MANUSIA MENJADI TUHAN

MANUSIA MENJADI TUHAN
Pergumulan antara "Tuhan Sejarah" dan "Tuhan Alam"

Erich Fromm

JALASUTRA

MANUSIA MENJADI TUHAN
Pergumulan antara "Tuhan Sejarah" dan "Tuhan Alam"
Erich Fromm

Judul Asli
You Shall Be As God
Flamingo, London, 1978

Edisi Pertama Indonesia, Mei 2002
ISBN: 979-956337-3-7

Alihbahasa
Evan Wisastra,
Muhammad Rusdhan,
Firmansyah Agus
Penyunting
Muhidin M Dahlan,
Arief Rahman
Kulit muka
M Bakkar Wibowo
Tata Letak
Bintang Jatuh
Pracetak
Lucky Parwati, Herman

Penerbit
JALASUTRA
Pakel Baru UH VI/1129 A Yogyakarta
Telp. (0247) 370802
E-mail: jalasutra_jogja@yahoo.com

Pencetak
Bengkel Buku Bermutu
Pakel Baru Yogyakarta
E-mail: bengkelbuku@yahoo.com

MANUSIA MENJADI TUHAN
Pergumulan antara "Tuhan Sejarah" dan "Tuhan Alam"

Erich Fromm

JALASUTRA

MANUSIA MENJADI TUHAN
Pergumulan antara "Tuhan Sejarah"
dan "Tuhan Alam"
Erich Fromm

Judul Asli
You Shall Be As God
Flamingo, London, 1978

Edisi Pertama Indonesia, Mei 2002
ISBN: 979-956337-3-7

Alihbahasa
Evan Wisastra,
Muhammad Rusdhan,
Firmansyah Agus
Penyunting
Muhidin M Dahlan,
Arief Rahman
Kulit muka
M Bakkar Wibowo
Tata Letak
Bintang Jatuh
Pracetak
Lucky Parwati, Herman

Penerbit
JALASUTRA
Pakel Baru UH VI/1129 A Yogyakarta
Telp. (0247) 370802
E-mail: jalasutra_jogja@yahoo.com

Pencetak
Bengkel Buku Bermutu
Pakel Baru Yogyakarta
E-mail: bengkelbuku@yahoo.com

Tentang Penulis

✡

ERICH FROMM adalah seorang psikoanalis sosial. Lahir di Frankfurt, Jerman pada 1900. Ia adalah monumen intelektual psikoanalisis paling ternama dan mahsyur pasca Freud. Pujian ini bukannya tidak beralasan. Riwayat akademiknya panjang dan brilyan, disertai pengalaman mengajar dan meneliti yang luar biasa padat. Ia menghabiskan usianya dengan mengasah pikiran tentang jiwa manusia, terutama mengkritik dan menambal bolong-bolong teori psikoanalisis Freud.

Ia belajar sosiologi dan psikologi di Universitas Heidelberg Frankfurt sampai ia mendapatkan gelar Ph.D. Di tahun 1922 ia memperdalam psikoanalisis di Munich serta Psychoanalytic Institute Berlin.

Pada 1933, Fromm muda hijrah ke Amerika dan membuka praktik privat psikoanalisis di New York. Di negeri Paman Sam itu ia sempat mengajar di Columbia University dan Institute for Social Research di jantung kota New York. Di negeri yang sama ia juga menjadi Guru besar di Yale University. Bahkan, ia mendirikan Departemen Psikoanalisis di University of Mexico. Bersama beberapa koleganya mendirikan William Alanson White Institute of Psychiatry, Psychoanalysis, and Psychology.

Pada 1974, Fromm dan istrinya memutuskan untuk berangkat ke Swiss dan menghabiskan hidupnya di negeri itu. Tepatnya di kota Muralto, Fromm tutup usia pada 18 Maret 1980.

Dari pena Fromm, kita tahu bukan psikologi saja yang dibedah; gagasan-gagasan sosialistis juga, bahkan tentang "tafsir alternatif" Bibel dan realitas sejarah kaum Yahudi seperti yang dia elaborasi secara energetik dalam buku yang diterjemahkan dari *You Shall Be As God* ini. Barangkali, karena tidak terpancang di satu bidang ilmu tertentu (yang memang ruwet buat orang kebanyakan) itulah Fromm lebih populer di Indonesia ketimbang rekan-

rekan sejawatnya.

Karya-karyanya yang sudah terbit, di antaranya: *Man for Himself*, (1947); *Revolution of Hope*, (1968); *The Sane Society*, (1955); *Psychoanalysis and Religion*, (1950); *The Forgotten Language; Zen Budhism and Psychoanalysis, Sigmund Freud/s Mission*, (1960); *Marx's Consept of Man; May Prevail?; Man, Beyond the Chains of Illusion; The Dogma of Christ and Other Essays; The Art of Loving*, (1956); *The Heart of Man*, (1964); *Escape from Freedom*, (1941); *The Anatomy of Human Destructiveness.* []

Daftar Isi

Sesobek Catatan dari Penerbit

✡

DI panggung perbukuan Indonesia, tidak ada buku yang paling banyak diterbitkan selain buku agama. Ya, buku agamalah menjadi semacam pimpinan kafilah perbukuan di bumi Nusantara ini. Tapi sayang, buku agama yang dimaksud hanya buku yang bertemakan Islam maupun Kristen. Lalu bagaimana dengan yang lainnya, khususnya agama yang menjadi salah satu triumvirat agama monoteistik, Judais atau Yahudi?

Buku-buku terjemahan Indonesia yang khusus mengulas tentang agama ini memang minim, bahkan boleh dibilang hampir tidak ada. Dan umumnya kita mengenal (realitas) agama ini sebatas ulasan di media massa, yakni fenomena pertikaiannya melawan

Palestina dalam sengketa tanah Gaza. Sebatas itu: bahwa Yahudi itu kaya, bahwa Yahudi itu pendendam, bahwa Yahudi itu pencaplok tanah orang, bahwa Yahudi itu maling dan kurang ajar, bahwa Yahudi itu rasialis, begini dan begitu, tanpa kita tahu mengapa mereka seperti itu: mengapa mereka pendendam, mengapa mereka gila-gilaan memperkuat basis ekonomi, dan mengapa mereka ingin sekali memiliki negeri sendiri walau harus dengan jalan pertikaian fisik dengan umat Islam Palestina yang itu sudah berlangsung selama puluhan warsa.

Itulah sebabnya Erich Fromm lewat buku ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan menguak kembali kesebangunan semangat kaum Yahudi itu dengan kesaksian sejarah yang terekam dalam "kitab suci" mereka lewat sebuah studi yang subtil, yakni penyelidikan atas fenomena "Religiusitas Asal".

Dengan memakai pendekatan Psikologi dan Sejarah, Fromm menguji kembali mentalitas sejarah, dan bahkan melebar sampai pada pengajuan pertanyaan dan kesangsiaan akan komitmen umat Yahudi atas ajaran bertuah agamanya dengan meneliti ulang genealogi "kemenjadian" kitab mereka, yakni Bibel.

***

SATU pertanyaan yang banyak mengundang

kontroversial dan menggelisahkan banyak orang, termasuk Erich Fromm, psikoanalis Jerman yang mahsyur ini, adalah: benarkah Bibel merupakan perkataan atau Risalah Tuhan?

Lewat paparannya yang padat dan studi sejarah literatur kitab yang ketat dan independen, Fromm dalam buku ini berusaha memeriksa secara kritis, apakah Bibel merupakan Risalah Tuhan ataukah produk dari usaha pencarian manusia tentang Tuhan. Dan Fromm membuat kesimpulan yang mengagetkan, bahwa ternyata Bibel bukan firman Tuhan. Ia ditulis oleh berjubel penulis dari berbagai lapisan sosial dalam sekuen waktu satu milenium (1200-100 SM).

Adapun *banner* yang menjadi judul buku ini "Manusia Menjadi Tuhan", diperhadapkan Fromm secara antagonistis dengan "Manusia Menjadi Berhala". Bila yang pertama bisa memberikan energi yang berlimpah kepada manusia untuk mengobarkan potensi ketuhanannya demi satu kehidupan bumi yang sentosa, maka "Manusia Menjadi berhala", justru menjatuhkan manusia ke liang derajat yang rendah. Dan ketika manusia lari dari energi ketuhanan yang sejati, dipastikan ia akan kehilangan kesadaran akan "Tuhan Sejarah" yang dinamis dan dengan mudah membaptis diri menjadi "Tuhan Alam"; yang tanpa sadar sesungguhnya tengah meng-

umumkan satu sistem perbudakan oleh manusia atas manusia lainnya di bawah bendera religi. Sebuah watak totaliter yang lebih memuja primordialisme, yang memuja kelompok dan rasnya, ketimbang manusia dan pencipta manusia, yakni Tuhan. Karena kekalahan yang terus menerus menimpa mereka dalam sejarah, maka cukup beralasan bila mereka terbiasa berpikir "kita lawan mereka" atau "we lawan they" ketimbang "we lawan it".

Pada awalnya, semangat orang Yahudi, kata Fromm, adalah semangat para penyembah berhala: penakut, budak, dekaden, dan materialis. Mereka tidak memiliki visi ke depan yang membebaskan. Fenomena ini dengan sangat menarik dipaparkan Fromm pada bagian *Konsep Sejarah* dalam buku ini. Terkait denganpenindasan bangsa Ibrani dalam sejarahnya, maka kemudian selain mereka coba mengekslusifkan diri, derita itu juga memunculkan konsep Messiah, Hari Pengharapan.

Sejarah Yahudi pasca abad ketujuh SM. hanya sekawanan bangsa kecil yang terancam keberadaannya oleh kekuatan besar yang mencoba menguasai dan memperbudaknya. Pertama, tanah mereka dihuni oleh bangsa Babilon, dan banyak yang dipaksa untuk keluar dari negaranya dan bermukim di negara penakluknya. Beberapa abad kemudian, Palestina diserbu oleh bangsa Roma, kuil dihancur-

kan, banyak orang Yahudi terbunuh, dijadikan tahanan dan budak, dan bahkan praktik keagamaan mereka dilarang di bawah ancaman inkuisisi. Kemudian, masih di dalam pengasingan, orang Yahudi dituntut, didiskriminasi, dan yang melawan dibunuh dan dipermalukan oleh, Crusader, Spaniard, Ukraina, Rusia, dan Poles; pada abad dua puluh, lebih dari sepertiga mereka dibunuh oleh Nazi. Di samping masa karunia di bawah kekuasaan kaum Muslim, Yahudi menderita inferioritas kronis dan dipaksa hidup di kampungnya sendiri, bahkan di bawah kekuasaan Kristen sekalipun.

Maka pantas dan alami jika mereka memupuk kebencian kepada penindas mereka dan menjadi suku nasionalistik yang mudah bereaksi dan bertindak primordial kesukuan untuk membenarkan kehinaan kronis mereka itu.

Tapi sayang, nasionalisme kesukuan yang sifatnya sementara itu oleh kelompok garis keras Yahudi dimanipulasi. Dendam masa lalu dikobar-kobarkan untuk memangsa orang lain. Tak ayal lagi, ujar Fromm, agama humaniter berubah menjadi agama monster yang sangat menakutkan. Mereka membonceng di belakang semangat Messiah yang ingin memakzulkan cita tentang masa depan yang berkeadilan dengan melakukan eksploitasi habis-habisan sumber daya alam dan memupuk rasa

dendam yang tak alang kepalang. Visi messiah ditafsirkan dengan membuang apa yang disebut "Religiusitas Asal" yang pernah dirisalahkan oleh Nabi Musa as, seorang nabi yang dalam sejarah pernah mereka kibuli.

Buku ini merupakan risalah yang ditulis secara menarik, provokatif, kritis, mencerahkan; disajikan "dari sudut pandang orang yang tak bertuhan" (Fromm mengaku demikian dalam buku ini). Buku ini sangat berambisi untuk memberikan satu wacana religiusitas baru, khususnya kepada mereka yang berwatak totaliter tadi, yang selalu berpendirian bahwa kebenaran adalah sesuatu yang final, jelas, sehingga semua orang niscaya akan berpikir tentang hal yang sama, tentang kebenaran yang tunggal (*unity*).

Kami bersyukur menerbitkan buku ini, agar nantinya diskursus keagamaan kita tidak terpagar dalam area sempit yang melulu berputar-putar di seputar tema Islam dan Kristen. Sungguh betapa manis dan *ciamik*-nya bila sayap diskursus itu kita perluas ke agama yang menjadi salah satu triumvirat agama monoteis ini, yakni Yahudi: ya, tentang kitabnya maupun realitas sosial umatnya.

Selamat membaca. []

Poros Bandung-Yogyakarta,
September 2001

Prakata

SAYA ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah bermurah hati membantu saya dalam usaha penyelesaian buku ini. Neal Kozodoy yang telah membaca seluruh naskah dan telah memberikan kritik dan saran konstruktif, yang secara berarti telah meningkatkan kualitas buku ini. Profesor James Luther Adams, Profesor Kristar Stendahl, *Monsignor* Ivan Illich, Pastur Jean Lefébre yang bermurah hati membantu pemahaman saya pada literatur kekristenan. Arthur A. Cohen yang telah memberi kontribusi berupa kritik dan saran yang berharga, dan Joseph E. Cunneen yang sangat membantu naskah dengan masukan pemikiran dan editingnya.

Saya ingin berterima kasih pada Beatrice Mayer, yang selama limabelas tahun tidak hanya mengetik dan mengetik ulang semua naskah saya dengan sangat hati-hati, termasuk yang ini, tetapi juga menjadi yang pertama mengedit untuk buku ini.▯

Erich Fromm

Saya ingin berterima kasih pada Beatrice Mayer, yang selama limabelas tahun tidak hanya mengetik dan mengetik ulang semua naskah saya dengan sangat hati-hati, termasuk yang ini, tetapi juga menjadi yang pertama mengedit untuk buku ini.[]

Erich Fromm

I
Prolog

✡

APA kelebihan Bibel Ibrani, Perjanjian Lama—selain sebagai peninggalan sejarah yang penting dan berharga—sehingga menjadi sumber utama inspirasi iman dari tiga agama besar di Barat? Apakah keberadaannya masih berarti untuk manusia sekarang—manusia yang hidup dalam dunia revolusi, otomasi, nuklir, dengan filsafat materialistik yang secara tersirat atau tidak, menolak nilai agama?

Di arus zaman ini, terasa sekali betapa sulitnya mempertahankan argumentasi bahwa Bibel Ibrani

masih bisa relevan. Perjanjian Lama (termasuk Apocrypha) adalah koleksi tulisan yang ditulis secara gotong royong oleh beberapa cendekia dan pujangga, dan ditulis dalam rentang waktu satu milenium (sekitar 1200 sampai 100 SM). Kitab itu mengandung kode hukum, kisah sejarah, puisi, perkataan Rasul, dan hanya bagian literatur yang umum saja yang dibuat oleh bangsa Ibrani selama sebelas abad.[1] Isi kitab ini ditulis dalam negara kecil di persimpangan antara Afrika dan Asia, untuk orang yang hidup dalam masyarakat yang secara kultural maupun sosial tidak mempunyai kemiripan dengan kita.

Kita tahu, tentu saja, bahwa Bibel Ibrani merupakan kitab rujukan utama, bukan hanya untuk Zionisme tetapi juga untuk Kristen dan Islam, dan sedemikian rupa hingga meninggalkan pengaruh yang dalam bagi perkembangan budaya Eropa, Amerika, dan Asia. Saat ini terlihat jelas bahwa, di antara kebanyakan Kristen, Perjanjian Lama lebih sedikit dibaca dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Lebih jauh, kebanyakan apa yang dibaca masyarakat saat ini telah terdistorsi oleh berbagai-bagai persepsi. Sangat sering Perjanjian Lama dipercaya untuk mengungkapkan prinsip-prinsip keadilan dan pembalasan, yang kontras dengan Perjanjian Baru, yang mereprentasikan cinta dan pengampunan, bahkan kalimat "Cintai tetanggamu seperti men-

cintai dirimu sendiri", adalah pemikiran yang diambil dari Perjanjian Baru, bukan Perjanjian Lama. Atau Perjanjian Lama dipercaya ditulis secara khusus dalam semangat nasionalisme sempit dan tidak mengandung universalisme supranatural yang merupakan karakteristik Perjanjian Baru. Tentu saja, ada saksi yang mendorong perubahan sikap dan praktik keduanya, antara Protestan dan Katolik, walaupun masih banyak yang harus dibenahi.

Orang Yahudi yang aktif mengikuti pelayanan agama lebih akrab dengan Perjanjian Lama, sejak surat-surat Pentateuch dibaca setiap sabtu, dan juga senin dan kamis, dan seluruh Pentateuch selesai sekali dalam setahun.[2] Pengetahuan ini kemudian meningkat dengan studi Talmud, yang mengambil banyak kutipan dari Kitab Suci. Sementara yang mengikuti tradisi ini adalah minoritas Yahudi sekarang, walaupun harus kita akui bahwa jalan hidup ini pernah bebas untuk semua Yahudi sampai satu setengah abad lalu. Dalam kehidupan tradisional Yahudi, studi Bibel dibentengi oleh kebutuhan untuk mendasari semua ide baru dan pengajaran agama dalam kewenangan versi Bibel: penggunaan Bibel ini, bagaimanapun, punya efek yang ambigu. Karena versi Bibel digunakan untuk menyokong ide baru atau hukum agama, hal itu kerap dikutip keluar dari konteks, dan interpretasi digunakan padanya

seringkali melenceng jauh dari arti sebenarnya. Bahkan pada saat tak terjadi distorsi, umumnya Bibel lebih banyak menampung versi kepentingan kelompok tertentu dengan dalih "kebergunaan" ketimbang tafsir dari konteks yang terjadi secara keseluruhan. Faktanya, naskah Bibel lebih baik bila diketahui melalui Talmud dan hafalan mingguan ketimbang secara langsung, yakni dengan studi sistematik. Studi pada tradisi lisan (Mishnah, Gemara, dan yang lain) memiliki kepentingan lebih besar dan tantangan intelektual yang lebih menarik.

Selama berabad-abad Bibel dimengerti oleh Yahudi tidak hanya dalam semangat tradisi mereka sendiri tetapi juga meluas dalam pengaruh ide budaya lain yang pernah berhubungan dengannya. Jadi, Philo melihat Perjanjian Lama dalam semangat Plato; Maimonides dalam semangat Aristoteles; Herman Cohen dalam semangat Kant. Komentar klasik, ditulis dalam Abad Pertengahan; komentator paling luar biasa adalah R. Sulaiman bin Isaac (1040-1105), dikenal sebagai *Rashi*, yang menerjemahkan Bibel dalam semangat Konservatif Feodalisme Abad Pertengahan.[3] Ini benar meskipun pikirannya dan komentar lain pada Bibel Ibrani memperjelas naskah secara linguistik maupun logis, dan seringkali diperkaya dengan mengacu kepada Kompilasi Haggadic dari para Rabbi, pengetahuan mistik

Yahudi, dan kadang-kadang pada filsuf Arab dan Yahudi.

Untuk banyak generasi Yahudi menjelang berakhirnya zaman Pertengahan, khususnya untuk yang hidup di Jerman, Polandia, Rusia, dan Austria, semangat Pertengahan dari komentar klasik sangat membantu mereka memberdayakan satu kecenderungan untuk kembali ke akar tradisi asli mereka sendiri, dimana mereka melakukan kontak yang sangat terbatas dengan kehidupan sosial dan budaya dari zaman modern. Di lain pihak, Yahudi yang di mulai sejak akhir abad ke-18, yang menjadi bagian dan budaya Eropa kontemporer, secara umum, sedikit punya perhatian dalam mempelajari Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama adalah kitab yang kaya warna, ditulis, diedit, dan diedit kembali oleh berjubel penulis sepanjang sekuen waktu milenium dan mengandung dalam dirinya sendiri sebuah evolusi yang ditandai dengan kewenangan primitif, dan tanpa klasifikasi dan diskriminasi menuntun sebuah era menuju ide kebebasan radikal dan persaudaraan seluruh manusia. Perjanjian Baru adalah kitab yang revolusioner; temanya adalah pembebasan manusia dari ikatan persaudaraan pada wangsa dan tanah, dari pemberhalaan, dari perbudakan, dari feodalisme guru, menjadi kebebasan individual, untuk

negara, dan untuk seluruh umat manusia.[4] Mungkin kita, saat ini, bisa memahami Bibel Ibrani lebih baik daripada beberapa generasi sebelumnya secara tepat karena kita hidup dalam hiruk pikuk revolusi, sebuah era yang menuntun manusia pada bentuk kebebasan baru, berusaha melepaskan diri dari semua bentuk pagar sosial yang secara sewenang-wenang diberikan oleh "Tuhan" dan sederet "hukum sosial". Adalah mungkin terlampau kontradiktif, bahwa salah satu kitab tertua budaya Barat bisa dimengerti paling baik oleh orang yang terlahir paling akhir yang sudah dibelokkan oleh tradisi, dan yang paling waspada pada sifat alami yang radikal dari proses pembebasan yang berlangsung saat itu.

Sebelum masuk ke pembahasan lebih jauh terlebih dahulu saya mengemukakan beberapa potong asumsi untuk memberi gambaran bagaimana rupa pendekatan saya terhadap Bibel dalam buku ini. Saya tidak melihat Bibel sebagai "firman Tuhan", bukan hanya karena pengujian sejarah memperlihatkan bahwa kitab itu ditulis oleh manusia—jenis manusia yang berbeda, hidup pada masa yang berbeda—tetapi juga karena saya bukan orang yang beragama. Kemudian, bagi saya, Bibel adalah buku yang luar biasa, mengungkapkan banyak norma dan prinsip yang telah mempertahankan kebenarannya selama beribu tahun. Ini adalah buku yang men-

canangkan pandangan hidup manusia yang masih sah dan menunggu realisasi. Ini tidak ditulis oleh seorang manusia, tidak juga didiktekan oleh Tuhan; ini mengungkapkan kejeniusan manusia yang berjuang untuk hidup dan kebebasan melalui banyak generasi.

Ketika saya mempertimbangkan kritik sejarah dan literatur untuk Perjanjian Lama, penting menekankan satu kerangka berpikir, walaupun saya tidak terlalu percaya bahwa itu penting untuk maksud buku ini, yakni untuk membantu memahami naskah Bibel, dan tidak untuk memberikan analisis sejarah; bagaimanapun, tatkala itu terlihat penting untuk saya acu pada hasil analisis sejarah dan literatur Bibel Ibrani, maka akan saya lakukan.

Pengedit Bibel tidak selalu memperhalus kontradiksi di antara beberapa sumber yang mereka pakai. Tetapi mereka haruslah orang yang mempunyai pandangan dan kebijaksanaan yang hebat untuk mentransformasikan banyak bagian ke dalam satu unit yang mencerminkan sebuah proses evolusi yang kontradiksi terhadap keseluruhan aspek. Penyuntingan mereka, bahkan pada kerja para pujangga yang membuat pilihan terakhir pada Kitab Suci, adalah dalam pengertian yang luas, merupakan kerja berkewenangan.

Bibel Ibrani, menurut pendapat saya, bisa

dipandang sebagai satu buku, tidak hanya didasarkan sebagai kerja editor yang berbeda tetapi didasarkan pada fakta bahwa itu telah dibaca dan dimengerti sebagai satu buku untuk dua ribu tahun terakhir. Sebagai tambahan, cara individual mengganti artinya ketika mereka mengalihkan dari sumber aslinya ke dalam konteks baru kepada Perjanjian Lama sebagai keseluruhan. Dua contoh mungkin bisa memberi ilustrasi untuk ini. Dalam Genesis 1:26 Tuhan berkata: "Mari kita buat manusia dalam gambaran kita." Kalimat ini berdasarkan pada pandangan banyak sarjana Perjanjian Baru, merupakan kalimat kuno yang diperkenalkan oleh editor kode kependetaan tanpa banyak revisi. Berdasarkan pandangan beberapa pengarang, kalimat ini memandang Tuhan sebagai manusia. Ini mungkin sangat tepat selama arti kuno asli dari naskah diperhatikan. Tetapi kemudian muncul pertanyaan mengapa editor kalimat ini, dengan tanpa keraguan sedikitpun bahwa ia tidak mengetahui konsep Tuhan kuno seperti itu, tidak mengubah kalimat ini. Saya pikir alasan untuk itu, mungkin bagi dia, bahwa kalimat itu mengandung arti bahwa manusia, diciptakan dalam gambaran Tuhan, memiliki kualitas ketuhanan. Contoh lain adalah larangan untuk membuat gambaran Tuhan, atau untuk menggunakan namanya. Ini sangat mungkin bahwa larangan ini didasarkan pada artinya

dari manuskrip tradisi kuno yang ditemukan dalam beberapa budaya Semit yang menganggap Tuhan dan namanya adalah tabu; selanjutnya, mereka melarang membuat gambaran-Nya dan mempergunakan nama-Nya. Tetapi dalam konteks keseluruhan buku ini, arti dari tabu kuno telah diubah menjadi ide baru; dinamakan, bahwa Tuhan bukan sesuatu, dan oleh karena itu tidak bisa dihadirkan dalam sebuah nama atau dalam sebuah gambaran.

Perjanjian Lama adalah dokumen yang menggambarkan evolusi dari sebuah negara kecil, primitif, yang pemimpin spiritualnya memaksakan keberadaan satu Tuhan dan ketidakberadaan berhala, menuju agama dengan keyakinan pada Tuhan tak bernama, dalam kebersatuan akhir seluruh manusia, dalam kebebasan mutlak setiap individu.

Sejarah Yahudi tidak berhenti ketika 24 buku Perjanjian Baru telah dikodifikasi. Sejarah itu berjalan dan berlanjut dalam evolusi lebih lanjut dari ide yang telah di mulai dalam Bibel Ibrani. Di sana ada dua jalur kelanjutan: satu di ungkapkan pada Perjanjian Baru, Bibel Kristen; yang lain dalam pembangunan Yahudi yang biasanya disebut "Tradisi Lisan (*Oral Tradition*)". Pujangga Yahudi selalu menitikberatkan pada keberlangsungan dan penyatuan Tradisi Tulis (Perjanjian Lama) dan Tradisi Lisan. Yang terakhir kemudian dikodifikasi: bagian yang lebih tua,

Mishnas, sekitar warsa 200 M. Bagian selanjutnya, Gemara, sekitar warsa 500 M. Ini merupakan fakta paradoks dari pendirian yang membuat Bibel tak lebih sebagai produk sejarah, tulisan yang terseleksi dari beberapa abad, yang tentu saja dengan mudah untuk mengangguk setuju dengan pandangan tradisional yang menganggap satu antara Tradisi Tulis dan Lisan. Tradisi Lisan seperti Bibel tertulis, mengandung catatan ide yang diungkapkan selama lebih dari 1200 tahun. Jika kita bisa membayangkan bahwa Bibel Yahudi kedua akan ditulis, itu pasti akan mengandung Talmud, tulisan Maimonides, Kabbalah, seperti juga perkataan guru Hasidik. Jika kita bisa memvisualisasikan koleksi tulisan seperti itu, itu hanya akan mencakup beberapa abad lebih daripada Perjanjian Lama, yang itu bisa dibuat oleh banyak pengarang yang hidup dalam keadaan yang sama sekali berbeda, dan boleh jadi justru menghadirkan ide dan pengajaran yang kontradiktif sebanyak Bibel. Tentu saja Bibel kedua seperti itu tidak ada dan untuk banyak alasan tidak akan bisa disusun. Tetapi apa yang ingin saya perlihatkan lewat ide ini adalah bahwa Perjanjian Lama menghadirkan pengembangan ide dalam sekuen waktu yang panjang, dan ide itu terus berkembang dalam waktu yang lebih panjang lagi, setelah Perjanjian Baru dikodifikasi. Keberlanjutan ini secara dramatis dan visual ditunjuk-

kan dalam setiap halaman pada cetakan Talmud saat ini: tidak hanya mengandung Mishnah dan Gemara, tetapi juga urutan komentar dan risalah yang ditulis sampai hari ini, dari Maimonides sampai pasca Vilna Gaon.

Perjanjian Lama dan Tradisi Lisan keduanya mengandung bibit kontradiksi di dalam mereka sendiri, tetapi kontradiksinya berciri beda. Pada Perjanjian Lama kebanyakan disebabkan oleh evolusi Ibrani dari sebuah suku kecil nomaden menjadi orang yang hidup di Babilonia dan kemudian dipengaruhi oleh budaya Hellenis. Dalam periode pasca penyelesaian Perjanjian Baru, kontradiksi tidak terdapat pada evolusi dari kehidupan kuno menjadi sebuah peradaban, tetapi lebih disebabkan karena kerenggangan di antara tren wacana yang berbeda yang berlangsung sepanjang sejarah Zionisme, mulai dari pengrusakan kuil sampai pengrusakan Pusat Budaya Tradisional Yahudi oleh Hitler. Kerenggangan itu misalnya antara nasionalisme dan universalisme, konservatif dan radikal, fanatik dan toleransi. Menguatnya pertentangan wacana dua sayap itu—dan banyak sektor lagi di antaranya—tentu saja disebabkan oleh banyak hal; kondisi pertentangan itu banyak ditemukan secara khusus di negara-negara dimana Zionisme berkembang (Palestina, Babilonia, Islam, Afrika Selatan, dan Spanyol, Kristen

Eropa Tengah, Tsar Rusia). Sementara bibit pertentangan sosial muncul tatkala wahana pendidikan mulai muncul.[5]

Ucapan selanjutnya mengacu pada kesulitan dalam menginterpretasikan Bibel dan tradisi Yahudi. Interpretasi pada proses evolusi berarti memperlihatkan perkembangan beberapa kecenderungan yang terbuka pada proses evolusi. Interpretasi ini membuat kita perlu untuk memilih unsur yang membangun aliran utama, atau setidaknya salah satu aliran utama dalam proses evolusi; ini berarti memberi bobot pada beberapa fakta, memilih beberapa yang bisa mewakili dan yang kurang mewakili. Sejarah menjelaskan tingkat kepentingan yang sama untuk semua fakta, bahwa fakta merupakan rangkuman peristiwa; ternyata penjelasan ini gagal untuk memberi kesan pada peristiwa. Menulis sejarah selalu berarti menginterpretasi sejarah. Pertanyaannya adalah apakah interpretasi punya cukup amunisi pengetahuan, menghormati fakta untuk menghindari bahaya mengambil beberapa data yang mendukung anggapan dasar. Satu hal yang harus dipenuhi pada halaman berikut adalah tuntunan dari Bibel, Talmud, dan literatur Yahudi kontemporer merupakan, selain interpretasi yang tidak boleh janggal dan mengemukakan terlampau banyak kekecualian, tapi juga berupa kalimat yang dibangun dari sebuah penggam-

baran figur dan bagian pola pemikiran yang konsisten dan berkembang. Selanjutnya, kalimat kontradiksi tidak boleh disingkirkan secara sewenang-wenang, tetapi diambil sebagaimana aslinya: bagian dari keseluruhan buku dalam pola pemikiran kontradiksi yang ada pada tiap sisi dengan satu titik berat pada buku ini. Ini membutuhkan kerja yang bercakupan luas guna membuktikan bahwa pemikiran kemanusiaan radikal merupakan salah satu penanda babak utama dari evolusi tradisi Yahudi, sementara pola nasionalis konservatif berupa peninggalan, relatif stagnan dan tidak pernah berpartisipasi dalam evolusi progresif pada pemikiran Yahudi dengan kontribusinya pada nilai kemanusiaan universal.

Meskipun saya bukan spesialis dalam bidang keilmuan Bibel, buku ini adalah buah dari refleksi beberapa tahun, ketika saya mempelajari Perjanjian Lama dan Talmud sejak saya masih anak-anak. Namun, saya tidak berani mempublikasikan komentar pada kitab suci ini, tidak pada fakta bahwa pandangan dasar saya memperhatikan Bibel Ibrani dan Tradisi Yahudi berikutnya berasal dari guru-guru, sosok rabbi yang hebat-hebat. Mereka semua mewakili sayap kemanusiaan dari tradisi Yahudi, dan secara keras mengawasi orang Yahudi. Mereka jauh berbeda, antara satu dengan lainnya. Satu, Ludwig Krause, tradisionalis, sedikit tersentuh oleh pemikiran mod-

ern. Yang lain, Nehemia Nobel, mistikus, yang sangat konsens dengan mistisisme Yahudi, seotentik pemikirannya mengenai Humanisme Barat. Ketiga, Salman bin Rabinkow, berakar pada tradisi Hasidik, adalah pelajar sosialis dan modern. Meski tak seorang pun di antara mereka meninggalkan banyak tulisan, mereka cukup dikenal di antara pelajar Talmud tinggi yang hidup di Jerman sebelum bencana Nazi menggulung. Ini bukan soal percaya atau tidak, "mempercayai" Yahudi, tentu saja saya ada dalam posisi yang sangat berbeda dengan mereka, dan setidaknya saya bisa meminta mereka mempertanggungjawabkan pandangan yang mereka telah ungkapkan dalam Bibel itu. Sekarang ini pandangan saya berkembang di luar pengajaran mereka, dan saya yakin bahwa ada jaringan tak terputus antara pengajaran mereka dengan pandangan saya sendiri. Saya memberanikan diri untuk menulis buku ini karena ada contoh dari seorang Kantian, Herman Cohen, yang dalam *Die Religion der Vernunt ausden Quellen des Judentums*, menggunakan metode dengan meninjau Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi berikutnya secara menyeluruh. Meskipun tentu saja buku ini tidak dapat dibandingkan dengan karya hebatnya, dan walaupun kesimpulan saya kerap berbeda dengannya, metode yang saya gunakan terpengaruh kuat oleh caranya memandang Bibel.

Interpretasi Bibel dalam buku ini menggunakan pendekatan kemanusiaan radikal. Dengan kemanusiaan radikal saya mengacu pada filsafat global yang menitikberatkan kepada kesatuan umat manusia, kemampuan manusia untuk mengembangkan kekuatannya sendiri dan kembali kepada keselarasan dalam dan kemapanan dunia yang damai. Kemanusiaan radikal mempertimbangkan tujuan manusia menjadi sosok yang punya kemerdekaan seutuhnya, dan menyebabkan ini meresap mulai dari fiksi dan ilusi sampai kepada kesadaran penuh pada realitas. Lebih jauh hal itu menyebabkan sikap skeptis dalam menghadapi penggunaan kekuatan, karena selama sejarah manusia kekuatan telah dan masih menimbulkan ketakutan yang menyebabkan manusia siap untuk menjadikan fiksi sebagai kenyataan, ilusi sebagai kebenaran. Kekuatan pula yang membuat manusia tidak dapat mencapai kemerdekaan dan justru membengkokkan pikiran dan emosinya.

Adalah sangat mungkin untuk menemukan benih kemanusiaan radikal dalam sumber Bibel yang lebih tua, sebab selama ini kita hanya tahu kemanusiaan radikal ala Amos, Socrates, Humanisme Renaisans, Pencerahan, Kant, Herder, Lessing, Goethe, Marx, Schweitzer. Benih ini menjadi jelas dikenali hanya jika seseorang mengetahui bunga-

nya; periode lampau seringkali dipandang secara paralel dengan periode berikutnya, yang secara generik periode lampau menghasilkan periode berikutnya.

Banyak aspek dari interpretasi kemanusiaan radikal yang perlu dikemukakan. Ide, terutama jika ide itu bukan dari seorang individu tetapi telah berpadu dalam proses sejarah, mempunyai akarnya sendiri dalam kehidupan nyata masyarakat. Kemudian, jika seseorang mengasumsikan bahwa ide kemanusiaan radikal adalah aliran utama dalam Tradisi Bibel dan sesudahnya, dia harus mengasumsikan situasi dasar yang ada selama sejarah Yahudi yang mungkin saja memberikan pengembangan keberadaan dan kecenderungan pada pertumbuhan manusia. Apakah ada kondisi dasar seperti itu? Saya yakin ada dan tidaklah sulit untuk menemukannya. Yahudi memiliki kekuatan sekular yang cukup efektif dan mengesankan hanya dalam waktu yang pendek. Setelah pemerintahan Daud dan Sulaiman, tekanan dari kekuatan besar di Utara dan Selatan tumbuh sampai kondisi yang menyebabkan Yahudi dan Israel hidup di bawah penaklukkan. Dan penaklukkan mereka tidak pernah pulih. Bahkan hingga kini ketika Yahudi sekarang telah mempunyai kebebasan politik formal, mereka adalah satelit kecil dan tak bertenaga, yang selalu membeo

pada kekuatan besar. Ketika Roma akhirnya menandatangani akta persetujuan pada negara setelah R. Yohanan bin Zakkai berpindah ke sisi Roma, meminta persetujuan untuk membuka akademi di Jabne guna melatih generasi pelajar rabbi mendatang. Bangsa Ibrani yang tanpa raja dan pendeta muncul setelah berkembang berabad-abad di belakang layar yang kemudian Roma memberikan angin persetujuan terakhirnya. Rasul yang mencela kekaguman pada berhala untuk kekuatan sekular ditunjukkan dalam beberapa manuskrip sejarah. Maka dari itu, Pengajaran Rasul, dan bukan kemegahan Sulaiman, menjadi dominan mempengaruhi pemikiran Yahudi dalam rentang yang cukup lama. Kemudian Yahudi, sebagai bangsa, tidak pernah lagi kembali mendapatkan kekuatannya. Sebaliknya, hampir seluruh paruh perjalanan sejarah, mereka tertindas oleh para pemilik kekuatan. Tidak ada keraguan bahwa posisi mereka memungkinkan, dan tentu saja, memberikan perkembangan pada dendam nasional, kesukuan, kesombongan; dan ini merupakan dasar untuk aliran lain dalam sejarah Yahudi yang diungkapkan sebelumnya.

Namun tidaklah wajar bahwa dalam kisah pembebasan perbudakan di Mesir, perkataan Rasul kemanusiaan yang besar, harus ditemukan dalam

gema hati manusia yang memperoleh kekuatan dari korbannya. Apakah mengejutkan bahwa pandangan Rasul tentang persatuan, umat manusia yang damai, dalam keadilan untuk orang miskin dan tak mampu, ditemukan di tanah subur Yahudi dan itu tak pernah terlupakan? Apakah mengejutkan ketika dinding Gethho ambruk, Yahudi dalam proporsi yang besar berada di antara orang-orang yang menyatakan keidealan internasionalisme, perdamaian, dan keadilan? Dari titik awal yang berlumur tragika, Yahudi, yang telah kehilangan negara dan bangsa mereka; dari titik awal kemanusiaan yang memberkahi mereka; berada di antara derita dan perendahan martabat, mereka mampu membangun dan menopang tradisi kemanusiaan yang kuat. []

II
Konsep Ketuhanan

✡

KATA dan konsep yang berkait dengan fisik atau pengalaman mental, tumbuh dan berkembang—atau memburuk—bersamaan dengan pengalaman siapa yang kita acu. Konsep bisa berubah tatkala profil acuan kita berubah; begitu pula sebaliknya.

Jika anak usia enam tahun berkata pada ibunya, "Saya sayang ibu." Dia menggunakan kata sayang untuk mengartikan pengalamannya dalam usia enam tahun. Berbeda bila anak itu telah dewasa. Kata yang diucapkan pada wanita yang dia sayangi pada usia

enam tahun akan mempunyai arti yang berbeda, mengungkap arti yang lebih luas, mempunyai kedalaman yang lebih, kebebasan yang besar, dan membedakan sayang orang dewasa dengan sayang seorang anak ingusan.

Ada ketetapan dan perubahan secara sekaligus pada semua makhluk hidup; begitu pula, ada ketetapan dan perubahan dalam semua konsep yang merefleksikan pengalaman kehidupan manusia. Bagaimanapun, konsep itu memiliki nalar hidup yang otonom, dan mereka tumbuh, dan hanya bisa dipahami bila konsep tersebut tidak dipisahkan dari pengalaman yang memberi mereka arti. Jika konsep menjadi asing—yakni, terpisah dari pengalaman yang diacunya—konsep akan kehilangan kenyataan dan berubah menjadi serpihan material pikiran manusia. Fiksi, oleh karena itu, dikreasi manusia dengan menggunakan konsep yang mengacu pada pengalaman dasariah manusia. Sekali ini terjadi—dan proses pengasingan konsep adalah kewajaran dan bukan pengecualian—ide yang mengungkapkan pengalaman telah berubah menjadi ideologi yang merebut tempat realitas yang mendasarinya dalam kehidupan manusia. Sejarah menjadi sejarah ideologi, bukan lagi sejarah konkret manusia sebagai produsen gagasannya.

Pertimbangan berikut ini sangat penting jika

ingin memahami konsep ketuhanan. Saya percaya bahwa konsep ketuhanan dikondisikan oleh ekspresi sejarah pengalaman batin (manusia). Saya bisa memahami Bibel atau manusia agamis sejati tatkala mereka berbicara tentang Tuhan, tetapi saya tidak berbagi konsep atas pemikiran mereka; saya yakin bahwa konsep ketuhanan dikondisikan oleh kehadiran struktur sosio-politik yang kekuatan utamanya ada di tangan pemimpin suku atau raja. Nilai utama ini bolehlah diartikan sebagai kekuatan utama dalam masyarakat.

"Tuhan" merupakan satu dari sekian banyak ekspresi puitis dari nilai tertinggi dalam epos kemanusiaan, walau kadang tidak sama dalam medan realitasnya. Hal ini tak bisa dihindari, bagaimanapun juga. Dalam memperbincangkan keimanan sistem monoteisme, saya kerap memakai kata "Tuhan", dan akan janggal bila di sana sini saya mencatut secara massif kualifikasi saya sendiri. Kemudian, dalam pembahasan ini saya ingin memposisikan diri di luar (*outsider*). Jika saya bisa mendefinisikan posisi saya, saya ingin menyatakan itu sebagai mistisisme nonteistik (*nontheistic mysticism*).

Pada kenyataan pengalaman manusia yang manakah konsep ketuhanan mengacu? Apakah Tuhan untuk Ibrahim sama dengan Tuhan untuk

Musa, Isa, Maimonides, Master Eckhart, Spinoza? Dan jika itu tidak sama, apakah tidak ada pokok pengalaman yang sama untuk konsep yang digunakan oleh berbagai manusia, atau mungkin bila ada dasar yang sama yang hadir dalam kasus untuk beberapa orang, itu tidak hadir dalam anggapan orang lain?

Pada dasarnya, ekspresi konseptual pengalaman manusia memiliki kecenderungan untuk berubah menjadi ideologi dengan alasan, bukan hanya ketakutan manusia untuk mengaitkan dirinya secara penuh pada pengalaman, tetapi karena perubahan itu memang alami dalam hubungan antara pengalaman dan ide (konseptualisasi). Sebuah konsep tidak pernah cukup mengungkapkan pengalaman yang diacunya. Konsep menunjuk padanya, tetapi bukan pengalaman itu sendiri. Persis seperti kata penganut Zen Buddhisme, "Telunjuk yang mengarah ke bulan" — tetapi itu bukan bulan. Seseorang bisa mengacu pada pengalamannya dengan konsep *a* atau simbol *x*; sekelompok orang bisa menggunakan konsep *a* atau simbol *x* untuk mengartikan pengalaman bersama. Dalam kasus ini, meskipun konsep tidak terasing dari pengalaman, konsep atau simbol adalah ekspresi yang mendekati pengalaman. Sebab tidak ada pengalaman seseorang yang identik dengan

pengalaman orang lain; ini hanya akan mendekati keperluan untuk mengizinkan penggunaan konsep dan simbol yang sama. Faktanya, pengalaman seseorang tidak pernah tepat sama pada saat yang berbeda, karena tidak seorangpun tepat sama pada rangkaian periode hidupnya. Konsep dan simbol mempunyai tabungan nilai yang besar yang menyebabkan manusia bisa mengkomunikasikan semua pengalaman mereka.

Masih ada faktor lain yang memberi kontribusi pada pengembangan keterasingan dan "ideologisasi". Akan terlihat kecenderungan yang berpautan dalam pemikiran manusia untuk bekerja keras demi sistemisasi dan kelengkapan. Salah satu akar kecenderungan ini mungkin berada dalam pencarian manusia akan suatu kepastian. Ketika kita tahu beberapa potong rekaman realitas, kita selalu terpacu untuk melengkapi serpihan potongan realitas tersebut agar bisa dipahami secara sistematis. Dengan keterbatasan alami manusia itu, mustinya kita sadar bahwa ilmu pengetahuan bukan segala-galanya; ia hanya serpihan-serpihan kecil dan memang ilmu pengetahuan tidak pernah lengkap. Yang bisa kita lakukan adalah merangkai serpihan yang terserak tadi sebagai tambahan untuk membuat mereka mejadi satu kesatuan, sebagai sebuah sistem. Kerap kesadaran atas perbedaan

kualitatif antara "bagian" dan "tambahan" menghilang karena intensitas yang dipaksakan untuk mendapatkan suatu kepastian.

Proses ini terlihat bahkan dalam perkembangan sains mutakhir. Dalam banyak sistem sains, kita temukan campuran dari penalaran murni ke dalam realitas, dengan serpihan fiktif ditambahkan untuk membuat keseluruhannya menjadi sistematis. Hanya dalam perkembangan selanjutnya saja kita mengenal dengan jelas bagian yang benar dengan cara membubuhi pengetahuan dan "pengisi" yang lain sehingga menjadikannya masuk akal. Proses yang sama terjadi pada ideologi politik. Pada saat Revolusi Perancis, kaum kaya Perancis bertempur untuk kebebasannya sendiri, adalah merupakan ilusi bahwa itu adalah pertempuran untuk kebebasan universal dan kebahagiaan sebagai prinsip mutlak, dan selanjutnya berlaku untuk semua manusia.

Dalam sejarah konsep religi, kita menemukan adanya proses yang sama. Pada saat manusia memiliki arsip pengetahuan tentang kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan keberadaan manusia dengan pengembangan penuh pada kekuatan manusia; ketika dia merasakan bahwa dia bisa menemukan keselarasan dengan beralih ke jalan lain, yakni kepada pengembangan yang penuh cinta dan nalar yang sangat jauh dari percobaan tragis untuk

kembali ke alam dan meniadakan nalar, dia membeberkan beberapa pandangan baru, x, dengan banyak nama: *Brahman, Tao, Nirvana, God.* Pengembangan ini mengambil tempat di seluruh dunia dalam satu milenium antara 1500 SM dan 500 SM:[1] di Mesir, Palestina, India, Cina, dan Yunani. Perbedaan konsep alami ini tergantung pada sejauh mana faktor ekonomi, sosial, dan basis politik tersebut memberi penghormatan atas eksistensi budaya dan kelas sosial lain, dan pada pola pemikiran yang tumbuh darinya. Tetapi kemudian x, sebagai tujuan, segera berubah menjadi mutlak; sistem dibangun di sekitarnya; ruang kosong dipenuhi dengan asumsi fiktif, sampai pandangan yang sifatnya umum hampir-hampir menghilang di bawah beban "tambahan" fiktif yang dibuat oleh sistem.

Setiap perkembangan sains, dalam ide politik, dalam agama, dan dalam filsafat cenderung untuk membuat ideologi yang bersaing dan saling bertarung. Lebih lanjut, proses ini dipengaruhi fakta bahwa segera setelah sistem berpikir menjadi inti organisasi, birokrasi akan muncul, dalam rangka mempertahankan kekuasaan dan kontrol, lebih memelihara perbedaan ketimbang mengayuh kebersamaan, dan kemudian lebih tertarik—lalu menganggapnya penting dan pokok, atau bahkan lebih dari itu—untuk membuat bidah-bidah fiktif

ketimbang realitas yang sesungguhnya. Maka filsafat, agama, ide politik, dan kerap sains, berubah menjadi ideologi, dikontrol oleh mesin-mesin birokrasi.

Konsep ketuhanan dalam Perjanjian Lama mempunyai kehidupan dan evolusinya sendiri yang berkait dengan evolusi manusia dalam lempengan waktu yang membentang dalam 1200 tahun. Ada acuan pengalaman umum untuk konsep ketuhanan, tetapi terjadi perubahan yang berlangsung secara terus menerus dalam pengalaman ini; lalu secara berangsur-angsur merembes ke perubahan arti, kata, lalu konsep-konsep kunci. Hal yang umum adalah adanya ide bahwa alam dan artefak-artefak historis menyusun sedemikian rupa matra-matra kenyataan atau hirarki nilai, sampai pada satu kesimpulan bahwa hanya ada "**Satu**" yang mewakili nilai terluhur dan tujuan terluhur untuk manusia: tujuan untuk menemukan kesatuan dengan dunia melalui pengembangan secara penuh kapasitas spesifik, yakni cinta dan nalar.

Tuhan Ibrahim dan Isa membagi kualitas pokok yang "**Satu**", tetapi mereka masih berbeda satu dengan lainnya sebagai yang tak terdidik, primitif, kepala suku nomaden, dan pemikir universal yang hidup di salah satu pusat kebudayaan dunia satu milenium kemudian. Ada pertumbuhan

dan evolusi dalam konsep ketuhanan yang menyertai pertumbuhan dan evolusi suatu bangsa; masing-masing memiliki inti yang sama, tetapi perbedaan yang dibangun dalam jangka waktu evolusi sejarah sangatlah besar sehingga hal itu kerap terlihat menutupi elemen yang sama.

Dalam babak pertama evolusi ini Tuhan digambarkan sebagai penguasa mutlak. Dia yang menciptakan alam dan manusia, dan jika Dia tidak menyukai mereka, Dia bisa menghancurkan apa yang telah Dia ciptakan. Tapi kekuasaan mutlak Tuhan atas manusia ini diimbangi oleh ide bahwa manusia adalah saingan Tuhan yang potensial. Manusia bisa menjadi Tuhan hanya jika dia bisa makan dari pohon pengetahuan dan buah dari pohon kehidupan. Buah dari pohon pengetahuan memberi manusia kebijaksanaan Tuhan; Buah dari pohon kehidupan bisa memberinya kekekalan. Dengan rayuan iblis, Adam dan Hawa berani makan buah pohon pengetahuan dan ini memberinya satu dari dua langkah yang harus dilakukan. Tuhan merasa terancam dalam posisi luhur-Nya. Dia berkata, "Lihat, manusia menjadi seperti salah satu dari kita, mengetahui yang baik dan buruk; dan sekarang, jika dia melanjutkannya dan mengambil dari pohon kehidupan, dan memakannya, dan hidup untuk selamanya..." (Gen. 3:22). Untuk

melindungi diri-Nya sendiri dari bahaya ini Tuhan lalu mengusir manusia dari surga dan membatasi umurnya tidak lebih dari 120 tahun.

Tafsir Kristen tentang kisah perbuatan manusia atas pembangkangan seperti "kisah kejatuhan"-nya, telah mengaburkan makna kisahnya yang otentik. Naskah Bibel sama sekali tidak menyebut kata "dosa"; manusia menantang kekuatan luhur Tuhan, dan dia mampu berbuat demikian karena dia berpotensi menjadi Tuhan. Manusia pertama bertindak sebagai pembangkang, dan Tuhan menghukumnya karena dia membangkang, dan karena Tuhan ingin mempertahankan keluhuran-Nya. Untuk mempertahankan keluhuran itu, Tuhan lalu mengambil tindakan pemaksaan, dengan mengusir Adam dan Hawa dari Taman Surga dan sekaligus mencegah mereka meraih langkah kedua untuk menjadi Tuhan—yakni, dengan meng-konsumsi buah pohon kehidupan. Manusia harus mengalah pada adagium kuasa Tuhan, tetapi dia tidak menunjukkan ekspresi penyesalan atau tobat. Setelah diusir dari Taman Surga, dia memulai kehidupan bebasnya; tindakan ketidakpatuhan pertamanya adalah awal dari sejarah manusia, karena itu adalah awal dari kebebasan manusia.

Tidaklah mungkin untuk memahami evolusi lebih lanjut tentang konsep ketuhanan kecuali

seseorang harus memahami pautan kontradiksi dalam konsep sebelumnya. Meskipun Dialah penguasa mutlak, Tuhan menciptakan makhluk yang bisa menjadi penantang-Nya; dari awal keberadaannya, manusia adalah pembangkang dan membawa sifat ketuhanan yang potensial dalam dirinya. Seperti akan kita lihat, semakin manusia terbuka, akan semakin membebaskan dirinya dari keunggulan Tuhan, dan dia semakin menjadi seperti Tuhan.[2] Keseluruhan evolusi lebih lanjut mengenai konsep ketuhanan mengurangi peran Tuhan sebagai pemilik manusia.

Sekali lagi, Tuhan muncul dalam naskah Bibel sebagai penguasa sewenang-wenang yang dapat menganggap makhluknya sebagai keramik dengan sebuah bejana yang tidak menyenangkan-Nya. Karena manusia "durjana", Tuhan memutuskan untuk menghancurkan semua kehidupan di Bumi.[3] Kisah ini dalam kelanjutannya, telah menuntun pada perubahan penting yang paling perdana tentang konsep ketuhanan. Tuhan "menyesali" keputusannya dan bermaksud menyelamatkan Nuh, keluarganya, dan setiap jenis hewan. Namun yang pasti di sini adalah adanya fakta bahwa Tuhan membuat satu "perjanjian", dilambangkan dengan pelangi, dengan Nuh dan keturunannya. "Aku menegaskan perjanjian-Ku denganmu, bahwa tidak akan ada lagi

jiwa yang tenggelam dalam bah, dan tidak akan ada lagi bah yang akan menghancurkan Bumi" (Gen. 9:11). Ide perjanjian antara Tuhan dan manusia mungkin mempunyai genealogi kuno, kembali pada saat Tuhan menciptakan manusia yang diidamkan; mungkin tidak terlalu berbeda dengan Olympia Tuhan Yunani—yakni, Tuhan yang mengarahkan manusia dalam kebajikan-Nya dan dalam keburukan-Nya dan itu bisa ditantang oleh manusia. Namun dalam konteks yang dimaksud oleh editor Bibel dengan meletakkan kisah perjanjian, bukan kemunduran pada bentuk kuno, tetapi suatu pandangan yang lebih maju dan matang. *Ide menyusun perjanjian, memang, merupakan salah satu langkah yang menentukan dalam perkembangan keagamaan adat Yahudi,* langkah yang mempersiapkan jalan pada konsep kebebasan sempurna manusia, bahkan kebebasan dari Tuhan.

Menyimak kesimpulan dari perjanjian itu, tampak bahwa Tuhan telah berhenti menjadi penguasa mutlak. Dia dan manusia menjadi rekan dalam perjanjian. Tuhan berubah dari "mutlak" menjadi monarki "konstitusional". Dia terikat, sebagaimana manusia terikat, pada kondisi konstitusi. Tuhan telah kehilangan kebebasan untuk bertindak secara sewenang-wenang, dan manusia mendapat kebebasan untuk menantang Tuhan atas

nama janji Tuhan sendiri, dari prinsip yang mendasari perjanjian. Hanya ada satu situasi, tetapi fundamental: Tuhan mengharuskan diri-Nya untuk melakukan penghormatan mutlak pada kehidupan, kehidupan manusia dan semua makhluk hidup. Hak makhluk hidup untuk hidup ditegaskan sebagai hukum pertama, yang Tuhan pun tidak boleh merubahnya. Penting untuk dicatat bahwa perjanjian pertama (pada *editing* Bibel paling akhir) adalah hanya antara Tuhan dan manusia, bukan antara Tuhan dan suku Ibrani. Sejarah Ibrani disusun hanya sebagai bagian dari sejarah manusia; prinsip "penghormatan pada kehidupan" mengawali semua janji spesifik pada satu suku atau bangsa.

Perjanjian pertama di antara Tuhan dan manusia diikuti oleh yang kedua, di antara Tuhan dan bangsa Ibrani.[4] Dalam Genesis 12:1-3 perjanjian sudah ditunjukkan: "Pergilah dari negaramu dan dari keluargamu, dari rumah ayahmu menuju tanah yang akan Kutunjukkan padamu. Dan Aku akan membuatkanmu negara yang besar, dan Aku akan memberkatimu, dan membuat namamu besar, maka kamu akan mendapat berkat. Aku akan memberkati orang yang memberkatimu, dan orang yang mengutukmu akan Kukutuk; dan denganmu semua keluarga di bumi akan memberkati dirinya sendiri."

Dalam kata-kata terakhir kita temukan lagi ekspresi universal. Penganugerahan "berkat" bukan hanya untuk Suku Ibrahim *an sich*, tapi kepada seluruh keluarga. Kemudian janji Tuhan pada Ibrahim berkembang ke dalam perjanjian yang menjanjikan tanah di antara sungai di Mesir dan sungai Efrat. Perjanjian ini diulang pada versi revisi Genesis (17:7-10).

Ekspresi paling dramatis dari konsekuensi radikal pada perjanjian ditemukan dalam argumen Ibrahim dengan Tuhan tatkala Tuhan ingin menghancurkan Sodom dan Gomorah karena "Kedurjanaan" mereka.[5]

> Ketika Tuhan memberi tahu Ibrahim mengenai rencananya, Ibrahim digambarkan mendekat, dan berkata, "Apakah Engkau bersungguh-sungguh akan menghancurkan orang yang baik bersama dengan yang durjana? Misalkan ada limapuluh orang baik dalam kota; apakah Engkau akan menghancurkan seluruh kota dan tidak menyisakan tempat untuk limapuluh orang baik yang ada di dalamnya? Sangat tidak mungkin Engkau melakukan hal seperti itu, membunuh orang baik bersama orang durjana, yang menyebabkan orang baik sama menderitanya dengan orang durjana! Sangat tidak mungkin untuk Engkau! Bukankah penghakiman di seluruh bumi harus benar? Dan

> Tuhan berkata, "Jika Kutemukan limapuluh orang Sodom yang baik dalam kota, Aku akan menyelamatkan seluruh kota demi mereka." Ibrahim menjawab, "Tuhan, bagaimana jika kurang lima orang dari limapuluh orang? Apakah akan dihancurkan seluruh kota karena kekurangan lima orang?" Dia berkata, "Aku tidak akan menghancurkan kota jika ditemukan empatpuluh lima di sana." Sekali lagi Ibrahim berbicara pada-Nya dan berkata, "Jika ditemukan empatpuluh di sana." Dia menjawab, "Demi empatpuluh orang Aku tidak akan melakukannya." Dan Ibrahim berkata, "Mohon, jangan Tuhan marah, bagaimana jika ditemukan tigapuluh di sana." Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukannya, jika Aku menemukan tigapuluh orang di sana." Ibrahim berkata, "Lihatlah, saya mengangkat diri saya untuk berbicara pada Tuhan. Jika ada duapuluh orang di sana." Dia menjawab, "Demi duapuluh orang aku tidak akan melakukannya." Lalu Ibrahim berkata, "Oh, janganlah Tuhan marah, dan saya tidak akan menuntut lagi kecuali sekali ini, bagaimana jika sepuluh ditemukan di sana." Dia menjawab, "Demi sepuluh orang aku tidak akan menghancurkannya."
>
> **(Genesis 18:23-32)**

"Bukankan penghakiman di seluruh dunia harus benar?" Kalimat ini menandai perubahan paling

mendasar dalam konsep ketuhanan sebagai buah dari perjanjian. Dengan bahasa yang santun, tapi dengan keberanian seorang pahlawan, Ibrahim menantang Tuhan untuk menuruti prinsip keadilan. Ibrahim tidak bersikap sebagai seorang penganut yang sedang berdoa tetapi orang yang dengan bangga memiliki hak untuk meminta Tuhan menegakkan prinsip keadilan. Bahasa Ibrahim terucapkan dengan seni berorasi tingkat tinggi, suatu perpaduan antara bahasa formal dan tantangan—yakni, di antara orang ketiga tunggal ("Janganlah Tuhan marah...") dan orang kedua ("Apakah Engkau akan menghancurkan seluruh kota karena kekurangan lima orang?").

Tantangan Ibrahim itu menjadi satu elemen baru untuk memasuki tradisi Bibel dan Yahudi berikutnya. Tepatnya karena Tuhan terikat pada norma keadilan dan cinta, manusia tidak lagi menjadi budak-Nya. Manusia bisa menantang Tuhan—sebagaimana Tuhan bisa menantang manusia—karena di atas keduanya ada prinsip dan norma. Adam dan Hawa menantang Tuhan, dengan ketidakpatuhan; tetapi mereka harus kalah; Ibrahim menantang Tuhan tidak dengan pembangkangan tetapi dengan gugatan karena melanggar janji dan prinsipnya sendiri.[6] Ibrahim bukanlah seorang pembangkang; dia adalah manusia bebas yang memiliki hak untuk meminta, dan Tuhan tidak berhak menolak.

Fase ketiga dalam evolusi konsep ketuhanan terjadi pada saat turunnya kalam Tuhan kepada Musa. Pada titik ini, semua elemen antropomorfis belum hilang seluruhnya. Sebaliknya Tuhan masih "berbicara"; Dia "bertempat di bukit"; Dia kemudian menulis firman di atas dua lempengan tablet. Di sini, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan sejarah ketimbang Tuhan alam; paling penting, perbedaan antara Tuhan dan berhala menemukan ungkapan lengkap dalam ide Tuhan "tak bernama".

Kita akan membahas kisah pembebasan dari Mesir dengan lengkap nanti. Sekarang cukup untuk menyatakan bahwa dalam babakan sejarah, Tuhan memberi dispensasi untuk beberapa permohonan Musa, yang menyatakan penyembah berhala Ibrani tidak akan mengerti bahasa kebebasan atau ide bahwa Tuhan menyatakan diri-Nya hanya sebagai Tuhan sejarah, tanpa menyebutkan nama. "Aku adalah Tuhan ayahmu, Tuhan Ibrahim, Tuhan Isa, dan Tuhan Yakub" (Ex. 3:6). Tetapi Musa berpendapat bahwa kaum Ibrani tidak akan mempercayainya: "Lalu Musa berkata pada Tuhan, 'Jika saya datang kepada orang Israel dan berkata pada mereka, "Tuhan ayahmu telah mengutusku kepadamu,' lalu mereka bertanya, 'siapa nama-Nya?' apa yang harus saya katakan kepada mereka?" (Ex. 3:13) Tujuan Musa jelas. Salah satu ciri utama

berhala adalah bahwa ia mempunyai nama; segala sesuatu harus bernama karena berada dalam waktu dan ruang. Untuk bangsa Ibrani, yang terbiasa dengan konsep Keberhalaan, Tuhan sejarah tanpa nama tidaklah masuk akal; berhala tanpa nama adalah suatu *contradictio in terminis*, sesuatu yang kontradiksi dalam dirinya sendiri. Tuhan mengenali ini dan membuat kelonggaran untuk pemahaman bangsa Ibrani. Dia memberikan nama pada diri-Nya dan berkata pada Musa: "AKU adalah AKU." Dan Dia berkata, "Katakan hal ini pada orang Israel, 'AKU telah mengutusku padamu'" (Ex. 3:14).

Apakah dengan nama aneh ini berarti Tuhan telah memberikan arti untuk diri-Nya? Manuskrip Ibrani menyatakan *Eheyeh asher Eheyeh*; atau "Eheyeh telah mengutusku padamu."

Eheyeh adalah orang pertama dan *imperpect tense* dari kata kerja Ibrani "*to be*". Kita harus ingat bahwa dalam bahasa Ibrani tidak ada *present tense*; hanya ada dua dasar tense: *perpect* dan *imperpect*. *Present tense* bisa dibentuk dengan menggunakan *participle*, seperti dalam bahasa Inggris "*I am writing*", tetapi tidak ada *tense* yang berhubungan dengan "*I write*". Semua hubungan waktu diungkapkan dengan perubahan sekunder pada kata kerja.[7] Pada dasarnya suatu perbuatan dipandang sebagai *perfect* atau *nonperfect*. Dengan mengartikan

perbuatan dalam dunia fisik, maka *perfect tense* selalu diakibatkan oleh *past tense*. Jika saya mem-*perfect*-kan "*writing a letter*", "*my writing is finished*"; ini merupakan bentuk *past*. Tetapi dengan aktivitas di luar dunia fisik, seperti mengetahui, ini berbeda. Jika saya mem-*perfect*-kan "*My knowledge*", itu tidak harus dalam bentuk *past*, tetapi bentuk *perfect* dari "*knowing*" bisa—dan sering bisa—berarti dalam bahasa Ibrani "*I know completely*", "*I understand throughly*." Hal yang sama berlaku pada kata kerja seperti "*to love*", dan yang sejenisnya.[8]

Dalam mempertimbangkan "nama" Tuhan, kepentingan dari Eheyeh terletak pada bentuk *imperfect* dari "*to be*". Ini menyatakan Tuhan, tapi keberadaannya tidak lengkap sebagai sesuatu, tapi ini merupakan proses yang hidup, menjadi sesuatu: hanya sesuatu, yakni, yang telah mencapai bentuk akhir, dapat mempunyai nama. Terjemahan bebas dari jawaban Tuhan pada Musa: "Nama-Ku adalah *tanpa nama*; katakan pada mereka yang *tanpa nama* telah mengirimmu."[9] Hanya berhala yang mempunyai nama, karena mereka adalah sesuatu. Tuhan "yang hidup" tidak mempunyai nama. Dalam nama *Eheyeh* kita menemukan kompromi yang ironis antara kelonggaran Tuhan dan ketidaktahuan manusia; dan maujud-Nya haruslah berupa Tuhan *tanpa nama*.

Tuhan yang mewujudkan dirinya dalam sejarah tidak bisa dihadirkan dengan sosok apapun, baik dengan sosok suara—yakni, nama—maupun dengan sosok dari batu atau kayu. Larangan untuk menghadirkan sosok Tuhan ini untuk mencegah manusia agar tidak terbentur pada "sosok pahatan yang bahkan tidak memiliki kemiripan dengan yang ada di langit, atau yang ada di bumi, atau seperti air yang ada dalam tanah" (Ex. 20:4). Perintah ini merupakan salah satu prinsip paling dasar dari Teologi Yahudi.

Tuhan yang ditunjukan dengan nama paradoks (YHWH), bahkan "nama" ini tidak harus disuarakan "dengan kesombongan," dikemukakan dalam Sepuluh Firman. Nahmanides, dalam komentarnya, menjelaskan ungkapan "dengan kesombongan" berarti "tanpa maksud"; tradisi Yahudi berikutnya dan praktik keagamaan berikutnya menerangkan arti "tanpa maksud" ini. Sementara Yahudi sampai hari ini tidak pernah mengucapkan YHWH melainkan menyebutkan *Adonai,* yang artinya "Tuanku", mereka bahkan tidak akan mengucapkan *Adonai* kecuali ketika berdoa atau membaca kitab suci, tetapi menggantinya dengan *Adoshem* (suku kata pertama dari *Adonai* ditambah suku kata *shem* yang artinya "nama"), kapanpun mereka berbicara mengenai Tuhan. Bahkan ketika

mereka menulis mengenai Tuhan dalam bahasa asing, dalam bahasa Inggris misalnya, seorang Yahudi akan menulis "God" untuk tidak menyebutkan nama Tuhan dalam ekspresi kesombongan. Dengan kata lain, berdasarkan tradisi Yahudi, larangan Bibel pada jenis perwujudan Tuhan, dan menolak penggunaan nama Tuhan dengan ekspresi kesombongan, berarti bahwa seseorang hanya bisa berbicara dengan Tuhan pada saat berdoa, dalam perbuatan yang menghubungkan diri sendiri dengan Tuhan, tetapi seseorang tidak boleh berbicara mengenai Tuhan kecuali Tuhan telah berubah menjadi berhala.[10] Konsekuensi dari larangan ini akan kita diskusikan kemudian dalam bab ini dengan mengacu pada "teologi".

Evolusi konsep ketuhanan mulai dari kepala suku sampai konsep Tuhan *tanpa nama,* yang perwujudannya tidak diperkenankan, menemukan formulasi paling maju dan radikal pada seribu lima ratus tahun kemudian dalam teologi Musa Maimodes. Maimodes (1135-1204) adalah seorang pelajar paling cemerlang dan berpengaruh dalam tradisi rabbi; dia juga seorang filsuf Yahudi paling penting—atau teolog—pada Abad Pertengahan. Dalam filsafat utamanya, *The Guide for Perplexed,* ditulis dalam bahasa Arab, dia membangun "teologi negatif"-nya, yang menyatakan bahwa tidak bisa

diterima penggunaan sifat positif untuk melukiskan pokok ketuhanan (misalnya keberadaan, hidup, kekuatan, kesatuan, kebijaksanaan, niat, dan lain sebagainya), walaupun kita diperkenankan untuk menggunakan sifat dari perbuatan dengan penghormatan kepada Tuhan.

Maimodes berkata, "Orang paling bijak, guru kita, Musa, menanyakan dua hal tentang Tuhan, dan menerima jawaban atas keduanya. Hal pertama yang ditanyakannya apakah Tuhan memperkenankannya untuk mengetahui sifat-Nya. Dalam menjawab kedua permohonan ini Tuhan berjanji bahwa Dia akan memberi tahu semua sifat-Nya, dan itu semua merupakan tindakan-Nya. Dia juga berkata padanya bahwa pokok keberadaan-Nya tidak bisa dirasakan, dan menunjukkan satu metode supaya Musa bisa mendapatkan pengetahuan terluas yang diperkenankan Tuhan untuk didapatkan manusia."[11]

Maimodes membedakan antara apa yang harus dikatakan kepada orang yang tidak tahu dan sederhana dengan apa yang harus dikatakan kepada orang yang mempunyai pengetahuan filsafat. Secara formal, cukup untuk mengatakan bahwa perkataan itu harus mengandung makna bahwa Tuhan adalah satu, tidak bisa disamakan dengan *sesuatu, tidak terpengaruh* oleh hal luar,

dan Dia tidak bisa dibandingkan dengan apapun kecuali diri-Nya sendiri.

Namun ketika Maimodes mendiskusikan konsep ketuhanan kepada orang yang tidak berpikiran sederhana, dia menyimpulkan bahwa "Anda harus memahami bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat pokok dalam bentuk apapun atau dalam rasa apapun, dan penolakan pada kemiripan menyebabkan bahwa Tuhan adalah satu, dan Dia bisa mempunyai sifat, menyatakan kesatuan dengan mulut mereka, dan menganggap kemajemukan dalam pemikiran mereka."[12]

Kesimpulan yang ditarik oleh Maimodes adalah sebagai berikut: "Jadi jelas bahwa Dia tidak mempunyai sifat positif apapun. Sifat negatif, bagaimanapun, adalah untuk orang yang membutuhkan pemikiran langsung atas kebenaran tentang Tuhan; di pihak lain, hal itu tidak mengakibatkan adanya kemajemukan apapun, dan untuk yang lain, mereka menyampaikan kemungkinan terbesar manusia untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Tuhan."[13]

Konsep Maimodes bahwa tidak ada sifat positif yang bisa digunakan untuk mengacu pada pokok ketuhanan yang membimbing pada pertanyaan, diungkapkannya dalam bentuk berikut:

> Pertanyaan berikut ini mungkin pernah ditanyakan: karena tidak mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pokok ketuhanan sejati, dan karena sudah dibuktikan bahwa manusia hanya bisa memahami bahwa Tuhan itu ada, dan bahwa semua sifat positifnya tidak bisa diterima, seperti yang sudah diperlihatkan; apa yang berbeda di antara orang-orang yang telah mendapatkan pengetahuan mengenai Tuhan? Haruskah pengetahuan yang didapatkan oleh guru kita Musa, dan oleh Sulaiman, sama dengan yang didapatkan oleh salah seorang filsuf kelas yang lebih rendah? Namun, di pihak lain, ini sudah diterima secara umum oleh para filsuf, bahwa ada perbedaan yang besar di antara dua orang mengenai pengetahuan ketuhanan yang mereka dapatkan. Mengetahui hal ini memang merupakan masalahnya, bahwa orang yang telah mendapatkan pengetahuan ketuhanan sangat berbeda satu dengan lainnya; . . . *sekarang akan jelas untuk Anda, bahwa setiap kali Anda mengasaskan dengan bukti sebuah penyangkalan pada hal yang mengacu pada Tuhan, Anda semakin sempurna; sementara dengan setiap tambahan sisipan positif dengan mengikuti imajinasi Anda akan makin menyurutkan Anda dari jangkauan pengetahuan ketuhanan sejati.*[14]

Maimonides menyimpulkan pernyataan itu dengan menandai Pasal 4:4, "Kesunyian adalah doa

pada Tuhan," mengungkapkan ide terbaiknya mengenai ketidakcukupan sifat positif.[15]

Seperti kita lihat, ada dua aspek yang bertatut dalam ajaran Maimonides tentang sifat: "sifat dari tindakan dan ajaran mengenai naluri negatif."[16] Dia ingin membebaskan konsep ketuhanan dari semua bidah dan menyingkirkan semua sifat positif dari pokok-pokoknya karena ini menyebabkan terjadinya bidah. Namun dia kurang radikal ketimbang Neoplatonis Yunani yang ajarannya dia ikuti, karena dia memperkenalkan kembali sifat positif sampai pada taraf ukuran tertentu, meskipun tidak dalam struktur formal pemikirannya. Sebagai contoh, jika kita berkata bahwa Tuhan tidak memiliki kekuasaan (*impotent*) maka sebenarnya Tuhan Maha Kuasa. Dan beberapa hal, asumsi itu tetap benar untuk semua penyangkalan kepribadian. Namun, untuk alasan itu pula teori negatif Maimonides ini dibantah oleh para filsuf Abad Pertengahan dengan argumentasi bahwa hal itu "menuntun secara tidak langsung pada pendasaran sifat-sifat penting ini, yang menurut Maimonides tidak boleh langsung menyifati Tuhan. Dengan menyangkal ketidaktahuan Tuhan, secara faktual kita sesungguhnya sedang menegaskan pengetahuan-Nya; dengan menyangkal kelemahan-Nya, kita secara faktual sesungguhnya menegaskan kekuatan-Nya.[17]

Gutmann menyimpulkan semuanya: "Ajaran Maimonides tentang penolakan kepribadian hanya sekadar memungkinkan kita untuk berkata bahwa Tuhan memiliki kesempurnaan. Seberapapun energi pengetahuan, niat, dan kekuatan yang kita kerahkan untuk lebih bisa mengungkapkan eksistensi Tuhan, tapi tetap saja kita tidak mengetahui unsur-unsur paling dalam tentang ke-Maha-an Tuhan." Untuk sementara, inilah interpretasi yang bisa diterima; ini tidak menggantikan fakta bahwa struktur formal pemikiran Maimonides tidak berbeda dengan Neoplatonis Yunani dalam hal ketidaktahuan tentang pokok-pokok ketuhanan. Di sini, seperti dalam aspek lain Maimonides, ada beberapa kontradiksi yang mungkin berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam diri Maimonides sendiri: para filsuf kondang, sangat terpengaruh oleh pemikiran Yunani dan Arab; dan juga rabbi tradisional Talmud, yang tidak ingin kehilangan kontak dengan dasar pemikiran Yahudi tradisional. Interpretasi saya sendiri tentang teologi Maimonides berdasarkan pada salah satu aspek teologinya; bagi saya, pengungkapan itu sangat dimungkinkan jika seseorang tidak mengabaikan kenyataan bahwa sesungguhnya posisi Maimonides berada dalam situasi ambang.

Konsep ketuhanan telah melewati proses

evolusi di sahara sejarah, yang di mulai dari kecemburuan Tuhan pada Adam, lalu berlanjut pada Tuhan "tanpa nama"-nya Musa, dan berlanjut lagi pada Tuhan Maimonides, yakni bahwa manusia hanya bisa mengetahui apa yang tidak untuk-Nya. Secara eksistensial, "Teologi Negatif" Maimonides sebenarnya menolak asumsi filosofis bahwa hasil dari capaian pemikiran manusia, seperti yang dilakukan Maimonides sendiri, dipandang sebagai teologi paling akhir. Bagaimana mungkin ada "pengetahuan mengenai Tuhan", pada saat yang sama tidak ada yang bisa dikatakan atau dipikirkan mengenai Tuhan? Pada saat Tuhan tidak terpikirkan, "tersembunyi", "bisu", apakah dengan begitu Tuhan bukan sesuatu?[18]

Perkembangan dari Tuhan "tanpa nama"nya Musa sampai Tuhan Maimonides, tanpa sifat pokok, menuntun pada dua pertanyaan: (1) Apa peran teologi dalam Bibel dan tradisi Yahudi berikutnya?; (2) Apa artinya dalam tradisi ini, bahwa manusia menegaskan keberadaan Tuhan?

Seperti pertanyaan tentang peran teologi[19] dan perkembangan ortodoksi, yakni "keyakinan yang benar", ternyata dalam faktanya Bibel dan Zionisme tidak berkembang sebagai teologi. Bibel, dalam hal ini, sangat berlimpah dengan rekaman tindakan Tuhan. Dia menciptakan Alam dan manusia; Dia

membebaskan kaum Ibrani dari Mesir; Dia menuntun mereka ke Tanah yang Dijanjikan. Itu berarti bahwa yang dimaksud dengan Tuhan bukan zat-Nya tapi tindakan-Nya yang termanifestasi dalam bentuk cinta, kerahiman, keadilan; Dia mengganjar sekaligus menghukum. Di sana tidak ada sama sekali spekulasi mengenai maujud dan zat Tuhan. Bahwa Tuhan adalah, hanya merupakan dogma teologi—jika bisa disebut demikian—yang ditemukan pada Perjanjian Lama, dan bukan apa atau siapa Tuhan itu. Faktanya, ketika Pentateuch mengatakan "misteri yang tersembunyi" (*ha-nistaroth*) bukan untuk ditelusuri manusia, tapi 'itu sudah menjadi realitas yang terbuka'" (Deut. 29:29); secara eksplisit pernyataan itu terlihat mengecilkan, yang mengandung spekulasi atas eksistensi Tuhan.

Kebanyakan Rasul besar dari Amos dan selanjutnya mempunyai perhatian yang sama tentang spekulasi teologi. Mereka berbicara mengenai tindakan Tuhan, mengenai perintah-Nya kepada manusia, mengenai pahala dan hukuman-Nya, tetapi mereka tidak menurutkan secara dalam atau memberanikan diri membuat spekulasi tentang zat Tuhan.

Sekilas, pandangan Talmud dan tradisi Yahudi berikutnya terlihat mengandung lebih banyak teologi dan ortodoksi. Talmud misalnya, meskipun

ini tidak berhubungan dengan pernyataan mengenai zat Tuhan, merupakan desakan Pharisees untuk dipercaya oleh Yahudi salih tentang kebangkitan dari kematian (seringkali hal ini tidak mudah dibedakan dengan kekekalan jiwa), dan peringatan bahwa dia tidak akan menjadi bagian dari "dunia yang akan datang" jika dia tidak berbagi dalam kepercayaan ini. Tapi pengujian lebih dekat memperlihatkan bahwa dogma tak jarang menjadi picu bentrokan antara dua kelompok sosial, Pharisees dan Sadducees, ketimbang bibit teologi. Kelompok Sadducees mengambarkan Aristokrasi (sekular dan kependetaan), sementara Pharisees lebih bertumpu pada usaha pembelajaran, sektor intelektual dari kelas menengah. Kepentingan sosial dan politik mereka bertentangan secara diametral, dan hal itu terbawa pada beberapa pandangan teologi mereka.[20] Perbedaan dogmatik utama di antara mereka mengacu pada pandangan mereka tentang apa yang disebut kebangkitan. Kelompok Pharisees mendesak bahwa kepercayaan dalam kebangkitan ditemukan dalam Bibel; kelompok Sadducees menolak ini. Kelompok Pharisees mencoba untuk membuktikan posisi mereka dengan mengutip Bibel. Namun kutipan mereka membantah pandangan mereka sendiri, karena "bukti" yang mereka tawarkan terkadang lebih baik

ketimbang interpretasi atas ayat-ayat Bibel.[21] Secara realistis, Sadducees mengakui bahwa Bibel tidak mengajarkan ihwal kebangkitan. Dalam manuskrip Mishnah (Sanhedrin X), di situ dengan jelas dipaparkan bahwa Pharisees ingin menyerang Sadducees dengan menolak pengorbanan mereka karena penolakan mereka mengenai kebangkitan seperti halnya penolakan mereka atas konsep dosa.[22]

Di samping kontroversi Sadducees itu, hanya sedikit ditemukan pada ajaran Talmud tentang apa yang dikenal sebagai "teologi" dan "ortodoksi". Hal yang menjadi konsens para pujangga Talmud adalah interpretasi mengenai hukum, prinsip yang memerintah laku hidup, dan bukan kepercayaan pada Tuhan. Alasannya adalah bahwa dalam tradisi Yahudi, percaya pada Tuhan berarti meniru tindakan Tuhan, bukan pengetahuan tentang-Nya. Saya menekankan tentang pengetahuan yang bisa didapat seseorang tentang sesuatu. Adalah masih benar bahwa perkataan Rasul dan Maimonides tentang pengetahuan (*daat*) Tuhan merupakan prinsip pertama, mendasari semua tindakan religi. Namun pengetahuan ini berbeda dari pengetahuan yang memperkenankan pemakaian sifat positif sebagai pokok ketuhanan. Hal utama yang ingin saya buat di sini adalah "mengetahui Tuhan" dalam perasaan

Rasul adalah sama dengan mencintai Tuhan atau mengakui keberadaan Tuhan; bukan merupakan spekulasi mengenai Tuhan atau keberadaan-Nya; ini bukan teologi.

Ilustrasi yang menarik adalah komentar Talmud pada kalimat gugatan yang diucapkan Rasul (Jer.16:11): "[Mereka] telah meninggalkan aku dan mereka tidak menjaga Torahku." Dalam *Pesikta de Rav Kahana* kita menemukan komentar: "Jika mereka meninggalkan aku dan menjaga Torahku." Komentar ini, tentu saja, bukan berarti perawi (penulis riwayat) ingin agar Yahudi meninggalkan Tuhan; tapi ini lebih berarti bahwa, akan lebih baik mengamalkan Torah ketimbang mempercayai Tuhan. Perawi berusaha memperlunak kalimat ini dengan mengatakan bahwa dengan menjaga Torah orang Yahudi bisa kembali kepada Tuhan.

Untuk peran yang lebih rendah dari dogma teologi dalam perkembangan Yahudi berikutnya, tidak ada yang bisa berkarakter dibandingkan takdir "tiga belas pasal nasib" yang dirumuskan oleh Maimonides. Apa yang terjadi pada pasal ini? Apakah hal ini diterima sebagai dogma atau sebagai kepercayaan yang pengorbanannya bisa bergantung padanya? Tidak ada yang sejenis dengan itu. Hal ini tidak pernah "diterima" atau didogmatisasi—faktanya, hal paling penting yang pernah

dilakukan adalah pelayanan tradisional dari Yahudi Ashkenazi dengan menyanyikannya dalam nyanyian puitis di akhir pelayanan malam di hari libur atau hari Sabbat, dan di antara beberapa Ashkenazi di bagian penutup doa pagi.

Dua perpecahan besar yang terjadi dalam sejarah Yahudi mempunyai hubungan yang kecil dengan teologi yang sepantasnya, meskipun dalam kesan yang lebih luas argumen ini diterima sebagai "teologis" dalam benak para kontestan.[23] Suatu kali, setelah kesalahan messiah Sabbatai Zevi pada abad 17, kaum minoritas tidak bisa meyakinkan diri sendiri bahwa mereka menjadi korban perdayaan yang jahat oleh penjajah. Yang lain adalah pertentangan antar orang miskin dan massa tidak terpelajar di Galicia, Polandia, dan Lithuania dengan rabbi terdidik, yang lebih menitikberatkan pada pencarian pengetahuan dan keterpelajaran.[24]

Pembahasan mengenai konsep ketuhanan telah menuntun kita pada suatu kesimpulan bahwa dalam Bibel dan tradisi Yahudi terlihat hanya ada satu hal yang berarti, dan itu dinamakan Tuhan. Sedikit kepentingan dibubuhkan pada spekulasi mengenai eksistensi Ketuhanan; untuk selanjutnya, tidak ada perkembangan teologi yang berarti dibandingkan dengan apa yang tumbuh dalam tradisi kekristenan. Namun, semua bisa memahami

adanya fenomena bahwa Yahudi memang tidak serius mengembangkan teologi yang berpengaruh. Sudah jamak diketahui bahwa "teologi" Yahudi adalah teologi negatif, tidak hanya dalam kesan Maimonides, tapi juga untuk yang lain: *pengakuan tentang Tuhan, secara dasar, adalah penyangkalan pada berhala.*

Setiap orang yang telah membaca Bibel Ibrani pasti akan terkesan dengan fakta, selain kitab itu memang berisi penjelasan teologi yang rumit, persoalan utamanya adalah bagaimana melawan keberhalaan.

Sepuluh Perintah inti dari Hukum Bibel, di mulai dengan pernyataan, "Aku adalah Tuan, Tuhanmu, yang membawamu keluar dari tanah Mesir, keluar dari perbudakan (Tuhan adalah Tuhan pembebasan), menyatakan pada perintah pertama pelarangan pada berhala: kamu tidak bisa mempunyai Tuhan sebelum Aku. Kamu tidak akan membuat untukmu sendiri gambaran yang diukir, atau kemiripan pada sesuatu yang ada di langit yang tinggi, atau yang ada di dalam perut bumi, atau pada air yang menggenang di bumi: kamu tidak boleh menyerah kepada mereka atau melayani mereka." (ex. 20:3-6)

Perang melawan keberhalaan adalah menjadi tema religius paling utama yang sumbu energi

geraknya berjalan dari Perjanjian Lama, dari Pentateuch, Isaiah, dan Jeremiah. Dengan demikian, fakta adanya perang untuk melawan kejahatan di Kanaan, harus kita pahami sebagai usaha untuk melindungi manusia dari penyembahan berhala. Dalam pengutusan, intensitas antiberhala bukannya dikurangi, malahan makin dipertegas dengan harus dihapuskannya semua bentuk peribadatan kepada berhala; terungkap baris-baris harapan bahwa semua bangsa akan menghilangkan keberhalaan dan bersatu dalam satu usaha penyangkalan.

Apa itu keberhalaan? Apa itu berhala? Mengapa Bibel sangat menekankan pada penghapusan keberhalaan? Apakah perbedaan antara Tuhan dan berhala?

Perbedaan utama bukanlah terletak bahwa Tuhan itu monoteis dan berhala politeis. Bukan pada kuantitas, tapi kualitas; bahwa hanya ada SATU Tuhan dan banyak berhala. Bahkan, jika manusia hanya beribadah kepada satu berhala dan tidak banyak, itu juga masih merupakan berhala dan bukan Tuhan. Banyak sekali kenyataan yang kita temukan, dimana orang beranggapan bahwa ia telah beribadat dengan tekun kepada Tuhan yang sebenarnya dengan tanpa sadar ia sesungguhnya beribadat pada berhala.

Untuk mengetahui apa itu Tuhan kita harus

tahu dulu apa saja yang bukan Tuhan. Tuhan, sebagai nilai dan tujuan terluhur, bukanlah manusia, negara, lembaga, alam, kekuasaan, pemilikan, libido seks, atau artefak-artefak kuno yang dibuat oleh manusia. Pengakuan "Saya mencintai Tuhan", "Saya mengikuti Tuhan", "Saya ingin menjadi seperti Tuhan"—merupakan arti dari "Saya tidak mencintai, mengikuti, atau meniru berhala."

Sebuah berhala menggambarkan objek dari pusat keinginan manusia: keinginan untuk kembali pada tanah kelahiran, idaman atas kepemilikan, kekuasaan, kepopuleran, dan yang lainnya. Keinginan yang digambarkan oleh berhala ini adalah, pada saat yang sama, nilai tertinggi dalam sistem nilai manusia. Hanya sejarah keberhalaan yang bisa merinci ratusan berhala dan menganalisis keinginan manusia yang mana dan idaman seperti apa yang dihadirkannya. Cukup dikatakan bahwa sejarah umat manusia hingga detik ini, sebagian besarnya adalah peribadatan kepada berhala, mulai dari berhala primitif yang terbuat dari tanah liat dan kayu hingga berhala modern berupa negara, pemimpin, produksi, dan konsumsi—yang dikuduskan laiknya Tuhan.

Seiring dengan terus bergeraknya bandul sejarah, manusia terus memperbarui keinginan keinginan dan kualitas berhalanya. Semakin dia

mengembangkan dirinya, semakin besar dan kuat pula berhalanya. Berhala adalah sebentuk keterasingan pengalaman manusia tentang eksistensinya.[25] Dalam peribadatan pada berhala, manusia beribadat untuk dirinya sendiri. Tapi diri ini adalah bagian, aspek yang terbatas dari manusia: kecerdasannya, kekuatan fisiknya, kekuasaan, kepoplerannya, dan yang lainnya. Manusia selalu membatasi dirinya pada aspek itu yang menyebabkan ia kehilangan jati dirinya sebagai manusia dan berhenti untuk tumbuh. Dia pun kemudian menggantungkan masa depannya kepada berhala; kepada berhala itulah ia mengais-ngais bayangan eksistensialnya yang sesungguhnya semu.

Berhala adalah *sesuatu,* dan ini tidak hidup. Tuhan secara kontras adalah Tuhan yang *hidup.* "Tapi tuan adalah Tuhan sejati; dialah Tuhan yang hidup" (Jer. 10:10); atau "Jiwaku haus akan Tuhan, Tuhan yang hidup" (Ps. 42:2). Manusia yang berjuang untuk menjadi Tuhan merupakan sistem yang terbuka; itulah mereka yang berusaha sekuat tenaga mentransendensikan dirinya dengan Tuhan. Sementara itu, manusia yang menghambakan dirinya pada berhala, merupakan sistem yang tertutup; itulah manusia yang berusaha menggapai-gapai kesemuan dalam dirinya. Berhala tidaklah hidup; Tuhan hidup. Kontradiksi di antara keber-

halaan dan pengenalan pada Tuhan adalah, dalam analisis terakhir, antara kecintaan pada kematian dan kecintaan pada kehidupan.[26]

Ide bahwa berhala adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia, karya dari tangan yang ia sembah dan sebelum diciptakan terlebih dahulu konsepsinya dirancang sedemikian rupa dan dipaparkan dengan orang lain. "Orang-orang yang menambang emas dari dompet," bisa berkata, "dan menimbang perak dalam timbangan, menyewa tukang emas, dan menjadikannnya sebagai Tuhan; dan mereka berlutut dan beribadah! Mereka mengangkatnya di atas bahu mereka, membawanya, meletakannya pada tempatnya, dan diam di sana; dan tetap tak bisa bergerak dari sana. Jika seseorang menangis di depannya, hal itu tidak menjawab atau menyelamatkannya dari masalah yang sedang dihadapi" (Is. 46:6-7). Tukang emas menjadikan barang cetakannya sebagai Tuhan—suatu Zat yang tidak bisa bergerak, tidak bisa menjawab, tidak juga menanggapi; Tuhan yang mati; yang bisa dipindahkan oleh manusia, yang kepada manusia ia tidak mampu berkomunikasi. Penjelasan dengan ironi yang kuat tentang keberhalaan, adalah sebagai berikut:

Tukang batu membentuknya dan mengerjakannya dengan bantuan batubara, dia membentuknya dengan palu, dan menempanya dengan tangannya yang kuat; dia menjadi lapar dan kekuatannya berkurang, dia tidak meminum air dan dia menjadi lemah. Tukang kayu membuat sebuah garis, dia menandainya dengan pensil; dia membentuknya dengan bidang, dan menandainya dengan kompas; dia membentuknya menjadi gambaran manusia, dengan keindahan manusia, untuk mendiami sebuah rumah. Dia memotong pohon cedar; atau dia memilih pohon holm atau pohon ek dan membiarkannya tumbuh kuat di antara pohon dalam hutan; dia menanam pohon cedar dan memberinya makan. Dan itu menjadi bahan bakar untuk manusia; dia mengambil sebagian dari itu dan menghangatkan dirinya, dia menyulut api dan memanggang roti; dan dia menjadikannya Tuhan dan beribadah padanya, dia menjadikannya gambaran yang diukir dan bersujud padanya. Setengah darinya terbakar dalam api; lebih dari setengah dipakai untuk dia membakar daging, dan ia merasa puas; dan juga dia menghangatkan dirinya dan berkata, "Ah, saya merasa hangat, saya melihat api!"; dan sisanya dia menjadikannya Tuhan, berhalanya; dan bersujud dan menggelar ritus padanya; dia berdoa padanya dan berkata, "Kirimi aku, kesejahteraanmu, Tuhanku!" Mereka tidak tahu, tidak juga melihat; karena mereka menutup

> matanya, tentu saja mereka tidak bisa melihat, dan nalar mereka tertutup, karena itu mereka tidak akan pernah mengerti. Tidak ada yang peduli, tidak juga ada pengetahuan atau penglihatan yang bisa dikatakan, "Setengah darinya saya bakar dalam api, saya juga membakar roti di atas batubaranya, saya memanggang daging dan memakannya; dan apakah saya harus menjadikan sisanya menjadi sesuatu yang menjijikkan? Haruskah saya bersujud di depan sebuah balok kayu?"
>
> **Isaiah 44:12-19**

Memang, sifat alami keberhalaan tidak bisa dipandang secara lebih seksama dan mendalam: manusia beribadah kepada berhala yang tidak bisa melihat, dan dia menutup matanya supaya *dia* tidak bisa melihat.

Ide yang sama diungkapkan secara indah dalam Psalm 115: "Mereka [berhala] mempunyai tangan, tetapi mereka tidak merasakannya; mempunyai kaki, tetapi tidak bisa berjalan; dan mereka tidak memiliki suara dalam kerongkongannya. Orang yang membuatnya adalah seperti mereka." Dengan ungkapan itu penganut Psalm mengungkapkan pokok keberhalaan; berhala adalah mati, dan orang yang membuatnya adalah mati pula. Ayat berikutnya berbunyi: "Orang mati tidak berdoa pada Tuhan, tidak juga bersujud pada kesunyian."

Jika berhala adalah manifestasi terasing dari kekuatan manusia sendiri, dan jika jalan untuk bersentuhan dengan kekuatan ini lewat pengajuan akta penyembahan pada berhala, maka keberlanjutan pada ritualitas keberhalaan adalah bertentangan dengan anutan kebebasan dan kemerdekaan manusia. Berkali-kali Rasul mengkarakterisasi berhala sebagai penyiksaan diri dan penghinaan diri, dan peribadatan pada Tuhan adalah pembebasan diri dan pembebasan dari hal-hal yang lain.[27] Tetapi, hal ini bisa disanggah, bukankah Tuhan Ibrani juga turut andil dalam menebarkan mental ketakutan? Hal ini memang tidak diragukan, bila kehadiran Tuhan kita maknai sebagai penguasa kesejagatan yang sewenang-wenang. Tetapi Ibrahim, ketika masih takut pun, berani menantang Tuhan; dan Musa berani berargumentasi dengan-Nya. Takut dan penghambaan pada Tuhan semakin menipis sebagaimana konsep ketuhanan terus mengalami perkembangan. Dalam pergerakan sejarah itu, manusia telah menjadi rekan komunikasi Tuhan dan bahkan kedudukannya sudah sejajar dengan-Nya. Tuhan tetap, tentu saja, penentu hukum, yang memberi pahala dan hukuman; tetapi pahala dan hukuman-Nya bukanlah tindakan yang sewenang-wenang (seperti contoh, keputusan Tuhan mengenai takdir Tuhan dalam Calvinisme); itu adalah hasil dari ketundukan manusia dengan atau pelang-

garan pada hukum moral, dan tidak terlalu berbeda dengan karma India yang tidak mengacu pada orang tertentu. Tuhan dalam Bibel dan dalam tradisi berikutnya mengizinkan manusia untuk bebas; Dia membeberkan padanya tujuan hidup manusia, jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan ini; tetapi Dia tidak memaksa manusia untuk mengikuti arah tersebut. Akan sangat berat jika hal sebaliknya berlaku dalam sistem religius yang akan saya sampaikan dalam bab berikut, norma tertinggi untuk perkembangan manusia adalah kebebasan. Keberhalaan, dalam eksistensi bawaannya, di satu sisi menghendaki penghambaan—peribadatan pada Tuhan, tetapi di lain pihak adalah kebebasan.

Konsekuensi logis dari monoteisme Yahudi adalah kemustahilan teologi. Jika Tuhan tidak memiliki nama, maka tidak ada sesuatu yang bisa dibicarakan. Bagaimanapun, perbincangan mengenai Tuhan—yakni, teologi—menyebabkan penggunaan nama Tuhan percuma saja, sebab ini hanya membawa seseorang pada bahaya keberhalaan. Dengan kata lain, berhala mempunyai nama; mereka adalah *sesuatu*. Mereka tidak "menjadi", mereka sudah jadi, selanjutnya seseorang bisa berbicara mengenai mereka; orang harus berbicara mengenai mereka, karena jika tidak mengetahui mereka, bagaimana mereka bisa menghindarkan

diri dari melayani mereka secara tanpa sadar?

Meskipun tidak ada tempat untuk teologi, saya tetap menduga bahwa ada tempat dan kebutuhan untuk "ideologi". "Pengetahuan mengenai berhala" harus bisa menunjukkan apa zat pokok berhala dan keberhalaan, dan karena itu adalah merupakan kemustian untuk mengidentifikasi jenis-jenis berhala sebagaimana mereka telah diibadati oleh manusia sepanjang guliran sejarah. Suatu waktu berhala hanya menampakkan diri sebagai binatang, pohon, bintang, gambar laki-laki dan perempuan. Mereka disebut *Baal* atau *Astarte* dan dikenal dengan ribuan nama. Tapi sekarang ini mereka telah mewujud dalam bentuk penghargaan, bendera, negara, ibu, keluarga, popularitas, produksi, konsumsi, dan masih banyak nama yang lain. Namun karena objek resmi peribadatan adalah Tuhan, berhala tidak dikenal sebagai apa mereka. Selanjutnya kita membutuhkan "ideologi" yang bisa mengkaji berhala secara efektif dalam jangka waktu tertentu, bentuk peribadatan yang mereka tawarkan, pengorbanan yang dilakukan manusia untuk mereka, bagaimana mereka diselaraskan dengan peribadatan pada Tuhan, dan bagaimana Tuhan menjadi salah satu berhala. Apakah ada perbedaan yang nyata ketika kita berpikir tentang pengorbanan manusia Aztec kepada Tuhannya dan manusia modern yang

berkorban dalam perang untuk berhala nasionalisme dan negara yang berdaulat?

Kepentingan yang mendesak dari bahaya keberhalaan ditemukan dalam banyak ungkapan dalam tradisi Yahudi. Talmud misalnya, berkata: "Siapapun menolak keberhalaan seperti dipenuhi oleh seluruh Torah" (Hullin 5a). Dalam perkembangan lebih lanjut, perhatian diungkapkan bahwa tindakan religius pun bisa berubah menjadi keberhalaan. Maka salah satu Master Hasidik, Kozker, berkata: "Larangan membuat berhala terkandung juga di dalamnya larangan membuat berhala keluar dari *mitzvot* [tindakan religius]. Kita jangan pernah membayangkan bahwa tujuan utama *nitzvah* adalah keluar dari, dan arti ke dalamnya harus dikesampingkan. Posisi yang paling berlawanan adalah posisi yang harus kita ambil."[28]

"Ideologi" bisa menunjukkan bahwa manusia yang terasing adalah seorang penghamba berhala, karena dia memiskinkan dirinya sendiri dengan mengubah kekuatan hidupnya menjadi di luar dirinya sendiri, yang dipaksa untuk beribadah dalam rangka mempertahankan sejumlah kecil bagian dirinya.

Bibel dan tradisi Yahudi terbaru telah memunculkan pelarangan pada usaha pemberhalaan kepada tempat yang sama tinggi, atau lebih tinggi

dari, peribadatan pada Tuhan. Secara jelas tradisi ini menggariskan bahwa Tuhan bisa disembah hanya jika dan ketika setiap bakat keberhalaan telah dibatalkan, bukan hanya dalam perasaan bahwa tidak ada berhala yang tampak dan diketahui, tetapi juga dari sikap pada keberhalaan, penghambaan, dan pengasingan, harus segera hilang.

Sesungguhnya, pengetahuan mengenai berhala dan perlawanan absolut atasnya bisa menyatukan pandangan manusia dari semua agama dan bahkan dengan orang yang tak beragama. Argumentasi mengenai Tuhan tidak hanya membagi manusia tetapi mengganti sebuah kata untuk kenyataan pengalaman manusia dan pada akhirnya menuntun pada bentuk keberhalaan baru. Ini tidak berarti bahwa ketaatan pada agama harus menghentikan ungkapan kepercayaannya seperti kepercayaan pada Tuhan (tersedia setelah mereka membersihkan kepercayaan mereka mengenai semua elemen keberhalaan), tetapi manusia bisa secara spiritual bersatu dalam penyangkalan atas berhala dan dengan kepercayaan bersama yang tak terasingkan.

Keabsahan interpretasi mengenai peran teologi dan penolakan pada keberhalaan ini, lahir dari salah satu dari perkembangan paling penting dalam tradisi Yahudi pasca-Bibel, yakni konsep "Noachites", putra Nuh.

Untuk mengerti ide ini kita harus mencoba mengerti dilema ganjil dari pujangga Talmud dan penerusnya. Mereka tidak berharap, atau bahkan ingin, bangsa lain mengadopsi kepercayaan Yahudi. Di pihak lain, ide messianis menyebabkan lahirnya gagasan penyatuan dan pengorbanan akhir seluruh umat manusia. Haruskah ini berarti bahwa dalam waktu messianis itu seluruh bangsa akan mengadopsi kepercayaan Yahudi dan bersatu dalam kepercayaan pada satu Tuhan?

Jika begitu, bagaimana ini mengambil tempat jika Yahudi menahan diri dari kepemilikan akan pengikut baru? Jawaban atas dilema ini terletak pada konsep Noachites: "Rabbi kita mengajarkan: 'Tujuh aturan yang diperintah oleh putra Nuh: hukum sosial untuk mempertahankan istana keadilan [atau, berdasarkan Nahmanides, prinsip keadilan sosial], untuk menahan diri dari penghujatan [mengutuk nama Tuhan], keberhalaan, perzinaan, pertumpahan darah, perampokan, dan memakan daging hewan yang masih hidup'" (Sanhedrin 56a). Di sini, kita bisa berasumsi bahwa lama sebelum Tuhan menampakkan dirinya dan memberikan Torah di Sinai, generasi Nuh telah bersatu dalam norma bersama tentang etika perilaku. Mengenai norma ini orang mengacu pada larangan dalam bentuk kuno untuk makan, yakni mengambil daging dari hewan yang masih

hidup.[29] Empat aturan mengacu pada hubungan antarmanusia: larangan untuk pertumpahan darah; perampokan; perzinaan; dan kebutuhan untuk mempunyai sistem hukum dan keadilan. Hanya dua aturan memiliki muatan religius: larangan untuk mengutuk nama Tuhan dan mengenai keberhalaan. Perintah untuk beribadah pada Tuhan hilang.

Kalau kita kembali merujuk pada arti harfiahnya, hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Selama manusia tidak memiliki pengetahuan mengenai Tuhan—bagaimana dia bisa beribadah padanya? Bagaimanapun, masalahnya sangat kompleks; jika dia tidak mempunyai pengetahuan mengenai Tuhan, bagaimana dia bisa diperintah untuk tidak mengutuk nama-Nya dan tidak menyembah berhala? Ditilik dari sejarah generasi Nuh, dua larangan ini sangat berarti.[30] Namun jika orang mengambil arti kalimat Talmud ini tidak sebagai kebenaran sejarah tetapi sebagai konsep religi-etika, maka akan segera terlihat bahwa para rabbi merumuskan prinsip yang di dalamnya "teologi negatif" (dalam pengertian yang berbeda dengan pengertian Maimonides) dinamakan: jangan menghujat dan jangan menyembah berhala; dan itu semua dikemukakan oleh putra Nuh. Kutipan dari Talmud yang teliti ini mengatakan *hanya dua perintah negatif yang mempunyai*

keabsahan pada masa sebelum turunnya kalam Tuhan kepada Ibrahim, dan ini tidak mencakup kemungkinan bahwa setelah peristiwa itu peribadatan kepada Tuhan menjadi wajib hukumnya bagi semua manusia. Namun konsep lain ditemukan dalam literatur para rabbi, bahwa "orang-orang alim di dunia", kaum di luar Yahudi yang alim (*hasidei umoth ha-olam*), menunjukkan bahwa hal ini ada di luar perkara. Kelompok ini didefinisikan sebagai orang-orang yang memenuhi aturan-aturan Nuh. Inti konsep ini terformulasi dalam ayat ini: "Orang-orang yang baik di antara orang di luar Yahudi mendapatkan tempat di dunia yang akan datang" (Tohefta, Sandhedrin, XIII,2). "Tempat di dunia yang akan datang" ini merupakan arti tradisional untuk ganjaran keselamatan, dan secara khusus digunakan untuk mengacu pada semua kaum Yahudi yang hidup menurut perintah Torah. Rumusan yang sah terdapat dalam Maimonides, *Mishnes Torah*, XIV,5,8: "Orang kafir yang menerima tujuh perintah [dari Nuh]"; dan pengamatan cermat kepada mereka adalah 'orang kafir yang baik' dan mereka akan mempunyai bagian di dunia yang akan datang.

Apa konsekuensi yang ditimbulkan oleh konsep yang demikian? Agar umat manusia, demi keselamatannya, tidak bergantung semata-mata kepada

peribadatannya pada Tuhan. Satu-satunya yang menjadi pantangan adalah jangan menghujat Tuhan dan beralih menghambakan diri di hadapan berhala. Makanya para pujangga berusaha merujukkan konflik di antara ide messianis bahwa semua manusia akan diselamatkan dan keseganan untuk mengambil mereka menjadi penganut baru. Keselamatan universal tidaklah bergantung pada ketaatan kepada Zionisme; hal itu bahkan tidak tergantung pada peribadatan pada Tuhan. Umat manusia akan mendapatkan kondisi terberkati yang telah disediakan hanya dengan tidak beribadah kepada berhala dan tidak menghujat Tuhan. Ini merupakan penerapan *praktis* dari "teologi negatif" pada masalah keselamatan dan kesatuan umat manusia. Jika umat manusia telah mencapai solidaritas dan kedamaian, bahkan peribadatan bersama pada satu Tuhan tidak diperlukan lagi.[31]

Lalu, bolehkah seorang yang tidak percaya pada Tuhan dilarang untuk mengutuk-Nya? Atau di balik, mengapa saya tidak boleh mengutuk Tuhan, padahal saya tidak lagi percaya kepada-Nya? Logika itu terlampau menyederhanakan masalah dengan menukil begitu saja arti harfiah kalimatnya. Baik Bibel maupun pasca-Bibel, tak ada keraguan sedikit pun bahwa Tuhan memang ada. Jika manusia menghujat Tuhan, dia menyerang apa yang telah dilambangkan

dengan konsep ketuhanan. Jika kelalaiannya hanyalah karena ia tidak beribadah kepada Tuhan, dari perspektif orang yang percaya ini, mungkin dikarenakan ketidaktahuan dan bukan serangan yang positif pada konsep ketuhanan. Ingat, dalam tradisi Yahudi, mengutuk Tuhan berarti melanggar tabu. Kalau demikian, saya berpendapat, tidak mengutuk Tuhan konsekuensinya setara dengan tidak menyembah berhala.

Kita telah melihat bahwa dalam tradisi Yahudi, peniruan tindakan Tuhan telah digantikan oleh pengetahuan mengenai zat Ketuhanan. Ini harus ditambahkan bahwa Tuhan bertindak dalam sejarah dan memunculkan diri-Nya dalam sejarah. Ide ini berakibat dua hal; satu mempercayai Tuhan yang menyebabkan perhatiannya pada sejarah demikian kuat dan satunya lagi menggunakan kata ini dalam pengertian yang paling luas, pada area politik. Kita melihat perhatian politik ini paling jelas dalam Rasul. Dalam kekontrasan dengan guru dari Asia, Rasul berbicara dalam arti sejarah dan politik. "Politik" ini berarti bahwa mereka mempunyai perhatian dengan peristiwa sejarah, berpengaruh bukan hanya pada Israel tetapi pada seluruh bangsa di dunia. Ini berarti, kriteria dalam penilaian peristiwa sejarah termasuk nilai religius-spiritual: keadilan dan cinta. Berdasarkan kriteria ini bangsa-bangsa dinilai, sebagaimana

indvidu, dengan tindakan mereka.

Kita telah melihat bahwa untuk alasan sejarah, Yahudi telah mengubah nama "Tuhan" menjadi *x*, dimana manusia harus mendekatinya bila ingin menjadi manusia sejati. Mereka mengembangkan pikirannya pada hal kapan Tuhan berhenti untuk diterangkan dengan sifat positif, dan mana jalan yang benar untuk hidup—untuk individu dan bangsa. Meskipun sistem tanpa "Tuhan" merupakan hal yang logis dalam perkembangan tradisi religius Yahudi selanjutnya, tapi ini tidak mungkin untuk sistem religius-teistik. Bagaimana mungkin manusia mengambil langkah ini dengan tanpa harus kehilangan jati diri orisinalnya. Orang yang tidak dapat menerima konsep ketuhanan menemukan dirinya di luar sistem konsep yang selama ini membentuk agama Yahudi. Meskipun demikian, mereka tidak boleh disebut murtad. Sebutan yang paling tepat barangkali adalah mereka dekat dengan tradisi Yahudi tapi dengan cara lain untuk menjalani "hidup yang benar" yang menjadi tujuan pungkas kehidupan. Mereka tidak mengikuti tata cara ritual peribadatan yang ketat sebagaimana yang digariskan selama ini. Walaupun berbeda, secara substansial tindakan mereka selalu dilandasi oleh semangat keadilan dan cinta dalam kerangka pemikiran kehidupan moden. Mereka akan *mene-*

mukan diri mereka dekat dengan penganut Buddha, dan Kristen yang seperti dikatakan Abbé Pire, akan mengatakan: "Yang menjadi soal sekarang bukanlah antara orang yang percaya dan tidak percaya, tetapi antara orang yang peduli dan tidak peduli."

Sebelum menyimpulkan bab ini, pertanyaan lain harus dihadapi, yang mungkin telah muncul dalam pikiran banyak pembaca. Jika saya mendefinisikan *imitatio dei* sebagai inti dari sistem tradisi Yahudi dan bukan teologi, apakah saya salah menduga bahwa Zionisme, secara substansial, merupakan sistem etika yang mengharapkan manusia untuk bisa bertindak adil, benar, dan penuh belas kasih?

Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. Jawaban pertama ditemukan dalam konsep *halakhah*[32] bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan prinsip umum dalam keadilan, kebenaran, dan cinta, tetapi setiap tindakan dalam kehidupan harus "terkuduskan", terilhami oleh semangat religius (teologi). "Tindakan yang benar" menjadi titik acuan segala sesuatu: pada doa di pagi hari, pada ucapan syukur mendapatkan makanan, pada saat melihat laut dan bunga pada awal musim, untuk menolong orang miskin, untuk mengunjungi orang sakit, untuk tidak membuat orang malu dengan kehadiran orang lain.

Meskipun pemahaman *halakhah* ini bisa diambil untuk memberikan penjelasan secara tidak langsung atas sistem yang sangat luas dalam "budaya etika", tetap saja menyisakan pertanyaan: apakah Zionisme, walaupun dengan kuat menitikberatkan pada etika global, hanya sebatas sistem etika?

Sebelum kita membahas perbedaan antara manusia yang beretika (baik) dan manusia religius, masalah etika membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Adalah penting untuk membedakan antara etika "keotoriteran" dan "kemanusiaan."[33] Suara hati yang otoriter (super ego Freud) adalah suara dari keotoriteran yang diresapi, seperti orang tua, negara, dan agama. "Diresapi" berarti bahwa manusia telah membuat aturan dan larangan dari pihak otoriter sebagai aturannya sendiri dan mematuhinya sebagaimana dia mematuhi dirinya sendiri; dia menafsirkan suara ini sebagai suara hatinya sendiri. Jenis suara hati seperti ini, yang bisa disebut suara hati yang berbeda-beda (*heteronous consience*), menjamin orang untuk bertindak menurut tuntutan suara hatinya; tetapi menjadi berbahaya suara hati ini memerintahkan pada hal-hal yang jahat. Orang dengan "suara hati yang otoriter" menjadikan hal itu sebagai kewajiban untuk menuruti perintah dari pihak otoriter yang mengajukannya, tanpa memperhatikan *isinya;*

bahkan, tidak ada kejahatan jika itu telah dihubungkan dengan kewajiban dan suara hati.

Jauh berbeda dengan suara hati otoriter adalah suara hati kemanusiaan. Ini bukanlah suara yang diresapi dari seorang otoriter yang berhasrat untuk dipatuhi dan takut pada ketidakpatuhan; ini adalah suara pribadi yang mengungkapkan tuntutan hidup dan pertumbuhan. "Baik" untuk suara hati kemanusiaan adalah kendara prinsip untuk meneruskan jaringan kehidupan; "jahat" adalah segala hal yang menahan dan menghambatnya. Suara hati kemanusiaan adalah suara kita sendiri yang memanggil-manggil untuk kembali pada kedalaman diri, menjadi apa yang kita cukup berpotensial untuk itu.[34] Orang yang suara hatinya hanya berkisar pada kemandirian [35] semata untuk melakukan hal yang benar, tidak akan memaksa dirinya untuk menuruti suara keotoriteran. Mengapa? Sebab, dia *menikmati* untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, meski itu harus dilakoni dengan laku panjang, sakit, dan melelahkan. Dia tidak melakukan "kewajiban"-nya (dari *debere* = berhutang) dengan mematuhi pihak berwenang, tapi dia "bertanggung jawab" karena dia "menanggapi" (dari *respondere* = menjawab) dunia yang di dalamnya dia turut membagi suka-duka kehidupan di segenap jiwa-jiwa manusia aktif.

Perbincangan tentang perbedaan (atau perbandingan) sikap "etika" dan sikap "religius", pernah menjadi sebuah kolakium perumusan konsensus global, khususnya ketika pembicaraan masuk dalam perumusan keutamaan etika otoriter dan kemanusiaan. Dalam kolakium itu disebutkan bahwa etika otoriter selalu diwarnai dengan keberhalaan. Saya bertindak menurut perintah dari pihak otoriter yang saya sembah sebagai orang yang mempunyai keputusan mutlak mengenai apa yang benar dan yang salah; etika keotoriteran adalah etika yang terasing. Hal itu sangat kontradiktif dengan pandangan manusia religius yang memanggul semangat humanitarian. Sikap etika humanitarian tidaklah terasing sebagaimana etika keberhalaan. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa etika ini sama sekali tidak bertentangan dengan sikap-sikap religius. Ini tidak berarti, bahwa tidak ada perbedaan antarkeduanya.

Mengganggap sikap yang mendasari tradisi ketuhanan Yahudi adalah dunia etika, mengundang masalah baru, dalam hal ini menyangkut pertanyaan pada bagian mana religiusitas kita letakkan dalam konteks etika. Mungkin sederhana jawabannya, religiusitas dengan sendirinya masuk dalam etika karena dalam etika sendiri bersemayam kepercayaan kepada Tuhan, *dalam hal ini supra-*

natural, yang merupakan sesuatu yang utama. Karena itu, pandangan ini menilai bahwa seorang manusia religius merupakan orang yang percaya kepada Tuhan yang pada saat bersamaan (dan sebagai suara hati kepercayaannya) juga manusia yang beretika. Definisi seperti ini, dalam banyak hal, memunculkan banyak pertanyaan. Apakah kualitas religius[36] tidak ditemukan di sini, di dalam seluruh konsep *pemikiran* tentang Tuhan? Apakah ini tidak diikuti bahwa seorang Buddha Zen atau "orang alim di antara orang luar Yahudi" tidak bisa disebut religius?

Pada titik ini kita tiba pada pertanyaan sentral. Apakah pengalaman religius penting bila dihubungkan dengan konsep teistik? Saya menjawabnya tidak; seseorang bisa menjelaskan suatu pengalaman "religius" sebagai pengalaman manusia yang mendasari, dan umum pada, jenis teistik tertentu, sebagaimana nonteistik, ateistik, atau bahkan konseptualisasi antiteistik. Yang berbeda adalah konseptualisasi pengalaman, bukan dasar pengalaman yang mendasari bermacam-macam konseptualisasi. Jenis pengalaman seperti ini diungkapkan dengan sangat jelas pada mistisisme Kristen, Muslim, dan Yahudi, sebagaimana dalam Buddha Zen. Jika seseorang menganalisis pengalaman dan bukan mengkonseptualisasinya, akan berakibat pada

ketiadaan batasan yang jelas mana pengalaman teistik dan mana pengalaman individual yang berdasar pada religiusitas nonteistik.

Walaupun demikian, di sana, kita terbentur oleh kesulitan epistemologi. Seperti kita ketahui, di sana tidak ada dasar untuk jenis pengalaman religius dalam bahasa Barat, kecuali bila itu mengacu pada teisme. Maka adalah ambigu untuk menggunakan kata "religius"; meskipun kata "spiritual" tidak terlalu bagus, karena mengandung konotasi yang menyesatkan. Untuk alasan ini saya lebih memilih untuk berbicara, sekurang-kurangnya dalam buku ini, tentang pengalaman *x*,[37] yang ditemukan dalam sistem religius dan filosofis (seperti Spinoza), dan tidak terlampau peduli apakah mereka mempunyai atau tidak mempunyai konsep ketuhanan.

Analisis psikologi pada pengalaman x bisa berlanjut di luar cakupan buku ini. Untuk menunjukkan secara jelas beberapa aspek utama dari fenomena ini, saya menyarankan beberapa hal berikut:

1. Watak pertama unsur ini adalah untuk *mengalami hidup sebagai masalah,* sebagai "pertanyaan" yang membutuhkan jawaban. Orang non-*x* tidak akan merasakan kedalaman, atau

setidaknya tidak sadar, gelisah di tengah keterpecahan eksistensial di arus kehidupan. Hidup menjadi statis; dia tidak terganggu oleh desakan pemecahan masalah. Dia—setidaknya sadar—terpuaskan dengan mencari arti kehidupan dalam kerja dan kesenangan atau kekuatan atau kepopuleran atau bahkan, seperti manusia beretika, dalam bertindak mengikuti suara hatinya. Baginya kehidupan yang lumrah memiliki kesan tersendiri di laci eksistensinya, dan dia tidak mengalami kesakitan dari keterpisahannya dari manusia dan alam dan tidak juga bergairah untuk mendatangkan keterpisahan ini dan keinginan untuk menemukan hubungan yang baik.

2. Untuk pengalaman *x* terdapat suatu hirarki nilai yang definitif. Nilai yang tertinggi adalah perkembangan optimal dari kekuatan nalar, cinta, belas kasihan, dan heroisme seseorang. Semua prestasi yang lain berada di bawah nilai kemanusiaan (atau spiritual, atau *x*) terbesar ini. Hirarki nilai ini tidak kemudian mengatakan bahwa itu adalah sejenis pertapaan; ini tidak mencakup kesenangan dan kenikmatan dunia, tetapi ini secara duniawi menyelamatkan bagian kehidupan spiritual; atau lebih jauh, kehidupan duniawi yang terserap oleh energi

spiritual.

3. Berhubungan dengan hirarki nilai ada aspek lain dari pengalaman *x*. Untuk manusia rata-rata, terutama dalam budaya materialistik, hidup adalah alat untuk menggapai akhir kefanaan, yakni diri sendiri. Akhir ini adalah: kesenangan, uang, kekuatan, produksi dan distribusi barang-barang, dan lain sebagainya. Jika manusia tidak digunakan oleh orang lain untuk akhir mereka, dia menggunakan dirinya untuk diri sendiri; dalam dua masalah ini tak lebih sebagai alat. Dalam kacamata *x*, manusia sendiri adalah sebuah akhir dan bukanlah alat. Lebih jauh, seluruh sikapnya terhadap kehidupan diletakkan pada kacamata yang berprespektif tunggal; ia tidak peduli lagi apakah semua pengalaman hidupnya bisa membantunya untuk merubah dirinya ke arah diri yang tersadarkan dan makin manusiawi. Apakah itu seni, kenikmatan atau kedukaan, pekerjaan atau permainan. Berbeda dengan manusia religius, semua pengalaman hidup menjadi semacam energi rangsang yang dasyat pada dirinya untuk menjadi lebih kuat dan lebih peka. Proses perubahan dalam diri ini berlangsung tetap dan menjadi seni dalam mengorbitkan tindakan-tindakan kehidupan yang

lebih bermakna. Untuk melakukan perubahan, manusia tidak berposisi sebagai entitas yang berlawanan secara diametral dengan dunia; justru sebaliknya ia berada di tengah drama kehidupan dunia dengan mengambil posisi sebagai hamba Tuhan mengikuti perkembangan kedirian yang memang terjadi secara kontinum. Maka dunia (manusia dan alam) bukanlah sesuatu yang berdiri secara berseberangan, tetapi merupakan perantara yang di dalamnya dia menemukan kenyataannya sendiri dan dia semakin intens menyelami apa hakikat dunia ini. Dan dia bukanlah "subjek", bagian dari diri yang tak terpisahkan dari inti manusia (sebuah atom, individu), bahkan bukan pula jadi binatang rasionalitas Descartes yang agung, tapi sebuah diri yang hidup dan kuat; yang berderajat yang hanya bergantung pada dirinya sendiri, tetapi memiliki kepekaan.

4. Lebih spesifik, sikap *x* bisa dijelaskan dalam keadaan berikut: sebuah pembebasan pada "ego", ketamakan, dan dari ketakutan seseorang; menyerah dari harapan yang bisa mempertahankan kedudukan "ego" sebagaimana hal itu tak bisa dihancurkan, wujud yang terpisahkan; membuat seseorang kosong dalam rangka untuk bisa memenuhi seseorang de-

ngan dunia, untuk menghadapinya, untuk menjadi salah seorang darinya, dan untuk mencintainya; untuk membuat satu diri kosong karena tidak menunjukkan kepasifan tetapi keterbukaan. Bahkan, jika seseorang tidak bisa membuat satu diri kosong, bagaimana dia menghadapi dunia? Bagaimana seseorang bisa melihat, mendengar, mencintai, jika seseorang dipenuhi oleh ego, jika seseorang dikendalikan oleh ketamakan?

5. Pengalaman *x* bisa disebut pula sebagai panggilan untuk transendensi. Namun di sini pun kita temukan masalah yang sama seperti dalam kata "religius". "Transenden" secara konvensional digunakan dalam arti transendensi Tuhan. Namun sebagai fenomena kemanusiaan kita bisa menyetujui transendensi di sini sebagai transendensi ego, keluar dari penjara keegoisan dan keterpisahan; bagaimana kita mengelola tangga-tangga transendensi ini sehingga safar kita sampai di keharibaan Tuhan, dan yang lebih penting lagi bagaimana pengalaman transendensi itu bisa dikonseptualisasikan. Pengalaman adalah hal pokok yang tidak bergantung pada apakah hal itu mengacu pada Tuhan ataupun tidak.

Pengalaman x, apakah itu teistik atau tidak,

dicirikan oleh reduksi, dan, dalam bentuk penuh, dengan kecintaan pada diri sendiri. Dalam rangka membuka diri pada dunia, untuk mentransendensikan ego, saya harus mampu mereduksi atau mengalahkan kecintaan pada diri sendiri. Saya harus, karena itu, mengalahkan semua bentuk pendapat sumbang dan ketamakan; saya harus menghancurkan daya rusak dan kecenderungan untuk mencintai kebekuan diri saya. Untuk bisa mencintai kehidupan, saya harus mempunyai kriteria untuk membedakan antara pengalaman *x* yang salah, yang berakar pada gangguan syaraf dan bentuk lain dari penyakit mental, dan pengalaman sadar tentang cinta dan penyatuan. Saya harus mempunyai konsep kebebasan sejati, yang mampu membedakan kewenangan yang masuk akal dan tidak, di antara ide dan ideologi, antara kesediaan untuk menderita demi prinsip dan kebuasan.[38]

Tidak sampai di situ saja, keinginan itu harus diikuti oleh pertimbangan lebih lanjut bahwa analisis pengalaman *x* bergerak dari tingkat teologi sampai ke tingkat psikologi dan terutama psikoanalisis. Ada dua penyebabnya: *pertama*, karena sangat perlu untuk membedakan antara pemikiran sadar dan pengalaman yang mengharukan yang mungkin atau tidak mungkin diungkapkan dengan konseptualisasi yang alakadarnya; *kedua*, karena

teori psikoanalisis mengizinkan suatu pemahaman pada pengalaman bawah sadar yang membawahi pengalaman x atau, dipihak lain pada hal yang memicu atau menghambatnya. Tanpa pemahaman pada proses bawah sadar, akan sulit untuk menilai hubungan relatifnya dengan ciri kebetulan pada pemikiran sadar kita. Bagaimanapun, dalam rangka memahami pengalaman *x*, psikoanalisis harus mengembangkan kerangka konseptual di luar apa yang telah dipagari Freud. Masalah utama manusia bukanlah pada nafsunya; tapi pada dikotomi yang berpautan dalam keberadaannya, keterpisahannya, pengasingan, penderitaan, ketakutannya pada kebebasan, keinginannya untuk penyatuan, kapasitasnya untuk membenci dan merusak, dan kapasitasnya untuk mencinta dan menyatu.

Pendeknya, kita membutuhkan psikologi antropologis empiris yang mempelajari pengalaman *x* dan non-*x* sebagai fenomena pengalaman manusia, tanpa harus terpaku pada konseptualisasi yang rumit-rumit. Studi seperti itu bisa menuntun pada rasionalitas yang mapan tentang keutamaan *x* dibandingkan yang lain, sebagaimana Buddha telah melakukannya secara metodologis. Ini mungkin terjadi tatkala Abad Pertengahan tertarik pada pembuktian keberadaan Zat Tuhan dengan argumentasi filosofis dan logis, masa depan akan

tertarik dengan menggariskan kebenaran pokok dari x yang berada pada dasar antropologi yang dikembangkan secara amat pesat.

Meringkaskan benang merah pemikiran bab ini: ide Tuhan diungkapkan sebagai jawaban baru untuk penyelesaian masalah dikotomi keberadaan manusia; manusia bisa menjadi satu kesatuan dengan dunia, tidak dengan mengendurkan posisi manusia, tetapi dengan mengembangkan secara penuh keistimewaan kualitas manusia; cinta dan nalar. Penyembahan pada Tuhan merupakan langkah awal penolakan pada keberhalaan. Konsep Ketuhanan pertama kali dibentuk menurut konsep sosial dan politik dari ketua suku atau raja. Gambarannya kemudian dikembangkan sebagai monarki konstitusional yang mewajibkan manusia untuk melestarikan prinsipnya sendiri: cinta dan keadilan. Dia menjadi Tuhan *tanpa nama,* Tuhan yang tidak mempunyai Zat yang bisa diindera. Tuhan tanpa sifat ini, yang disembah "dalam kesunyian", telah berhenti menjadi Tuhan yang otoriter; manusia menjadi bebas penuh, yakni bahkan bebas dari Tuhan. Dalam "teologi negatif", sebagaimana mistisme, kita menemukan semangat revolusioner yang sama dalam kebebasan yang dicirikan dengan Tuhan dalam revolusi melawan Mesir. Saya tidak bisa mengungkapkan semangat ini lebih baik dari yang sudah dikemukakan Master Eckhart, yang

ingin saya kutipkan di bawah ini:

> Bahwa saya adalah manusia
> Saya mempunyai kesamaan dengan semua manusia,
> Bahwa saya melihat dan mendengar
> Dan makan dan minum
> Saya berbagi dengan semua hewan
> Tetapi bahwa saya adalah milik saya secara eksklusif
> Dan milik saya
> Dan bukan orang lain,
> Bukan milik siapapun
> Bukan milik malaikat dan bukan pula milik Tuhan,
> Kecuali sebagaimana saya sebagai salah seorang yang selalu bersama -Nya.[39] []

III
Konsep Kemanusiaan

KALIMAT paling mendasar dari Bibel, jika kita menilik perhatiannya yang dalam pada sifat alami manusia, adalah bahwa manusia dibuat dalam gambaran Tuhan. Lalu Tuhan berkata, "Mari ciptakan manusia dalam gambaran Kita, demi kemiripan dengan Kita; dan biarkan mereka berkuasa atas ikan di laut, dan atas burung di udara, atas hewan ternak, atas seluruh permukaan bumi, dan atas semua makhluk melata di atas bumi. Maka Tuhan menciptakan manusia dalam gambarannya sendiri, dalam gambaran Tuhan. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan." (Gen. 1:26-27).[1] Tidak ada pertanyaan mengenai titik tekan kisah ini. Hal itu memberikan dua ungkapan, "gambaran" dan "kemiripan", dan

selanjutnya gagasan yang sama diulang pada ayat selanjutnya. Laporan Bibel tidak hanya berbicara bagaimana manusia dibuat dalam gambaran Tuhan — ini dikemukakan setelah Tuhan takut bahwa manusia bisa menjadi Tuhan. Ketakutan ini dengan jelas diperlihatkan dalam Gen. 3:22-23. Manusia telah makan buah pohon pengetahuan; dia belum mati, sebagaimana iblis telah memperkirakannya, dia sudah menjadi (seperti) Tuhan. Hanya ketidak-kekalan yang membedakannya dengan Tuhan. Dibuat dalam gambaran Tuhan, menjadi seperti Tuhan, tapi dia bukan Tuhan. Untuk mencegah hal ini terjadi, Tuhan mengusir Adam dan Hawa dari surga. Iblis, yang telah berkata *eritis sicut Dei* ("Kamu bisa seperti Tuhan") telah mengatakan kebenaran.

Bahwa manusia bisa seperti Tuhan, dan bahwa Tuhan mencegah dirinya untuk mencapai tujuan ini, mungkin merupakan salah satu pesan kuno dari manuskrip. Tetapi hal itu belum dihilangkan oleh beberapa editor, dan mereka harus mempunyai cukup alasan untuk melakukan hal ini. Kemungkinan pertama adalah karena mereka ingin menitikberatkan bahwa manusia bukanlah Tuhan, dan tidak juga bisa menjadi Tuhan; dia bisa menjadi seperti Tuhan, dia bisa meniru Tuhan, sebagaimana adanya. Bahkan gagasan *imitio Dei* ini, mendekati Tuhan, membutuh-kan pemisalan bahwa manusia dibuat dalam gam-

baran Tuhan.

Dalam Bibel, konsep tentang pendekatan kepada Tuhan diungkapkan dengan kalimat: "Dan Tuhan berkata pada Musa, 'Katakan pada jamaah kaum Israel, kamu bisa menjadi suci; sebagaimana Aku Tuhan adalah suci'" (Lev. 19:1-2).[2] Jika kita mempertimbangkan bahwa konsep "suci" (*kadosh*) mengungkapkan kualitas utama Tuhan yang membedakannya dari manusia, yang pada tahap primitif Tuhan dianggap tabu c,dalam perkembangannya bisa saja manusia menjadi makhluk yang "suci". Dari Amos Onward, sebagaimana tertera dalam catatan Rasul, kita menemukan konsep yang sama. Apa yang dilakukan manusia adalah untuk mendapatkan dan mempraktikkan kualitas utama yang mencirikan Tuhan: keadilan dan cinta (*rahamim*). Micah merumuskan prinsip ini dengan ringkas: "Dia telah memperlihatkan kepadamu, wahai manusia, apa yang baik; dan apakah Tuhan meminta satu sikap adil, dan untuk mencintai kebaikan [atau mencintai ketabahan], dan untuk berjalan bersama dengan Tuhanmu dengan sederhana? (Micah 6:8). Dalam perumusan ini kita menemukan gambaran lain antara Tuhan dan manusia. Manusia bukanlah Tuhan, tetapi jika dia mendapatkan kualitas ketuhanan, itu tak berarti dia berada di bawah Tuhan, tetapi berjalan bersama-Nya.

Gagasan yang sama mengenai peniruan Tuhan

berlanjut dalam literatur rabbi pada abad pertama setelah penghancuran kuil. "'Untuk berjalan dalam jalan-Nya' (Deut. 11:22)... Yang manakah jalan Tuhan? Sebagaimana dikatakan (Ex. 34:6), 'Wahai Tuhan, Tuhan, Tuhan yang penyayang (*rahum* = sayang) dan pengasih, penderitaan yang panjang dan kelimpahan dalam kebaikan dan kebenaran; menjaga kasih sayang sampai ribuan generasi, memaafkan ketidakadilan dan kedurhakaan dan dosa, dan Dia membersihkannya (dosa)'; dan dikatakan (Joel 2:32), "Dan hal itu akan datang melalui siapapun yang memanggil (dirinya) dengan nama Tuhan; hal itu akan disampaikan.' Namun, bagaimana mungkin manusia memanggil (dirinya) dengan nama Tuhan? Sebagaimana Tuhan disebut Maha Pengasih dan Penyayang, manusia bisa dipanggil pengasih dan penyayang (dengan p kecil) , dan memberikan hadiah pada siapapun tanpa mengharapkan imbalan; sebagaimana Tuhan Maha Bijaksana...manusia bisa jadi bijaksana; sebagaimana Tuhan bisa disebut mencintai, manusia juga bisa mencintai."[3]

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Herman Cohen, kualitas Ketuhanan (*midot*), disebutkan dalam Exodus 24:6,7, telah berubah menjadi norma yang mengatur tindakan manusia. "Hanya akibat dari sifat pokok-Nya," kata Cohen, "Tuhan ingin menampakkan diri pada Musa, dan bukan Zat-Nya

sendiri."[4]

Bagaimana manusia bisa meniru tindakan Tuhan?

Dengan mempraktikkan perintah Tuhan, "hukum"-Nya. Sebagaimana saya telah mencoba untuk menunjukan dalam bab sebelumnya, apa yang disebut hukum Tuhan mengandung banyak bagian. Satu bagian, yang menyusun pengajaran utama para Rasul, yang membuat aturan bertindak yang mengungkapkan dan membawakan gema tilawah cinta dan keadilan. Untuk membebaskan yang sedang terikat, memberi makan yang kelaparan, menolong orang yang tak berdaya, adalah norma tindakan yang benar yang secara berulang-ulang diajarkan Rasul. Tradisi Bibel dan rabbi telah diwujudkan dalam norma umum ini melalui ratusan hukum khusus, dari larangan Bibel melawan pemberian bunga pada utang piutang sampai pada perintah rabbi untuk menjenguk orang sakit, tetapi tidak mengunjungi musuh yang sakit, karena mungkin dia akan merasa malu.

Peniruan terhadap Tuhan dengan bertindak seperti Tuhan, berarti semakin mendekati akhlak Tuhan; ini berarti, secara bersamaan kita *mengetahui* Tuhan. "Maka, untuk mengetahui cara Tuhan berarti kita harus mengetahui dan mengikutinya dalam praktik, persetujuan-persetujuan-Nya

dengan manusia, rangkuman atas semua prinsip-Nya mengenai keadilan, cinta tanpa batas, mencintai kebaikan dan pengampunan."[5]

Dalam tradisi Bibel hingga Maimonides, mengetahui Tuhan dan menjadi seperti Tuhan berarti meniru akhlak Tuhan dan bukan mengetahui atau sekadar berspekulasi tentang Ketuhanan. Sebagaimana kata Herman Cohen: "Tempat wujud diambil oleh tindakan; tempat sebab-akibat diambil oleh kebergunaan."[6] Teologi, bisa juga kita katakan, tergantikan oleh pembelajaran perihal hukum; menduga (eksistensi) Tuhan berarti mempraktikkan hukum. Ini juga menjelaskan bagaimana pembelajaran tentang Bibel dan Talmud menjadi salah satu kewajiban religius yang cukup penting.

Gagasan yang sama diungkapkan dalam konsep rabbi yang mengatakan pelanggaran pada hukum berarti penolakan pada Tuhan. Maka kita baca: "Selanjutnya Anda bisa mempelajari bahwa mereka yang meminjamkan uang untuk mendapatkan bunga *Kofrin biker*, menolak 'prinsip dasar'."[7] Apa yang benar dalam bunga, benar dalam berbohong. Maka R. Haninah bin Hakhinai mengomentari salah satu ayat (5:21) dalam Leviticus ("Jika suatu jiwa berbohong pada tetangganya") dengan mengatakan: "Tak seorang pun berbohong pada tetangganya tanpa menolak 'prinsip dasar'."[8]

Seperti yang ditunjukan oleh Buechler, "sang pencipta", "prinsip dasar", dan pemberi perintah adalah searti dengan Tuhan.[9]

Apa yang telah kita jelaskan sedemikian jauh telah menghadirkan garis kontinum atas pemikiran Bibel dan rabbi: manusia bisa menjadi *seperti* Tuhan, tetapi dia tidak bisa menjadi Tuhan. Namun hal ini tidak berarti bahwa ada kalimat rabbi yang menyatakan perbedaan antara Tuhan dan manusia bisa dihilangkan. Kalimat yang mengungkapkan gagasan bahwa manusia bisa menjadi pencipta kehidupan, sebagaimana Tuhan, dapat ditemukan dalam kalimat berikut: "Raba mengatakan: jika yang mahabijaksana menghendaki itu, mereka bisa [dengan menghidupkan kehidupan yang suci] menjadi pencipta, seperti telah dituliskan dalam manuskrip: 'tetapi ketidakadilan telah membedakan di antara...'" (Is. 59:2) [Raba memahami *madevilim* dalam pengertian "menarik perbedaan" tetapi dengan ketidakadilan mereka, kekuatan mereka bisa menyamai Tuhan dan mereka bisa menciptakan dunia]. Raba menciptakan seorang manusia dan mengirimkannya kepada R. Zera. R. Zera berbicara kepadanya, tapi tidak mendapatkan jawaban. Karena itu dia berkata padanya: "Kamu adalah makhluk dari tukang sihir. Kembali menjadi debu" (Sanhedrin 65b).

Perkataan Talmud yang lain berisi tentang

manusia yang tidak mampu menjadi Tuhan tapi setara dengan Tuhan, berbagi pengaturan dunia dengan-Nya. Mengartikan ayat dari Daniel yang berbicara ihwal "singgasana", Talmud berkata: "Satu [singgasana] untuk diri-Nya sendiri dan satu untuk Daud [messiah]: ini adalah pandangan R. Akiba. Tapi hal itu disanggah R. Jose: seberapa lama kamu akan menikmati keduniaan Shekinah [salah satu aspek Ketuhanan, dengan mengatakan manusia sebagaimana yang ada di sisi-Nya]" (Sanhedrin 38b). Meskipun kemudian disanggah bahwa R. Akiba mengartikan dua singgasana sebagai wujud pengampunan dan keadilan, pandangan ini dianggap berasal dari salah satu wujud terbesar Zionisme, bahwa manusia berada di antara satu tonggak singgasana di sisi Tuhan yang oleh karena itu memiliki kepentingan yang sangat besar, meskipun R. Akiba tidak menghadirkan pandangan tradisional dalam pernyataannya. Di sini manusia (seperti dalam tradisi Yahudi messiah adalah manusia, dan tidak ada sesuatu selain dia) memerintah dunia bersama Tuhan.[10]

Terlihat, baik pandangan R. Akiba bahwa messiah duduk di singgasana tepat di sisi Tuhan maupun pandangan Raba bahwa hanya manusia yang sepenuh-penuhnya murni, seperti Tuhan, yang bisa menciptakan kehidupan, secorak dengan pandangan

resmi Zionisme. Namun fakta utamanya bahwa dua dari guru besar rabbi bisa mengungkap "penghujatan" yang memperlihatkan keberadaan tradisi yang berhubungan dengan arus utama pemikiran Yahudi: manusia, meskipun bisa mati dan dikepung oleh konflik di antara aspek Ketuhanan dan ketanahannya, namun merupakan sistem terbuka dan bisa berkembang sampai titik pembagian kekuasaan Tuhan dan kapasitas penciptaan. Tradisi ini ditemukan pada ungkapan indah dalam Mazmur 8: "Tuhan telah membuat dia [manusia] sedikit rendah dari Tuhan [atau Tuhan-tuhan, atau malaikat; dalam bahasa Ibrani *elohim*]."

Manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan dalam kemiripan Tuhan, dengan kapasitas untuk evolusi yang tidak ditentukan batasnya. "Tuhan", seperti ditandai guru Hasidik, "Tidak mengatakan bahwa 'ini sangat bagus' setelah menciptakan manusia; ini menunjukan bahwa sementara hewan ternak dan hal lainnya selesai diciptakan, tapi manusia tidak selesai." Manusia itu sendiri, dituntun oleh perkataan Tuhan sebagai suara Torah dan para Rasul, yang bisa mengembangkan keterpautan alaminya dalam proses sejarah.

Apakah karakteristik khas evolusi manusia ini? Ciri utamanya terletak pada proses pelepasan

secara terus menerus dari segala ikatan persaudaraan,[11] pada darah dan tanah, sampai mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan. Manusia adalah tahanan alam; tapi ia akan menjadi bebas ketika ia menjadi manusia sepenuhnya. Dalam pandangan Bibel dan Yahudi selanjutnya, kebebasan dan kemerdekaan adalah tujuan perkembangan manusia, dan niat dari tindakan manusia adalah proses tetap dari pembebasan satu diri dari kungkungan yang mengikat manusia pada masa lalu, alam, pada suku, dan pada berhala.

Adam dan Hawa pada awal evolusinya terikat pada darah dan tanah; mereka masih "buta". Namun "mata mereka terbuka" setelah mereka mendapatkan pengetahuan tentang baik dan buruk. Dengan pengetahuan ini keselarasan dengan alam terpecah. Manusia memulai proses individualisasi dan memutuskan ikatan dengan alam. Faktanya, dia dan alam menjadi musuh, tidak pernah berdamai hingga manusia menjadi manusia yang utuh. Dengan langkah pertama untuk memutuskan ikatan di antara manusia dan alam, sejarah—keterasingan—di mulai. Sebagaimana telah kita lihat, ini bukanlah kisah "kejatuhan" manusia tapi proses panjang pematangan kesadarannya; oleh karena itu, proses ini juga bisa disebut juga sebagai permulaan kebangkitannya.

Bahkan, sebelum kisah pengusiran dari surga (yang merupakan lambang kandungan ibu) disabdakan, manuskrip Bibel—menggunakan bahasa nonsimbolik—menegaskan satu keperluan untuk memutuskan ikatan pada ayah dan ibu: "Karena itu seorang manusia meninggalkan ayah dan ibunya dan cenderung pada istrinya dan mereka menjadi satu badan" (Gen. 2:24). Arti dari ayat ini jelas: kondisi untuk laki-laki menyatu dengan wanita adalah dia harus memutuskan hubungan utama dengan orangtuanya, dan dia menjadi laki-laki bebas. Cinta antara laki-laki dan perempuan hanya dimungkinkan bila ikatan persaudaraan telah diputuskan. (Rashi mengartikan juga ayat ini sebagai penyebab larangan zina).

Langkah berikutnya dalam proses pembebasan dari ikatan persaudaraan ditemukan pada awal sejarah nasional Ibrani. Ibrahim diperintah oleh Tuhan untuk memutuskan ikatan dengan rumah ayahnya, untuk meninggalkannya, dan pergi ke negara yang akan ditunjukkan Tuhan. Suku Ibrani, setelah pengembaraan yang lama, bermukim di Mesir. Di sini, dimensi baru bertambah, yakni pembebasan diri dari ikatan perbudakan sosial, selain tentu saja pembebasan dari ikatan darah dan tanah. Jadi, manusia bukan saja harus memutuskan ikatan dengan ayah dan ibu; dia juga harus

memutuskan ikatan sosial yang membuat dia menjadi budak, tergantung pada seorang tuan.

Gagasan bahwa tugas manusia terletak pada usaha pembebasan dari "ikatan utama"[12] persaudaraan, diungkapkan pula dalam beberapa lambang religius utama dan pelayanan tradisi Yahudi: Passover, Sukkoth, dan Sabbat. Passover adalah perayaan kebebasan dari perbudakan, dan seperti apa yang dikatakan *Haggadah,* setiap orang harus merasa seolah-olah dia sendiri menjadi budak di Mesir dan dibebaskan dari sana. *Maznot,* atau roti tanpa ragi, yang dimakan selama minggu Passover, adalah lambang pengembaraan: itu adalah roti yang dibakar oleh bangsa Ibrani ketika mereka tidak mempunyai waktu untuk meraginya. *Sukkah* (tempat ibadah) mempunyai makna perlambangan yang sama. Itu merupakan "tempat istirah sementara" dan bukan "tempat yang permanen"; dengan hidup (atau setidaknya makan) dalam "tempat sementara" orang Yahudi membuat kembali pengembaraan untuk dirinya, tidak peduli dia hidup di tanah Palestina atau dia hidup di Diaspora. Keduanya, *maznot* dan *sukkah* melambangkan keterputusan tali pusar dengan tanah. (Sabbat, sebagai antisipasi pada kebebasan sempurna, akan dibicarakan pada bab berikutnya).

Bertentangan dengan dugaan kita bahwa niat Yahudi supaya manusia bebas dan merdeka,

bersaling silang dengan ajaran Bibel dan juga tradisi berikutnya, yang mensyaratkan kepatuhan pada ayah, dan bahwa dalam Perjanjian Lama anak para pembangkang dihukum dengan keras. Adalah benar bahwa Bibel Ibrani disusupi oleh secauk dogma yang meniitikberatkan pada kepatuhan, tetapi harus dicatat bahwa kepatuhan sangat berbeda dengan perasaan persaudaraan.

Kepatuhan adalah tindakan sadar dari pengabdian pada yang berwenang; dalam penghormatan ini kepatuhan merupakan kebalikan dari kebebasan. Fiksasi adalah ikatan emosional pada seseorang yang mengikatkan satu pengaruh pada orang itu. Kepatuhan ini biasanya sadar; ini lebih merupakan perilaku ketimbang perasaan, dan ini bisa terjadi juga pada saat perasaan pada yang berwenang merupakan perasaan permusuhan, dan ketika orang patuh tanpa menyetujui perintah yang berwenang. Fiksasi seperti itu biasanya berjalan tanpa disadari; apa yang disadari adalah perasaan cinta dan ketakutan. Orang yang patuh akan takut pada hukuman jika dia *mbalelo*. Orang yang dibayang-bayangi oleh ketakutan memutuskan ikatan persaudaraan merasa akan menjadi diri yang terasing dan hilang. Dari catatan sejarah, kita menemukan bahwa kepatuhan biasanya berbentuk kepatuhan pada ayah; fiksasi adalah ikatan pada ibu, yang pada kasus yang ekstrim adalah ikatan

"simbiotik" akan menghalangi proses individualisasi. Sementara dalam masyarakat patriarkal ketakutan pada ayah lebih jelas, ketakutan pada ibu adalah lebih dalam, dan intensitasnya bergantung pada intensitas fiksasi kepadanya.

Perbedaan antara fiksasi kekeluargaan dan kepatuhan pada yang berwenang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dalam fiksasi kekeluargaan kita telah mengerti fiksasi pada ibu, pada darah, dan pada tanah.[13] Fiksasi kekeluargaan, dalam pembawaannya, terikat pada masa lalu dan menghambat jalannya sejarah masa depan. Dalam Bibel dan tradisi selanjutnya, kepatuhan dunia patriarkal adalah kepatuhan pada sosok ayah yang mewakili nalar, kesadaran, hukum, prinsip, moral, dan spiritual. Kewenangan tertinggi dalam sistem Bibel adalah Tuhan, yang menjadi penentu hukum dan yang mewakili suara hati. Dalam proses perkembangan umat manusia, mungkin tidak ada jalan lain untuk menolong manusia membebaskan dirinya dari ikatan persaudaraan pada alam dan suku kecuali perlunya kepatuhan pada Tuhan dan hukum-Nya.

Langkah selanjutnya dalam perkembangan manusia membuatnya mampu mendapatkan pendirian dan prinsip, dan pada akhirnya "kebenaran untuk dirinya", daripada kepatuhan pada

yang berwenang. Untuk masa yang kita setujui di sini, dari Bibel, dan beberapa abad sesudahnya, kepatuhan dan fiksasi bukan saja tidak sama, tapi bahkan berlawanan; kepatuhan pada kewenangan rasional adalah jalur yang memfasilitasi pemecahan dari fiksasi kekeluargaan pada kekuatan kuno praindividual. Namun, sebagai tambahan, *kepatuhan pada Tuhan merupakan negasi atas ketundukan manusia pada berhala.*

Dalam kisah, kita menemukan alasan Samuel kepada kaum Ibrani, ketika mereka meminta padanya untuk mengangkat raja (1 Sam. 8:5), bahwa kepatuhan pada yang memiliki kewenangan sosial dipahami sebagai ketidakpatuhan pada Tuhan: "Karena mereka tidak menolakmu [Samuel], tetapi mereka menolak-Ku untuk menjadi raja atas mereka," kata Tuhan. (1 Sam. 8.7)

Prinsip bahwa manusia tidak boleh menjadi pelayan bagi manusia dijelaskan pada Talmud dalam perumusan hukum oleh Rab yang mengatakan bahwa, "Seorang buruh berhak keluar [dari pekerjaannya, yakni, *mangkir*] meskipun pada saban hari." Raba mengartikan perkataan Rabi: "Sebagaimana hal itu ditulis: karena untukku orang Israel adalah pelayan; mereka adalah pelayan-Ku (Lev. 25:55). [Ini berarti] namun bukan pelayan untuk pelayan." (Baba Kama 116b). Di sini hak pekerja untuk keluar tanpa

peringatan sebelumnya berdasarkan pada prinsip umum kebebasan manusia, yang disusun sebagai hasil kepatuhan unik manusia kepada Tuhan—bukan pada manusia. Acuan yang sama dibuat dalam komentar Rabi pada hukum yang menyatakan bahwa telinga budak Ibrani harus ditindik jika dia menolak untuk dibebaskan setelah tujuh tahun pengabdian." R. Jochanan bin Zakkai menerangkan aturan ini: "Telinganya telah mendengar di atas Bukit Sinai 'karena untuk-Ku anak-anak Israel adalah pelayan' dan karena orang ini mendapatkan tuan baru, maka biarkan telinganya dilubangi, karena dia mengamati apa yang tidak didengar oleh telinganya."[14] Alasan yang sama juga sudah digunakan oleh pemimpin Zealots, kelompok nasionalis paling radikal dalam melawan Roma. Seperti dilaporkan Yusuf dalam *Jewish War,* Eleazar, salah satu pemimpin Zealots, mengatakan "Kita mempunyai ketetapan hati untuk waktu yang panjang untuk tidak menjadi korban Roma maupun yang lain, kecuali hanya kepada Tuhan, karena Dia adalah kebenaran dan tuan untuk manusia.[15] Gagasan untuk menjadi budak Tuhan, dalam tradisi Yahudi, berubah menjadi dasar kebebasan manusia dari manusia. *Kewenangan Tuhan menjamin kemerdekaan manusia dari otoritas manusia.*

Ada satu diktum hukum yang menarik dari Mishnah: "Jika [seorang manusia] kehilangan

barang dan ayahnya kehilangan barang [butuh perhatian], maka diutamakan miliknya sendiri; milik ayahnya dan gurunya-gurunya diutamakan, karena ayahnya yang membawanya ke dunia, sementara gurunya, yang memerintahnya dengan kebijaksanaan, membawanya pada masa depan; tetapi jika ayahnya guru, ayahnyalah yang diutamakan. Jika ayahnya dan gurunya [keduanya] membawa beban, dia harus [pertama kali] membantu gurunya untuk meletakkannya, dan kemudian membantu ayahnya. Jika ayah dan guru ada dalam kesulitan, maka dia harus [pertama kali] mengeluarkan gurunya dan kemudian ayahnya, tetapi jika ayahnya adalah guru maka dia harus [pertama kali] mengeluarkan ayah dan kemudian gurunya" (Baba Metzia, II, 11).

Paragraf yang dikutip di atas memperlihatkan bagaimana tradisi Yahudi telah mengalami perkembangan luar biasa maju, dari tuntutan Bibel pada kepatuhan pada ayah kepada posisi dimana hubungan darah pada ayah menjadi sekunder dibandingkan spiritualitas yang melekat pada guru. (Menarik juga bahwa acuan perhatian pada barang yang hilang, milik seseorang diperhatikan lebih besar ketimbang keutamaan milik guru dan ayahnya). Kewenangan spiritual dari guru telah membawahi kewenangan alami ayah, meskipun

demikian perintah Bibel untuk menghormati orangtua tidak pernah terabaikan.

Tujuan evolusi manusia adalah kebebasan dan kemerdekaan. Kemerdekaan artinya pemutusan dari tali pusar dan kemampuan seseorang untuk memperoleh keberadaannya sendiri. Namun apakah kebebasan radikal ada pada setiap kemungkinan untuk manusia? Dapatkah manusia menghadapi kesendiriannya tanpa terjatuh pada ketakutan?

Tidak hanya anak kecil, tetapi bahkan manusia dewasa pada dasarnya tak punya kekuatan. "Bertentangan dengan keinginanmu ketika kamu dibentuk dan bertentangan dengan keinginanmu ketika kamu lahir dan bertentangan dengan keinginanmu ketika kamu hidup dan berlawanan dengan keinginanmu ketika kamu mati...dan melawan keinginanmu ketika kamu ditakdirkan untuk mempersembahkan perhitungan pada Rajanya Raja, Satu yang Suci keberkatan pada-Nya" (R. Eleazar ha-Kappar, Pirkei Avot, IV, 29). Manusia harus waspada pada risiko dan bahaya dari keberadaannya, tetapi pertahanan dirinya tidaklah memadai. Pada akhirnya dia kalah oleh sakit dan keuzuran, lalu mati. Orang yang dicintainya mati sebelum atau setelah dia, dan tidak ada kenyamanan pada keduanya. Manusia tidaklah pasti; pengetahuannya terbagi-bagi. Dalam ketidakpastiannya dia mencari kemutlakan yang menjanjikan kepastian

yang bisa dia ikuti, sekaligus ia kenali. Dapatkah ia bertindak tanpa kemutlakkan? Apakah ini bukan pertanyaan untuk memilih antara kemutlakan yang lebih baik atau lebih buruk, di antara kemutlakkan yang membantu perkembangan dan yang menghambatnya? Apakah ini bukan pertanyaan untuk memilih di antara Tuhan dan berhala?

Memang, kebebasan penuh adalah salah satu prestasi yang paling sulit; bahkan jika manusia mengatasi fiksasinya pada darah dan tanah, pada ibu dan suku, dia akan tetap berpegang pada kekuatan yang memberinya keamanan dan kepastian: negaranya, kelompok sosialnya, keluarganya, atau prestasinya, kekuatannya, uangnya. Atau dia menjadi pecinta dirinya sendiri sehingga dia tidak merasa jadi orang aneh di dunia karena dialah dunia, tidak ada sesuatu pun di sisi dan di luar dirinya.

Kemerdekaan tidak diperoleh dengan hanya tidak mematuhi ibu, bapak, negara, dan yang sejenisnya. Kemerdekaan tidak sama dengan ketidakpatuhan. Kemerdekaan hanya mungkin jika, dunia, berhubungan dengannya, dan selanjutnya menjadi satu dengannya. Tidak ada kemerdekaan dan kebebasan kecuali manusia tiba pada suatu aktivitas yang saling melengkapi dan produktif.

Jawaban Bibel dan tradisi berikutnya terlihat seperti: memang, manusia uzur dan lemah, tapi

merupakan sistem terbuka yang bisa berkembang sampai pada titik bebas. Dia butuh pada kepatuhan mutlak di keharibaan Ilahi sehingga dia bisa menghentikan fiksasinya pada ikatan persaudaraan dan tidak menghamba pada manusia.

Namun apakah konsep kebebasan manusia membawa konsekuensi yang sangat besar pada kebebasannya dari [tangan hukum] Tuhan? Umumnya ini bukanlah masalah. Tuhan, dalam literatur rabbi, disusun sebagai penguasa luhur dan penentu hukum. Dia adalah raja di atas semua raja, dan semua hukum yang alasannya tidak dapat ditemukan penjelasannya harus diikuti tanpa alasan lain karena Tuhan telah memerintahkannya. Namun, sementara ini umumnya benar, ada pernyataan dalam hukum Talmud dan literatur Yahudi kontemporer yang mencirikan aliran yang membuat manusia mandiri sepenuhnya, bahkan sampai titik dimana dia akan bebas dari Tuhan--setidaknya ketika dia bisa bernegosiasi dengan Tuhan dalam batas-batas kesetaraan. Perwujudan gagasan independensi manusia bisa ditemukan dalam kisah Talmud berikut:

> Pada hari itu [dalam diskusi tentang pembersihan ritual] R. Eliezer mengedepankan semua alasan yang terbayang, tetapi mereka tidak dapat

menerimanya. Dia berkata kepada mereka: "Jika *halakhah* setuju denganku, kita biarkan pohon carob ini membuktikannya!" Pada pohon carob itu ada cabikan seratus cubit yang keluar dari tempatnya—manuskrip lain mengatakan ada empat ratus cubitan. "Tidak ada bukti yang bisa diambil dari pohon carob," mereka menjawab. Kembali dia berkata kepada mereka: "Jika *halakhah* setuju denganku, biarkan aliran air membuktikannya!" Di sana ada aliran air yang mengalir ke belakang." "Tidak ada bukti yang bisa diambil dari aliran air," mereka kembali menjawab. Kembali dia beralasan: "Jika *halakhah* setuju denganku, biarkan dinding sekolah membuktikannya." Di sana ada dinding yang mirip seperti hendak ambruk. Namun R. Joshua menyanggah mereka, mengatakan: "Pada saat pelajar berhubungan dengan perdebatan *halakhah*, apa hakmu mencampurinya? Dinding itu tidaklah ambruk, dalam menghormati R. Joshua mereka melakukan perbaikan di bagian atasnya; dan itu mereka lakukan juga sebagai penghormatan kepada R. Eliezer. Dan tembok itu masih berdiri meskipun tampak miring. Kembali R. Eliezer berkata kepada mereka: "Jika *halakhah* setuju denganku, biarkan suara langit sendiri yang membuktikannya!" Maka menggemuruhlah suara dari langit seperti sebuah jeritan: "Mengapa kamu berdebat dengan R. Eliezer, melihat bahwa dalam semua *halakhah* setuju dengannya!" Tetapi R. Joshua bangkit dan

berseru: "Itu bukanlah dari langit!" Apa yang dimaksudkannya dengan ini? R. Jeremiah berkata: bahwa Torah telah diberikan di Bukit Sinai; kita berikan perhatian pada suara dari langit, karena Tuhan tergesa-gesa karena telah ditulis dalam Torah di Bukit Sinai bahwa setelah kelebihan ada satu pendakian.[16] R. Nathan menemui Elijah dan bertanya padanya: apa yang dilakukan Satu Yang Suci untuk-Nya dalam waktu itu? Dia tertawa [dengan nikmat], dia membalas, dan berkata, "Anak-Ku telah mengalahkan-Ku, anak-Ku telah mengalahkan-Ku."

(Baba Metzia 59b)

Tuhan tersenyum saat mengatakan "anak-Ku telah mengalahkan-Ku". Menurut saya, ini merupakan komentar yang paradoks. Faktanya, manusia telah membuat dirinya merdeka dan tidak membutuhkan Tuhan lagi. Ini juga merupakan kenyataan yang tak bisa dimungkiri bahwa kemenangan manusia merupakan hal yang menyenangkan Tuhan. Pengertian yang sama juga kita dapatkan dalam Talmud: "Ciri manusia yang fana adalah pada saat dia ditaklukkan dia tidak senang, tetapi ketika Satu Yang Suci dikalahkan, dia gembira" (Pesahim 119a). Bahkan ini sangat jauh dari Tuhan yang mengusir Adam dan Hawa dari surga karena Dia Takut mereka bisa menjadi Tuhan.

Literatur Hasidik dipenuhi oleh semangat yang sama mengenai kebebasan dari, atau bahkan tantangan pada Tuhan. Maka, Lizensker berkata: "Merupakan kenikmatan untuk Tuhan bahwa Zadikim-Nya [master Hasidik] melampaui kekuasaan-Nya."[17]

Manusia bisa menantang Tuhan melalui prosedur peradilan formal jika Tuhan tidak menghidupkan kewajibannya, terungkap dalam kisah berikut:

> Kelaparan yang parah pernah terjadi di Ukraina dan orang miskin tidak bisa membeli roti. Sepuluh rabbi berkumpul di rumah "kakek Spoler" pada satu sidang pengadilan rabbi. Spoler berkata pada mereka:
>
> Saya mempunyai kasus dalam penghakiman pada Tuhan. Berdasarkan hukum rabbi, tuan yang membeli budak belian Yahudi untuk beberapa tahun yang ditentukan (enam tahun atau lebih sampai tahun peringatan) tidak hanya harus menghidupi dirinya semata tetapi juga keluarganya. Sekarang Tuhan membeli kita di Mesir sebagai budak-Nya, karena Dia mengatakan: "Karena untuk-Ku anak lelaki Israel maka mereka budak-Ku," dan Rasul Ezekiel mengumumkan bahwa meskipun di pengasingan, Israel adalah budak Tuhan.

> Karena itu, ya Tuhan, saya meminta kepada-Mu karena hukum dan hidupilah budak-Mu beserta keluarganya."
>
> Sepuluh hakim mengeluarkan keputusan untuk menghormati Rabbi Spoler. Beberapa hari kemudian satu pengiriman gandum yang besar datang dari Siberia, dan roti bisa dibeli oleh kaum miskin.[18]

Kisah berikut mengungkapkan semangat yang sama tentang tantangan kepada Tuhan:

> Orang miskin datang kepada Rabbi Radviller dan mengadukan kemiskinannya. Radviller tidak mempunyai uang untuk diberikan, tetapi, sebagai pengganti sumbangan, dia menyenangkannya dengan kata-kata dari ayat (Proverb 3:12): "Demi Tuhan yang mencintai kebenaran."
>
> Ayahnya, Maggid Zlotzover, menyaksikan ini dan berkata pada anaknya: "Sungguh ini adalah cara yang tak layak untuk menolong orang miskin. Ayat ini harus dipahami sebagai: "Demi dia yang mencintai Tuhan, akan berdebat dengannya." Dia harus memohon: "Mengapa Tuhan harus menyebabkan manusia mempermalukan dirinya dengan memohon pertolongan, ketika ada dalam kekuasaan-Nya,

> ya Tuhan, untuk menjamin keperluannya dengan cara yang terhormat?"[19]

Gagasan kemerdekaan manusia diungkapkan dalam kisah berikut:

> Berditschever berkata: "Kita membaca (Isaiah 40:31): 'Mereka menunggu titisan wahyu dari Tuhan untuk mendapatkan kekuatan.' Ini berarti bahwa siapa yang mencari, Tuhan akan memberikan kekuatan pada-Nya, dan pada saat kembali dari-Nya akan diberi kekuatan baru sehingga dia bisa melayani-Nya lebih lanjut."[20]

Atau:

> Rabbi Lubavitzer berkata: "Pada hari pertama festival, Tuhan mengundang kita untuk menyaksikan hari kegembiraan; pada hari kedua, kita mengundang Tuhan untuk bergembira dengan kita. Hari pertama Tuhan memerintah kita untuk memperhatikan; hari kedua kita mengajukan diri kita sendiri."[21]

Gagasan bahwa manusia telah diciptakan dalam gambaran Tuhan menuntun tidak hanya pada konsep kesetaraan manusia dengan Tuhan,

atau bahkan kebebasan dari Tuhan, hal itu juga menuntun pada pendirian pusat kemanusian bahwa manusia dalam dirinya membawa seluruh gerak kemanusiaan.

Dalam pandangan pertama, bisa jadi itu muncul dari pemikiran Bibel dan tradisi Yahudi berikutnya yang terbingkai dalam nasionalisme yang kukuh (atau sempit?) atas pandangan dari luar, yang secara diametral memisahkan bangsa Ibrani dari keseluruhan komunitas kemanusiaan. Apakah Israel bukan "orang-orang terpilih", anak kesayangan Tuhan, berkuasa pada seluruh bangsa lain? Tidak adakah jalan-jalan nasionalistik dan kebencian dalam Talmud? Secara eksistensial-historis, mengapa nasionalisme Yahudi membawa mereka bersikap dan merasa lebih superior ketimbang orang-orang di luar Yahudi, dan seakan-akan menunjukkan persetujuan yang baik pada ide tribalisme atau kesukuan? Tak seorang pun bisa menolak ini, dan memang tidak dibutuhkan bukti untuk itu. Faktanya, salah satu pokok ajaran Pauline dan Kristen berikutnya adalah membebaskan diri dari semua bentuk nasionalisme Yahudi dan menemukan gereja "Katolik", merangkul semua manusia, tanpa memperhatikan negara dan rasnya.

Jika kita menguji sikap nasionalis ini, kita berusaha pada kesempatan pertama untuk meminta maaf dengan menjelaskannya. *Perioda awal dalam*

sejarah Yahudi yang menjadi suku kecil, bertempur melawan suku dan negara lain, dan sangat sulit untuk berharap menemukan gagasan internasionalisme dan universalisme dalam kondisi seperti itu. Sejarah Yahudi pasca abad ketujuh SM. hanya sekawanan bangsa kecil yang terancam keberadaannya oleh kekuatan besar yang mencoba menguasai dan memperbudaknya. Pertama, tanah mereka dihuni oleh bangsa Babilon, dan banyak yang dipaksa untuk keluar dari negaranya dan bermukim di negara penakluknya. Beberapa abad kemudian, Palestina diserbu oleh bangsa Roma, kuil dihancurkan, banyak orang Yahudi terbunuh, dijadikan tahanan dan budak, dan bahkan praktik keagamaan mereka dilarang di bawah ancaman inkuisisi. Kemudian, masih di dalam pengasingan, orang Yahudi dituntut, didiskriminasi, dan yang melawan dibunuh dan dipermalukan oleh, Crusader, Spaniard, Ukraina, Rusia, dan Poles; pada abad dua puluh, lebih dari sepertiga mereka dibunuh oleh Nazi. Di samping masa karunia di bawah kekuasaan kaum Muslim, Yahudi menderita inferioritas kronis dan dipaksa hidup di kampungnya sendiri, bahkan di bawah kekuasaan Kristen sekalipun. Apakah tidak alami jika mereka memupuk kebencian kepada penindas mereka dan menjadi suku nasionalistik yang mudah bereaksi dan bertindak primordial

kesukuan untuk membenarkan kehinaan kronis mereka? Namun, semua keadaan hanya menerangkan keberadaan nasionalisme Yahudi; mereka tidak dapat mengampuninya.

Bagaimanapun, adalah penting untuk mencatat sikap nasionalistik, sementara salah satu bagian dalam Bibel dan tradisi berikutnya, diseimbangkan oleh prinsip yang sangat bertolak belakang: yakni universalisme.

Gagasan kesatuan umat manusia mempunyai ungkapan pertamanya pada kisah penciptaan manusia. Satu laki-laki dan satu perempuan diciptakan untuk menjadi nenek moyang seluruh umat manusia—lebih khusus, dari kelompok besar umat yang dibagi oleh Bibel: pendahulu dari Shem, Ham, dan Japhet. Ungkapan kedua mengenai unversalisme umat manusia ditemukan pada perjanjian yang dibuat Tuhan dengan Nuh. Perjanjian ini disimpulkan sebelum penjanjian dengan Ibrahim, pendiri suku Ibrani. Ini merupakan perjanjian dengan seluruh umat manusia dan kerajaan binatang, yang menjanjikan bahwa Tuhan tidak akan pernah lagi menghancurkan kehidupan di bumi. Tantangan pertama pada Tuhan, meminta Dia untuk tidak melanggar prinsip keadilan, dibuat oleh Ibrahim demi kepentingan kota non-Ibrani, Sodom dan Gomorah, dan bukan untuk kepentingan

Ibrani. Bibel memerintahkan untuk mencintai orang asing (non-Ibrani) — bukan hanya tetangganya saja — dan menjelaskan perintah ini dengan mengatakan: "Untuk kamu sebuah persinggahan di Mesir" (Deut. 10:19). Meskipun menghadapi musuh tradisional, Edomites, kaum Ibrani tetap diperintahkanuntuk menaruh hormat. "Kamu tidak boleh membenci Edomite, karena dia adalah saudaramu" (Deut. 23:7).

Titik tertinggi universalisme dicapai pada literatur para Rasul. Sementara dalam pembicaraan Rasul gagasan keunggulan Ibrani, sebagai contoh guru dan spiritual, atas orang luar Yahudi dipertahankan. Kita menemukan pernyataan lain berupa peran putera-putera Israel sebagai kesayangan Tuhan, juga telah ditelantarkan.

Gagasan kesatuan umat manusia dilanjutkan dalam literatur Pharisees, khususnya dalam Talmud. Saya sudah mengungkapkan sebelumnya tentang konsep Noachites dan "orang saleh di antara bangsa-bangsa".

Dari sekian banyak pernyataan Talmud yang mengungkapkan semangat universalisme dan kemanusiaan, berikut disampaikan beberapa di antaranya:

"Telah diajarkan: R. Meir berkata: debu dari manusia pertama didapatkan dari seluruh bagain bumi. R. Oshaiah mengatakan atas nama Rab: tubuh

Adam berasal dari Babilon, kepalanya dari Israel, anggota badan lainnya dari tanah yang lain, dan bagian pribadinya berasal, menurut R. Acha, dari Akra di Agma" (Sanhedrin 38.a,b). Meskipun dalam pernyataan R. Oshaiah bahwa tanah Israel menerima bahan dari kepala manusia dan karena itu menjadi bagian paling mulia, kualifikasi ini tidak merubah pokok pernyataan pertama dan pernyataan yang lebih umum, bahwa tubuh manusia terbuat dari debu bumi, yakni, Adam yang mewujud dalam seluruh konstruksi pengalaman kemanusiaan.

Gagasan yang mirip diungkapkan dalam satu paragraf dalam Mishnah mengenai hukum. Di sana ternyatakan bahwa dalam kasus yang penting, saksi yang melawan tertuduh atau mengungkapkan kesaksian palsu otomatis diserahkan sekalian di hadapan mahkamah. Dalam prosedur ini saksi mengatakan apa adanya karena atas kesaksian mereka seseorang dihukum. "Untuk alasan ini," mereka berkata, "manusia diciptakan sendiri, untuk mengajarkan mereka siapa yang menghancurkan satu jiwa orang Israel."[22] Kitab suci memutuskan bersalah padanya jika dia ingin menghancurkan seluruh dunia. "Dan jika dia menyelamatkan satu jiwa diumpamakan seperti dia menyelamatkan seluruh dunia ..." (Sanhedrin IV, 5).

Sumber Talmud lain mewujudkan semangat

yang sama: "Dalam detik-detik itu [ketika orang Mesir terbenam dalam Laut Merah] malaikat pelayan ingin menyuarakan nyanyian [doa], tetapi Dia marah kepada mereka dan mengatakan: Karya-Ku tenggelam dalam laut; apakah kamu akan menyuarakan nyanyian di belakang-Ku?" (Sanhedrin 39b).[23]

Dalam masa tuntutan pada Yahudi oleh Roma dan Kristen, semangat nasionalisme dan kebencian sering diberlakukan di atas universalisme. Namun, selama pengajaran Rasul masih hidup, gagasan kesatuan umat manusia tidak dapat terlupakan. Kita temukan perwujudan semangat ini kapan saja orang Yahudi berkesempatan untuk meninggalkan batas sempit keberadaan kampung mereka. Tidak hanya jika mereka menggabungkan tradisi mereka dengan pemikiran kemanusiaan yang menuntunnya dari dunia luar, tetapi ketika batas-batas politik dan sosial yang pecah pada abad ke sembilanbelas, pemikir Yahudi berada di antara dua kutub, yakni kutub paling radikal dari internasionalisme dan kutub humanitarian. Itu terlihat bahwa setelah dua ribu tahun universalisme dan humanitarian dari para Rasul berkembang dalam gambaran ribuan filsuf Yahudi, sosialis, dan internasionalis, banyak di antara mereka tidak mempunyai hubungan personal dengan Zionisme. []

Konsep Sejarah

✡

1. Kemungkinan Revolusi

Dengan "kejatuhan" Adam dari surga, sejarah manusia pun dimulai. Hal yang *genuine*, keselarasan praindividualis di antara manusia dan alam, dan antara laki-laki dan perempuan, digantikan oleh konflik dan perlawanan. Manusia menderita karena kehilangan kesatuan ini. Dia sendirian dan terpisah

dari sesama manusia, dan dari alam. Kerja keras paling menggairahkannya adalah bagaimana kembali kepada dunia persatuan yang merupakan rumahnya sebelum dia ingkar. Keinginannya adalah untuk memberikan alasan, kewaspadaan diri, pilihan, tanggung jawab, dan kembali pada kandungan, pada ibu bumi, kepada kegelapan dimana cahaya kesadaran dan pengetahuan belum bersinar. Dia ingin lari dari kebebasan yang baru dia dapatkan dan menghilangkan kesadaran yang menjadikan dia manusia.

Namun dia tidak bisa kembali. Tindakan ingkar, pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, kesadaran diri, tidak bisa berbalik. Tidak ada jalan untuk berputar kembali. "Karena itu Tuhan mengirimnya keluar dari Taman Eden, sampai pada tanah tempat asalnya. Dia menghalau manusia; di bagian timur Taman Eden Dia menempatkan malaikat, dan pedang menyala yang berputar ke segala arah, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan" (Gen. 3:23-24).

Manusia dikepung oleh dikotomi sebagai bagian dari semesta, akan tetapi ia melebihi semua itu berdasarkan kenyataan bahwa sebelumnya ia telah mempunyai kesadaran diri dan pilihan; dia bisa memecahkan masalah ini hanya dengan bergerak maju. Manusia harus mengalami dirinya sebagai orang asing di dunia, asing untuk dirinya,

semesta, dan untuk kembali bersatu dengan dirinya, dengan sesama manusia, alam, dalam *maqam* yang lebih tinggi. Dia harus mengalami keterpisahan antara dirinya sebagai subjek dan dunia sebagai objek yang merupakan satu kondisi untuk keluar dari keterpisahan ini.

Manusia menciptakan dirinya dalam proses sejarah yang dimulai dengan tindakan pertamanya pada kebebasan-kebebasan untuk tidak patuh—untuk mengatakan "tidak". "Penyelewengan" ini terletak pada sifat alami keberadaan manusia. Hanya dengan melewati proses keterasingan, manusia bisa mengatasi dan mendapatkan keselarasan baru. Keselarasan baru ini, kesatuan baru antara manusia dan alam, oleh literatur kerasulan dan kerabian disebut sebagai "hari akhir" atau "waktu messiah". Ini bukanlah keadaan yang ditentukan oleh Tuhan atau bintang; ini tidak akan terjadi kecuali melalui kerja keras manusia sendiri. Waktu messiah adalah jawaban sejarah atas keberadaan manusia. Dia bisa menghancurkan dirinya sendiri atau berlanjut kepada realisasi keselarasan baru. Messiah bukanlah sesuatu yang kebetulan terjadi pada manusia tetapi hal itu berpautan dan jawaban logis atas kerusakan total yang menimpa manusia.

Seperti permulaan sejarah kemanusiaan yang *dicirikan oleh pemisahan dari* rumah (surga), begitu

juga permulaan sejarah Ibrani yang dicirikan dengan meninggalkan rumah. "Sekarang Tuhan berkata pada Ibrahim, 'Pergilah dari negaramu dan keluargamu dan rumah ayahmu ke tanah yang akan Aku perlihatkan kepadamu. Dan aku akan menjadikanmu sebuah bangsa yang besar, dan Aku akan memberkatimu, dan membuat namamu besar, yang menyebabkanmu menjadi berkat. Aku akan memberkati orang yang memberkatimu, dan orang yang mengutukmu akan Aku kutuk; dan olehmu semua keluarga di bumi akan memberkati diri mereka sendiri'" (Gen. 12: 1-2).

Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kondisi untuk evolusi kemanusiaan adalah pemutusan pada ikatan utama bahwa manusia terikat pada tanahnya, jenisnya, dan pada ayah dan ibunya. Kebebasan didasarkan pada pencapaian pembebasan diri dari ikatan utama yang memberikan keamanan, tetapi membuat manusia pincang. Dalam sejarah Ibrahim, perintah untuk meninggalkan negaranya mendahului janji Tuhan padanya. Namun, seperti sering ada dalam cara Bibel, kalimat pertama tidak sepenuhnya mendahului kalimat kedua, tetapi merupakan satu syarat. Maka kita bisa menerjemahkan itu menjadi: "Jika kamu keluar dari negaramu, maka aku akan menjadikan untukmu..." (harus dicatat bahwa *leit motiv* universalisme Rasul

muncul pada saat ini dalam konstitusi suku Ibrani: melalui Ibrahim "Seluruh keluarga di bumi akan diberkati.")[1]

Peristiwa selanjutnya dan penting dalam sejarah Yahudi, setelah pengembaraan pulang pergi antara Mesir dan Kanaan,[2] adalah kisah pembebasan kaum Ibrani dari Mesir. Pembebasan ini pada dasarnya bukan merupakan revolusi nasional tetapi lebih merupakan revolusi sosial; kaum Ibrani tidak dibebaskan karena kehidupan mereka sebagai minoritas nasional yang sudah tidak bisa ditolerir melainkan karena mereka diperbudak oleh tuan Mesir mereka.

Orang Ibrani yang dibawa ke Mesir oleh Yusuf sudah hidup makmur berkali lipat. Orang Mesir mempertimbangkan mereka sebagai marabahaya bagi eksistensi negara. "Karena itu mereka menyuruh tenaga bayaran mereka, untuk merundung mereka dengan beban berat; di bawah tekanan tenaga bayaran itu, Pithon dan Ramses, mereka membangun sebuah lumbung raksasa Firaun. Namun semakin mereka ditekan, kekuatan mereka makin berlipat dan mereka menyebar dengan luas. Dan orang Mesir merasakan suatu ketakutan yang amat sangat terhadap orang-orang Israel. Karena itu mereka membuat orang Israel melayani mereka dengan keras, membuat mereka hidup pahit dengan

membebani mereka dengan pekerjaan-pekerjaan kasar, seperti menumbuk mortar dan bata, dan semua jenis pekerjaan di ladang" (Ex. 1:11-14). Tekanan makin menggila tatkala Firaun menyuruh anak lelaki yang baru lahir dari semua kaum Ibrani untuk dibunuh dan hanya anak perempuan yang boleh hidup.

Pada titik ini Musa kemudian diperkenalkan dalam kisah Bibel. Anak dari laki-laki dan perempuan dari rumah Levi; ia, menurut Kisah Bibel, disembunyikan di tepian sungai; ia ditemukan di sana oleh anak perempuan Firaun dan dididik dalam istana Firaun.[3]

Manuskrip menunjukkan pada kita bagaimana perkembangan Musa, sosok yang dikenal sebagai seorang pembebas. Dididik sebagai pangeran Mesir, dia sadar pada leluhur Ibraninya. Ketika dia melihat seorang Mesir memukul seorang Ibrani, salah seorang saudaranya, dia sangat geram sehingga tak segan-segan membunuh orang Mesir itu. Firaun mendengar ini, dan Musa terpaksa hengkang. Dengan tindakan sadar karena mengenali saudaranya ini, Musa memutuskan ikatan dengan istana Mesir, yang membuatnya terbuang. Dia tidak bisa kembali kecuali sebagai pemimpin revolusi.

Selama pelariannya dia tiba ke rumah pendeta Madian, menikahi putrinya, dan mendapatkan

seorang putra dengannya yang dinamakan Gershom, yang secara literal berarti "orang asing" atau, seperti terkutip dalam manuskrip secara eksplisit, "Saya mempunyai persinggahan di tanah asing" (Ex. 2:22).[4] Kembali kita lihat *leit motiv*: Musa harus meninggalkan Mesir, tanah kelahirannya, sebelum dia mampu menerima penampakkan Tuhan dan tugasnya sebagai seorang pembebas. Pada titik ini kisah revolusi Ibrani dimulai.

Di balik kisah itu tersimpan pertanyaan psikologis-historis yang sangat penting. Bagaimana budak bisa mempunyai keinginan pada usaha pembebasan? Selama diperbudak mereka tidak mengetahui kebebasan, dan ketika mereka bebas mereka tidak membutuhkan revolusi. Apakah dalam psikologi seperti itu revolusi bisa menjadi sesuatu yang mustahil? Apakah peralihan dari perbudakan ke kebebasan memungkinkan? Lebih lanjut, sejauh perhatian konsep sejarah Bibel, apa peranan Tuhan dalam proses pembebasan itu? Apakah dia mengubah hati manusia? Apakah dia membebaskan mereka oleh tindakan dengan pemberkahan? Dan jika ini tidak terjadi, bagaimana manusia melakukan semua itu oleh dirinya sendiri?

Bahkan, perubahan sejarah dan revolusi terlihat seperti bertolakbelakang dengan logika; manusia yang diperbudak tidak mempunyai konsep kebebasan—

maka dia tidak bisa bebas kecuali dia mempunyai konsep kebebasan. Kisah Bibel memberikan jawaban atas kontradiksi ini. Permulaan pembebasan terletak pada kemampuan manusia untuk menderita, dan mereka menderita bila mereka ditekan secara fisik maupun spiritual. Penderitaan menggerakkan dia untuk bertindak melawan penekannya, untuk mencari akhir penekanan, meskipun dia belum dapat mencari kebebasan yang belum diketahuinya. Jika manusia kehilangan kemampuan untuk menderita, dia juga kehilangan kemampuan untuk perubahan. Dalam tahap pertama revolusi, dia mengembangkan kekuatan baru yang tidak bisa didapatkan saat dia hidup sebagai budak, dan kekuatan baru ini pada akhirnya memungkinkannya untuk mendapatkan kebebasan. Dalam proses pembebasan, dia selalu dibayangi oleh bahaya kejatuhan ke dalam pola perbudakan lama.

Apakah Tuhan membuat kemungkinan pada manusia untuk menjadi bebas dengan mengubah hatinya? Apakah Tuhan ikut campur dalam proses sejarah? Tidak. Manusia dibiarkan untuk membuat sejarahnya sendiri; Tuhan membantu, tapi tidak pernah merubah fitrah manusia, dengan melakukan apa yang hanya bisa dilakukan manusia untuk dirinya sendiri. Untuk menempatkannya dalam bahasa non-teistik: manusia dibiarkan berikhtiar sendiri, dan tidak

seorang pun bisa menolong sekiranya ia tidak mampu.

Kisah pembebasan dari Mesir, jika diuji secara detail, memperlihatkan beberapa prinsip yang sudah diungkapkan. Ini dimulai dengan kalimat: "Dalam jangka waktu beberapa hari sejak kematian raja Mesir, kaum Israel merintih di bawah perbudakan, dan menangis meminta pertolongan, dan tangisan mereka di bawah perbudakan sampai juga kepada Tuhan. Tuhan mendengar rintihan mereka, dan Tuhan ingat perjanjian-Nya dengan Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Dan Tuhan melihat kaum Israel, dan Tuhan mengetahui keadaan mereka" (Ex. 22:23-25). Manuskrip tidak mengatakan bahwa putera-putera Israel menangis atau berdoa pada Tuhan, tetapi Tuhan mendengar rintihan mereka karena alasan perbudakan mereka dan Dia "mengerti". Tangisan yang muncul secara serampangan itu menemukan jalannya kepada Tuhan, karena Tuhan "mengerti" penderitaan. Kata dalam bahasa Ibrani *va-yeda*[5] secara benar diartikan sebagai "dia tahu" atau "dia mengerti". Seperti Nahmanides menunjukkan hal ini dalam satu lontaran komentarnya: "Meskipun putera-putera Israel tidak berhak mendapatkan pembebasan, tangisan mereka membuat Tuhan menurunkan pengampuan bagi mereka." Yang bisa kita catat di sini adalah bahwa tangisan ini tidak ditujukan pada

Tuhan, tetapi Tuhan mengerti penderitaan sehingga memutuskan untuk membantu.[6]

Tahap selanjutnya adalah penampakkan Tuhan kepada Musa merupakan prasyarat tugasnya sebagai pembebas kaum Israel. Tuhan tampak dalam semak, dan "semak itu menyala, tapi tidak terbakar" (Ex. 3:2). Semak melambangkan ketertolakan dalam bangunan ritus spiritual, yang sangat kontras dengan keberadaan materi yang tidak kehilangan energinya meskipun sedang dipakai. Tuhan menampakan diri-Nya pada Musa tidak sebagai Tuhan alam tetapi sebagai Tuhan sejarah, sebagai Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishak, dan Tuhan Yakub. Dalam penampakan ini Dia mengulangi, kalimat yang telah kita bahas sebelumnya. Dia berkata, "Aku telah melihat penderitaan hamba-Ku yang ada di Mesir, dan telah mendengar tangisan mereka karena tugas mereka; Aku tahu[7] penderitaan mereka, dan Aku telah turun untuk mengirim mereka keluar dari tangan orang Mesir, dan membawa mereka ke tanah yang baik dan luas, tanah yang dialiri susu dan madu" (Ex. 3: 7-8). Kembali manuskrip memperjelas bahwa orang Ibrani tidak menangis kepada Tuhan, tetapi karena derita mereka, karena itu Dia mendengar. Ini, tentu saja membutuhkan pengetahuan Tuhan, pemahaman penuh-Nya, untuk mendengarkan tangisan yang tidak pernah dikirimkan kepada-Nya. Dan kembali untuk ketiga kalinya,

gagasan yang sama diulang, "Dan sekarang, lihatlah, tangisan orang Israel telah datang pada-Ku, dan Aku telah melihat tekanan yang dilakukan bangsa Mesir kepada mereka" (Ex. 3:9). Di sini, Tuhan meyakinkan dirinya bahwa tekanan dan penderitaan yang disebabkan penindasan cukup untuk menjamin datangnya pasokan bantuan dari Tuhan. Sekarang Tuhan menyampaikan pada Musa satu permintaan langsung, "Pergilah, Aku mengirimmu kepada Firaun bahwa kamu akan membawa hamba-Ku, putera-putera Israel untuk keluar dari Mesir."

Reaksi Musa pada perintah ini adalah keterkejutan dan penolakan. Dia, seperti kebanyakan Rasul Ibrani yang lain, tidak ingin menjadi rasul. (Dan, bisa kita tambahkan, seseorang yang ingin menjadi rasul adalah bukan rasul.)[8] Alasan pertama Musa berlawanan dengan perintahnya, yakni dengan mengatakan, "Memangnya saya ini siapa sehingga berani-beraninya menemuni Firaun, dan membawa putera-putera Israel keluar dari Mesir?" (Ex. 3:11). Jelas, kata-kata itu bukan berasal dari manusia yang bangga menjadi figur terpilih untuk menjalankan tugas kerasulan, tetapi dari manusia yang bebas dari kecintaan pada diri sendiri. Selain punya bakat dan kecerdasan luar biasa, dia sadar betul akan kekurangannya untuk mengemban amanat pembebasan yang harus ia tuntaskan.

Setelah Tuhan mematahkan alasan pertamanya, Musa membuat keberatan kedua: "Jika saya datang kepada orang-orang Israel dan berkata kepada mereka, 'Tuhan ayahmu telah mengirimku kepadamu,' dan mereka bertanya padaku, 'Siapa nama-Nya? Apa yang harus saya katakan kepada mereka?" (Ex. 3:13)

Musa di sini mengangkat pertanyaan penting yang menyentuh paradoksalitas revolusi. Bagaimana pikiran orang-orang bisa membandingkan pada saat mereka tidak siap? Lebih khusus, bagaimana orang-orang itu bisa diyakinkan akan kehadiran Tuhan sejarah, ketika mereka terbiasa beribadah pada berhala, sesembahan yang harus mempunyai nama? Jawaban Tuhan adalah kelonggaran pertama yang Dia buat untuk ketaksiapan manusia. Meskipun Dia tidak mempunyai nama, dia menyebutkan nama kepada Musa, satu nama yang Dia pakai untuk membuat diri-Nya bisa dimengerti oleh kaum Ibrani. Jawaban Tuhan, sebagaimana sudah saya tunjukkan sebelumnya, diterjemahkan secara bebas dengan "Nama-Ku adalah tanpa nama."[9] Jelas bahwa nama "tanpa nama" adalah nama yang diberikan sementara, bahwa kenyataannya Tuhan tidak mempunyai nama, hanya menjadi Tuhan sejarah, Tuhan yang berdasarkan tindakan.[10]

Namun Musa masih belum puas. Dia membuat

keberatan lain, bahwa orang Ibrani tidak akan percaya kepadanya dan mereka akan mengatakan: "Tuhan tidak datang kepadamu." Kembali Tuhan memberikan kelonggaran. Dia mengajarkan Musa beberapa keajaiban (mukjizat) yang dengannya ia bisa mengubah tongkatnya menjadi ular dan dengannya ia bisa membuat tangannya terkena lepra dan sehat kembali. Dan jika mereka tidak percaya pada dua contoh mukjizat Musa, ia akan memberikan mukjizat ketiga: dia mengubah air menjadi darah. Musa masih tidak berniat dan berkata: "Ya, Tuhanku, saya tidak fasih berbicara, baik sebelum ini atau karena Engkau telah berbicara dengan pelayan-Mu; tetapi saya bicara dengan lambat dan tidak dengan lidah" (Ex. 4:10). Jawaban Tuhan adalah karena dia telah menciptakan manusia, Dia juga dapat memberi Musa kemampuan untuk berbicara.

Pada titik ini Musa telah kehabisan alasan dan dalam keputusasaannya mengatakan, "Ya, Tuhanku, kirimkan kepadaku orang lain untuk mendampingi tugasku" (Ex. 4:13). Kesabaran Tuhan tampaknya habis juga, dan dengan geram menunjuk Harun, saudara Musa, dia adalah juru bicara yang baik: "Dan kamu akan berbicara kepadanya dan meletakkan kata-katamu dimulutnya; dan Aku akan mengajarkanmu apa yang harus kamu lakukan. Dia akan berbicara kepada orang-orang atas namamu; dan dia

akan menjadi mulutmu, dan kamu kepadanya ibarat Tuhan dan rasul" (Ex. 4:15-16). Sejarah kependetaan pun dimulai. Seperti nama Tuhan, demikian pula fungsi pendeta, adalah pemberi dispensasi atas kekhilafan dan ketidaktahuan manusia; Musa sang Rasul adalah manusia dengan pengertian dan pengetahuan; pendeta Harun adalah manusia yang menerjemahkan pengertian itu menjadi bahasa yang dimengerti manusia. Keseluruhan ambiguitas antara rasul dan pendeta sudah diperlihatkan di sini. Rasul tidak bisa meraih pemahaman masyarakat; pendeta boleh berbicara atas nama rasul, dan memungkinkan terjadinya kesalahan atas pesannya.

Musa kembali beberapa saat kepada istrinya dan ayah mertuanya di Madian dan bertemu dengan saudaranya Harun di sebuah hutan. Mereka berdua kembali ke Mesir, berbicara kepada kaum Ibrani mengenai firman-firman Tuhan pada Musa, dan menunjukkan keajaiban yang berbeda untuk meyakinkan legitimasi atas risalah Tuhan yang telah diserahterimakan kepada mereka. Waktu itu, "Orang-orang percaya; dan ketika mereka mendengar bahwa Tuhan telah mengunjungi orang-orang Israel dan bahwa Dia telah melihat penderitaan mereka, mereka bersujud dan menyembah" (Ex. 4:31). Tanggapan orang-orang ini merupakan tanggapan penyembah berhala; sebagaimana telah

saya tunjukkan, penyerahan diri, sebagaimana ditunjukkan dengan bersujud, merupakan inti dari penyembahan kepada berhala.

Setelah Musa dan Harun membujuk orang Ibrani, mereka pergi menemui Firaun dengan segenggam pinta. Mereka bersabda dengan, tentu saja, bahasa yang dimengerti Firaun: "Maka perkataan Tuhan, Tuhan kaum Israel, 'Biarkan umat-Ku pergi, yang karena itu mereka bisa menyelenggarakan perayaan untuk-Ku di daerah tak bertuan'" (Ex. 5:1). Tuhan diperkenalkan sebagai Tuhan bangsa Israel, dan dimaksudkan untuk menyelenggarakan perayaan untuk-Nya. Firaun menyatakan bahwa dia tidak mengetahui sedikitpun mengenai Tuhan ini, dan Harun serta Musa membela diri untuk meloloskan permintaan mereka, karena kemudian Tuhan mungkin "menimpakan pada kita wabah penyakit atau pedang" (Ex. 5:3). Kemungkinan bahwa Tuhan ini berkuasa, Tuhan yang mampu menimbulkan kerusakan yang besar, tidak dimengerti oleh Firaun. Sebaliknya, justru Firaun makin mengintensifkan sistem kerja paksanya, dan dia menambahkan alibi congkaknya, "Karena mereka malas, sebab itu mereka menangis" (Ex. 5:8). Firaun melakukan apa yang dilakukan seribu Firaun sebelum dan sesudahnya. Firaun sama sekali tidak mampu memahami apa makna *kebebasan* dan dengan seenaknya mengata-

kan keinginan bebas itu sebagai alasan untuk bermalas-malasan; lebih lanjut, dia percaya jika manusia sepenuhnya dibebani pekerjaan, mereka akan melupakan keinginan untuk bebas yang bagi Firaun, bukanlah apa-apa kecuali kata-kata dusta. Ketika orang Ibrani mengalami kesulitan untuk memenuhi jatah kerja mereka, Firaun kembali berkata, "Kamu malas, kamu malas; karena itu kamu berkata, 'Mari kita pergi dan berkorban pada Tuhan'" (Ex. 5:17).

Pada saat-saat seperti itu kaum Ibrani mulai takut akan kebebasan yang dirisalahkan kepada mereka. Mereka menyalahkan Musa dan Harun dan berkata, "Tuhan melihat padamu dan menilai, karena kamu telah membuat kami kelihatan sebagai pembangkang dalam pandangan Firaun dan pembantunya, dan telah meletakkan pedang di tangan mereka untuk membunuh kami semua" (Ex. 5:21). Dalam sejarah, tanggapan orang Ibrani itu, sudah terjadi berulangkali sebagai tanggapan atas tindakan totalitarianisme Firaun. Mereka mengeluh bahwa tuan mereka tidak menyenangi mereka lagi; mereka takut tidak hanya pada kerja keras, atau bahkan kematian, tetapi juga takut kehilangan petunjuk dari orang yang memanfaatkan mereka.

Musa terlihat seperti kehilangan keberaniannya. Dia mengeluh pada Tuhan dan berkata: "Ya Tuhan,

mengapa Engkau menimpakan keburukan pada mereka? Mengapa Engkau mengirimku? Karena sejak aku menemui Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, dia telah melakukan keburukan pada orang-orang ini, dan Engkau tidak mengantarkan orang-orang-Mu sama sekali" (Ex. 5:22-23).

Dengan penyesalan dan rasa putus asa pada Tuhan ini, bagian pertama dari lakon kerasulan berakhir. Firaun tidak memberikan, bahkan mengerti pesannya pun tidak. Kaum Ibrani tidak lagi melanjutkan permintaan untuk kebebasan pada saat kesulitan pertama timbul. Musa, sang pemimpin, tidak melihat secuil pun harapan akan berhasilnya revolusi. Pada saat itu Tuhan melihat bahwa pendekatan nalar tanpa kekuatan telah lewat. Dari fase sejarah ini bala kekuatan akan digunakan, yang memungkinkan bertekuklututnya Firaun dan memungkinkan orang Ibrani lari dari tanah perbudakan. Namun, seperti yang akan kita lihat, kekuatan yang sifatnya fisik tidak pernah meyakinkan Firaun. Belum lagi realitas mental kaum Ibrani yang belum apa-apa sudah ingin mundur karena takut pada (konsekuensi) kebebasan dan lebih baik kembali lagi menyembah berhala. Apalagi, saat itu figur pemimpin kharismatik belum muncul.

Lalu, Tuhan memerintahkan kembali kepada Musa untuk berbicara kepada putera-putera Israel,

dengan lebih gamblang dan terbuka:

> "Akulah Tuhan, dan Aku akan membawamu keluar dari perbudakan orang Mesir, dan aku akan mengantarmu dari perbudakan mereka, dan Aku akan menebusmu dengan tangan terbuka dan dengan tindakan penghakiman yang besar, dan Aku akan mengambilmu sebagai umat-Ku, dan Aku akan menjadi Tuhanmu; dan kalian akan mengetahui bahwa aku Tuhan, Tuhanmu, yang telah mengeluarkanmu dari bawah beban orang Mesir. Dan Aku membawamu ke dalam tanah yang Aku janjikan pada Ibrahim, Ishak, dan Yakub; Aku akan memberikan itu padamu sebagai sebuah milik. Akulah Tuhan." Musa kemudian berbicara pada orang-orang Israel; tetapi mereka tidak mendengar Musa, karena semangat mereka telah hancur oleh perbudakan sadis.
>
> **(Exodus 6:6-9)**

Coba amati secara seksama, bahasa yang digunakan untuk putera-putera Israel berbeda dengan yang digunakan pada Firaun. Di sini pesan berbunyi bahwa mereka akan dikeluarkan dari perbudakan dan bahwa mereka akan menyadari Tuhan sebagai penuntun. Namun kembali kaum Ibrani tuli akan seruan Risalah, sebagian karena

semangat mereka telah hancur, sebagian karena mereka bekerja sangat keras sehingga mereka tidak memiliki sisa energi bahkan untuk menderita sekalipun. Kita menyentuh gejala yang kerap terulang dalam sejarah. Ada derajat penderitaan yang merampas manusia bahkan dari keinginan untuk mengakhiri itu. Musa juga telah kehilangan kepercayaan dirinya; ketika diperintah untuk menemui Firaun untuk meminta pembebasan kaum Ibrani, dia menjawab, "Lihatlah, kaum Israel tidak mendengarkanku; lalu bagaimana mungkin Firaun akan mendengarkanku, orang yang perkataannya tidak lancar?" (Ex. 6:12)

Dalam bab berikutnya Tuhan meyakinkan perintahnya pada Musa untuk pergi dan menemui Firaun. Dia berkata padanya bahwa Dia akan membiarkan orang Israel keluar dari tanah itu. Negosiasi sudah tidak digunakan. Mereka sudah harus pergi dalam tempo tiga hari perjalanan ke padang pasir untuk melakukan "perayaan".

Paragraf yang kemudian mengikuti adalah salah satu yang membingungkan dalam sejarah. Tuhan berkata, "Namun Aku akan mengeraskan hati Firaun, dan Aku akan melipatgandakan tanda dan keajaiban-Ku di tanah Mesir, Firaun tidak akan mendengarkan-mu; kemudian Aku akan meletakkan tangan-Ku pada Tanah Mesir dan membawa serta tuan rumah, umat-

Ku orang-orang Israel keluar dari tanah Mesir dengan tindakan pengadilan besar. Dan orang Mesir akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, ketika Aku membuka lebar tangan kasih-Ku di atas tanah Mesir dan mengeluarkan orang-orang Israel di antara mereka" (Ex. 7:3-6). Apa yang dimaksud Tuhan dengan mengatakan "Aku akan mengeraskan hati Firaun"? Apakah ini ungkapan dendam dan tipuan Tuhan yang memainkan dua pertandingan dengan Firaun; membiarkan Musa meminta pada Firaun untuk melepaskan orang Ibrani dan pada saat yang sama membuat Firaun tidak akan bertekuk lutut? Saya percaya ini tidak sama, karena gambaran Tuhan seperti itu menyebabkannya terlalu jauh dari gambaran paling *antropomorfik* Tuhan yang kita temukan dalam Bibel. Terang bagi saya bahwa kalimat "Aku akan mengeraskan hati Firaun" bisa dipahami dalam kerangka kepercayaan bahwa semua peristiwa itu *perlu* dan bukan hanya yang telah diperkirakan, tetapi disebabkan oleh Tuhan. Semua tindakan yang perlu terjadi merupakan niat Tuhan. Karena itu, ketika Tuhan mengatakan akan mengeraskan hati Firaun, dia mencanangkan bahwa hati Firaun akan mengeras tanpa bisa tercegah. Dan memang, manuskrip Bibel yang mengikutinya terlihat menegaskan hal ini, karena kerap terjadi "Firaun mengeraskan hatinya." Dengan kata lain, "Aku akan mengeraskan hati

Firaun" dan "Firaun mengeraskan hatinya" memiliki makna yang senada.

Apa yang ditekankan dalam manuskrip Bibel disini merupakan salah satu hukum paling dasar dari sikap manusia. Setiap tindakan buruk cenderung mengeraskan hati manusia, yakni mematikannya. Sementara setiap tindakan baik cenderung melunakkannya; sedikit kebebasan yang ia miliki haruslah berubah ketika tindakan sebelumnya bisa diduga. Namun arus tak akan berbalik tatkala hati manusia menjadi sangat keras dan mati sehingga ia kehilangan kemungkinan untuk bebas. Ketika ia dipaksa untuk maju dan terus maju sampai akhir yang tak bisa dihindari, dalam analisis terakhir, bisa membawa malapetaka berupa kehancuran fisik dan mental spiritualnya.[11]

Siasat baru menghadapi Firaun tidak dimulai dengan kekuatan, melainkan dengan penggunaan instrumen keajaiban; bagaimanapun, keajaiban merupakan kekuatan jenis lain yang langsung menyerang kesadaran. Musa mengubah tongkatnya menjadi ular. Namun kemudian tukang sihir Mesir "melakukan hal yang sama dengan ilmu sihir mereka" (Ex. 7:11). Musa kemudian diperintah Tuhan untuk melakukan keajaiban kedua; Musa mengubah air di sungai menjadi darah; semua ikan mati dan orang Mesir akan segan untuk minum dari

air sungai. Namun kembali tukang sihir Mesir meniru keajaiban itu; Firaun tidak terkesan, dan "hatinya masih keras" (Ex. 7:22). Musa dan Harun melakukan keajaiban ketiga; mereka menutupi tanah dengan katak. Tukang sihir Mesir bisa melakukan ini juga; namun keajaiban ini, meskipun tidak mengesankan, mengakibatkan kerusakan yang hebat pada seluruh tanah pertanian Mesir, dan Firaun tampak mulai panik dan kalah. Pada waktu yang telah ditentukan tatkala semua katak dipanggil kembali oleh Musa: "Namun ketika Firaun melihat adanya jeda, hatinya kembali mengeras, dan tidak mendengarkan mereka; sebagaimana yang difirmankan Tuhan" (Ex. 8:15). Kemudian Tuhan menyuruh Musa dan Harun untuk membawa nyamuk ke seluruh Mesir. Pada titik ini ilmu rahasia mereka mulai melebihi kemampuan tukang sihir Mesir. Mereka mencoba tetapi mereka tidak bisa membuat nyamuk; dikalahkan oleh permainan mereka sendiri, mereka pun menghadap Firaun dan berkata: "'Ini adalah jari-jari Tuhan.' Namun hati Firaun tetap mengeras, dan dia tidak mau mendengarkan" (Ex. 8:19). Sebagai langkah berikutnya Tuhan mengirim kawanan lalat ke seluruh Mesir. Tukang sihir Mesir mencoba tetapi tidak berhasil meniru ilmu gaib ini. Firaun cukup ketakutan sehingga kembali berjanji untuk membiarkan kaum Ibrani pergi ke gurun

untuk berkorban kepada Tuhan mereka. Tapi ketika lalat ditarik kembali "Firaun mengeraskan kembali hatinya dan tidak membiarkan orang-orang untuk pergi" (Ex. 8:32).

Sebelum Musa mengumumkan tindakan selanjutnya dalam pembalasan, ia memperkenalkan keinginannya dalam bentuk baru; dia meminta Firaun untuk "Biarkan orangku pergi, untuk melayani Aku [Tuhan]" (Ex. 9:1). Kemudian seluruh hewan ternak orang Mesir terbunuh oleh wabah. Sementara ternak orang Ibrani tak tersentuh. "Namun hati Firaun mengeras." Diikuti oleh wabah bisul, kehidupan manusia makin memburuk di seantero Mesir. Bahkan tukang sihir tidak bisa berdiri di belakang Musa karena bisul. Namun kembali Firaun menolak untuk menyerah. Lalu datang wabah yang lain, hujan es yang merusak. "Namun ketika Firaun melihat hujan dan hujan es, dan kilat telah reda, ia dan pembantunya kembali membangkang. "Hati Firaun makin mengeras, dan ia tidak membiarkan orang Israel pergi; seperti dikatakan Tuhan pada Musa" (Ex. 9:34-35).

Setelah Musa dan Harun mengancam untuk mengirimkan belalang ke seluruh Mesir, pada detik-detik itu juga, untuk pertama kalinya, para pengikut Firaun mulai membelot. Mereka mengatakan "Berapa lama orang ini akan menjerat kita? Biarkan

mereka pergi, sehingga mereka bisa melayani Tuhan mereka; apakah kamu belum mengerti bahwa Mesir akan runtuh?" (Ex. 10:7). Firaun mengajukan usul untuk *islah* atau kompromi. Dia akan mengizinkan orang dewasa pergi, tetapi tidak yang lain. Setelah itu belalang tersebar di seluruh Mesir, dan untuk pertama kalinya Firaun mengakui kekeliruan tindakannya, dan mengatakan: "Saya kembali berdosa pada Tuhanmu, dan bertentangan denganmu. Oleh karena itu, maafkanlah dosaku, saya berdoa kepadamu, sekali ini saja, dan memohon Tuhanmu sudi melepaskan kematian ini dariku" (Ex. 10:16-17). Namun bahkan dengan pertobatan yang sungguh ini, ketika belalang menghilang "Tuhan mengeraskan lagi hati Firaun, dan dia tidak membiarkan putera-putera Israel pergi" (Ex. 10:20).

Setelah itu, kegelapan turun menyelimuti seluruh jazirah Mesir, sementara tempat tinggal putera-putera Israel memiliki cahaya penerang. Firaun terkesan, dan mencoba berkompromi lagi. Dia berniat untuk mengizinkan semua orang pergi, tapi sekawanan gembala ditinggal di Mesir. Musa menolak, dan hati Firaun kembali mengeras. Dia mengusir Musa dan berkata, "Jauhi aku; jangan ambil perhatian dariku; jangan pernah melihat mukaku lagi; karena jika kamu melihatku suatu hari

kamu akan mati" (Ex. 10:28). Dan Musa berkata, "Seperti yang kamu katakan! Saya tidak akan melihat mukamu lagi" (Ex. 10:29). Memang, inilah langkah terakhir sebelum lakon drama diakhiri. Tuhan mengancam melalui Musa bahwa Dia akan membunuh kelahiran pertama di Mesir, termasuk anak Firaun yang lahir pertama. Namun tetap saja hati Firaun mengeras dan bahkan sudah membatu. Salah satu perintah pertama yang ditemukan pada Bibel adalah bahwa Musa memerintahkan setiap orang untuk menyembelih kambing, meletakkan darahnya di atas dua pintu rumah dan "mereka harus makan dagingnya di malam hari, dibakar dengan roti yang tidak diragi" (Ex. 12:8). "Dengan cara ini kalian harus memakannya: pinggangmu dipasangi sabuk; dan kamu harus makan dengan cepat. Ini merupakan prasyarat penyeberangan mengikuti Risalah Tuhan" (Ex. 12:11). Makanan dipesan setelah melalui satu proses revolusi. Namun makanan datang telat dan segera diperintahkan kepada mereka yang ingin bebas harus bersiap untuk membentuk barisan dan makan dalam barisan. Ketika orang Ibrani telah melakukan semua itu, semua anak orang Mesir yang lahir pertama beserta hewan-hewan ternak terbunuh. Sekarang Firaun terlihat mengakui kekalahannya: "Dan dia memanggil Musa dan Harun pada waktu malam dan berkata, 'Bangkitlah, pergilah dari

rakyatku; pergilah, layani Tuhan, seperti yang kamu katakan. Bawalah kaummu dan gembalamu, seperti yang kamu ingini, dan menghilanglah, dan berkati aku juga!" (Ex. 12:31-32)

Kaum Ibrani pun berbaris keluar dengan perasaan yang diliputi keputusasaan, "sekitar enam ribu laki-laki berjalan kaki, di samping wanita dan anak-anak" (Ex. 12:37). Sebagai kenangan dan mungkin perdamaian dengan Tuhan, mereka diperintahkan: "Semua kelahiran pertama dari hewan ternakmu yang jantan adalah milik Tuhan" (Ex. 13:12).

Setelah putera-putera Israel meninggalkan Mesir, Tuhan pun "mengawal keberangkatan mereka dan melindunginya; di siang hari dalam tiang awan dan malam hari dalam tiang api" (Ex. 13:21). Namun untuk terakhir kali, Firaun tidak dapat menerima kekalahannya:

> Ketika raja Mesir diberi tahu bahwa orang-orang telah berangkat, pikiran Firaun dan pembantunya berubah; dan mereka berkata, "Apa yang telah kita lakukan, kita telah membiarkan orang Israel pergi dari melayani kita?" Maka Firaun menyiapkan kereta tempur dan membawa tentara bersamanya...dan Tuhan mengeraskan hati Firaun, Raja Mesir itu, dan membujuk

> orang-orang Israel... Ketika Firaun terlihat mendekat, bani Israel terperangah. Mereka melihat barisan tentara Mesir menyusul mereka di barisan belakang; dan mereka menampakkan wajah ketakutan yang amat sangat. Dan bani Israel menangis pada Tuhan dan berkata pada Musa. "Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir yang membuat kamu membawa kami untuk mati di hutan? Apa yang telah kamu lakukan pada kami, dengan membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini yang kami katakan padamu di Mesir, 'Biarkan kami sendiri dan biarkan kami melayani orang Mesir? Karena bagi kami lebih baik melayani orang Mesir daripada mati di hutan."
>
> **(Exodus 14:5-12)**

Derajat kaum Ibrani telah berubah serendah Firaun. Mereka meninggalkan Mesir di bawah perlindungan kekuatan dan kehilangan hati ketika kekuatan yang besar terlihat akan membahayakan diri mereka. Firaun menyerah sebelum ancaman kekuatan datang dan mengambil hati ketika kekuatan terlihat melemah. Pada akhirnya drama revolusi mencapai titik nadirnya. Tuhan membiarkan Musa menggunakan "ilmu rahasia"nya yang terakhir. "Musa membentangkan tangannya di atas laut; dan Tuhan menghalau mundur laut dengan

angin timur yang kuat sepanjang malam, membuat laut menjadi tanah yang kering, dan air terbelah. Kaum Israel berangkat ke tengah laut di atas tanah kering, air menjadi tembok di kanan dan kiri. Orang Mesir mengejar dan berangkat setelah mereka ke tengah laut, seluruh kuda, kereta tempur, dan penunggang kuda Firaun" (Ex. 14:21-23). Ketika tentara Mesir berada di tengah laut "air kembali naik dan menutupi kereta tempur, penunggang kuda, dan semua pengikut Firaun." Kaum Ibrani berjalan melintas dan selamat. "Dan Bani Israel melihat keajaiban maha besar yang ditunjukkan Tuhan untuk melawan orang-orang Mesir; mereka pun takut pada Tuhan lalu percaya bahwa Tuhan itu ada dan Musa adalah pesuruh-Nya" (Ex. 14:28-31).

Kalimat terakhir pada tindakan drama ini kembali menyebabkan bahwa hati orang Ibrani tidak berubah. Melihat tentara Mesir mati, mereka "takut pada Tuhan" (seperti Firaun yang membuat mereka takut ketika mereka melihat ganasnya kekuasaan Firaun), dan karena mereka menakuti Dia maka mereka percaya kepada-Nya seperti kebanyakan kaum sebelum dan sesudah mereka mempercayai Tuhan, yakni hanya jika mereka ketakutan.

Jika kita mencoba untuk menyimpulkan analisis dari ciri-ciri pokok kisah ini, beberapa hal menjadi jelas. Kemungkinan pembebasan ada hanya karena

manusia menderita. Dalam bahasa Bibel, karena Tuhan "mengerti" penderitaan, selanjutnya hanya dengungan tangis yang bisa mengurangi itu. Bahkan, tidak ada yang lebih manusiawi ketimbang penderitaan; *dus* tidak ada pula yang lebih bisa menyatukan manusia ketimbang penderitaan. Hanya sebagian kecil manusia selama perjalanan waktu memiliki lebih banyak kebahagiaan selama hidupnya. Hampir semuanya dilewati dengan kisah-kisah penderitaan; penderitaan jua yang membuat mereka kerap kurang peduli dengan dirinya sendiri, terlebih-lebih dengan kehidupan di sekitar mereka. Namun penderitaan manusia tidak berarti bahwa dia mengetahui ke mana dia harus pergi dan apa yang harus dilakukan. Yang mereka punyai hanyalah keinginan agar bagaimana caranya penderitaan bisa berakhir. Dan keinginan ini adalah gerak hati pertama untuk proyek pembebasan. Dalam kisah Bibel, Tuhan "mengerti" penderitaan. Dia mengirim rasul-Nya untuk mendesak dan membujuk kaum Ibrani dan tuan mereka untuk tidak terkunci bersama menjadi tuan dan tahanan. Namun tak satu pun dari mereka mengerti bahasa atau nalar kebebasan; mereka mengerti, maka manuskrip menyebutkan pada kita, hanya bahasa kekuatan. Namun bahasa ini tidak menuntun terlalu jauh.

Semua orang yang membaca kisah ini secara teliti akan mengenali bahwa keajaiban Musa dan Harun

terjadi karena kepentingan Tuhan, bukan keajaiban yang dimaksudkan untuk mengubah hati manusia. Sejak awal semua fase-fase keajaiban itu terkesan untuk memberi ketakjuban kepada kaum Ibrani maupun Mesir. Hal itu dalam sifat alaminya tidak berbeda dari apa yang mampu dilakukan oleh tukang sihir Mesir, kecuali pada akhirnya senjata rahasia kaum Ibrani terbukti sedikit lebih ampuh. Hal yang ironi dari kisah ini adalah bahwa semua pilihan kekuatan yang Tuhan pilih hanya mengulang, atau hanya sedikit meningkat dari sihir orang Mesir.

Bahkan mungkin tidak pernah terjadi dalam sejarah manusia suatu kemungkinan untuk memahami sepenggal kisah Bibel seperti yang terjadi sekarang ini. Dua kelompok umat manusia mencoba untuk menemukan penyelesaian pada ancaman senjata—senjata bila dibandingkan dengan sepuluh wabah terlihat tidak ada apa-apanya. Hingga kini dua sisi itu telah memperlihatkan pengertian yang lebih baik ketimbang Firaun; mereka menyerah sebelum tiba pada satu penggunaan kekuatan nuklir (meskipun ini tidak mencegah mereka untuk menggunakan kekuatan melawan orang yang tidak bersenjata). Tetapi mereka tidak menyerah pada sebuah prinsip yang membawa dunia ini ke jurang kehancuran. Mereka percaya bahwa pemaksaan kekuatan akan menjamin "kebebasan" atau "komunisme"—sebagai-

mana mereka angan-angankan. Mereka tidak melihat bahwa tindakan ini hanya mengeraskan hati manusia lebih jauh, sampai kepedulian sosialnya jatuh pada titik nol; pada titik ini dia akan bertindak seperti Firaun, dan binasa seperti orang Mesir.

Tindakan kedua dari drama revolusi Ibrani telah lengkap, dan itu disimpulkan dengan selarik puisi indah yang dinyanyikan oleh Musa dan putera-putera Israel, diakhiri dengan kata-kata harapan: "Tuhan akan memerintah untuk selama-lamanya" (Ex. 15:18). Iring-iringan itu pula dihadiri oleh Miriam wanita Rasul, yang pergi bersama dengan seluruh wanita dengan penuh warna dan tarian.

Tindakan ketiga adalah pengembaraan kaum Ibrani di hutan. Mereka telah menderita di Mesir; mereka telah dikeluarkan dari perbudakan, tetapi ke mana mereka akan dibawa? Di hutan, dimana mereka bisa diserang oleh kelaparan dan kehausan. Mereka tidak puas dan mereka mengeluh; katanya karena mereka tidak mempunyai cukup makanan untuk dimakan. Namun adakah yang bisa melihat bahwa sesungguhnya mereka didera oleh ketakutan ketimbang kelaparan? Mereka takut akan kebebasan. Mereka takut karena mereka tidak mempunyai kehidupan yang teratur dan pasti seperti pengalaman hidup mereka ketika di Mesir—sekalipun itu kehidupan budak—karena mereka tidak mempunyai peng-

awas, raja, dan berhala. Sebab mereka adalah manusia-manusia yang tidak mempunyai apapun kecuali Rasul sebagai pemimpin, tenda sementara sebagai tempat tinggal, dan tidak ada tugas yang telah digariskan kecuali berbaris maju menuju tujuan yang entah ke mana.

Keamanan di Mesir sebagai budak bagi mereka tampak lebih baik daripada ketakpastian kebebasan. Mereka berkata, "Apakah kita akan mati di tangan Tuhan di tanah Mesir, ketika kita duduk dekat tempat daging dan kita makan roti sampai kenyang; karena kamu telah membawa kami keluar masuk ke dalam hutan ini untuk membunuh seluruh kelompok ini dengan kelaparan" (Ex. 16:3). Tuhan sangat maklum bahwa budak, walaupun mereka telah membebaskan dirinya, masih budak dalam hatinya, dan karena itu tidak ada alasan untuk marah. Dia menyediakan mereka roti yang mereka temukan setiap pagi. Ada dua perintah yang berhubungan dengan pengumpulan roti, dan keduanya sangat berarti. Pertama, mereka tidak boleh mengambil lebih dari yang bisa mereka makan satu hari (orang yang mengumpulkan lebih menemukan sisanya dipenuhi cacing pada pagi berikutnya). Arti dari perintah ini sangat jelas: makanan berarti harus dimakan dan bukan disimpan; hidup adalah harus dihidupkan, bukan ditumpuk. Karena tidak ada

rumah di hutan, mereka tidak mempunyai kepemilikan. Dalam kebebasan semua hal melayani hidup, tetapi kehidupan tidak melayani kepemilikan.

Kedua, dan masih lebih penting, perintah yang berhubungan dengan pengumpulan roti adalah kelembagaan hari Sabbat. Orang-orang mengumpulkan roti setiap hari; dan pada hari keenam mereka mengumpulkan dua kali lebih banyak dari hari sebelumnya (dan apa yang tersisa tidak akan busuk pada hari ketujuh), dan "pada malam hari kamu harus tahu bahwa Tuhanlah yang membawamu keluar dari tanah Mesir" (Ex. 16:6).

Ketika kelaparan teratasi, kehausan menggiring mereka ke dalam keluhan baru. Mereka berkata: "Mengapa Engkau membawa kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami dan ternak kami dengan kehausan?" (Ex. 17:3). Melihat peristiwa ini Musa seperti telah kehilangan kesabarannya, atau bahkan kepercayaannya, dan "Musa menangis pada Tuhan, 'Apa yang harus kulakukan pada orang-orang ini? Mereka hampir siap melempari aku' "(Ex. 17:4). Kembali Tuhan mengulurkan bantuannya; Musa memukul batu, dan air mengalir keluar sehingga orang-orang itu mempunyai cukup air untuk minum.

Peristiwa paling puncak dalam empat puluh tahun pengembaraan adalah pengumuman sepuluh

perintah. Konsep baru dan penting diungkapkan: "Dan kalian kepada-Ku harus menjadi kerajaan pendeta dan bangsa yang suci" (Ex. 19:6). Jika seluruh bangsa adalah bangsa pendeta, maka tidak ada lagi pendeta, karena seluruh konsep kependetaan berupa pemisahan golongan telah diambil alih oleh negara. Konsep "bangsa pendeta" mengandung penyangkalan pada kependetaan. Kemudian, tentu saja, orang Ibrani memiliki satu tradisi kependetaan, dan tradisi itu makin kuat sampai penghancuran kuil kedua oleh bangsa Romawi terjadi; karena itu agama mereka bisa terbebas dari kependetaan, dan gagasan yang disampaikan di hutan bisa mendapatkan arti baru. Tidak ada bangsa pendeta, yakni, bangsa suci tanpa pendeta.[12]

Musa diperintahkan Tuhan untuk pergi ke puncak bukit, sementara Harun tinggal bersama kaum jelata. Setelah empat puluh hari empat puluh malam Musa diberi sepuluh perintah (*Ten Commandments*), ditulis dalam dua bilah batu. Tidak hanya itu, ia juga diperintahkan untuk membuat mimbar yang bisa dipindahkan, kuil kecil dengan sedikit bejana dan hiasan. Di tengah-tengahnya harus ada bahtera, dilapisi dengan emas murni, dan sebuah mahkota emas mengelilinginya. Juga, dia diperintahkan bahwa pakaian keramat Harun dan pendeta lain harus dipakai ketika mereka bertindak sebagai pendeta.

Peraturan untuk bahtera, pendeta, dan untuk pengorbanan diberikan karena Tuhan ingin tahu seberapa lama kaum Ibrani tahan menantikan lambang yang terlihat.

Bahkan setelah Musa, pemimpin mereka satu-satunya yang kasat mata pergi ke bukit, orang-orang mendatangi Harun dan berkata padanya: "Naiklah, buatkan kami Tuhan yang akan pergi sebelum kami; sebagaimana untuk Musa ini, manusia yang membawa kami keluar dari tanah Mesir. Kkami tidak tahu apa yang terjadi padanya" (Ex. 32:1). Musa, pemimpin kebebasan, telah menjadi "orang itu". Orang-orang merasa aman selama ia, sang pemimpin yang berkuasa, pekerja keajaiban, penguasa yang menakutkan, hadir. Sekali ia tidak ada, bahkan hanya untuk beberapa hari, mereka kembali mengeluh dan takut akan kebebasan. Mereka butuh simbol yang bisa terindera. Mereka ingin Harun, sang pendeta, membuat Tuhan untuk mereka. Bukan makhluk hidup, Tuhan seperti itu tidak bisa menghindarkan diri; makhluk kasat mata, tak ada kepercayaan yang dibutuhkan. Sekumpulan budak, dibawa ke alam kebebasan oleh pemimpin yang kuat, diselamatkan beberapa kali oleh keajaiban, makanan, dan minuman, tidak bisa bertahan tanpa simbol kasat mata yang bisa disembahsumpahi.

Harun mencoba menunda masalah ini dengan meminta mereka untuk memberikan perhiasan emas mereka. Alih-alih syarat yang diajukan Harun itu memberatkan, malahan mereka menyambutnya dengan antusias; bagi mereka apa artinya emas dengan satu kepastian. Harun dengan hati yang berat, terpaksa mengkhianati kepercayaan dan kesetiaannya kepada Musa. Seperti kebanyakan pendeta dan politisi, dia berharap bisa "menyelamatkan" gagasan dengan menghancurkannya. Mungkin juga, dengan dalih untuk melindungi kesatuan masyarakat ia mengorbankan kebenaran yang kebenaran itu sendiri memberikan arti pada kukuhnya kesatuan. Harun pun membuatkan sebuah anak sapi emas, seraya berkata: "Ini adalah Tuhan kalian, wahai kaum Israel, yang membawamu keluar dari tanah Mesir!" (Ex. 32:4). Dibandingkan dengan "Tuhan yang hidup" yang membawa mereka keluar dari Mesir, kaum Ibrani sekarang telah kembali kepada ritus sesembahan pada berhala yang dibuat dari emas, sebuah berhala yang tidak bisa berjalan sebelum mereka dan tidak juga sesudah mereka, karena itu mati.

Dan sekarang Tuhan, untuk pertama kali dalam sejarah pembebasan, kehilangan bukan hanya kesabaran-Nya, tapi juga harapan-Nya. Setelah semua kelonggaran yang telah Dia buat karena ketidaktahu-

an dan kelemahan orang-orang ini—apakah kita berbicara dalam kerangka Tuhan atau dalam kerangka proses sejarah—untuk mengharapkan revolusi ini sukses. Jika hanya dengan sedikit ketidakhadiran pemimpin saja mengakibatkan kemunduran total dan kembali pada penyembahan berhala, maka bagaimana seseorang bisa berharap akan rekahnya fajar kebebasan mereka? Maka Tuhan berkata: "Aku telah melihat orang-orang ini, dan lihatlah, mereka adalah orang berleher kaku; sekarang karena itu biarkan Aku sendiri, karena kemurkaan-Ku akan sangat besar lagi kepada mereka dan Aku mungkin menghabisi mereka; namun dari kamu Aku akan menjadikan bangsa yang besar" (Ex. 32:9-10). Ini adalah godaan besar yang pernah dihadapi oleh Musa: bukan hanya dijadikan sebagai pemimpin tetapi juga sebagai pendiri dari sebuah bangsa baru dan besar. Musa tidak tergoda. Ia mengingatkan Tuhan pada perjanjiannya dengan Ibrahim. Dan di sini seperti dalam kasus Ibrahim, Tuhan mengalah ketika dia diingatkan pada janji-Nya. "Tuhan menyesali buruk sangkanya kepada orang-orang-Nya" (Ex. 32:14).

Ketika Musa datang dari bukit dengan mengapit dua lempengan yang di atasnya tercetak firman Tuhan, dia melihat anak sapi dan orang-orang menari mengelilinginya, "dan kemarahan Musa meledak, dan

ia melemparkan dua lempengan firman itu, lalu mematahkannya di kaki bukit" (Ex. 32:19). Saat itu Musa diliputi kemarahan yang amat sangat dan bahkan tidak tercegah oleh ketakutan kepada siapapun untuk melakukan pelanggaran dengan menghancurkan lempengan firman yang ditulis sendiri oleh Tuhan. Ia menghancurkan anak sapi emas itu, dan ia menyuruh salah seorang dari sukunya, Levi, untuk membunuh penyembah anak sapi. Dan dia meminta Tuhan untuk memaafkan orang-orang, dan Tuhan memperbarui janjinya untuk membawa mereka ke tanah pengharapan.

Tuhan membuat perjanjian baru dengan Musa dan menjanjikan padanya bahwa Dia akan mengeluarkan kaum penyembah berhala yang hidup di tanah yang dihuni oleh kaum Ibrani saat itu. Tuhan melarang Musa untuk membuat perjanjian dengan mereka, dan "menghancurkan altar, patung-patung sesembahan mereka, dan memotong Asherim, agar mereka tidak lagi beribadah kepada Tuhan lain" (Ex. 34:13-14).

Selama beberapa tahun kaum Ibrani mengembara di gurun, dengan berbekal keketatan hukum dan peraturan. Pada akhirnya waktu jua yang mengakhiri aksi revolusi. Musa meninggal dunia dan tidak bisa pergi keluar dari Yordan untuk mencapai tanah yang dijanjikan. Musa adalah generasi yang tumbuh

dalam penyembahan berhala dan perbudakan, meskipun ia seorang pesuruh Tuhan yang sempat mencicipi satu pandangan baru terhadap kehidupan; ia dibentuk oleh masa lalunya dan tidak bisa ikut ambil bagian merancang bangunan kehidupan masa depan. Kematian Musa melengkapi jawaban Bibel pada pertanyaan kemungkinan berhasilnya revolusi. Revolusi hanya bisa terjadi bila melewati tahapan waktu; revolusi membutuhkan proses. Penderitaan menghasilkan pemberontakan; pemberontakan menghasilkan kebebasan *dari* perbudakan; kebebasan *dari* pada akhirnya menuntun kepada kebebasan tanpa berhala. Namun karena tidak ada keajaiban yang bisa mengubah hati manusia untuk menentukan secara pasti arah sejarah, maka setiap generasi hanya bisa mengambil satu tahapan revolusi. Orang yang telah menderita dan memulai revolusi tidak bisa keluar dari batas yang telah digariskan oleh masa lalu mereka. Hanya orang yang tidak lahir dalam perbudakan yang berhasil mencapai tanah pengharapan yang dijanjikan. Perjalanan panjang itu juga bisa diartikan sebagai satu seleksi sejarah, bahwa hanya orang yang bersih dari eksistensi keberhalaan saja yang bisa mengokohkan momentum revolusi menuju satu kehidupan masa depan yang lebih baik.

Kematian Musa dan tentu saja kegagalan

revolusinya, secara eksplisit bisa dijelaskan dar perspektif lain. Tuhan mencelanya karena Musa "mempunyai kepercayaan yang mendua dengan Nya", dengan "tidak menghormati-Nya" ketika ia terbawa oleh air di Gurun Zin (Deut. 32:48-52). Rasu yang bahkan pada satu saat meletakkan dirinya dalam pusat badai revolusi memperlihatkan bahwa ia tidak siap untuk menjadi pemimpin *dalam* kebebasan, tetap hanya sekadar mengantar *menuju* kebebasan. Joshua kemudian melanjutkan posisinya.

Fragmen akhir dari keseluruhan Perjanjian Lama merupakan laporan dari kegagalan tugas ini. Setelah memobilisasi kekuatan secara massif untuk membersihkan diri mereka dari kotoran keberhalaan, kaum Ibrani kembali ke sistem berhala, menyamarkan keimanan itu dengan sekadar mempertahankan nama keramat. Mungkin mereka tidak bisa melakukan hal lain karena pengaruh fanatisme saat penaklukkan Kanaan. Bisakah mereka menjadi "orang suci" setelah sibuk membunuhi laki-laki, perempuan, dan anak-anak dalam rangka mempertahankan diri mereka dari bahaya keberhalaan? Jika kekejaman itu memang amat diperlukan demi tegaknya keimanan, mereka sudah dipastikan bakal jatuh kembali ke dalam sistem keberhalaan dengan jalan apapun.

Revolusi pertama telah gagal. Sementara di Mesir, kaum Ibrani merupakan penghamba berhala

dan budak; di Kanaan mereka adalah penghamba berhala di tanah mereka sendiri (tanah pengharapan). Bedanya hanya bahwa mereka bebas, setidaknya secara politik. Namun kebebasan ini pun hanya bertahan sebentar saja. Beberapa abad kemudian mereka kembali menjadi korban penjajahan asing. Sejak saat itulah sejarah mereka dihiasi oleh ketidakberdayaan selama dua ribu lima ratus tahun.

Apakah kemudian revolusi berakhir tanpa arti apapun kecuali kekalahan dan kekalahan? Apakah keberhalaan baru dan nasionalisme sempit yang diusahakan secara gegabah di tanah yang dikuasai merupakan akhir dari kerja keras untuk sebuah kemerdekaan? Apakah batu tua yang banyak tertinggal di Yerusalem merupakan percobaan kembali untuk membangun kota yang amat menyenangkan?

Ini mungkin saja terjadi, tetapi yang kerap terjadi justru sebaliknya. Bagaimana mungkin gagasan yang Satu yang mengajarkan kecintaan akan kebenaran dan keadilan bisa termanifestasi bila yang dicintai lebih hebat (secara kekuasaan) ketimbang keadilannya. Bukankah Rasul mengajarkan, bahwa manusia bisa menemukan tujuannya hanya dengan menjadi manusia seutuhnya, menjadi Tuhan. Pengajaran Rasul itu demikian mencengangkan karena *karena sejarah* memperdalamnya. Kekuatan sekular

yang mencapai puncaknya di bawah Sulaiman dan jatuh setelah beberapa abad, tidak pernah bisa dikembalikan lagi. Sejarah membersihkan mereka yang mengatakan kebenaran, bukan mereka yang memegang kekuasaan. Setelah kegagalan Rasul pertama, Musa, Rasul baru melanjutkan misinya, mendalami dan menjelaskan gagasannya, dan mengembangkan konsep sejarah yang, meskipun benihnya telah dipupuk oleh periode sebelumnya, hanya berkembang dalam literatur kerasulan, dalam konsep waktu Messianik, yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan, bukan hanya dalam sejarah Yahudi tetapi juga sejarah dunia. Yang pertama dalam bentuk Kristen dan yang kedua dalam bentuk sekular, sosialisme. Meskipun pada kenyataannya, baik Kristen maupun Sosialisme dalam bentuknya yang terstrukturasi meleset jauh dari pandangan asalnya.

2. Manusia Sebagai Pembuat Sejarah

Sejak mangkatnya Musa, revolusi melawan perbudakan dan keberhalaan dianggap gagal. Idaman manusia untuk kepastian dan kepasrahan pada berhala terbukti lebih kuat ketimbang kepercayaan pada Tuhan yang tak dikenal dan keinginannya untuk kebebasan. Namun mengapa kegagalan ini

perlu? Tidak dapatkah Tuhan menyelamatkan manusia dengan mengubah hatinya lewat satu ritus penganugerahan? Pertanyaan ini menyentuh prinsip dasar dari konsep sejarah Bibel dan pasca-Bibel.

Prinsip yang saya acu adalah bahwa manusia menciptakan sejarahnya sendiri dan bahwa Tuhan tidak mencampurinya dengan penganugerahan atau dengan pemaksaan; Dia tidak mengubah sifat alami manusia, tidak juga hatinya.

Jika Tuhan mempunyai keinginan, Dia bisa merubah hati Adam dan Hawa dan mencegah "kejatuhan" mereka. Jika Tuhan menginginkan, dia bisa merubah hati Firaun, ketimbang membiarkannya mengeras; Dia bisa merubah hati kaum Ibrani, yang dengan itu mereka tidak akan beribadah pada anak sapi emas dan kemudian jatuh ke dalam tradisi keberhalaan baru setelah menaklukkan tanah yang dijanjikan. Mengapa Tuhan tidak melakukan itu? Apakah Dia kurang kuat? Hanya ada satu alasan: bahwa manusia bebas untuk memilih jalannya dan karena itu harus menerima pertanggungjawaban atas pilihannya.

Mungkin prinsip ini bertolak belakang dengan keajaiban yang ditunjukkan Tuhan di Mesir. Tapi hal itu bukanlah yang utama. Seperti telah saya tunjukkan sebelumnya, hal itu merupakan sebuah siasat yang dirancang untuk membuat orang Mesir maupun

Ibrani takjub. Keajaiban bukan untuk menyelamatkan manusia, mengubah hatinya, tetapi semacam pertolongan panglima perang yang kuat yang diberikan pada sekutu lemah-Nya. Hal itu bukan pula tindakan penuh rahmat yang dikaruniakan pada makhluk-Nya. Dalam tradisi Yahudi keotonomian manusia ini menjadi unsur penting. Midrash (Ex. Rabbah XXI, 10) melaporkan bahwa ketika Musa melemparkan tongkatnya ke Laut Merah, airnya tidak surut. Hanya pada saat orang Ibrani pertama melangkah ke bibir laut barulah keajaiban terjadi.

Maimonides mengungkapkan gagasan bahwa Tuhan tidak mengubah hati manusia:

> Meskipun [diceritakan dalam kitab suci] sifat alami dari beberapa individu berubah, sifat alami manusia tidak pernah diubah oleh Tuhan dengan jalan keajaiban. Ini bersangkutan dengan prinsip penting bahwa Tuhan mengatakan, "Di sana ada hati yang merupakan pusat kesadaran mereka, yang karenanya mereka bisa takut pada-Ku" (Deut. 26). Untuk alasan ini juga Dia menyatakan secara terpisah perintah dan larangan, pahala dan hukuman. Prinsip ini memandang keajaiban sudah kerap diterangkan dalam pekerjaan kita; saya tidak mengatakan ini karena saya percaya bahwa sulit bagi Tuhan untuk mengubah sifat alami setiap individu; sebaliknya, hal itu mungkin karena kekuatan-Nya, berdasarkan prinsip yang

> diajarkan dalam kitab suci; tetapi Dia tidak pernah melakukannya, dan tidak akan pernah. Jika itu merupakan bagian dari niat-Nya untuk mengubah [dalam keinginan-Nya] sifat alami dari setiap orang, misi Rasul dan penetapan hukum akan menjadi sia-sia seluruhnya.[13]

Jika benar Tuhan melepaskan manusia bebas untuk membentuk sejarahnya sendiri, apakah ini berarti Dia adalah penonton pasif atas nasib manusia; bahwa Dia bukan Tuhan yang menunjukkan dirinya dalam sejarah? Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada peran dan fungsi Rasul, yakni Musa. Peran Tuhan dalam sejarah adalah untuk mengirim Rasul-Nya; mereka mempunyai empat fungsi:

1) Mereka mengumumkan pada manusia bahwa ada Tuhan yang Satu yang telah menunjukkan diri-Nya kepada mereka, dan bahwa tujuan manusia adalah menjadi manusia seutuhnya; dan itu berarti menjadi seperti Tuhan.
2) Mereka menunjukkan pilihan manusia di antara yang bisa ia pilih, serta konsekuensi dari setiap pilihan. Mereka sering mengungkapkan pilihan ini dalam kerangka pahala dan hukuman Tuhan, tetapi selalu sebagai manusia yang, dengan tindakannya sendiri, membuat pilihan.

3) Mereka tak setuju dan protes ketika manusia memilih jalan yang salah. Namun mereka tidak meninggalkan kaumnya itu; kaum itu adalah bagian dari kesadaran mereka, berbicara pada saat semua orang terdiam.
4) Mereka tidak berpikir dalam kerangka keselamatan individual saja tetapi percaya bahwa keselamatan individual terikat pada keselamatan ummah. Perhatian mereka adalah kemapanan masyarakat yang diperintah oleh cinta, keadilan, dan kebenaran; mereka menuntut politik harus dihakimi oleh moral, dan fungsi kehidupan politik adalah realisasi dari nilai-nilai ini.

Konsep Rasul dicirikan oleh Bibel sebagai konsep waktu Messiah. Rasul adalah pengungkap kebenaran; begitu juga Lao-Tse dan Buddha. Namun ia pada saat yang sama adalah pemimpin politik yang sangat peduli akan tindakan politik dan keadilan sosial. Alamnya bukanlah spiritual murni, namun selalu dari dunia *ini*. Atau, agaknya spiritualitasnya selalu dialami dalam dimensi politik dan sosial. Karena Tuhan dinyatakan dalam sejarah, Rasul tidak dapat ditolong sebagai pemimpin politik; selama manusia mengambil jalan yang salah dalam tindakan politiknya, Rasul tidak dapat menolong orang yang ingkar dalam panji-panji revolusi.

Rasul melihat kenyataan dan membicarakan apa yang dilihatnya. Ia melihat hubungan yang tidak terpisahkan antara kekuatan spiritual dan takdir sejarah. Ia melihat realitas moral mendasari realitas sosial, dan politik merupakan konsekuensinya. Ia melihat kemungkinan perubahan dan arah yang harus diambil orang-orang, dan mengumumkan apa yang ia saksikan. Seperti yang dikatakan Amos, "Singa telah mengaum; siapa yang tidak akan takut? Tuhan telah berbicara; siapa yang merealisasikan sabda-sabda langit itu kecuali Rasul?" (Amos 3:8)

Di zaman kuno seorang Rasul dipanggil *roeh*, yang berarti "peramal", tetapi mungkin pada masa Elija peramal dipanggil sebagai *navi*, yang berarti "juru bicara". Rasul, memang, selalu berbicara tentang masa depan. Bukan peristiwa yang akan datang yang akan terjadi, tetapi peristiwa yang tetap dinyatakan padanya oleh Tuhan atau oleh pengetahuan dari pola bintang (nujumologi). Ia melihat masa depan karena dia melihat kekuatan yang mengendalikan "sekarang" dan konsekuensi dari kekuatan itu, kecuali jika hal itu berubah. Rasul tidak pernah menjadi seorang Cassandra. Keutusannya diungkapkan dalam kerangka pilihan.

Rasul memberikan ruang kebebasan untuk mengambil keputusan. Ketika Yunus dikirim ke Nineveh, kota kaum pendosa, ia tidak menyukai

tugasnya; dia adalah orang yang adil, tetapi bukan pengampun; ia takut hasil dari pengumumannya bisa merubah hati, dan karena itu pengutusan kehancurannya tidak terealisasi. Ia mencoba lari dari tugasnya, tapi ia tidak bisa. Seperti semua nabi, dia tidak ingin menjadi sosok yang demikian, tetapi ia sendiri tidak dapat menghindarinya. Ia membawa pesan ke Nineveh dan sesautu yang tak diinginkan terjadi. Kaum Nineveh merubah hatinya dan dimaafkan oleh Tuhan. "Namun hal ini tidak terlalu menyenangkan Yunus, dia menjadi marah. Dan ia berdoa pada Tuhan dan berkata, 'Saya berdoa kepadamu Tuhan, ini bukanlah apa yang saya katakan ketika saya masih di negari saya. Inilah yang menyebabkan saya terburu-buru untuk berangkat ke Tarshish; karena saya tahu bahwa Engkau adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, selalu lambat untuk marah, dan berlimpah akan cinta, ketabahan, dan menyesali keburukan. Karena itu ya Tuhan, ambillah hidup dariku, saya memohon kepada-Mu, karena lebih baik mati daripada hidup'" (Jonah 4:1-4). Jonah berbeda dengan semua Rasul lain, karena ia tidak didorong oleh rasa haru dan tanggung jawab.

Contoh paling jelas dari prinsip bahwa Tuhan tidak mempengaruhi pada Rasul ditemukan dalam laporan sikap Tuhan ketika kaum Ibrani meminta Samuel untuk memberi mereka raja.

> Dan ketika semua rabbi Israel berkumpul dan secara bersama-sama datang kepada Samuel di rumahnya, dan berkata padanya, "Lihatlah, kamu sudah uzur dan putramu tidak berjalan dalam jalanmu; sekarang tunjuklah buat kami seorang raja yang bisa memerintah kami seperti semua bangsa lain." Namun hal ini tidak menyenangkan Samuel ketika mereka berkata, "Berilah kami raja untuk memerintah kami." Dan Samuel berdoa pada Tuhan. Dan Tuhan membalasnya, "Dengarkan suara orang-orang yang mereka katakan padamu; karena mereka tidaklah menolakmu, tetapi mereka menolak Aku untuk menjadi Tuhan atas mereka. Berdasarkan semua kelakuan yang telah mereka perbuat pada-Ku, mulai saat ini Aku membawa mereka keluar dari Mesir bahkan sampai detik ini; melalaikan Aku dan melayani Tuhan lain, karena itu mereka pun melakukan hal yang sama padamu. Sekarang, dengarkan suara mereka; hanya, kamu harus dengan hati tawadhu mengingatkan mereka, dan memperlihatkan kepada mereka jalan raja yang akan bertahta atas mereka."
> Maka Samuel mengatakan perkataan Tuhan pada orang-orang yang meminta raja darinya.
>
> **(1 Samuel 8:4-9)**

Ia menjelaskan bagaimana raja bisa memanfaatkan mereka; akan menggunakan laki-laki sebagai

tentara dan wanita sebagai pembantu; bagaimana dia akan mengambil sepersepuluh milik; bagaimana orang kemudian "akan menangis karena raja yang sudah kamu pilih untuk dirimu sendiri; tetapi Tuhan tidak akan mengabulkan keinginanmu pada hari itu" (1 Sam. 8:18).

"Namun orang-orang menolak untuk mendengar suara Samuel; dan mereka berkata, 'Tidak! Tetapi kita harus mempunyai raja atas kita, dan kita akan seperti bangsa lain, dan bahwa raja kami bisa memerintah dan keluar sebelum kami dan bertempur dalam pertempuran kami.' Dan ketika Samuel sudah mendengarkan semua, ia mengulang perkataan mereka di keharibaan Tuhan. Dan Tuhan berkata pada Samuel, 'Dengarkan suara mereka, dan berikan mereka raja.' Samuel kemudian berkata pada orang-orang Israel, 'Pergilah setiap laki-laki dari kotanya'" (1 Sam. 8:19-22).

Hal yang bisa dilakukan Samuel tiada lain kecuali "mendengarkan suara mereka" setelah sebelumnya memprotes dan menunjukkan pada mereka konsekuensi dari tindakan tersebut. Jika, karena hal ini, orang-orang memutuskan komunitas mereka menjadi sebuah kerajaan, ini merupakan keputusan dan tanggung jawab mereka. Sejarah mempunyai hukumnya sendiri, dan Tuhan tidak mempengaruhi itu. Di saat yang sama itu juga

merupakan hukum Tuhan. Ketika manusia memahami hukum sejarah, saat itu juga ia memahami Tuhan. Tindakan politik adalah tindakan politik. Namun pemimpin spiritual juga termasuk sebagai pemimpin politik.[14]

3. Konsep Bibel tentang Waktu Messiah[15]

Untuk mendiskusikan konsep waktu messiah kita perlu merangkum bahasan kita tentang apa yang disebut peristiwa "kejatuhan."

Sejak perisitiwa pengusiran dari surga, kesatuan asli pun terpecah. Manusia mendapatkan kesadaran diri dan kesadaran manusia sesamanya sebagai orang asing. Kesadaran ini memisahkan dirinya dari manusia sesamanya dan dari alam, serta membuat dia menjadi orang asing di dunia. Menjadi orang asing, bagaimanapun, tidak berarti menjadi pendosa, dan, meskipun dalam skala kecil, menyimpang. Tidak ada satu pun pemikiran dalam kisah Bibel yang mengatakan bahwa fitrah manusia berubah atau menyimpang; "kejatuhan" bukanlah peristiwa individual-metafisis, tetapi sebagai peristiwa sejarah.

Penganut Kristen membaca bab ketiga Genesis sebagai sebuah keindahan penggambaran dosa manusia karena menolak untuk mempercayai kata

tentara dan wanita sebagai pembantu; bagaimana dia akan mengambil sepersepuluh milik; bagaimana orang kemudian "akan menangis karena raja yang sudah kamu pilih untuk dirimu sendiri; tetapi Tuhan tidak akan mengabulkan keinginanmu pada hari itu" (1 Sam. 8:18).

"Namun orang-orang menolak untuk mendengar suara Samuel; dan mereka berkata, 'Tidak! Tetapi kita harus mempunyai raja atas kita, dan kita akan seperti bangsa lain, dan bahwa raja kami bisa memerintah dan keluar sebelum kami dan bertempur dalam pertempuran kami.' Dan ketika Samuel sudah mendengarkan semua, ia mengulang perkataan mereka di keharibaan Tuhan. Dan Tuhan berkata pada Samuel, 'Dengarkan suara mereka, dan berikan mereka raja.' Samuel kemudian berkata pada orang-orang Israel, 'Pergilah setiap laki-laki dari kotanya'" (1 Sam. 8:19-22).

Hal yang bisa dilakukan Samuel tiada lain kecuali "mendengarkan suara mereka" setelah sebelumnya memprotes dan menunjukkan pada mereka konsekuensi dari tindakan tersebut. Jika, karena hal ini, orang-orang memutuskan komunitas mereka menjadi sebuah kerajaan, ini merupakan keputusan dan tanggung jawab mereka. Sejarah mempunyai hukumnya sendiri, dan Tuhan tidak mempengaruhi itu. Di saat yang sama itu juga

merupakan hukum Tuhan. Ketika manusia memahami hukum sejarah, saat itu juga ia memahami Tuhan. Tindakan politik adalah tindakan politik. Namun pemimpin spiritual juga termasuk sebagai pemimpin politik.[14]

3. Konsep Bibel tentang Waktu Messiah[15]

Untuk mendiskusikan konsep waktu messiah kita perlu merangkum bahasan kita tentang apa yang disebut peristiwa "kejatuhan."

Sejak perisitiwa pengusiran dari surga, kesatuan asli pun terpecah. Manusia mendapatkan kesadaran diri dan kesadaran manusia sesamanya sebagai orang asing. Kesadaran ini memisahkan dirinya dari manusia sesamanya dan dari alam, serta membuat dia menjadi orang asing di dunia. Menjadi orang asing, bagaimanapun, tidak berarti menjadi pendosa, dan, meskipun dalam skala kecil, menyimpang. Tidak ada satu pun pemikiran dalam kisah Bibel yang mengatakan bahwa fitrah manusia berubah atau menyimpang; "kejatuhan" bukanlah peristiwa individual-metafisis, tetapi sebagai peristiwa sejarah.

Penganut Kristen membaca bab ketiga Genesis sebagai sebuah keindahan penggambaran dosa manusia karena menolak untuk mempercayai kata

Tuhan. Kata kunci untuk ajaran mereka tentang dosa asal bisa dilihat dalam St. Paul (1 Cor. 15:21 ff.), dan terutama Rom (5-7). Dosa tidak lagi dilihat sebagai tindakan yang terkucil, melainkan sebagai keadaan manusia yang tertawan sejak kejatuhan. Meskipun pengajaran Katolik terikat oleh konsekuensi dosa asal, sifat alami manusia tidak berubah. Pengalaman dominan Kristen, baik tradisi Augustinian yang ketat maupun pesimisme berlebihan para pembaru, memperlihatkan satu penyimpangan. Luther dan Calvin tetap konsisten dengan pandangannya bahwa konsep dosa asal menghancurkan kebebasan, bahkan setelah pembaptisan sekalipun. Dalam ajaran Katolik disebutkan kemunculan Isa di bumi bertindak sebagai Kristus, putra-Nya, dan mati untuk dosa manusia dan bisa menyelamatkan manusia. Seperti akan kita lihat nanti, pandangan bahwa fitrah manusia *tidak* menyimpang ditekankan lagi dalam konsep Rasul-Messiah, dan harapan untuk keselamatan sejarah ini terlihat pada kebangkitan kemanusiaan atau filsafat Pencerahan abad ke-18.[16] Orang bisa memahami baik gagasan filsafat maupun politik pada abad-abad ini maupun gagasan messiah dari Rasul, kecuali jika orang tersebut sadar bahwa konsep mereka tentang "dosa" pertama manusia sangat berbeda dengan "dosa asal" yang dikembangkan oleh gereja.

Dilihat dari sudut pandang filsafat Bibel, proses sejarah adalah proses yang di dalamnya manusia mengembangkan kekuatan nalar dan cinta, yang dengannya manusia menjadi manusia seutuhnya, dan ia kembali kepada dirinya. Ia kembali mendapatkan harmonika dan kesucian yang pernah hilang, dan tentu saja itu merupakan harmonika dan kesucian baru. Harmonika ini, yang di dalamnya manusia sadar secara penuh pada dirinya, mampu mengetahui benar dan salah, baik dan buruk; seorang manusia yang bangkit dari khayalan dan dari mimpi-mimpi tidur, dialah manusia yang kembali mereguk alam bebasnya. Ia menjadi diri yang berpotensi untuk menjadi Tuhan.

Waktu messiah adalah tahap berikut dari sejarah, bukan pemutus tali sejarah. Waktu messiah adalah waktu pada saat manusia telah sepenuhnya terlahir. Ketika manusia terusir dari surga ia sudah kehilangan rumahnya; dalam waktu messiah ia akan kembali berada di rumahnya—ya di dunia ini.

Kedatangan waktu messiah bukanlah anugerah Tuhan atau pengendalian paksa Tuhan kepada manusia menuju tahap diri yang sempurna. Tapi waktu messiah dibawa oleh kekuatan yang dibangkitkan oleh dikotomi pokok manusia: sebagai bagian dari alam dan kemudian berada di atas alam; menjadi hewan dan kemudian berada di atas sifat alami

hewan. Dikotomi ini menciptakan pertentangan dan penderitaan, dan manusia dipaksa untuk menemukan solusi baru atas pertentangan ini, sampai dia kembali menjadi manusia seutuh-utuhnya dan mendapatkan kesatuan yang hilang.

Ada hubungan dialektik antara surga dan waktu messiah. Surga adalah zaman keemasan masa lalu, seperti kebanyakan legenda dalam budaya lain yang memperlihatkan hal serupa. Waktu messiah adalah zaman keemasan masa depan. Keduanya memiliki kesamaan, yakni kehidupan pada awalnya sama-sama selaras. Keduanya berbeda, karena seperti dalam keadaan pertama keselarasan hanya ada kebajikan dan manusia *belum* dilahirkan, sementara keselarasan baru merupakan hasil dari kembalinya manusia pada kesuciannya. Kesucian itu sendiri tidak sama sepenuhnya seperti pada awalnya, karena separuhnya telah terenggut saat manusia bekerja keras pasca kehilangan kesuciannya.

Kata "messiah" secara harfiah berarti "satu yang disucikan", sesuatu yang menunjuk pada penebusan harapan. Dalam beberapa tulisan Rasul (Nahum, Zephaniah, Habbakuk, Malachi, Joel, dan Daniel) disebutkan bahwa tidak ada manusia messiah sama sekali, dan Tuhan sendiri adalah sang penebus. Pada saat yang lain, ada messiah yang berkelompok, tidak sebagai satu individu; kelompok messiah adalah

kerajaan Rumah Daud ("juru selamat" Amos, Azekiel, Obadiah). Dalam Haggai dan Zechariah ini terdapat penghuni permanen, yakni Zerubbael dari Rumah Daud. Dalam Jeremiah ada konsep "raja", atau Tuhan sendiri sebagai penebus. Isaiah pertama berbicara mengenai "hari akhir", yang padanya Tuhan sendiri akan menjadi hakim di antara bangsa; Isaiah kedua berbicara mengenai "penebus". Dalam tulisan Rasul lain kita temukan juga gagasan "Perjanjian Baru"; khususnya dalam Hosea, satu di antara manusia dan semua alam (hewan dan tumbuhan).

Dalam Micah, Tuhan sendiri akan menjadi hakim dan penebus. Kata "messiah" dalam pengertian penebus digunakan pertama kali dalam buku *pseudepigraphic* dari Enoch. Mungkin di sekitar waktu *Herold the Greath.* Hanya beberapa saat setelah Yahudi kehilangan kerajaan dan raja mereka yang merupakan penjelmaan waktu messiah dalam gambaran raja yang disucikan menjadi demikian tersohor.

Situasi politik pada saat Rasul hidup, dan ciri pribadi mereka, mempengaruhi konsep, harapan, dan protes mereka. Banyak perspektif yang mengatakan bahwa hari Tuhan (nanti disebut hari penghakiman), merupakan hari penghukuman yang menjadi titik awal pertobatan dan penebusan. Merujuk pada beberapa tulisan Rasul (Amos, Hosea, Isaiah kedua, Malachi), hukuman hanya diambil atas Israel;

Siklus perdamaian manusia dengan alam serta akhir dari semua kerusakan ditemukan dalam ungkapan luhur pada paragraf terkenal Isaiah:

> Serigala akan serumah dengan kambing; macan tutul akan berbaring bersama anak-anak; anak sapi, singa, beruang berkumpul bersama, dan anak kecil akan menuntunnya.
> Sapi dan beruang akan diberi makan; yang masih muda akan berbaring bersama; dan singa akan memakan jerami seperti lembu.
> Anak yang menyusui akan bermain di atas lubang ular berbisa, dan anak yang disapih akan meletakkan tangannya di atas lubang ular berbisa.
> Mereka tidak akan terluka atau hancur di gunung suci-Ku; karena bumi akan dipenuhi oleh pengetahuan mengenai Tuhan seperti air menutupi laut.
>
> **(Isaiah 11:6-9)**

Gagasan keselarasan baru manusia dengan alam saat waktu messiah menandai satu hal: tidak hanya berakhirnya eksploitasi manusia atas alam, melainkan bahwa alam tidak akan merahasiakan dirinya dari manusia; yang berlangsung adalah suatu siklus saling mencintai, saling membela. Alam dan manusia akan berhenti berjalan pincang, dan alam di luar manusia akan berhenti mandul. Seperti kata Isaiah:

Lalu mata yang buta akan terbuka, dan telinga yang tuli akan berhenti; lalu orang yang pincang akan meloncat seperti rusa, dan lidah yang kelu akan bernyanyi dengan gembira. Karena air akan menembus dalam hutan, dan mengalir di gurun-gurun; pasir yang terbakar akan menjadi kolam, dan tanah yang kering akan menjadi mata air; tempat yang dikunjungi serigala akan menjadi rawa, rumput akan menjadi alang-alang.

Dan akan ada jalan raya, dan itu bisa disebut jalan suci; orang yang tidak bersih tidak akan bisa melewatinya, dan orang bodoh tidak akan berbuat salah di dalamnya. Tidak akan ada singa, juga binatang buas; semua itu tidak akan ditemukan di sana, tetapi penebus akan berjalan di sana. Dan penebusan dari Tuhan akan kembali, dan datang pada zion dengan bernyanyi; kegembiraan abadi akan ada di atas kepala mereka; mereka akan dipenuhi oleh kegembiraan dan kebahagiaan, dan dukacita serta segala keterdesakan.

(Isaiah 35:5-10)

Atau seperti ilustrasi Isaiah kedua:

"Lihatlah, Aku melakukan sesuatu yang baru; sekarang musim semi, apakah kamu tidak menyadari itu? Aku akan membuat jalan dalam hutan dan sungai di gurun. Hewan buas liar

> akan menghargai-Ku, serigala, burung, dan unta; karena aku memberikan air dalam hutan, sungai di gurun, yang memberikan minum kepada orang-orang terpilih-Ku" (Is. 43:19-20).

Hosea mengungkapkan gagasan perjanjian baru di antara manusia, semua hewan, dan tumbuhan. Khusus bagi manusia: "Dan Aku akan membuatkan untukmu satu akta perjanjian pada hari itu dengan seluruh hewan buas di ladang, burung di udara, dan hewan melata di atas tanah; Aku akan memusnahkan panah, pedang, dan perang dari atas bumi; dan Aku akan meletakkan kamu ke pembaringan dengan aman" (Hosea 2:18).

Gagasan perdamaian di antara manusia menemukan puncaknya dalam konsep Rasul tentang penghancuran seluruh mesin perang seperti diungkapkan, antara lain oleh Micah: "Dia akan menjadi hakim di antara banyak orang, dan akan menentukan kekuatan suatu bangsa; dan mereka akan menempa pedang mereka menjadi bajak; tombak menjadi kaitan pacul; sabuah bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang melawan bangsa lain, tidak juga mereka berperang lagi; tetapi mereka akan mendudukkan setiap orang di bawah barisannya dan di bawah alasnya. Dan tidak ada yang akan membuat mereka takut; karena mulut tuan rumah telah bicara" (Micah

4:3-4).

Hidup, kata Rasul, akan menang melawan kematian. Ketimbang digunakan untuk mengalirkan darah, logam lebih berguna untuk membuka kandungan ibu bumi demi keberlanjutan kehidupan. Aspek lain dari waktu messiah bersinar jelas dalam ramalan Micah: Tidak hanya perang akan menghilang, tetapi juga ketakutan; atau bahkan, perang akan hilang hanya jika tidak ada seorang pun memiliki keinginan atau kekuatan untuk membuat orang lain takut dan takluk. Lebih jauh, bahkan tidak diperlukan lagi satu konsep spesifik mengenai Tuhan: "Karena semua orang akan berjalan bersama atas nama Tuhannya" (Micah 4:5). Fanatisme religius, sumber dari banyaknya pemaksaan dan kehancuran, akan menghilang. Ketika perdamaian dan kebebasan dari ketakutan telah terbentuk, tidak ada lagi masalah yang pelik yang menghalangi terealisasinya konsep kemanusiaan yang bernilai luhur.

Terkait erat dengan ini adalah aspek universal waktu messiah. Manusia tidak hanya akan berhenti untuk saling menghancurkan, manusia akan mengalahkan pengalaman keterpisahan di antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Sekali dia telah menjadi manusia seutuhnya, orang asing akan berhenti menjadi orang asing; perbedaan semu di antara bangsa menghilang *dan tidak ada lagi kaum*

"terpilih". Seperti risalah yang disabdakan Amos "Apakah kamu tidak seperti orang Ethiopia lagi, ha orang Israel? Kata Tuhan, 'Apakah Aku tidak membawa Israel dari tanah Mesir, orang Palestina dari Chaptor, dan orang Syria dari Kir?'" (Amos 9:7)

Gagasan bahwa setiap bangsa dicintai Tuhan secara sama dan adil dan bahwa tidak ada putera tersayang Tuhan diungkapkan dengan indah oleh Isaiah: "Pada hari itu akan ada jalan raya dari Mesir ke negeri Syria, dan orang Syria akan datang ke Mesir, dan orang Mesir beribadah bersama orang Syria. Pada hari itu Israel akan menjadi dusun ketiga bersama orang Mesir dan Syria, berkah berada di tengah bumi, yang tuan rumahnya telah diberkahi berkata, "Keberkahan untuk orang Mesir hamba-Ku, dan orang Syria karya tangan-Ku dan Israel pusaka-Ku." (Is. 19:23-25).

Aspek pokok dari pengajaran Rasul tentang messiah adalah sikap mereka terhadap kekuasaan dan kekuatan. Bahkan, sejauh ini kita harus mengakui bahwa keseluruhan sejarah kemanusiaan (mungkin dengan pengecualian beberapa masyarakat primitif) didasari oleh kekuatan: kekuatan dan kekuasaan dari minoritas yang makmur atas mayoritas yang bekerja keras dan hanya sedikit mencicipi kenikmatan hidup. Untuk menegakkan keseimbangan kekuatan, pikiran manusia harus dibelokkan dengan jalan bahwa baik

pengatur maupun yang diatur percaya bahwa nasib hidup mereka telah tertera dalam firman Tuhan, alam, dan dalam hukum moral. Adapun Rasul adalah sang penabuh genderang revolusi yang menghilangkan kekuatan, kekuasaan, dan penyamaran moral mereka. Semboyan mereka dalam kebijakan asing adalah: "Bukan kekuasaan, juga bukan dengan kekuatan, tetapi oleh jiwa-Ku [sejarah dibuat] (Zech. 4:6). Mereka berbicara melawan kegilaan kepercayaan pada kekuatan dan persekutuan asing. Seperti dikatakan Hosea: "Syria tidak akan menyelamatkan kita, kita tidak akan menunggang di atas kuda; dan tidak akan mengatakan lagi atas nama 'Tuhan kita' pada semua hasil karya kita. Dalam singgasana Tuhan anak yatim menemukan pengampunan" (Hosea. 14:3).

Lihatlah kalaimat di atas, Hosea telah menyajikan secara bersamaan tiga bagian yang terlihat terpisah, padahal bentuk itu merupakan tiga aspek dalam fenomena yang sama: kesia-siaan kekuatan sekular untuk ketahanan hidup bangsa, kesia-siaan berhala, dan kesia-siaan konsep ketuhanan yang menjadi tali kekuatan anak yatim. Anak yatim, janda, orang miskin, dan orang asing adalah anggota masyarakat yang tuna-kuasa. Tuntutan Rasul pada keadilan adalah kerangka kepentingan mereka, dan protes Rasul merupakan usaha

penentangan terhadap orang kaya dan berkuasa—baik raja maupun pendeta.[17]

Pendirian etika religius yang mendasari iktikad dari Rasul terlihat pada paragraf indah dari Isaiah kedua yang langsung menentang ritualisme hampa:

> Menangis dengan keras, tanpa jeda, angkat suaramu seperti terompet; nyatakan pada hamba-Ku kedurhakaan mereka, di rumah Yakub. Namun mereka masih melihat-Ku sehari-hari, dan senang mengetahui jalan-Ku, seperti jika mereka adalah bangsa yang melakukan kebajikan dan tidak melalaikan tugas dari Tuhan mereka; mereka meminta pada-Ku penghakiman yang bijaksana, mereka senang mendekatkan diri pada Tuhan. "Mengapa kami berpuasa, dan Engkau terlihat tidak? Mengapa kami merendahkan diri sendiri, dan Engkau tidak mengambil pengetahuan dari padanya?" Lihatlah, di masa lalumu kalian mencari kesenangan sendiri, dan menekan semua pekerjamu. Lihatlah, masa lalu kalian hanyalah hari-hari percekcokan dan perkelahian dan saling memukul dengan tinju-tinju kedurhakaan. Berpuasa seperti kalian hari ini akan membuat suara kalian tidak terdengar tinggi. Apakah ini adalah jenis puasa yang Aku pilih, puasa untuk manusia yang merendahkan dirinya? Apakah ini bisa menundukkan kepalanya dengan kesibukan, dan untuk

menaburkan tobat di bawah dulinya? Maukah kalian memanggil masa lalu ini, dan hari yang dapat diterima oleh Tuhan?
Apakah ini bukan puasa yang Aku Pilih: untuk melepaskan ikatan kedurhakaan, untuk melepaskan tali kulit lembu, untuk membebaskan rasa ketertekanan, dan memecahkan semua lembu? Apakah ini bukan untuk membagi rotimu dengan yang sedang lapar, dan membawa orang miskin tanpa rumah ke dalam rumahmu; ketika kamu melihat orang yang telanjang, untuk menutupi mereka, dan untuk tidak menyembunyikan diri kalian dari kepingan daging?
Kemudian apakah cahayamu akan memecah keluar seperti fajar, dan kesehatanmu akan meningkat dengan cepat; kebijaksanaan akan pergi sebelummu, kemuliaan Tuhan akan menjadi penjaga di belakangmu, kemudian kamu akan memanggil dan Tuhan akan menjawab: kamu akan menangis, dan Dia akan berkata, disinilah Aku berada.
Jika kamu mengambil dari tengah-tengahmu lembu, menunjukkan jari, dan mengatakan kedurhakaan; jika kamu menuangkan olehmu sendiri untuk orang yang kelaparan dan memuaskan orang yang malang, dan cahayamu akan bangkit dalam kegelapan dan senjamu tidak beda dengan siang hari.

Isaiah 58:1-10

Bagian berikut merupakan pidato Jeremiah yang menampilkan semangat yang sama:

> Baru saja kamu menyesal dan melakukan hal yang benar dalam pandanganku dengan mengumumkan kebebasan, kepada setiap tetangganya, dan kamu membuat perjanjian sebelum aku berada dalam rumah yang di sana nama-Ku disebut-sebut; tetapi kemudian kamu berkeliling dan menghina nama-Ku sewaktu kalian mengambil kembali budak laki-laki dan perempuan, yang telah kamu bebaskan sesuai dengan keinginan mereka, dan kamu membawa mereka sebagai korban untuk menjadi budakmu. Karena itu, Tuhan berkata: Kamu tidak mematuhi kebebasan yang telah kamu umumkan; lihatlah, Aku menyatakan padamu untuk membebaskan pedang kepada orang Palestina, dan semua yang dilaparkan. Aku akan membuatmu merinding ngeri kepada semua kerajaan di bumi. Dan orang-orang yang mendurhakai perjanjian-Ku dan tidak menjaga kerangka perjanjian yang mereka buat setelah Aku, akan Kubuat sesuatu yang mirip anak sapi yang mereka belah menjadi dua bagian. Dan lewat di antara kedua bagian itu — pangeran Yordan, pangeran Yerusalem, orang sida-sida, pendeta, dan semua orang yang dari tanah yang dilewati bagian anak sapi; dan aku akan mem-

> berikan mereka ke tangan musuh dan ke tangan orang yang mencari hidup mereka. Mayat mereka akan menjadi makanan burung yang ada di udara dan hewan buas di tanah. Dan Zedekiah, Raja Yordan, dan putranya aku akan berikan ke tangan musuh mereka dan ke tangan orang yang mencari hidup mereka, ke dalam tangan tentara Raja Babilon yang telah lepas dari kamu. Lihatlah, akan Aku perintahkan, untuk membawa mereka kembali ke kota ini; dan mereka akan bertempur melawannya, dan mengambil mayatnya, lalu membakarnya dengan api. Aku akan membuat kota Yordan terpencil tanpa penghuni.
>
> **(Jeremiah 34: 15-22)**

Rasul menentang kependetaan yang menyimpang dan bersekutu dengan raja dan pangeran yang telah keluar dari garis Bibel; mereka berbicara dengan nama Tuhan tentang keadilan dan cinta, dan meramalkan kejatuhan bangsa dan kekuatan pendeta. Mereka tidak berkompromi dengan segala bentuk pragmatisme, tidak juga menyembunyikan serangan mereka di balik eufemisme. Tidak ada keajaiban sewaktu mereka dihancurkan oleh rakyat, dan beberapa dari mereka diasingkan, dipenjara, atau dibunuh oleh raja atau pendeta. Oleh sejarah disebutkan bahwa nanti, pada beberapa generasi

berikutnya, orang-orang ini berani untuk berbicara. Berkat kejatuhan itu mereka lalu percaya bahwa pedang dan berhala yang kuat bisa menjamin keberadaan mereka.

4. Pengembangan Konsep Messiah Pasca-Bibel

Dalam literatur Rasul disebutkan bahwa pandangan messiah terletak pada pertentangan antara "apa yang ada dan masih berada di sana dan apa yang sedang terjadi dan belum ada."[18] Pasca kerasulan perubahan mengambil tempat dalam pemaknaan gagasan messiah, membuat kemunculan pertamanya dalam Kitab Daniel sekitar 164 S.M. Sementara dalam ke-Rasul-an tujuan evolusi manusia terletak dalam *Yamim ha-baim*, "hari yang akan datang", atau *be-aharit ha-yamin*, "hari akhir"; dalam Daniel dan beberapa fragmen dari literatur Apocalips mengikuti tujuan *ha-olam ha-ba*, "dunia yang akan datang." "Dunia yang akan datang" bukanlah dunia *di dalam* sejarah melainkan dunia ideal *di atas*, dunia di alam baka. Dalam pandangan Rasul "yang ditunggu-tunggu, objek kerinduan adalah keturunan dari Rumah Daud yang akan memenuhi sejarah; di sini ia telah menjadi makhluk supernatural yang turun dari langit tinggi untuk *mengakhiri* sejarah. Dalam perkataan Rasul, garis kerinduan adalah horizontal; di sini—dan ini

adalah orientasi utama wahyu—adalah vertikal."[19] Kita temukan di sini pembedaan yang jelas antara sistem pengembangan Yahudi dan Kristen. Pengembangan Yahudi bertumpu pada sumbu horizontal, sementara pengembangan Kristen pada sumbu vertikal.[20]

Kitab Daniel menjadi pola untuk literatur jenis baru yang berkembang sejak tengah abad kedua sebelum masehi hingga pertengahan abad kedua masehi. Literatur ini dipengaruhi secara kuat oleh filsafat Hellenistik Alexandrian, yang menganggap kenyataan ideal di atas dunia ini adalah tempat yang semua hal dianggap mendapatkan tempat istimewa: Bibel, kuil, kaum Israel, dan messiah. Mereka diciptakan oleh Tuhan sebelum terjadinya dunia. Messiah, karena itu menjadi sesuatu yang memang dibentuk sejak awal penciptaan. Kebangkitan orang mati dan kemudian kehidupan abadi menjadi isi harapan wahyu.

Bagaimanapun, gagasan "vertikal" mengenai keselamatan tidak pernah mengambil tempat dalam pandangan Rasul "horizontal" dalam messiah. Mereka ada di sisi demi sisi, dari literatur wahyu hingga pada pengharapan rabbi tentang messiah. Lebih lanjut, selain perbedaan yang tegas antara sisi kehidupan kontemporer dan kebudayaan lain yang sudah masuk dalam perut sejarah kemasalaluan,

keselamatan lintas sejarah menjadi salah satu faktor penting dalam wacana messiah. Keselamatan tidak semata bersifat individual tetapi kolektif; baik periode sejarah baru maupun bencana akhir seluruh sejarah. Pada kedua kasus itu semua mengacu kepada situasi umat manusia, ketimbang sekadar untuk perubahan nasib satu dua individu.

Kitab yang berbeda mengenai literatur wahyu memiliki variasi beragam yang ini menjadi simbol untuk titik tekan pada konsep sejarah dan spiritual murni tentang messiah. Di bagian awal Buku Enoch (sekitar 110 S.M) tertulis bahwa zaman messiah di mulai dengan kehancuran orang durhaka dan pendosa pada hari penghakiman besar. Orang yang terpilih akan hidup dan tidak akan berbuat dosa lagi, dan mereka akan menyelesaikan hari mereka dalam kedamaian dimana seluruh jagat bumi akan dipenuhi oleh kebijaksanaan, dan alam akan seluruhnya berlimpah kemakmuran. (Gambaran yang mirip bisa ditemukan dalam risalah yang diriwayatkan oleh Syriac Baruch, dalam tradisi salah satu Pastur Gereja tertua, Papias, seperti dilestarikan dalam tulisan Irenaeus dan dalam perkataan Tannaim yang lebih awal).

Dalam Buku Enoch, seperti dalam buku wahyu lain dan sumber rabbi, salah satu konsep yang memainkan peran sangat penting ialah "sakitnya

melahirkan messiah". Apakah "kelahiran menyakitkan" ini berisi perang yang menghancurkan Gog dan Magog atau kekacauan sosial dan moral, gempa bumi, atau suara tanpa pengharapan, mereka selalu berfungsi untuk menuntun pada pertobatan, dan pertobatan adalah prasyarat penebusan. Konsep "kelahiran menyakitkan messiah" yang dipandang sebagai kondisi untuk kedatangan waktu messiah, juga bisa kita temukan dalam banyak karya rabbi-rabbi terbaru.

Dalam buku *pseudepigraphic* lain, seperti tetralogi Ezra (sekitar 100 S.M), disebutkan bahwa kota Yerusalem yang indah akan muncul dan messiah akan segera tiba. Messiah dan orang bijaksana akan hidup dalam kenikmatan selama empatratus tahun; dan semuanya akan mati dan dunia akan kembali dalam kesunyian pertama, seperti pada masa-masa awalnya. Setelah periode kesunyian itu barulah dunia akan muncul, sebuah "dunia impian". Sejarah sebelumnya, dalam konsep ini, adalah pelopor zaman messiah, dunia yang mengatasi sejarah. Dalam beberapa manuskrip, perbedaan antara zaman messiah dan dunia yang akan datang begitu ditekankan, sementara dalam manuskrip lain terdapat beberapa petunjuk teks yang membingungkan. Tapi secara keseluruhan, literatur wahyu berpusat pada urutan "kelahiran

menyakitkan messiah" (penghukuman) → tobat → hari messiah → hari penghakiman → kebangkitan orang mati → dunia yang akan datang (*ha-olam ha-ba*). Konsep sejarah dan metafisika bercampur dengan jalan ini, meskipun hal itu sangat bergantung pada realitas keragaman batasan sejarah; terkadang satu hal sangat ditentukan, tapi terkadang pula banyak hal.

Literatur wahyu menyusun satu garis kontinum peralihan dari fase Bibel ke fase rabbi dalam tradisi Yahudi. Bagian pertama tradisi ini adalah periode Tannaim sekitar 200 M, dimana seorang guru lebih berwenang dalam menyelesaikan Mishnah; bagian kedua adalah periode Amoraim dan Geonim yang hidup di Palestina dan Babilonia. Pujangga yang lebih tua, yang hidup di bawah raja Hasmoneans, menemukan dirinya kerap bertolak belakang dengan gambaran keduniaan nasionalisme Yahudi, dan karena itu gagasan kebebasan alami seperti itu tidak istimewa dibandingkan tradisi mereka. Di bawah kekuasaan Hasmoneans, mereka sudah melihat dan mengenal bahwa nasionalisme Yahudi tidak mempunyai tujuan permanen dalam konsep Rasul tentang waktu messiah. Inilah mungkin alasannya mengapa Tannaim tidak mengungkapkan banyak hal mengenai zaman messiah. Sementara perwakilan mereka yang lebih besar tidak mempunyai rasa cinta pada

Roma, kebebasan nasional, dan kuil dengan segala ritualnya, yang bagi mereka semua itu merupakan kepentingan kedua terhadap pembelajaran dan penilikan hukum. Seperti telah saya tunjukkan sebelumnya, ketika Roma menghancurkan kuil yang menjadi monumen terakhir kebebasan Yahudi pada 70 M, mereka telah menghancurkan benteng belakang dimana gerakan baru saat itu telah muncul, yakni zionisme rabbi, agama tanpa kuil, pengorbanan, gereja; juga agama tanpa dogma teologi, tetapi secara khusus memberi perhatian pada amal perbuatan yang benar dalam seluruh aspek kehidupan, mengungkapkan, dan mentransformasikan perubahan diri manusia ke dalam akhlak sejati Tuhan. Pujangga Talmud tidak melupakan kuil, mereka tidak mencela pengorbanan pendeta sebagai tipuan—seperti yang sering dilakukan Rasul—tetapi mereka mengubah kuil dan kebebasan nasional ke dalam sekadar simbol waktu messiah.

Seperti juga pandangan berbeda dalam buku wahyu, begitu juga Tannaim, seperti halnya Amoraim, sangat berbeda jauh dalam isi-isi dan petunjuk-petunjuknya. Hal yang sama barangkali hanyalah pandangan tentang waktu messiah, yang bagaimana-pun, bahwa itu ada di dunia ini dan bukan teratasi oleh satu kenyataan. Pandangan mereka diwarnai oleh peristiwa politik. Pada peristiwa inkuisisi, yakni

penyiksaan religius oleh dewan agung pendeta bangsa Roma pada abad kedua masehi, salah satu sosok terbesar di antara Tannaim, R. Akiba, yang telah menjadi figur universal semasa hidupnya, merubah pandangan dan mempercayai klaim pemimpin nasionalis Bar Kokhba (Putra Bintang) sebagai messiah. Tannaim lain, yang hidup sezaman dengan R. Akiba, tidak mengikuti ilusi itu. Mereka sangat kukuh pada kepercayaan bahwa waktu messiah belum tiba dan bahwa Bar Kokhba (Putra kebohongan, seperti dia kemudian disebut) bukanlah siapapun kecuali penipu. Di pihak lain, kemudian, setelah pusat budaya Yahudi dipindahkan dari Palestina ke Babilonia, dan ketika tekanan bangsa Roma mulai mengendur, muncul pandangan bahwa gambaran waktu messiah hanya untuk Rasul, sementara literatur wahyu sudah hilang untuk beberapa Amoraim. Secara keseluruhan, konsepsi tentang zaman messiah mewarnai selama beberapa abad sampai peristiwa kejatuhan kuil terjadi.

Ada beragam pandangan di antara rabbi, tetapi satu bagian dipertahankan secara umum: messiah tidak pernah menjadi "juru selamat"; dia tidak mengubah sifat manusia, apalagi kehidupan esensial manusia. Messiah selalu menjadi simbol, raja yang disucikan dari Rumah Daud, yang akan mengagendakan kemunculannya pada saatnya tiba. Ini merupakan fakta bahwa messiah adalah simbol dari

periode baru sejarah, dan bukan juru selamat; ada satu perbedaan yang jelas antara konsep Yahudi dan yang dikembangkan oleh gereja Kristen.

Konsep paling tajam mengenai messiah dapat ditemukan dalam gagasan "perbedaan dunia dengan [yakni] hari messiah hanyalah dalam penghormatan kepada pengabdian kepada kekuatan [asing]"[21] (yakni, bahwa Yahudi tidak akan lagi ditekan secara politik). Sementara konsep yang sarat dengan muatan politik ini juga bisa ditemukan dalam beberapa ungkapan Rasul; inilah titik lemah elemen perubahan bentuk sejarah universal yang membentuk inti pandangan messiah Rasul.

Namun dalam kebanyakan kalimat Talmud gagasaan memboncengnya politik berjalan bersama dengan penebusan spiritual. Messiah akan kembali mendirikan kebebasan nasional Yahudi dan membangun kembali kuil—pada saat yang sama ia akan mendirikan kerajaan Tuhan di seluruh jagad, mengeluarkan akar keberhalaan, meletakkan simpul akhir dosa.[22]

Messiah dalam konsep Talmud merupakan manusia yang sepenuhnya manusia, meskipun satu sumber menyatakan bahwa namanya adalah satu dari tujuh hal "yang diciptakan sebelum dunia diciptakan" (Pesahim 54a). (Contoh x lain adalah: *Torah, tobat, Taman Eden, Geonenna, singgasana*

kemenangan, dan kuil). Ia akan membawa kedamaian dan "dia tidak akan mengucapkan secuil kata pun kecuali untuk kedamaian, seperti tertulis [Is. 52:7] 'betapa indahnya kedatangan pembawa berita yang membawa kabar baik, yang mengabarkan berita kedamaian seperti terlihat dari puncak-puncak bukit ini.'"[23] Ia adalah manusia dengan kedamaian; kenyataannya, ia bisa "mencium" apa yang benar dan apa yang salah. Maka sumber Talmud mengatakan, "Bar Koziba [Bar Kokhba] bertahta dua setengah tahun dan kemudian berkata pada rabbi, 'Saya adalah messiah.' Mereka menjawab, 'Dalam messiah tertulis bahwa dia bisa mencium dan menghakimi; mari kita lihat apakah ia [Bar Kokhba] bisa melakukannya.' Ketika mereka melihat bahwa ia tidak mampu mengadili dengan baunya, mereka kemudian membunuhnya."

Tentang keadaan manusia di zaman messiah bisa kita temukan dalam kalimat Talmud yang sangat menarik: "[Dalam masa messiah] tidak ada kebaikan maupun kesalahan" (Sabbath 151b). Karena manusia dalam waktu messiah, segala kesalahan akan menghilang; dan dengan kehilangan ini, dengan sendirinya kerja baik pun turut hilang. Ia tidak membutuhkan kerja baik dalam rangka membenarkan dirinya—karena ia telah menjadi dirinya sepenuhnya.

Apa syarat untuk waktu messiah, bila sumbernya kita rujukkan ke Talmud? Ada dua penjelasan yang kontradiktif tentang kondisi masyarakat sebelum waktu messiah tiba. Satu adalah bahwa messiah akan datang ketika penderitaan dan keburukan telah mencapai titik nadir yang membuat manusia menyesali dan karena itu ia siap menanggung semua konsekuensi hidup itu. Banyak penjelasan tentang situasi kehancuran yang terjadi sebelum perubahan akhir sejarah. Kalimat berikut adalah cirinya: "Maka telah berkata R. Yohanan: dalam generasi ketika putera Daud [messiah] akan datang, orang terpelajar berjumlah sangat sedikit, dan sisanya, mata mereka akan menangis karena duka dan lara. Masalah dan kejahatan yang telah menumpuk akan mengurangi pengajaran; dan begitulah, setiap kejahatan baru akan datang sebelum yang lain berakhir" (Sanhedrin 97a). Atau: "'Telah diajarkan, 'R. Nehemiah berkata, 'Dalam generasi datangnya messiah, kebrutalan akan meningkat, kebanggaan akan ditentang; hasil tanaman anggur adalah buah, tetapi anggur akan menjadi kesayangan; dan kerajaan akan berubah menjadi klenik dan tidak ada yang memprotesnya.' Ini mendukung pandangan R. Isaac yang mengatakan: 'Putera Daud tidak akan datang sampai *seluruh dunia berubah mempercayai klenik.'"*

(Sanhedrin 97a).[24]

Konsep lain bahwa messiah akan datang, bukan setelah kehancuran, tetapi sebagai hasil dari pertambahan jumlah manusia yang berlangsung drastis dan terus menerus. Simak kalimat berikut: "Jika Israel ingin mempertahankan dua sabbat berdasarkan hukum itu, mereka harus ditebus secepatnya" (Shabbat 118b). Di sini penjagaan penuh terhadap satu perintah (satu, untuk meyakinkan, yang itu mengacu pada sabbat sebagai antisipasi waktu messiah) telah cukup membawa messiah tanpa kebutuhan apapun untuk menderita. Dalam ucapan lain kondisi untuk kedatangan messiah diungkapkan dalam bentuk negatif dengan mengatakan bahwa kedatangannya bergantung kepada kemampuan Israel untuk meninggalkan dosa. Ini adalah arti dari paragraf berikut: "Mengapa messiah tidak datang? [Jawaban] hari ini adalah hari tobat dan masih banyak perawan dikumpulkan di Nehardea (Yoma 19a). Atau kita dengar bahwa "messiah tidak akan datang hingga kesombongan kaum Israel sirna," atau "sampai semua hakim dan opsir keluar dari Israel," atau bahwa "Yerusalem akan ditebus hanya oleh hadirnya orang bijaksana" (Sanhedrin 98a).

Gagasan yang sama, bahwa penebusan bergantung kepada proses kesempurnaan yang lambat

oleh manusia sendiri, dengan jelas terungkap dalam firman berikut: "Rab berkata: 'Semua waktu kalender yang telah ditentukan [untuk penebusan] sudah lewat dan masalah [sekarang] tergantung hanya kepada pertobatan dan amal baik." (Sanhedrin 97b)

Gagasan kedatangan messiah sangat bergantung pada kesiapan orang Israel, yakni, pada kemajuan moral dan spiritualnya, daripada karena bencana. Itu juga yang diungkapkan dalam kisah Talmud berikut:

> R. Joshua bin Levi bertanya pada Elijah, "Kapankah messiah datang?"
> "Pergilah dan dan tanyakan kepada dirinya," jawabnya.
> "Di manakah dia duduk?"
> "Di pintu masuk" [di gerbang kota, atau, berdasarkan Vilna Gaon, Roma].
> "Dan tanda apa yang bisa membuat aku mengenalinya?"
> "Dia duduk di antara orang miskin berpenyakit kusta: mereka tidak diikat [perban koreng mereka untuk dibalut] semuanya sekaligus, dan mereka diperban kembali bersama-sama [pertama mereka membuka semua perban dan mengobati tiap koreng dan kemudian mengganti perban secara bersamaan], sementara ia melepaskan dan memasang perban secara terpisah [sebelum mengobatinya], berpikir,

mengapa saya harus menunggu [ini adalah waktu untuk kemunculanku sebagai messiah] Saya tidak boleh menundanya [setelah memasang perban beberapa koreng]."
Maka ia pergi untuk bertemu dia [messiah], dan berkata: "Kedamaian untukmu, Tuan dan Guru."
"Kedamaian atasmu, putra Levi," jawabnya.
"Kapankah kau akan datang, Tuan?".
"Hari ini."
Pada saat dia kembali ke Elijah, dia menanyakan yang terakhir, "Apa yang ia katakan kepadamu?" ...
"Dia berbicara keliru denganku," ia menjawab, "dia menyatakan bahwa ia akan datang hari ini tapi ia mangkir."
Ia [Elizah] menjawab, "Apa yang ia dikatakan kepadamu, hari ini, jika kamu ingin mendengar suaranya" (Ps. 95:7)

(Sanhedrin 98a)

Kisah ini menuntut bahwa messiah tidak membawa keselamatan dan bahwa keselamatan tidak tergantung pada "kelahiran menyakitkan" tetapi kepada kesiapan manusianya, ada ruang pilihan disediakan; karena itu, kemunculan messiah kapanpun bisa terjadi.

Ada penganut Talmud yang mengatakan bahwa tobat pun sesungguhnya bukan syarat untuk

penebusan. Maka Samuel menanggapi kalimat Rab, bahwa keselamatan sekarang bergantung kepada tobat dan perbuatan Tuhan, dengan mengatakan: "Adalah cukup untuk orang yang berkabung untuk mempertahankan [masa] berkabungnya" (Sanhedrin 97b). (Israel menderita dalam pengasingan yang memilukan yang itu sudah cukup untuk menjamin penebusan mereka, tanpa harus bertobat).[25] Kenyataannya, tidak ada diskusi panjang tentang hal ini, dengan beberapa klaim rabbi bahwa penebusan memerlukan tobat, sementara R. Joshua menginterpretasi Isaiah 52:3, "Kalian telah menjual diri kalian untuk kenihilan [keberhalaan] dan kalian akan ditebus tanpa uang," sebagai arti "tanpa tobat dan perbuatan Tuhan" (Sanhedrin 97b).

Di samping pandangan yang saling berlawanan bahwa kehancuran atau tumbuhnya pencerahan, akan membawa pada pintu penebusan, pandangan ketiga menganggap bahwa kedua kemungkinan itu memang ada. R. Yohanan mengajarkan: "Putera Daud [messiah] akan datang hanya dalam generasi yang seluruhnya bijaksana atau seluruhnya durhaka" (Sanhedrin 98a). Kalimat ini menitikberatkan sifat alami radikalisme pandangan yang memperhatikan kedatangan messiah. Peningkatan manusia tidaklah cukup. Ia harus menerima kemanusiaan sepenuhnya atau ia harus

kehilangan dirinya secara total, dan karena itu ia bersiap untuk "kembali".

Harapan untuk kedatangan messiah bukanlah kepercayaan yang hampa dalam waktu yang tak akan pernah ada. Ini adalah harapan bahwa Yahudi yang sepanjang sejarahnya diselimuti oleh penderitaan telah memberi mereka keberanian untuk menolerir penghinaan tanpa memandang rendah diri mereka. Tanpa harapan ini, persamaan darah, penderitaan, dan keberanian akan sangat sukar untuk mencukupi syarat penyelamatan Israel dari suatu keruntuhan semangat lahirnya, yakni kehilangan harapan dan keputusasaan. Intensitas harapan bagi datangnya zaman messiah ini muncul dengan beberapa jalan. Mungkin harapan ini sangat jelas diungkapkan dalam periode gejolak yang selalu berakhir dengan kehilangan harapan yang tragis. Kepercayaan bahwa "kerajaan langit" itu dekat, atau bahwa itu telah tiba, adalah dasar pesan awal Kristen; kepercayaan bahwa messiah telah datang adalah dasar penerimaan dengan antusias pada seorang penipu, seperti Bar Kokhba dalam abad kedua masehi, tetapi Bar Kokhba bukanlah messiah palsu terakhir sepanjang penantian yang melelahkan itu.

Periode antara 440 dan 490 M, berdasarkan tradisi lama, adalah waktu yang diharapkan bagi datangnya messiah. Ketika Yahudi Kreta, Musa, menyatakan

dirinya sebagai messiah, orang-orang Yahudi Kreta—perkampungan Yahudi yang kuat—menolak usaha mereka dan meninggalkan pengejaan kehidupan. Ketika sang messiah berdiri pada tanah tanjung yang terjulur ke laut, memerintah mereka untuk melemparkan diri mereka ke dalam laut, dan air akan terpisah seperti terpisahnya Laut Merah pada perintah Musa, mereka mematuhi perintah ini dan banyak di antara mereka mati. Dan yang lain, selain hanya sekadar kecewa, berbondong-bondong murtad dan masuk agama Kristen.[26]

Sebelum melanjutkan dengan sejarah messiah palsu, saya hendak mengatakan bahwa selama Abad Pertengahan rabbi sering dipaksa oleh paus, raja, dan otoritas Kristen lainnya untuk berpolemik dengan teologi Katolik. Temanya biasanya tidak jauh dari soal pembaptisan Yahudi, dengan meninjau satu pertanyaan apakah Yesus adalah messiah yang dinyatakan oleh para rasul dan pujangga Yahudi. Terkadang polemik ini dilakukan dalam situasi yang *friendly* yang penuh persahabatan; tapi sering juga memposisikan peserta Yahudi dalam situasi dilematis dan terpojok. Tapi apapun kondisinya, rabbi biasanya menunjukan kemuliaan yang tinggi, keberanian, dan keterampilan untuk membantah klaim Kristen itu. Salah satu polemik yang sangat menarik adalah antara

Nahmanides (11295-1270), salah seorang terpelajar besar Yahudi abad Pertengahan, dan Pablo Cristiano, Yahudi yang telah dibaptis, di Barcelona. Mereka menggelar polemik itu pada 1263, di hadapan raja Aragon.

Nahmanides menganggap bahwa Yesus bukanlah messiah, karena kedatangannya tidak mengokohkan kedamaian universal, yang merupakan ciri kenampakan periode messiah sebagaimana gambaran Rasul. Dikembalikan kepada raja Aragon, Nahmanides berseru, "Itu berlaku seperti tuan dan kesatriaan tuan, wahai Raja, untuk mengakhiri semua peperangan, sebagai permintaan permulaan era messiah."[27] Perkataan Nahmanides menunjukkan satu iktikad yang dalam salah satu pencirian pemikiran Rasul dan rabbi dikatakan, bahwa kedatangan messiah tidak terpisahkan dari kedamaian abadi. Bahkan, perkataannya dialamatkan kepada Raja Aragon.

Pada 1284 Ibrahim Abulafia dari Tudela mengklaim sebagai messiah dan kemessiahannya muncul pada 1920. Namun surat yang ditulis oleh salah satu kewenangan rabbi besar Spanyol, R. Sulaiman bin Adret, menyatakan kembali bahwa ia sebagai petualang, yang menyebabkan ia jatuh dengan segera. Petualang lain, Nissim bin Ibrahim dari Avila (Spanyol), mengklaim sebagai messiah

di saat yang sama, karena itu mengecewakan banyak Yahudi yang sudah tak sabar menerima wasiat-wasiatnya.

Sejak kemunculan Zohar, kerja mistis Yahudi paling penting dianggap berada pada abad kedua, yakni pada masa R. Sam'un bin Yohai, dan katanya itu ditemukan oleh penulis kabbalistik abad ke-13, Musa de León dari Granada, Spanyol.[28] Mistisisme Yahudi menjadi satu ilham yang kuat dan sering memberi energi bagi perkembangan Hasidisme dalam sejarah Yahudi pertengahan.

Salah seorang filsuf Yahudi terbesar di Spanyol, Isaac bin Judah Abrabanel (1437-1509), goyang juga pendiriannya oleh pengaruh kabbalistik, yang menduga datangnya messiah pada 1503 dan awal zaman messiah adalah 1531, bersamaan dengan kejatuhan Roma. Sebagai hasil dugaan ini, seorang Yahudi Jerman, Asher Lemmlein, menyatakan dirinya sebagai pelopor messiah.

Salah seorang yang takjub dan kagum akan kedatangan messiah adalah Diego Pires (1501-1532), lahir sebagai "Kristen Baru." Tatkala ia kembali pada kepercayaan Yahudi leluhurnya ia memanggil dirinya sendiri Sulaiman Molkho. Ia telah naik ke posisi yang tinggi sebagai sekertaris raja hingga makhamah tinggi keadilan ketika mendengar David Reubeni. Menurut kisah, Reubeni muncul di Eropa membawa serta

kepentingan saudaranya yang saat itu adalah raja kerajaan Yahudi di Chardar. Ia menawarkan Paus dan Raja Kristen sepasukan tentara yang terdiri dari 300.000 orang untuk merebut Tanah Suci dari Muslim jika mereka mau menyediakan senjata tangan dan perahu. Molkho terkesan oleh Reubeni dan menyatakan bahwa tahun messiah akan di mulai pada 1540, dan ia membawa pesannya kepada Yahudi dan orang di luar Yahudi. Selain mendapat perlindungan dari Paus, Molkho pada akhirnya ditangkap dan diadili lewat pengadilan rakyat; bersama dengan Reubeni, ia dibakar di pancangan tiang.

Urutan messiah palsu sejak Bar Kokhba ditemukan sebagai titik mahkota dalam Sabbatai Zevi, dari Smyrna, pada abad ke-17. Ia juga mengklaim sebagai messiah dan menghadirkan dirinya pada 648 M. Ia menentukan tahun 1666 sebagai awal waktu messiah. Yahudi di seluruh daratan Eropa dipenuhi oleh harapan bahwa "hari akhir" telah tiba; banyak yang menjual rumah dan semua milik mereka dan menyiapkan diri untuk berbaris menuju Yerusalem. "Perang" Yahudi ini berakhir dengan kesalahan yang sangat besar seperti perang Kokhba. Sabbatai Zevi menyerah kepada ancaman Sultan dan menjadi Muslim, mengubah namanya menjadi Muhammad Effendi dan menikahi perempuan Turki. Sementara mayoritas pengikutnya ketakutan oleh tindakan

pengkhianatan ini. Mereka pun lalu kembali jatuh pada doktrin mistis bahwa untuk mencapai keselamatan manusia harus turun kepada dosa paling rendah, mereka merasionalisasi pengkhianatan messiah palsu sebagai bukti keasliannya. Mengapa dia harus melakukan itu semua selain melakukan dosa perubahan, jika tidak untuk menyelamatkan pengikutnya?

Sementara Sabbatai Zevi bukanlah messiah palsu yang paling berarti, ia bukanlah yang terakhir. Pengganti dirinya adalah Michael Cardozo (1630-1706), seorang morriano yang memproklamasikan dirinya sebagai messiah. Karirnya selesai setelah terbunuh oleh keponakannya sendiri. Di Jerman, Mordecai Eisenstadt; di Turki, Jacob Quendo; dan akhirnya di Galicia (Polandia), ada Jacob Frank—semuanya menyatakan dirinya messiah, yang kemudian semuanya berakhir dengan kegagalan tragis, seperti pendahulu-pendahulunya.

Saya telah menyusun daftar messiah palsu untuk memperlihatkan bagaimana harapan untuk kedatangan messiah tidak pernah berhenti, sejak kehancuran kuil sampai pada abad ke-18. Berulang-ulang komunitas besar Yahudi mempercayai bahwa waktu messiah telah datang; kepercayaan ini sangat nyata sehingga mereka menjual rumahnya dan mencampakkan aktivitas keduniaan mereka. Mereka

yakin; setiap kali, harapan mereka dikecewakan, mereka *shock* dan diselimuti rasa keputusasaan yang dalam. Situasi ini kemudian kerap menuntun kebanyakan mereka mengkonversi iman mereka pada iman Kristen.

Bermula pada abad ke-17, Yahudi pelan merangkak bangkit di daratan Eropa Barat. Hanya di Eropa Timur penyiksaan terus berlanjut dalam bentuknya yang paling mengerikan, dan dengan itu bangkit harapan akan tibanya messiah. Kejadian ini sangat menyolok dalam pergerakan Hasidik, satu gerakan religius yang menyebar di antara orang miskin dan massa tak terpelajar di Polandia dan Galicia selama setengah abad bagian kedua abad ke-18 setelah revolusi besar meletus di daerah itu. Pergerakan ini, yang memberikan tempat untuk kenikmatan dan antusiasme religius ketimbang disiplin rabbi dan kecendikiaan, dan yang pada beberapa aspek sejajar dengan komposisi dari Kristen awal dan hubungannya dengan Pharisees; yakni, dipenuhi oleh ketidaksabaran dan harapan yang bernafsu untuk messiah, meskipun ini tidak menimbulkan messiah palsu.[29] Meskipun peran pengharapan pada messiah dalam adat Hassidik diketahui dengan jelas, mungkin cukup berguna untuk mengutip beberapa contoh, termasuk di antaranya penyesalan pada messiah palsu:[30]

Seorang bukan pengikut Rabbi Berditschever protes pada Dewan Rabbi tentang guru besar tua yang sering condong pada kesalahan. Sebagai contoh, R. Akiba mempercayai bahwa Bar Kokhba adalah messiah, dan terdaftar di bawah bendera sektenya.

Tersebut Berditschever menuturkan hikayat ini: "Suatu hari anak satu-satunya kaisar jatuh sakit. Seorang dokter menyarankan bahwa seutas kain dilumuri dengan salep pembakar dan membalut seluruh badan telanjang pasien. Dokter lain, bagaimanapun, tidak menyetujui hal ini, karena anak itu tidak terlalu lemah untuk manahan rasa sakit yang disebabkan oleh salep. Adalah dokter ketiga menyarankan obat tidur; tetapi dokter keempat takut obat itu bisa membahayakan jantung pasien. Melihat itu, dokter kelima menyarankan bagaimana jika obat-tidur diberikan sesendok teh kepada pasien, sesering dia terbangun dan merasakan panasnya salep. Dan ini dilakukan.

"Maka, ketika Tuhan melihat bahwa jiwa Israel sakit menuju kematian, Dia menyelubungi mereka dengan pemandangan kemiskinan dan kesengsaraan, tapi berada di atasnya adalah tidur yang melupakan, untuk mengurangi rasa sakit. Bagaimanapun, kalau semangat telah berhenti disuarakan, ia akan terbangun berjam-jam dengan harapan palsu kepada messiah, dan kembali meletakkannya dalam selimut tidur sampai malam berakhir dan messiah sejati akan

> muncul. Untuk alasan ini mata orang bijaksana akan terbutakan."[31]

Semangat yang sama diungkapkan dalam kisah berikut: "Mengenai Sabbatai Zevi, Messiah palsu dan Penebus-palsu dari Smyrna, Besht [pendiri Hasidisme] berkata: 'Banyak yang telah menempuh jalan curam yang sama [dalam studi Kabbalah] dan telah meraih keuntungan tujuan. Ia juga, hanya mempunyai cetusan dalam wujudnya; dia jatuh ke dalam jaring Samuel, dajjal palsu, yang mempercayainya sebagai penebus.'"[32]

Kisah berikut mengungkapkan intensitas pengharapan kepada messiah di antara pemimpin Hasidik, dan bahkan ketidaksabaran dan pengharapan alami harapan ini:

> Seorang Hasid mengajukan pertanyaan ini sebelum Berditschever: "Tidakkah ayat dalam Malachi 3:23, yang menyatakan bahwa Elijah akan muncul sebelum hari besar penebusan untuk mempersiapkan hati ayah dan anak-anak mereka, berlawanan dengan kalimat dalam Sanhedrin (98) bahwa messiah menjawab pertanyaan yang memperhatikan waktu kedatangannya dengan ayat Mazmur 95:7: "Hari ini, jika kamu akan mematuhi Suara-Nya?"
> Rabbi menjawab: "Messiah bisa datang hari ini

> tanpa didahului oleh Elijah. Itu jika kita mempersiapkan hati kita tanpa menambah beban masalah kepada Rasul dalam usahanya merealisasikannya buat kita. Mari kita buat diri kita siap, kemudian, menerima messiah kapan pun dengan mematuhi Suara Tuhan."[33]

Ekspresi yang dahsyat mengenai harapan messiah dan ketidaksabaran dalam doa pemimpin Hasidik, terlihat dalam kutipan berikut:

> Sebelum Kol Nidrei, Oheler berdiri dan berkata: "Tuhan alam semesta! Engkau sangat menyadari ketidaklayakanku, tapi Engkau pun sangat mengetahui bahwa saya tidak berbicara tentang kebohongan atau sok tahu. Sebelum kedatangan Yom Kippur, saya ingin menghubungkan pikiran sejatiku dengan Engkau. Saya telah mengetahui bahwa messiah tidak akan datang pada hariku sendiri, sejak lama saya menyerahkan diri saya kepada Engkau. Semua yang menjaga saya tetap hidup adalah harapan saya bahwa messiah akan cepat datang. Biarkan messiah datang sekarang, bukan demi kami, tapi demi Engkau, maka nama-Mu akan diagungkan. Saya mempersiapkan diri untuk mati segera, jika telah difirmankan bahwa saya tidak layak untuk melihat kedatangannya, dan jika saya akan tetap hidup untuk bahkan sedikit saja saat penebusan."[34]
>
> Rinizer berkata: "Kita perlu menyesal dan tobat

> sebelum penebusan, tetapi kita telah kehilangan kekuatan, karena kita terdesak di bawah beban penderitaan kita seperti orang mabuk yang tidak bisa berjalan dengan benar. Pujangga kami telah meminta, tidak dalam perkataan lugu, tetapi dengan sebab lugu, penebusan sebelum tobat, ketika mereka berkata bahwa penggempuran kemiskinan membuat manusia menghindarkan wajah mereka dari pengetahuan sang pencipta."[35]

Ini adalah contoh suatu sikap bahwa messiah tidak dengan upaya Tuhan, tetapi suara manusia, dan kedatangannya adalah hasil pertumbuhan kesempurnaan pribadi-pribadi manusia: "Stretiner berkata: 'Setiap Yahudi dalam dirinya bersemayam bibit-bibit messiah yang perlu dia sucikan dan dewasakan. Messiah akan datang ketika Israel telah membawanya ke dalam kesempurnaan pertumbuhan dan kesucian dalam dirinya."[36]

Harapan pada pengharapan dengan tanpa campur tangan Tuhan diungkapkan dengan seruan permohonan. Sering dituturkan sebagai permintaan yang mencoba memaksakan Tuhan untuk mengirim messiah:

> Sebelum kematiannya, Apter berkata: "Berditschever mengungkapkan, sebelum berangkat

> menuju 'dunianya' bahwa, ketika ia sampai ke Surga, ia akan mendesakkan satu permintaan dengan memandang penebusan sampai Messiah mau diberangkatkan. Ketika dia melewati kediaman surga, Malaikat cukup bijaksana untuk menempatkannya dalam balai kesenangan tertinggi, sehingga Berditschever akan melupakan janjinya. Karena itu saya akan bersumpah dengan sungguh-sungguh pada diri saya. Ketika saya mencapai Surga yang tinggi, saya tidak akan mengizinkan diri saya untuk dilupakan oleh kesenangan, dan saya akan memaksakan kedatangan messiah."[37]

Semangat yang sama tentang manusia menantang Tuhan diperlihatkan dalam kisah berikut:

> Setelah Yom Kippur Berditschever memanggil penjahit dan menanyakan padanya untuk menghubungkan argumentasinya dengan Tuhan sehari sebelumnya. Penjahit itu mengatakan:
>
> "Saya mengatakan pada Tuhan: Engkau memintaku untuk menyesali dosa, tapi saya hanya mengamanatkan pelanggaran kecil; saya mungkin menjaga baju-luar saya, atau saya bisa makan dalam rumah non-Yahudi, dimana saya berkerja, tanpa harus mencuci tangan terlebih dahulu.
>
> "Namun Engkau, ya Tuhan, telah melakukan

dosa yang menyedihkan: Engkau telah mengambil bayi dari ibu mereka, dan ibu dari bayi mereka. Mari kita diam: semoga Engkau memaafkanku, dan aku akan memaafkan Engkau."
Berditschever berkata: "Mengapa kamu biarkan Tuhan pergi dengan gampang? Kamu seharusnya memaksa Dia untuk menebus seluruh Israel."[38]

5. Paradoks Harapan

Dalam mengulas pengembangan pasca-Bibel dalam konsep messiah kita telah melihat bagaimana keputusasaan meledakkan harapan, yang kerap menuntun pada kepercayaan yang fatal pada messiah palsu. Bahkan salah satu budayawan besar di antara para pujangga, R. Akiba, tidak tahan dengan godaan akan harapan palsu; dan bahkan setelah pengkhianatan Sabbatai Zevi, banyak orang yang tidak bisa menerima bahwa dia adalah seorang penipu.

Ekonomi, sosial, dan politik yang menyakitkan yang di jalani Yahudi selama berabad-abad lamanya membuat kita bisa mengerti akan ketidaksabaran dan intensitas harapan mereka akan datangnya satu zaman messiah. Namun kekecewaan membuat

mereka lebih sadar kepada bahaya yang bisa membuat mereka terbawa oleh harapan dan keinginan seseorang. Literatur rabbi memberikan peringatan berulang-ulang untuk melawan percobaan yang mengharapkan datangnya messiah pada waktu yang pasti. Maka R. Jose berkata: "Orang yang coba memberi hasil akhir [yakni, untuk memperkirakan kedatangan messiah] tidak mempunyai kesempatan pada dunia yang akan datang [ungkapan yang lebih keras kalau tidak bisa disebut celaan]" (Megillah 3a). Atau, "R. Samuel bin Nahman berkata atas nama Jonathan: 'Akan hancur tulang orang yang coba menghitung [kedatangan messiah]. Karena mereka akan mengatakan, karena waktu yang telah ditentukan sudah tiba, tetapi ia belum datang, maka ia tidak akan pernah datang. Namun [meskipun begitu] tunggulah ia, sebagaimana ditulis, 'Meskipun ia ada dalam khayalan, tunggulah ia.'" (Sanhedrin 97b)

Ungkapan berikut menandaskan secara jelas sikap Talmud: orang tidak boleh "memaksa messiah", tetapi orang harus mengharapkan dia setiap waktu. Sikap yang diperlukan bukanlah ketidaksabaran yang gegabah, tidak juga menunggu dengan pasif; ini adalah harapan yang dinamis. Harapan ini memang paradoks. Itu menyebabkan sikap yang menggambarkan keselamatan terjadi pada saat sekarang, tetapi itu juga berarti satu

kesiapan menerima kenyataan bahwa keselamatan mungkin tidak datang pada masa hidup seseorang, dan mungkin akan datang pada beberapa generasi mendatang. Tidaklah mudah menerima paradoks harapan ini, sebagaimana penerimaan terhadap semua jenis paradoks. Kecenderungan alami adalah bagaimana memisahkan dua sisi yang berlawanan dalam paradoks. Harapan tanpa pengharapan bisa berakibat pada terjadinya penungguan pasif; tujuan yang diinginkan ditangguhkan ke dalam masa depan yang masih jauh dan bisa mengikis semua kekuatan potensial.[39] Meredupnya harapan yang berawal dari penungguan pasif ini kerap juga terjadi pada beberapa agama lain dan pergerakan politik. Kedatangan kedua Kristus, sementara masih menjadi harapan orang Kristen yang percaya, namun telah menjadi pengharapan untuk masa depan yang jauh dalam pengalaman kebanyakan mereka. Hal yang sama terjadi dengan memperhatikan kedatangan messiah di antara Yahudi. Mereka berpandangan bahwa kedatangan messiah membawa perubahan nasib ke arah hidup yang relatif nyaman dan mudah. Dan itu terjadi di beberapa distrik, apakah itu di Babilonia, atau di Jerman sekitar awal abad ini. Ketika harapan kehilangan kesiapannya, maka sudah dipastikan akan membawa akibat pada munculnya keterasing-

an. Masa depan berubah menjadi dewa yang saya sembah, dan kepadanya saya menyerah. Kepercayaan saya berubah menjadi berhala: keturunan. Fenomena keterasingan harapan dan pemberhalaan masa depan dengan jelas diungkapkan dalam pemikiran Diderot dan Robespiere. Contoh acak untuk ini adalah pidato Robespiere sebelum Jacobin Club ketika perang dengan Austria berkecamuk; ia mengakhiri pidatonya dengan permohonan berikut:

> Wahai keturunanku, harapan yang manis dan halus untuk kemanusiaan, karya kalian tidaklah aneh untuk kita; adalah buat kalian kita berani untuk menghalau kelaliman; ini kesenangan yang merupakan harga bagi sebuah perjuangan menyakitkan; kerap kita tidak berani karena rintangan yang menggedor-gedor, kita merasa membutuhkan hiburan kalian; ini adalah buat kalian bahwa kita dipercaya untuk menyelesaikan perburuhan, dan takdir semua manusia yang belum lahir! ...Semoga orang yang mati untuk kemerdekaan mengisi memorimu ditempat para pahlawan *imposture* dan aristokrasi telah kita rebut; ...Semoga kata hatimu mencerca pengkhianat dan membenci tirani; semoga semboyan kalian adalah: perlindungan, cinta, kebajikan untuk yang tidak bergembira, peperangan abadi melawan tiran! Buatlah dengan cepat, keturunanku, untuk membawa peru-

bahan melewati waktu kesetaraan, keadilan, dan kegembiraan.[40]

Namun dalam rentang sejarah, model peribadatan Robespiere tersebut didistorsi oleh pemikiran Marx yang dipopulerkan oleh Stalin.[41] Bagi Stalin bisakah "hukum sejarah" disetarakan seperti konsep "keturunan" dalam Robespiere dan Diderot. "Marxisme" Stalin mengembangkan satu diktum teori bahwa hukum sejarah (seperti diinterpretasi oleh Stalin) menentukan antara kebenaran dan nilai moral tindakan. Semua pengukuran yang segaris dengan hukum sejarah secara politik dibenarkan secara moral; apa yang tidak segaris dengan hukum sejarah adalah "pembangkang" dan buruk. Marx dan Engels pada pertengahan abad ke-19, Lenin pada 1917 sampai 1923, percaya bahwa "Kerajaan Langit", revolusi besar dunia, sungguh dekat.[42]

Apa yang terjadi sebagai hasil dari kekecewaan besar adalah mirip, baik dalam kawasan religius maupun politik. Ketika keselamatan yang diharapkan gagal terimplementasikan, maka yang biasa muncul adalah apologi-apologi dan kamuflase kesadaran bahwa yang terjadi hari ini tetap keselamatan, walaupun sifatnya sementara. Pergeseran pandangan ini disokong oleh birokrasi organisasi yang juga menjadi pagar-pagar pemberi

keselamatan. Dalam pengembangan Kristen, gereja dijadikan instrumen keselamatan; siapapun yang bergabung dengannya akan secara individual terselamatkan karena ketaatannya, meskipun kedatangan kedua Kristus akan mempengaruhi seluruh umat manusia. Ketika pengharapan Lenin terbukti sia-sia, Partai Komunis di bawah Lenin mengklaim bahwa ini untuk mengantisipasi revolusi besar; dan menjadi anggota partai merupakan ganti harapan yang telah gagal.[]

V
Konsep Dosa dan Tobat

✡

BIBEL akan ditinggalkan bila tidak peduli terhadap kejahatan dan kebaikan manusia, apapun tendensinya. Seperti yang telah saya tegaskan, larangan Tuhan kepada manusia agar jangan memakan buah terlarang merupakan satu konsekuensi tersembunyi di balik rasa iri bahwa manusia bisa seperti dirinya. Adam disingkirkan karena ketakpatuhannya. Karena tindakan terlarang itu dianggap dosa, maka dakwaan yang disandangkan kepada Adam dan Hawa adalah pendosa dan harus disingkirkan. Secara signifikan, cerita "kejatuhan" dalam Bibel tidak menyinggung tindakan Adam sebagai dosa.

Dalam Perjanjian Lama, dikemukakan beberapa pandangan bahwa manusia tercipta melalui "persepsi jahat", dengan tendensi yang cenderung jahat pula. Pendapat ini disebutkan beberapa kali di lima Kitab Perjanjian Lama. Dalam cerita tentang generasi Nuh terdapat tulisan berikut: "Yang Mulia menyaksikan bahwa...setiap imaji pikiran dari hatinya hanya sebuah kejahatan yang kontinum." (Gen. 6:5). Kemudian kami membaca tulisan, "Dan ketika Yang Mulia mencium firasat buruk, Yang Mulia berkata dalam hatinya, 'Saya takkan mengutuk lagi atas dasar pertimbangan manusia. Imajinasi hati manusia merupakan kejahatan dari umurnya, dan saya takkan lagi menghancurkan setiap kehidupan seperti sudah-sudah'" (Gen. 8:21). Referensi ketiga dibaca: "Ketika kejahatan dan masalah muncul ke permukaan, nyanyian ini akan jadi konfrontasi bagi mereka sebagai saksi (saksi tersebut akan diingat dari generasi ke generasi); untuk mengetahui tujuan mereka dimana mereka membentuknya, sebelum saya mempercayai mereka" (Deut. 31:21).

Dari ketiga referensi itu tak satu pun yang berbicara bahwa esensi manusia adalah makhluk korup (baca: bertindak jahat). Seolah manusia memang sadar berbuat kejahatan. Referensi pertama hanya ditujukan untuk generasi Nuh. Yang kedua menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan

kebaikan, walaupun kebaikan itu hanya sebutir zarah. Ini tercantum dalam pernyataan Talmud: "Abaye berkata, 'Dunia berisi tidak kurang dari 36 orang yang benar dari setiap generasi'". Raba mengatakan jumlah orang-orang yang berjalan di poros kebenaran menjadi 18.000 (Sanhedrin 97b).[7]

Perilaku tradisi pasca-Bibel mungkin lebih baik diekspresikan melalui idenya "Sepuluh Hari Pertobatan" antara hari di tahun baru dan hari pertobatan. Pada hari itu manusia berkesempatan untuk menyadari dosa-dosanya, menyesali perbuatannya, dan mengubah nasibnya. Seolah teks liturgi tentang hari pertobatan mengekspresikannya: semua diputuskan, nasib manusia ditentukan; tetapi penyesalan dan perbuatan baik bisa mencegah sedikit demi sedikit murka Tuhan. Dengan kata lain, nasib manusia ditentukan oleh *maqam*-nya—dan ia bisa melunasinya dengan perubahan dalam dirinya sendiri.

Hal ini mengarahkan kita pada sebuah diskusi mengenai dua konsep serupa—tentang dosa dan tobat. Seperti yang disebutkan dalam Perjanjian Lama, istilah kunci bagi "dosa" adalah *haya*. Akar kata ini dalam Bibel Yahudi berarti "menghilangkan" (suatu rujukan atau jalan, (Prov. 19:2), Ia yang membuat kakinya tergesa-gesa menghilangkan). Jadi maknanya sudah jelas: berdosa adalah jalan. Kata lain dari Bibel

mengenai dosa adalah *avon* yang artinya "kejahatan", "kesalahan" atau "hukuman" (walau tidak terlalu tepat bahwa "dosa" merupakan suatu istilah generik), berakar pada suatu inti yang artinya "menyesal". Istilah yang ketiga yakni *resta,* biasanya diterjemahkan sebagai "pelanggaran", digunakan dalam batasan pemberontakan.[8]

Kata *haya* merupakan kata kunci dan kata yang sering dipakai untuk istilah dosa (secara generik); artinya "menghilangkan" (jalan), adalah kata yang paling signifikan dalam ontologi Bibel, seperti halnya konsep-konsep rabbi tentang dosa. Lebih dari bantahan atau logika yang mati, dosa merupakan tindakan yang salah, kehendak yang cenderung salah jalur. Dan yang berdosa adalah manusia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam Bibel Yahudi telah dipaparkan bahwa semua pahlawan adalah pendosa, termasuk tokoh utamanya — Musa.[9]

Makna dosa seolah menghilangkan jalan yang benar yang sesuai dengan istilah bagi penyesalan, yakni *shuv,* yang artinya "kembali pada", ketika kata kerjanya digunakan dalam pemikiran ini melalui tulisan Hosea (3:5; 6:1; 7:10), Jeremiah (3:7, 12, 14, 22), Amos (4:6, 8-11), dan tulisan rasul lainnya; kata benda *testhuvah* ("kembali") tidak digunakan dalam makna penyesalan dalam Bibel tetapi hanya ada

dalam tradisi rabbi. Seorang manusia yang menyesal adalah orang yang "kembali". Ia kembali pada jalan yang benar, pada Tuhan, pada dirinya sendiri. *Teshuvah* ("penyesalan") bukanlah perilaku-perilaku pendosa, menuduh dirinya sendiri terhadap pelanggarannya dan penolakan dirinya. Terdapat superego sadistik atau masokisme ego dalam konsep rabbi tentang dosa dan tobat. Fenomena ini bisa dipahami tanpa harus merujuk pada referensi yang sudah kita uraikan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk bebas dan independen, bahkan dari Tuhan sekalipun. *Dosanya* adalah *dosanya,* dia kembali adalah kembalinya dia, dan tak ada alasan bagi penuduhan diri. Ezekiel sudah memaparkan prinsip ini dengan indahnya: "Apakah saya memiliki rasa hormat ketika mengatakan bahwa yang lemah harus mati? Kata para pemulia Tuhan, tapi bukankah seharusnya dia kembali dari jalannya dan hidup?" (18:23).

Pandangan tradisi Talmud mengambil penyesalan pendosa yang diindikasikan oleh pemakaian istilah, *baal teshuvah,* yang maksudnya "kembalinya sang guru". Istilah guru sering digunakan sebagai jalan penyelesaian, merupakan satu kekuatan, kompensasi, gambaran penurut, kekesalan, rasa sesal pendosa. "Kembalinya sang guru" adalah gambaran seorang manusia yang tidak malu dengan dosa yang dimilikinya dan bangga dengan menyelesaikannya

lewat jalan "kembali".[10] Perilaku yang mengindikasikan hal yang sama terdapat pada ucapan dalam Talmud oleh R. Abahu, "Kedudukan 'kembalinya sang guru' (penyesalan sang pendosa) tidak bisa ditebus walau dengan kebenaran sesungguhnya sekalipun" (Sanhedrin 99a). Yakni dengan mengatakan bahwa tak ada manusia yang bisa tetap berdiri lebih tinggi daripada seorang yang mengambil jalan yang salah lalu dikembalikan.

Hal demikian masih kita temukan dalam Bibel dan tradisi Talmud; sebuah isyarat penekanan pada pengampunan, kasih dan pada kapasitas manusia untuk "kembali". Salah satu versi kunci dalam penghormatan ini adalah kebebasan diri Tuhan pada Musa dalam Exodus: "Yang Mulia berjalan sebelum dia (Musa) dan Yang Mulia memproklamasikan sebuah ampunan dan pujian Tuhan, marah dengan lembut meluap dalam cinta dan kepasrahan yang teguh, tetap seperti itu selama ribuan,[11] memaafkan kejahatan, pelanggaran, dan dosa; siapa pun tak bisa lepas dari kesalahan, berlangsung secara turun temurun, mulai dari bapak-bapak lalu anak, cucu, cicit, bagi generasi ketiga dan keempat."[12] Ketika Tuhan mempersiapkan hukuman untuk generasi ketiga dan keempat, cinta dan rasa iba akan diberikan kepada ribuan generasi. Dan keibaan Tuhan itu datang jauh

sebelum hukuman itu ditetapkan. Tapi hukuman anak terhadap dosanya yang merupakan dosa bapak mereka dihapuskan, seperti terungkap dalam versi yang lain dari Bibel, "(Dosa) bapak-bapak tidak menjadi hal yang patut dicemaskan anak-anak, dan begitu pula sebaliknya" (Deut. 24:16).[13] Dalam peristiwa kematian terpatrikan cinta Tuhan dan keibaan bagi dosa manusia yang terekspresikan secara meluap-luap, seolah sudah menjadi semacam takdir. Saya ingin mengutip satu pernyataan, mungkin sama halnya dengan yang lain, yang mengekspresikan rasa iba Tuhan: "Aku bisa ditemukan lewat jalan itu sekalipun kalian tidak memperhatikan-Ku." (Is. 65:1)

Literatur rabbi sudah lama meneruskan gaya berpikir seperti ini dan bahkan menekankannya lebih keras lagi. Di antara beberapa referensi saya akan menguraikan satu pandangan: "(Ketika seseorang berdosa) jika ia memiliki pembela yang lebih piawai, ia terselamatkan, tapi jika tidak, ia akan binasa" (Shabbat 32a). Atau: "Siapa pun yang bersalah dan menyesali kesalahannya, ia dimaafkan" (Magiga 5a). Ide pengampunan Tuhan juga terekspresikan lewat pandangan bahwa Tuhan memiliki dua aturan: satu untuk keadilan dan satunya lagi untuk keibaan (Sanhedrin 38b).[14]

Ada aspek-aspek lain dari konsep rabbi

mengenai penyesalan diuraikan secara berbeda dan lebih proporsional. "Kembali" merupakan satu tindakan manusia yang independen, bukan sebuah kepasrahan pasif. Dalam sepenggal kisah Talmud, ide ini ditunjukkan secara humoris:

> R. Eleazar bin Dordai sejak awal sudah mengatakan bahwa terdapat suatu kepastian tentang *harlot* lewat mulut seseorang dari kata yang menerima basa-basi *denarii* bagi penyewaan dirinya; dia mengambil basa-basi *denarii* dan menyeberangi tujuh sungai bagi kepentingannya. Seolah ia bersamanya, dia lalu menembus angin dan berkata: Seolah hembusan angin tak akan kembali ke asal angin itu datang, sehingga Eleazar bin Dordai tidak akan diterima dalam penyesalan. Dia berdiri dan berteriak: Hai bukit-bukit dan gunung-gunung, mohon ampunlah untuk aku! Lalu semuanya menjawab: Bagaimana kami harus berdoa untuk kamu? Kami tetap berdiri untuk kepentingan kami sendiri, dengan mengatakan, gunung-gunung akan dipisahkan dan bukit-bukit dipindahkan (Is. 54:10). Dia berteriak: Surga dan bumi, mohonkan ampunan untuk aku! Mereka juga, menjawab: Bagaimana kami harus berdoa untukmu? Kami tetap berdiri untuk kepentingan diri kami, dengan mengatakan, surga akan dihilangkan seperti asap, dan bumi akan membeku seperti sepasang kain (Is. 51:6). Lalu ia berteriak: Bulan dan bintang! mohonkan

> ampun untukku! Tapi mereka juga menjawab: Bagaimana kami berdoa untuk itu? Kami tetap berdiri untuk kepentingan diri kami, dengan menjawab, lalu bulan akan disandingkan dan matahari disembunyikan (Is. 34:4). Dia berkata: Hal itu tergantung pada Zat di atasku! Kepalanya terkulai di antara lututnya, ia merengek hingga jiwanya dibungkam lalu suara nurani terdengar bersahutan: "R. Eleazar bin Dordai ditakdirkan untuk kehidupan dunia mendatang!"[15]
>
> **(Avodah Zara 17a-b)**

Seorang guru Hasidik (Shmelke Nikolsburg) menafsirkan isi Talmud ini dengan: "Tapi kamu harus tahu bahwa tangisan pada hari ini (*Atonement*) tidak akan tertolong jika ada kesedihan di sana."[16]

Ada lagi perpaduan Hasidik yang diarahkan untuk melawan kejatuhan ke dalam satu suasana kesedihan ketika merenungkan salah satu dosa. Satu karakteristik yang paling tampak terungkap dalam fragmen berikut:

> Siapapun yang bicara mengenai suatu kejatuhan, dia sudah memikirkan kecerobohan dan disalahkan; lalu apa yang dipikirkan seseorang, seseorang bisa saja mendapati—melalui salah seorang

> dimana seluruh jiwa orang itu mendapati perpaduan lewat perkiraan, dan dengan begitu dia tetap saja terjebak dalam kecerobohan. Dan tentunya dia tak mampu kembali, spiritnya akan jadi kasar dan hatinya membusuk; di samping itu, suasana sedih akan mencekiknya. Apa tindakanmu? Tetap membuangnya dengan bicara *ngalor ngidul* yang itu tak lain adalah sampah. Berdosa atau tidak—apa keuntungan kita di surga? Pada saat itu saya menggeram; aku bisa menjejerkan mutiara kesenangan dari surga. Itulah sebabnya hal ini ditulis dengan "terpisah dari yang jahat, dan berbuat kebaikan". Semuanya kembali dari yang jahat, tidak dengan jalan menggeram dan berbuat yang baik. Kamu sudah melakukan kesalahan. Lalu kita mengembangkannya dengan berbuat kebaikan.[17]

Kita menemukan spirit yang mirip dengan mengikuti kisah Hasidik, "Ungkap Kobriner dalam Mazmur 9:3:'Bertobatlah anak manusia.' Tapi saya katakan, 'Oh Yang Mulia, jika Tuan adalah hamba manusia yang kembali untuk bersedih, bagaimana Tuan mengharapkan dia untuk bertobat? Izinkan dia menjalankan kewajibannya, dan matinya akan lega untuk kembali pada jalan yang benar'"(Kobriner membuat penggunaan parafrase dalam bahasa Yahudi dengan menerjemahkan kata "bersedih" lebih

dari sekadar "tobat").[18]

Untuk memahami perbuatan ini kepada dosa dan tobat, kita harus ingat bahwa dalam tradisi rabbi, dosa dan semua kejahatan "imajinasi" merupakan bagian yang melekat erat dalam diri setiap manusia (dengan pengecualian dari semua pengecualian bagi seseorang yang tidak tergoda). Ide ini bukan satu dari "kesalahan kolektif" atau "dosa asli", tapi didasarkan pada konsep humanitarian bahwa kita semua berbagi dalam alam manusia yang sama, dari sini "kita sudah berdosa, dicuri, dirampok, dan dibunuh", seolah semua itu merupakan persembahan bagi hari pertobatan. Karena kita semua berbagi dalam kemanusiaan yang sama, maka tak ada dosa bagi rasa kasihan, tak ada yang perlu dipermalukan atau tidak dihiraukan. Indikasi terhadap dosa sama manusiawinya dengan indikasi untuk berbuat baik dan seperti kapasitas kita untuk "kembali".[19]

Setelah dibahas dalam halaman Bibel dan pasca-Bibel yang menekankan pada keibaan dan "kembali" lebih dari ancaman, hal itu tampaknya menjadi saran bagi adanya perbincangan lebih lanjut pada dua konsep yang kerap kabur: "ancaman" dan "prediksi". Dua contoh akan membantu menggambarkan masalahnya. Contoh pertama tentang ancaman adalah satu cerita yang menimpa seorang pekerja: "Jika kamu tidak bekerja 14 jam sehari dan menye-

lesaikan pekerjaan sedikit demi sedikit, saya tidak akan membayar kamu." Sebuah contoh dari sebuah prediksi akan dimisalkan pada seorang manusia yang menceritakan manusia lainnya: "Jika kamu sentuh kabel tegangan tinggi, kamu pasti akan mati." Ditilik dari satu asumsi pemikiran, dua kasus ini tampak sama. Seseorang diperingatkan untuk berbuat (atau tidak berbuat) hal yang pasti, dan ia diperingatkan bahwa bila perbuatannya berlawanan dengan tegurannya, maka ada konsekuensi yang mengikuti perbuatan itu.

Perbedaannya juga jelas. Dalam kasus yang pertama seseorang menggunakan ancamannya untuk menekan perintah yang diberikan melalui kehendaknya. Kasus yang kedua, "ancaman" seseorang menyentuh sebuah bagian kausal dan efeknya yang independen dari kehendaknya; lebih jauh lagi, ancamannya tidak berfungsi bagi dirinya sendiri. Nyatanya, bukan sebuah ancaman tetapi sebuah prediksi, kausalitas, dan lebih pada efek. Prediksinya menjadi benar, bukan karena hutang budi atas tindakan seseorang yang membuatnya demikian, tapi keadaan di luar kehendaknya, baik kekuatan maupun batas perhatiannya.

Yang pasti, tidak selalu mudah membedakan secara jelas mana ancaman dan mana prediksi. Apakah seorang bapak, yang bercerita pada anaknya

bahwa dia akan memukulnya jika anak itu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya; mengancam, atau ancamannya secara tidak langsung bersifat ekspresif, itu bisa dikatakan sebagai prediksi bahwa dia akan gagal di sekolahnya (dan dalam hidup). Atau prediksinya bahwa si anak tidak mendapatkan disiplin diri, apalagi rasa tanggung jawab. Distingsi dari semua ini lebih sulit direka, kebanyakan pengancamnya menyembunyikan perhatian pribadinya di balik permukaan prediksi objektif. Distingsinya menjadi lebih rumit jika secara kontradiktif, sebuah prediksi objektif yang berlaku diekspresikan seolah itu merupakan ancaman yang tidak masuk akal dan otoritas yang eksploitatif.

Kesulitan kerap timbul dalam cerita-cerita Bibel ketika kita baca bahwa Tuhan mengancam sebuah hukuman partikular, apabila Yahudi tidak patuh pada satu titah yang sudah sangat terang; tampaknya kita menyepakati adanya ancaman dengan satu otoritas yang tidak masuk akal yakni mendesak bahwa kehendaknya sudah dijalankan. Bagaimanapun, jika terkesan mendekati alternatif antara hidup dan mati, berkat dan kutukan, akan kita temukan bahwa Musa dan para rasul sudah biasa memberitahukan risalah hukum moral yang isinya bersifat alternatif. Dan terserah, apakah hukum ini kemudian diekspresikan dalam istilah titah Tuhan atau dalam

istilah psikologis bahwa setiap perbuatan dan tindakan pasti akan menuai akibat yang pasti juga. Guna memutuskan apakah itu ancaman atau prediksi, kita perlu menguji keabsahan usulan alternatifnya, dan lebih-lebih lagi, apakah prediksi itu memiliki konsekuensi yang benar juga.

Bagi yang tidak percaya akan hukum moral dan jangkauan konsekuensi realistis yang dihasilkannya, tentu saja tidak setuju bahwa jenis dari alternatif yang seolah dimurnikan oleh Bibel merupakan suatu alternatif yang realistis dan bukan sekadar ancaman. Di pihak lain, termasuk diri saya, meyakini adanya kaidah-kaidah moral, juga konsekuensi kehendak manusia yang tak bisa dihindari bisa menguji kealternatifan Bibel sebagai satu hukum yang absah.

Sama seperti Perjanjian Lama yang bagian-bagian risalahnya melulu bicara dengan semangat otoriter yang menjadi-jadi, bahkan prediksinya sering terdengar seperti ancaman dan dalam banyak kasus memang demikian. Saya tidak ingin mengartikan bahwa semua ancaman Bibel bukan apa-apa melainkan prediksi-prediksi; saya ingin menekankan perbedaan secara prinsipil antara ancaman dan prediksi dengan mengambil titik tekan pada kasus ini. Tapi hal itu tidak akan saya lanjutkan karena sudah di luar bahasan bab ini. []

VI
Jalan Halakhah

✡

SETAHU saya pemikiran Yahudi tentang Tuhan tidak disandarkan pada pengetahuan melainkan kepalsuan ketuhanan. Kepalsuan ini lalu coba dipraktikkan dengan mengikuti jalan hidup yang benar; itulah yang kemudian mereka sebut *halakhah*. Secara generik, *halakhah* berarti "berjalan"; suatu jalan dimana seseorang melintas di atasnya; jalan yang memimpin pada makin meningkatnya kedekatan pada akhlak Tuhan.

Sebelum membincangkan keseluruhan konsepsi "jalan" ini, terlebih dahulu saya ingin

menggarisbawahi beberapa prinsip yang menjadi penyebab utama munculnya konsepsi *halakhah*. Di sini tidak semua akan dideskripsikan, hanya sekadar ringkasan dari semua yang telah dibincangkan pada bagian Konsep Ketuhanan, Konsep Kemanusiaan, dan Konsep Sejarah dalam buku ini.

Dalam Bibel dan tradisi Yahudi kontemporer, ada satu nilai yang menjadi nilai utama: penguatan akan hidup, keadilan, cinta, kebebasan, dan kebenaran. Nilai tersebut merupakan satu bangunan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Kisah Bibel tentang penciptaan memberikan daya tarik dan ungkapan puitis hingga mengokohkan suatu laku dalam samudera kehidupan. Setelah menciptakan cahaya, "Tuhan melihat cahaya adalah baik" (Gen. 1:4). Setelah menciptakan dataran dan laut, "Tuhan melihat itu baik" (Gen. 1:10). Setelah menciptakan tumbuhan, "Tuhan melihat itu baik" (Gen. 1:12). Setelah menciptakan siang dan malam, "Tuhan melihat itu baik" (Gen. 1:18). Setelah menciptakan ikan pertama dan burung pertama, "Tuhan melihat itu baik" Dan Tuhan pun memberkatinya, lalu berkata, "Berbuahlah dan berkembangbiaklah di atas bumi" (Gen. 1:21-22). Tuhan menciptakan binatang di atas bumi, "Tuhan melihat itu adalah baik" (Gen. 1:25). Setelah semua ciptaan-

nya terselesaikan "Tuhan melihat semua yang telah diciptakan, dan memandang itu semua sangat baik."[1] Hanya ketika Tuhan menciptakan tidakkah dia berkata, "Ini adalah baik." Tentang kisah Hasidik, Tuhan tidak berkata itu baik, karena manusia diciptakan sebagai sistem yang terbuka, berharap untuk tumbuh dan berkembang, dan tidak diselesaikan sebagai sisa dari ciptaan yang dibuatnya.

Dalam kehidupannya manusia harus memilih. Harus, tidak boleh tidak. "Lihatlah, aku siapkan sebelum kamu hidup hari ini berupa kebaikan, kematian, serta keburukan." (Deut. 30:15). Hidup adalah proses yang sama antara kebaikan dan keburukan, dan beberapa di antaranya terformulasikan, "Seperti yang telah Aku siapkan sebelum kamu hidup dan mati, karunia dan kutukan: di antaranya ada pilihan untuk hidup, yang di sana kamu dan keturunanmu dapat hidup."

Sebuah pertanyaan menggantung, bagaimana caranya manusia bisa menjatuhkan satu pilihan di antara hidup dan mati; lalu bagaimana bila di sana tak ada pilihan sama sekali kecuali seseorang harus mempertimbangkan kemungkinan untuk bunuh diri. Tapi, bisa juga teks Bibel itu termaknai sebagai bukan hidup dan mati dalam kenyataan biologis, tetapi sebagai satu prinsip dan nilai. Hidup adalah untuk tumbuh, berkembang, untuk memberi

respons; untuk mati (walaupun hidup secara biologis) yang berarti berhenti untuk tumbuh, menjadi fosil, dan akhirnya menjadi sesuatu yang sama sekali tak terdefinisikan. Banyak dari manusia yang tak pernah mau menghadapi atau menghindar dari pilihan-pilihan itu, hingga mereka hidup dalam dunia lain atau menjadi "Zombie": tubuh mereka tetap hidup namun jiwa mereka telah mati. Memilih hidup berarti memilih satu kehidupan yang dibalut oleh taburan cinta, kebebasan, dan kebenaran. Ini selalu terbentuk tatkala kita mencintai Tuhan, "bukan untuk seseorang yang telah mati dari pujian-Mu," begitu firman Tuhan dalam Mazmur.

Prinsip Albert Schweitzer, "Rujukan hidup", selalu memberikan ciri pada pemikiran kekinian dalam tradisi Yahudi. Saya sebutkan satu contoh yang menarik. Semua firman yang terkandung dalam tradisi Sabbat, menjadi santapan ritual bagi para pendoa untuk secara wajib menjalankan titah dengan selalu berpedoman pada sistem Talmud. Dalam tradisi itu, tidak hanya rehat hukum yang diperbolehkan, bahkan merubah hukum sekalipun tidak menjadi soal demi keselamatan hidup.[1]

Bagaimanpun, jika satu kekuatan asing memaksa kaum Yahudi untuk murtad, baik dalam skala umum maupun personal, atau menyetujui sikap apatisme, mereka lebih baik menderita dan

menjadi martir ketimbang menyetujui hal itu. Jika kekuasaan memerintahkan publik Yahudi meleburkan diri, bahkan dengan perintah penggayangan sekalipun, mereka lebih baik memilih derita maut yang berujung pada kematian. Tetapi, untuk sementara waktu hukum tetaplah hukum; seperti yang telah ditetapkan Maimonides dalam Mishnah Torah, dimana semua aturan di luar kebijakan Talmud tidak bisa diterima, dan dalam praktiknya perintah diterima dari Roma hingga ke pengajaran dan pembaptisan.

Di atas semua itu hubungan persaudaraan yang erat hingga mendekati prinsip paling otentik dalam kehidupan tetaplah cinta. Prinsip mencintai itu diungkapkan dalam Leviticus (19:18): "Kamu. Harus mencintai tetanggamu seperti mencintai dirimu sendiri." R. Akiba menjelaskan perintah ini sebagai hukum terdasar dari Torah. Adapun Hillel yang mulia, ketika ditanyakan seorang penyembah berhala untuk menjelaskan hal ihwal Torah sewaktu ia bisa berdiri di atas satu kaki, berkata, "Jangan lakukan sesuatu yang lain hingga apa yang kamu kerjakan di depanmu selesai. Inilah intisarinya, adapun sisanya hanyalah komentar; pergi dan pelajarilah." (Sabbat 31a)

Ada beberapa perdebatan tentang perintah dalam Leviticus untuk mencintai tetangga. Bisa jadi

tetangga yang dimaksud adalah pemeluk agama yang sama atau sebangsa atau bisa pula menunjuk pada individu lain, pada manusia lain. Beberapa mahasiswa yang mempelajari Perjanjian Lama, mengklaim kata *rea* (yang artinya "tetangga") menunjuk subjek teman sebangsa; yang lainnya mengklaim itu menunjuk pada manusia yang lain.[2] Di antara pro dan kontra itu saya agak kerepotan membuat keputusan yang definitif, sejak kata *rea* digunakan dalam nuansa "teman", "teman sebangsa", atau "lainnya" dengan siapa saja yang memiliki tali hubungan.[3]

Apapun arti *rea,* yang pasti dalam perintah ini tidak ada perselisihan pendapat, bahwa Bibel memerintahkan untuk mencintai orang "asing", yakni orang-orang yang dilemahkan karena mereka tidak dapat berbagi dengan darah yang sama atau agama yang sama. Leviticus (19:33-34) mengatakan: "Ketika pendatang berniat untuk tinggal sementara denganmu; perlakukanlah ia seperti saudara lahirmu, dan cintailah ia seperti kamu mencintai dirimu sendiri; untukmu yang pernah terasing di negeri Mesir: Akulah Tuhanmu yang mulia." Bisa dipastikan bahwa batasan "asing" (*ger*) di sini dipakai untuk merujuk pada mereka yang memasuki agama Yahudi. Sementara itu kata *iru* yang digunakan dalam konteks ini, nyata, seperti yang

telah Cohen paparkan sebelumnya, nyaris tak punya arti. Tapi bila teks perintah itu kita maknai sebagai suatu kecintaan yang sungguh-sungguh kepada orang "asing", barulah teks tersebut bermakna jelas dimana *ger* adalah orang asing yang tidak berpartisipasi dalam agama yang sama dan tidak seagama; dengan kata lain mereka adalah manusia-manusia yang sudah bertobat.

Rujukan yang sama pada aturan Yahudi tentang orang asing tercantum dalam Deuteronomy (10:19): "Cintailah orang asing (yang menetap sementara) dengan sungguh-sungguh; bagimu, ingatlah ketika engkau sendiri pernah terasing di tanah Mesir." Dalam versi lain rujukan ini ditujukan untuk kaum Yahudi masa lalu saat terasing di Mesir: "Janganlah kamu menekan orang asing: kenalilah hati orang asing, sebagaimana kamu sendiri pernah terasing di tanah Mesir." (Ex. 23:9). Dalam versi ini kita sudah menemukan tidak hanya rujukan pada kaum Yahudi yang menetap sesaat di Mesir tetapi penjelasan yang signifikan dari alasan untuk tidak menindas (atau, dalam versi yang lain, untuk mencintai) orang asing; kamu mengetahui orang asing, karena dirimu pernah terasing di Mesir. Prinsip mencintai orang asing sama halnya dengan mencintai manusia lainnya. Sepertinya tak ada yang lain, terkecuali manusia (tepatnya karena dia tidak berbagi darah denganku, pakaian, agama),

berdasarkan pada satu pengetahuan tentang-Nya dan pengetahuan ini berdasarkan pada berbagai pengalaman umum ketika menjadi seorang yang asing, tertindas, dan menderita. Versi yang lain dijelaskan bahwa semua cinta diserap dari pengetahuan kehidupan manusia yang lain; sementara itu, semua pengetahuan yang diserap itu berasal dari pengalaman. Saya tidak mengerti sesuatu yang tidak pernah saya alami; dan menjadi manusia berarti kita peduli terhadap sisi manusiawi dari setiap diri—hingga pada diri semua orang asing. Untuk mengetahui kedalaman kemanusiaan dari profil manusia asing ini, mula-mula saya berkaca diri bahwa saya adalah makhluk sosial yang (harus) menyukai semua manusia dan dapat berbagi dengan pakaian yang sejenis dan bahasa yang sama. Dalam permasalahan ini saya tahu bahwa saya hanyalah "makhluk sosial" hanya dan jika hanya dengan "mengetahui hati orang asing". "Saya lihat di balik layar sosial saya tertutup oleh topeng dan itu terjadi lantaran saya hanya seorang manusia biasa." Pernah sekali, saya temukan orang itu bersama saya, saya tidak dapat membenci orang asing di luar diri saya, karena dia berhenti untuk menganggap saya orang asing. Dengan perintah "cinta ketimbang musuh" yang benar-benar berdampak pada Perjanjian Lama dalam perintahnya: "Cintailah orang asing." Jika orang asing adalah orang

yang bersama saya, maka musuh akan selalu menjadi musuh yang ada di hadapan saya; dia berhenti menjadi musuh, karena dia adalah saya.[4]

Orang "asing" melakukan pendekatan dengan dimensi lain dalam Bibel Yahudi, tidak hanya sebagai manusia biasa yang tidak diketahui, tetapi juga sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan. Simak perintah berikut ini: "Ketika kamu memetik bunga mekar di taman, dan telah melupakan ikatannya di taman, kamu tidak akan pergi mengambil itu; itu berakibat yang sama bagi orang asing [bertempat tinggal sementara], anak yatim, janda; Tuhanmu yang mulia memberkatimu dengan apapun pekerjaanmu"(Deut. 24:19). Dalam banyak kalimat Pentateuch dan Kenabian, prinsip utama keadilan sosial diterangkan: untuk melindungi siapapun yang tidak memiliki kekuatan (seorang janda, anak yatim piatu, kaum fakir, dan musafir) melawan para pemilik kekuatan.

Etika Bibel tidak hanya memberikan perhatian yang serius pada kekayaan dan kemiskinan tetapi juga pada hubungan sosial antarpemilik kekuatan dengan yang tidak. Di sini orang asing menjadi simbol bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan dan karena itu berhak menerima perlindungan khusus dari hukum; dan lebih baik lagi bila perlindungan itu juga berlaku di level moralitas

Cinta manusia dan cinta Tuhan dalam Bibel dan pemikiran Yahudi kontemporer tidak bisa terpisahkan; cinta Tuhan baru bisa menjadi teladan bagi manusia tatkala manusia sudah bisa seperti Tuhan. Pendekatan Tuhan dalam Bibel adalah sebagai Tuhan yang memiliki keadilan dan petunjuk. Namun dalam beberapa bagian utama manuskrip itu, cenderung, Tuhan yang memiliki keadilan lebih menonjol ketimbang Tuhan yang memiliki petunjuk. Dan kuasa Tuhan kedua ini bisa kita temukan dalam literatur kenabian dimana konsep cinta Tuhan dan petunjuk sangat berlimpah. Tak ada ungkapan paling baik yang bisa diungkapkan dari jiwa cinta Tuhan ini melebihi kalimat pendek dalam Isaiah: "Aku siap menemui orang yang tidak membutuhkanku. Aku telah siap menemukan orang yang tidak mencariku. Aku katakan, 'Inilah Aku, di sinilah Aku, untuk sebuah negara yang tidak dikatakan atas nama-Ku'" (65:1) atau: "Untuk saat yang berani Aku akan menemui-Mu tetapi dengan petunjuk agung, Aku akan menyapamu." (54:7)

Dalam banyak deskripsi tentang cinta Tuhan bisa ditemukan pada kisah kenabian, dan saya ingin menyebutkannya satu di sini, yakni analogi Hosea antara Israel dan seorang istri yang menjadi perempuan *jalang*. Hingga saatnya terjadi, suaminya tidak

berhenti mencintainya, "Pada suatu hari...aku akan memperjuangkanmu untuk selamanya; aku akan berusaha selalu bersamamu dalam kebaikan dan keadilan, dalam cinta yang tabah, dan dalam ampunan. Aku akan memperjuangkanmu untuk tetap didekatku dengan sepenuh iman; dan kamu akan mengenali yang mulia." (Hosea 2:19-20)

Cinta Tuhan pada manusia ditemukan dalam ungkapan yang beragam dalam literatur Talmud. Salah satunya mengungkap satu semangat: "R. Ismail bin Elisha mengatakan, pernah saya sekali memasuki bagian paling dalam untuk menawarkan kemarahan dan keletihan Akatriel Yah [Lit., *Crown of God*]. Tuhannya Hosts, duduk di atas singgasana yang tinggi dan luhur. Dia berkata padaku: 'Ismail, anakku, berkahi aku! Kuulangi, dapatkah kehendakmu, laranganmu, amarahmu, ampunanmu, dan atributmu yang lain, membawa pada puncak kebahagiaan; dan beserta anakmu bisa berenang dalam lautan ampunan, pemakluman, yang di tengah-tengah kemurahan itu tertartilkan keadilan sejati.' Dan dia menganggukan kepalanya padaku. Lalu tahulah aku bahwa keberkatan manusia biasa tidak bisa dipertimbangkan begitu saja di matamu." (Berakhot 7a)

Dalam tradisi klasik dan tradisi Yahudi kontemporer, cinta tidak punya hubungan sama

sekali dengan nilai kebebasan dan independensi. Lihatlah pada profil-profil manusia yang baru saja dilahirkan; untuk menjadi manusia seutuhnya, dia harus memotong tali pusar—yang menghubungkan dia dengan ibunya dan selanjutnya dengan keluarganya dan dengan dunianya. Tetapi pemotongan terhadap tali pusar[5] tidak cukup bisa dikatakan bahwa telah bebas sepenuhnya jika dia tidak bebas dari (hegemoni) manusia lainnya. Ini tepatnya disebabkan oleh hukum utama tentang kebebasan dalam sistem nilai Bibel yang membebaskan Mesir. Yang lebih buruk lagi adalah konstitusi agama di Israel, yakni hukum yang didirikan di Bukit Sinai. Dalam hukum itu revolusi sosial lebih mendahulukan mereka yang bebas, bukan budak, yang sanggup menerima Torah. Tuhan mewakilkan diri-Nya pada sosok Ibrahim dan Musa sebagai individu, tetapi Israel dapat menjadi orang "suci" sebagai jalan keluar dari proyek pembebasan Mesir. Orang-orang Timur, yang larut dalam pesta kesadaran alam dengan berbagai-bagai penyembahan, telah mentransformasikan konsepsi revolusi yang telah disebutkan pada Bibel.

Dalam tradisi Yahudi kontemporer, gagasan kemerdekaan diungkapkan dalam berbagai cara. *Mishnah mengatakan, seperti dikutip dari kalimat*

Bibel, dimana tulisan Tuhan telah "terkubur" di balik meja hukum: "Dan meja yang telah Tuhan buat, dan tulisan yang telah Tuhan tulis, terkubur di balik meja" (Ex 32:16). Jangan baca *harut* (kuburan) tetapi *herut* (kemerdekaan), semua manusia diperuntukkan kepada-Nya, tetapi mendustakan dirinya dengan mempelajari Torah." (Avot VI)

Penyatuan Yahudi tidak terpusat pada keimanan yang sama melainkan perbuatan; tapi tidak berarti bahwa Bibel dan tradisi kontemporer tidak memiliki hubungan dengan konsep ketuhanan. Bukan juga bahwa dalam tradisi Yahudi eksistensi keesaan Tuhan merupakan tawaran untuk hidup dan berlaku dalam konsepsi kebenaran, hingga seperti Tuhan sendiri.

Hukum Yahudi secara alamiah terasa sangat nyata dalam kata *torah,* yang berarti "mengarahkan", "perintah", dan "hukum". *Torah merupakan pengarah manusia untuk menjadi imitasi Tuhan dengan diperintahkannya mereka pada perilaku yang benar.*

Hal yang paling mendasar dalam formulasi hukum Bibel adalah untuk menemukan Sepuluh Perintah (*Ten Commandments*), dimana perintah itu tertulis dalam dua versi (Ex. 20:2-14 dan Deut. 5:6-18). Perbedaan yang mencolok terdapat pada perintah dengan observasi dari Sabbat, dimana diberikan pula dalam Exodus dengan rujukan pada

masa istirahnya Tuhan pasca penciptaan bumi, dan Deuteronomi dengan rujukan yang mengarah pada pembebasan Yahudi dari perbudakan Mesir.

Inilah teks dari Exodus itu:

> ...
>
> Sepuluh Perintah dapat secara umum dikelompokkan dalam kategori berikut:
>
> 1. Tentang Tuhan: di sini kita menemukan proklamasi Tuhan sebagai Tuhan Pembebas, yang melarang pada keberhalaan dan kehampaan penggunaan nama Tuhan; di sana tak ada perintah untuk mencintai Tuhan atau beriman kepada-Nya, tetapi hanya pernyataan bahwa Tuhan adalah sang pembebas manusia.
> 2. Perintah mengingatkan pada Sabbat.
> 3. Perintah menghormati orang tua: untuk menghormati, bukan menakut-nakuti atau mencintai mereka.
> 4. Larangan pada pembunuhan, zina, mencuri,[7] menjadi saksi palsu, dan menyerobot milik tetangga. Semua larangan tersebut dalam empat bagiannya merupakan intisari yang mengarah pada usaha melawan ketamakan, iri hati, dan kebencian pada seseorang.

Tak ada perintah atau larangan beribadah dalam Sepuluh Perintah (*Ten Commandment*). Di samping menonjolnya unsur-unsur sosialistik yang

alamiah (seperti menghormati orang tua dan larangan menyerang tetangga), dalam perintah itu juga termaktub perintah untuk jangan menghambakan diri pada berhala dan diperintahkan untuk mempelajari Sabbat.[7]

Tradisi pasca-Bibel di perluas dan dikembangkan dalam hukum Bibel. Dikreasikan sebuah sistem *halakhah*, yang memungkinkan tertutupinya setiap aspek aktivitas manusia. Menyerupai Maimonides, *halakhah* terbagi dalam beberapa kelas:

1. Hukum dalam bentuk prinsip dasar. Di dalamnya terdapat tobat.
2. Hukum yang melarang pada keberhalaan.
3. Hukum yang berhubungan dengan pengungkapan kondisi moral manusia.
4. Hukum yang berhubungan dengan kemurahan hati, pinjaman, pemberian, dan lain-lain.
5. Hukum yang berhubungan dengan pencegahan perilaku buruk dan kekerasan.
6. Hukum pencurian, perampokan, saksi palsu, dan yang menyerupainya.
7. Hukum sebagai pengatur transaksi niaga antarpelbagai orang dan komponen.
8. Hukum memperhatikan Sabbat dan hari suci.
9. Hukum memperhatikan ritus keagamaan dan upacara.

10. Hukum yang berhubungan dengan tempat ibadah, salurannya, dan perwakilannya.
11. Hukum yang berhubungan dengan pengorbanan.
12. Hukum yang berhubungan dengan sesuatu yang bersih dan tidak bersih.
13. Hukum yang berhubungan dengan makanan yang dilarang dan yang dianjurkan.
14. Hukum yang berhubungan dengan pelarangan zina.

Klasifikasi Maimonides memperlihatkan bahwa *halakhah* dapat menutupi semua dan setiap atmosfir aktivitas manusia. Konsep ini adalah konsep hukum yang berbeda keseluruhannya dengan konsep Barat dimana di dalamnya hukum tidak terdapat pada perilaku jahat atau transaksi antarindividu sebagai kontrak. *Halakhah* mencoba untuk memasukkan semua aktivitas manusia dengan aspek jiwanya—yang sesungguhnya merupakan imitasi dari Tuhan. Dalam praktiknya, hukum dapat berupa religi yang nyata, pengetahuan akan hukum yang tersubstitusikan, dan teologi. Dalam tradisi kepasturan, asas hukum ini juga digunakan: "Ini semua adalah buah-buahan dimana manusia dapat menikmati dunia ini; menghormati kedua orang tua, memberikan kemurahan hati, belajar setiap pagi dan sore hari,

menghadiri jamuan-jamuan kesukaan, mengurusi orang sakit, merias pengantin, mengubur jenazah, menciptakan kedamaian antarmanusia; tetapi mempelajari hukum lebih penting dari semua itu." (Peah I,1)

Sebagian hukum disebut sebagai *mitzvah*, yang berarti di antara kewajiban dan perintah. Ketika Talmud sering berkata tentang kenyataan bahwa manusia harus menerima *yoke* dari *mitzvot*, tidak lalu hukum positif yang tegas disingkirkan. Saya percaya, secara umum kehadiran hukum terasa sebagai beban, tapi inilah jalan terbaik bagi kehidupan. Dalam kenyataannya, memang banyak bagian hukum itu, sebut saja pengorbanan, makan haram, hukum ibadat yang bersih, tidak memiliki fungsi rasional ataupun fungsi edukatif.[8] Tetapi banyak juga bagian hukum lainnya menyitir manusia untuk berlaku adil, mencintai, hingga tegak berdiri untuk mendidiknya dan merubah dirinya sendiri. Ambil contoh pengembangan dari hukum Bibel menuju pasca-Bibel yang dalam perintahnya meningkatkan pemurnian etika: "Janganlah kamu meletakkan rintangan kepada orang buta." Sabda itu bisa diinterpretasikan secara luas, nuansa beretika dalam salah satu penggunaanya jangan mengharap pamrih dari seseorang yang tak tertolong, orang bodoh, dan seterusnya.

Keterangan itu memiliki relevansi hukum yang cukup kuat dengan etika agung dalam hal hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan semangat yang sama, pelarangan membunuh jelas-jelas menggarisbawahi suatu keputusan bahwa pembunuhan merupakan satu tindakan yang memposisikan manusia pada posisi yang amat rendah.

Hukum Bibel yang mengatakan bahwa seseorang bisa terganjar hukuman mati atas sebuah kejahatan walaupun hanya dua saksi mata yang melihat. Menyikapi Talmud, sebuah pengadilan yang telah memutuskan seseorang yang di hukum mati selama 70 tahun dinamakan sebagai "pengadilan berdarah". Banyak rabbi menambahkan norma pribadinya untuk *mitzvot* dalam Talmud. Misalnya, siapa menolak pengumuman akan kasus pencurian dan mengantarkan dia pada kewenangan penghukuman, atau siapapun yang akan memberikan barang curian tersebut sebagai hadiah, bisa membebaskannya dari bau kuburan (secara moral atau legalitas) akibat terbuktinya satu kejahatan. Semua hukum dan prinsip-prinsipnya merupakan elaborasi yang dibuat dengan semangat dasar untuk mencintai tetangga. []

VII
Mazmur

✡

SECARA nyata saya tegaskan bahwa hampir semua bagian pendahuluan dari buku ini telah diuraikan dengan konsep-konsep yang seluruhnya berdasar pada surat wasiat terakhir dan pengembangan dari konsep-konsep ini terdapat dalam tradisi Yahudi selanjutnya. Hal ini mungkin kelihatan ganjil bahwa bagian akhirnya diuraikan dengan satu kitab yang mulai ditulis sekitar abad 400-200 S.M., dari sebuah opini formal yang merubah prinsip yang selama ini saya ikuti. Sekalipun demikian terdapat banyak alasan bagus untuk memasukkan satu tema bahasan menge

nai Kitab Mazmur. Di antaranya adalah peranan khusus Mazmur yang telah dimainkan dalam kehidupan rohani bangsa Yahudi, khususnya menjelang milenium kedua pasca penghancuran kuil.

Dulu, Mazmur (*Sefer Tehillim*), dalam Talmud dinamakan "syair puji-pujian", dinyanyikan oleh paduan suara Levites, diiringi alat musik gesek dan bunyi-bunyian. Walaupun tidak semuanya menggunakan cara ini, namun secara keseluruhan buku tersebut dapat saja digambarkan sebagai "buku nyanyian pujian kuil".

Setelah perusakan kuil, Mazmur menjadi buku doa yang paling populer di antara kaum Yahudi. Namun mereka memfungsikan Mazmur hanya sekadar sebagai bagian ritual dalam kuil dan sekadar sebagai dokumen manusia, berupa ekspresi harapan dan ketakutan, serta kebahagiaan dan penderitaan. Mereka lebih mementingkan saat-saat istimewa, seperti dogma agama, yang demikian mereka suntuki dan menjadi sahabat bangsa Yahudi serta Kristiani dari generasi ke generasi.

Alasan mengakhiri bab ini dengan mengulas mengenai Mazmur, bagaimanapun juga bukan hanya dari peranannya seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Saya ingin menarik perhatian terhadap keanekaragaman pengalaman keagamaan yang berbeda dengan menganalisis jenis-jenis sikap

batiniah yang juga berbeda yang menemukan ekspresi dalam diri pembaca Mazmur. Ini merupakan satu pendekatan yang benar-benar berbeda dari salah satu yang diambil oleh pengkritik literatur yang berhubungan dengan Mazmur. Sebenarnya, literatur ini menyangkut masalah kepengarangan dan waktu kemunculannya. Pendekatan kritik terbaru untuk Mazmur adalah kurang diperhatikannya unsur kepengarangan ketimbang fungsi istimewa yang mereka mainkan dalam kehidupan bangsa Israel, seperti yang telah mereka ekspresikan. Herman Gunkel, salah satu pimpinan eksponen pengkritik literatur yang berhubungan dengan Mazmur ini, menemukan tipe-tipe atau "kelas", antara lain:

1. Himne atau lagu puji-pujian, kelas khusus dibentuk oleh "Mazmur yang dinobatkan"
2. Ratapan kelompok
3. Mazmur raja
4. Ratapan pribadi
5. Rasa syukur pribadi.

Oesterley menambahkan beberapa kelas kecil:

6. Berkat dan kutukan
7. Mazmur peziarah

8. Rasa syukur atas negara Israel
9. Sejarah
10. Mazmur yang berhubungan dengan hukum
11. Mazmur yang bersifat ramalan
12. Mazmur kebijaksanaan.

Masih ada beberapa klasifikasi yang hampir serupa dengan isi Mazmur dan nyata-nyata sering dibantah. Tapi sementara saya menilai muatan dari deskripsi klasifikasi secara murni, bab ini mencoba memperkenalkan jenis klasifikasi lainnya yang harus dilakukan secara khusus dengan pendapat yang subjektif, suasana hati dimana setiap Mazmur ditulis. Dua kelas Mazmur yang utama, sejauh yang dipersoalkan secara subjektif adalah:

1. Mazmur suasana hati (66 buah)
2. Mazmur dinamis (47 buah).

Dalam dua kategori utama ini, ada dua klasifikasi yang lebih lanjut yang bisa ditambahkan:

3. Mazmur puji-pujian (30 buah)
4. Mazmur ketuhanan (24 buah).

Apakah karakter dari Mazmur merupakan satu *suasana* hati? Karakternya ditulis dalam satu cara

tanpa memperhatikan apa itu suasana hati. Dalam kategori ini kita menemukan Mazmur pengharapan, ketakutan, kebencian, kedamaian, kesenangan ketimbang kebaikan diri sendiri. Persamaan yang mereka miliki adalah bahwa pujangga tetap berada dalam suasana hati yang sama sedari awal hingga akhir Mazmur. Kata-katanya mengekspresikan suasana hatinya; mereka menggambarkannya dalam berbagai segi, tapi dia tetap berada dalam suasana hati yang sama. Dia penuh pengharapan, ditakuti, dibenci, pribadi yang berbudi atau seorang yang selalu puas dan menjelang pembacaan Mazmur tidak ada ekspresi dalam dirinya. Tidak ada perubahan "kunci" sebagimana yang sudah ada sejak permulaan.

Berikutnya, saya akan memberikan beberapa contoh dari bermacam-macam jenis Mazmur satu suasana hati. Yang pertama adalah Mazmur 1:

1. Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak duduk bersama pendengki
2. Tetapi kesukaannya adalah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam
3. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air yang menghasilkan buah pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang

diperbuatnya selalu berhasil

4. Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiup angin
5. Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam kumpulan orang benar;
6. Sebab Tuhan mengetahui jalan orang benar, tetapi jalannya orang fasik adalah menuju kebinasaan.

Berikut adalah contoh yang bagus dari suasana hati yang budiman. Sang pujangga sangat tahu bahwa dirinya baik. Karena itu ia yakin Tuhan pasti akan memberinya pahala dan yang jahat akan binasa. Dia tidak takut atau ragu, dunia akan berjalan sebagaimana mustinya dan dia "berada di jalan yang benar".

Mazmur 23 juga merupakan Mazmur satu suasana hati, namun isi suasana hatinya sangat berbeda sekali. Elemen dari rasa puas terhadap diri sendiri, kebaikan diri dan kemarahan tidaklah cukup, malahan kita menemukan satu suasana kepercayaan yang besar dan kedamaian di dalam hati:

1. Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku
2. *Ia membaringkan* aku di padang yang berum-

put hijau. Ia membimbing aku ke air yang tenang;

3. Ia menyegarkan jiwaku
4. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut akan bahaya, sebab Engkau bersertaku, gada-Mu, tongkat-Mu, itulah yang menghiburku
5. Engkau menyediakan hidangan bagiku, dihadapan kawanku, Engkau mengusapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah
6. Kebaikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa.

Suasana hati yang sama diekspresikan dalam Mazmur 121:

1. Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?
2. Pertolanganku ialah dari Tuhan, Ia yang menciptakan langit dan bumi
3. Ia takkan membiarkan kakimu goyah. Penjagamu tidak akan terlelap
4. Sesungguhnya, Dia yang menjagai Israel. Tidak akan pernah terlelap ataupun tertidur
5. Tuhanlah penjagamu; Tuhanlah naunganmu; Tuhanlah di tangan kananmu

6. Matahari tidak menyakiti engkau di waktu siang; ataupun bulan di waktu malam
7. Tuhan akan menjagamu dari segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu
8. Tuhan akan menjaga keluar masuknya kamu dari sekarang sampai selama-lamanya.

Kedua Mazmur ini berada di antara ekspresi yang paling indah dari suasana hati yang penuh harap dan percaya; dan tidak disangsikan lagi jika keduanya paling terkenal dan syairnya paling dicintai oleh Mazmurian.

Mazmur 137 masuk dalam tipe yang berbeda dari kategori ini. Di sini suasana hati bukan salah satu dari bentuk kedamaian dalam hati, atau kebaikan diri, namun merupakan salah satu kebencian yang tak terampuni:

1. Di tepi sungai-sungai Bibel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion.
2. Pada pohon-pohon Gandarusa di tempat itu, kita menggantungkan kecapi kita.
3. Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita. Meminta kepada kita untuk mendengarkan nyanyian dan orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian *suka cita:* "Nyanyi-

kanlah bagi kami nyanyian dari Sion!"

4. Bagaimana kita menyanyikan nyanyian Tuhan di negeri asing?
5. Jika aku melupakan engkau, Hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku!
6. Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku, jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak jadikan Jerusalem puncak suka citaku!
7. Ingatlah, ya Tuhan, kapada Bani Edom yang pada hari pemusnahan Yerusalem mengatakan: "Runtuhkan, runtuhkan hingga ke dasarnya!"
8. Hai puteri Babil(onia), yang suka melakukan kekerasan, berbahagialah orang yang balas dendam kepadamu akibat perbuatan-perbuatan yang kamu lakukan kepada kami!
9. Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!

Beberapa contoh di atas cukup mewakili untuk menyampaikan arti dari konsep suasana hati Mazmur. Tapi saya berharap konsep ini dapat diklarifikasikan lebih jauh dengan memahami sifat dasar Mazmur-mazmur yang dinamis.

Keistimewaan mendasar dari Mazmur yang dinamis dibangun dalam kenyataan bahwa perubahan suasana hati berada di tangan sang penyair, sebuah perubahan yang direfleksikan dalam

Mazmur. Yang terjadi adalah sang penyair memulai Mazmur dalam suasana hati yang sedang sedih, depresi, putus asa, atau takut; biasanya, dalam kenyataan, hal itu merupakan paduan dari berbagai macam suasana hati. Pada akhir Mazmur suasana hatinya telah berubah, menjadi satu ratapan pengharapan, kepercayaan, kenyamanan. Kerap hal itu terlihat seperti sang penyair yang menggubah akhir Mazmur adalah mereka yang menggubah awalannya. Tentu saja berbeda, walau pun mereka orang yang sama. Yang terjadi adalah perubahan psikologis di antara para Mazmurian selama menggubah Mazmur. Dia telah dirubah, atau lebih baiknya, dia telah merubah dirinya dari manusia yang putus asa dan gelisah menjadi manusia yang penuh harap dan percaya.

Mazmur yang dinamis menunjukkan perjuangan pribadi sang penyair untuk membersihkan dirinya sendiri dari keputusasaan menuju pengharapan. Karena itu kita menemukan bahwa pergerakan yang terjadi pada bentuk selanjutnya, di mulai dari keputusasaan yang paling dalam dan hanya pada tahap inilah keputusasaan benar-benar dapat diatasi. Suasana hati benar-benar telah dirubah dan pada syair-syair Mazmur selanjutnya tidak ada pengalaman di atas keputusasaan kecuali sebagai *sebuah kilas balik. Mazmur adalah ekspresi dari*

sebuah perjuangan, sebuah pergerakan, sebuah proses kreatif yang terjadi dalam diri seseorang, sementara dalam Mazmur satu suasana hati, sang penyair ingin menegaskan perasaan yang ada dalam Mazmur yang dinamis akan tujuannya, yakni untuk mentransformasikan dirinya dalam proses pengungkapan Mazmur. Mazmur adalah sebuah dokumen atas kemenangan dari keputusasaan. Mazmur juga mendokumentasikan fakta yang penting: ketika manusia disekap ketakutan, keputusasaan yang sangat dalam, kemudian ia bisa luruh dan melepaskan diri dari keputusasaan dan menggapai asa. Selama keputusasaan belum benar-benar dialami, dia tidak akan pernah benar-benar mengatasinya. Mungkin dia dapat mengatasinya untuk sementara waktu, yang kemudian kembali mengalaminya kelak. Obat dari keputusasaan tidak bisa dicapai hanya dengan usaha membesar-besarkan hati; hal itu dapat dicapai dengan usaha-usaha paradoks yang tampaknya hanya dapat diatasi jika hal itu benar-benar dialami.

Berikutnya saya akan memberi beberapa contoh dari Mazmur dinamis. Mazmur 6 merupakan yang paling sederhana yang ada dalam kategori ini, oleh karena itu biasanya digunakan sebagai Mazmur perkenalan:

1. Ya Tuhan, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu, dan janganlah menghajar aku dalam geraman amarah-Mu.
2. Kasihanilah aku Tuhan, sebab aku merana; sembuhkanlah aku Tuhan, tatkala tulang-tulangku tak lagi bisa menahan keseimbangan tubuhku.
3. Dan jiwaku pun sangat terkejut; tetapi Engkau, Tuhan—berapa lama lagi?
4. Kembalilah Tuhan, luputkanlah jiwaku; selamatkanlah aku oleh karena kasih setiamu.
5. Sebab dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu dalam dunia orang mati?
6. Lesu karena aku mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku aku membanjiri ranjangku.
7. Mataku berkedip karena sakit hati, rabun karena semua lawanku.
8. Menjauhlah dariku, bagi kamu sekalian yang melakukan kejahatan, sebab Tuhan telah mendengar tangisku.
9. Tuhan telah mendengar permohonanku; Tuhan menerima doaku.
10. Semua musuhku mendapat malu dan sangat terkejut; mereka mundur, dan mendapat malu dalam sekejap.

Jika kita menganalisis Mazmur yang dinamis maka kita akan menemukan hal-hal berikut:

Bait pertama (a) mengungkapkan ketakutan tetapi terselip sebuah pengharapan, berpaling kepada Tuhan untuk pertolongan. Dalam bait yang kedua (b) di sana terdiri dari beberapa lirik harapan dan permohonan kepada Tuhan. Bait ketiga (c) terdiri dari ekspresi yang penuh keputusasaan. Di sana tidak ada harapan dan keberpalingan terhadap Tuhan. Sang penyair telah menyentuh bagian paling dalam dari keputusasaannya dan benar-benar mengekspresikannya dengan berpaling kepada Tuhan.

Pada pokok ini, kembali ditegaskan. Dengan tanpa transisi dilakukan satu perubahan pada bait berikut ini (d) tiba-tiba dan tidak disangka-sangka sang penyair tampaknya dapat mengatasi semua ketakutan dan keputusasaan, dan mengatakan: "Berpaling dari-Ku, mengikuti setan, karena Tuhan telah mendengar ratapan tangisanku". Bagian terpenting dari kalimat ini adalah kata kerja yang menyatakan telah dilakukannya sesuatu, dalam "Tuhan telah mendengar (*shama*)". Tidak ada lagi permohonan atau doa, yang ada ialah kepastian. Penyair dalam satu kesempatan, telah melakukan loncatan dari satu suasana keputusasaan menjadi suatu kepastian. Keajaiban telah terjadi bukan

keajaiban yang datang dari luar tapi dalam diri manusia itu sendiri. Keputusasaan dapat diatasi oleh harapan. Transisi adalah hal tiba-tiba karena bisa saja tidak ada apa-apa melainkan satu pola perubahan transitif yang datang secepat kilat. Perubahan dari satu suasana hati ke suasana yang lain bukanlah sebuah perubahan yang evolutif, bukan pula sebuah kebaikan diri sendiri tentang perasaan yang lebih baik dan lebih baik lagi. Hal itu adalah satu pengalaman wahyu yang tiba-tiba dan memiliki dasar pemikiran yang terbenam dalam keputusasaan. Mazmur berakhir dengan satu syair yang mengekspresikan keyakinan bahwa "musuh akan kembali dan suatu ketika akan berada dalam kepura-puraan". Syair terakhir ini menjelaskan bahwa bagian dari Mazmur yang berhubungan dengan keputusasaan dan disebabkan oleh kekuatan musuh, memiliki logika, bahwa ketika keputusasaan dapat diatasi, ketakutan akan musuh juga akan terhenti. Tapi hal itu tidak terlalu jadi soal; yang menjadi soal adalah perubahan yang terjadi dalam hati sang penyair.

Mazmur 8 adalah salah satu Mazmur yang dinamis dan memiliki sifat dasar yang paling berbeda. Sementara dalam Mazmur 6, suasana hati berubah dari keputusasaan yang hebat dan kesia-siaan menjadi harapan dan iman. Mazmur 8 tidak mengekspresikan keputusasaan dan ketakutan.

Mazmur ini adalah Mazmur yang memuat unsur-unsur falsafah, yang berisi tentang ketakberdayaan manusia dan pengalaman kemuliaannya.

1. Oh Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di singgasana bumi, Engkau yang mengatur keagungan di antara surga-surga!
2. Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu, telah kau letakan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkam musuh dan pendendam.
3. Jika aku melihat langit buatan tangan-tangan perkasa-Mu, bulan dan bintang-bintang yang kau tempatkan;
4. Apakah manusia, sehingga kau mengingatnya. Apakah anak manusia, sehingga engkau meng-indahkannya?
5. Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti-Mu, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan kehormatan,
6. Engkau telah membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Engkau letakkan di bawah kakinya,
7. Kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang;
8. Burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa-apa yang melintasi arus lautan.

9. Oh Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di jagat mayapada ini!

Pada ayat pertama (a) di mulai dengan, "Ya Tuhan, Tuhan kami, begitu mulia nama-Mu di bumi dan Engkau yang mengatur keagungan di antara surga-surga!" Ayat kedua menegaskan kepercayaan penyair: dan anak-anak adalah kekuatan Tuhan yang nyata. Tapi pada ayat (b) harapan dan kepercayaan telah terganggu. Pada ayat ini tidak ada rasa takut atau keputusasaan, akan tetapi terdapat satu keraguan mendalam, pengalaman dari kepicikan dan ketakberdayaan manusia dibandingkan dengan alam dan Tuhan. Dan lagi, dengan tiba-tiba pada bagian kedua dari Mazmur, keraguan semakin menguasai dimana pada ayat (c) ternyatakan satu kepercayaan yang antusias pada kekuatan dan kekuasaan manusia. Berdasarkan pertanyaan "Apa itu manusia?" Jawabannya adalah: "Dia telah menciptakannya lebih kecil dari Tuhan" (atau "dewa"), kemudian ayat ini berlanjut dengan menggambarkan manusia sebagi penguasa alam semesta. Ayat yang terakhir mengulang ayat yang terakhir, dengan satu perbedaan penting. Bagaimanapun ayat terakhir diabaikan, "Dia telah menciptakan kemuliaan di atas surga." Pada awalnya penyair merasa bahwa kebebasan Tuhan

juga ada di dunia atau di bumi — pun di surga. Kitab Mazmur berakhir dengan banyaknya penegasan akan hidup dan kekuatan manusia di bumi ini, bagian kedua dari ayat menghilang dari gambaran. Pemikiran tentang surga dihapuskan untuk sepenuhnya membenarkan bahwa bumi dan manusia penuh dengan kemuliaan Tuhan.

Dalam beberapa hal Mazmur 90 mirip dengan Mazmur 8:

1. Tuhan, Engkaulah tempat bernaung kami turun temurun, sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi serta dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya hingga selama-lamanya. Engkaulah Tuhan.
2. Engkau mengembalikan manusia pada debu, dan berkata: "Kembalilah, hai anak-anak manusia!"
3. Sebab di mata-Mu seribu tahun sama dengan hari kemarin, apabila berlalu, atau seperti giliran juga di waktu malam,
4. Engkau menghanyutkan manusia, mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh,
5. Di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lusuh dan layu,
6. Sungguh, kami habis lenyap karena murka-Mu dan karena kehangatan amarah-Mu kami

terkejut,

7. Engkau menaruh kesalahan kami di hadapan-Mu, dan dosa kami yang tersembunyi dalam cahaya wajah-Mu. Sungguh, sepanjang hari selamanya kami berlalu karena gemas-Mu, kami menghabiskan tahun-tahun kami seperti keluh,
8. Masa hidup kami tujuhpuluh tahun dan jika kami kuat, delapanpuluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru dan kami melayang lenyap,
9. Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu dan takut kepada gemas-Mu?
10. Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami memperoleh hati yang bijaksana,
11. Kembalilah, Ya Tuhan—berapa lama lagi?—dan sayangilah hamba-hamba-Mu!
12. Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan berduka cita semasa hari-hari kami,
13. Buatlah kami bersuka cita seimbang dengan dengan hari-hari ketika Engkau menindas kami, seimbang dengan tahun-tahun ketika kami ditimpa celaka.
14. Perlihatkan kepada *hamba-hamba-Mu per-*

buatan-Mu, dan semarak-Mu kepada anak-anak mereka.

15. Kiranya kemurahan Tuhan, Allah kami, atas kami, ya, perbuatan tangan kami, teguhkanlah itu.

Ayat (a) di mulai dengan nada percaya dan harapan, tapi ayat (b) suasana hati berubah secara drastis. Syair-syair ini seperti dalam Mazmur 8 bukanlah ekspresi dari ketakutan dan keputusasaan seseorang tapi lebih global, berfilsafat, susana depresi, berakar pada kekhawatiran manusia terhadap ketidakberdayaanya, dan kegagalan atas pengharapan keduniawian. Dengan ayat (c) perasaan berubah. Seperti dalam Mazmur yang lain, perubahan diperkenalkan dengan langsung memanggil Tuhan: "Kembalilah Tuhan! Berapa lama lagi?" Kalimat ini adalah ekspresi dari kedekatan yang sangat dalam dan bukti kepercayaan. Mungkin saja kalimat ini adalah cinta, sebuah moralitas. Syair yang sama melanjutkannya: "Menceritakan mengenai sukacita dengan hari-hari ketika tertimpa kecelakaan" dan mulai dari syair 13 sampai 17 dalam suasana hati penuh kepercayaan yang memiliki hampir semua karakter himne. Penderitaan dari ketakberdayaan manusia dan kegagalan hidup telah memberi jalan menuju

ekspresi kegembiraan atas kepercayaan dalam kekuatan menuju pekerjaan tangannya: "Dan melakukan pekerjaan atas kita, dan pekerjaan dari tangan kita menegakkannya."

Mungkin contoh paling indah dari kelompok dinamis adalah Mazmur 22:

1. Tuhanku, Tuhanku mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolongku.
2. Tuhanku aku berseru-seru di waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan di waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang.
3. Padahal Engkaulah yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel.
4. Kepada-Mu nenek moyang kami menabungkan kepercayaan; mereka percaya, dan Engkau meluputkan mereka.
5. Kepada-Mu mereka berseru-seru dan mereka terluput; kepada-Mu mereka percaya dan mereka tidak mendapat hirau.
6. Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak.
7. Semua yang melihat aku mengolok-olokku. Mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya.
8. *"Ia menyerah kepada Tuhan; biarlah Dia yang*

meluputkannya! Bukankah Dia berkenan kepadanya?"

9. Ya, Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan; Engkau yang membuat aku aman di dekapan ibundaku.
10. Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibundaku, Engkaulah Tuhanku.
11. Jangan jauh dariku, sebab kesusahan telah dekat dan tidak ada yang menolong.
12. Banyak lembu jantan mengerumuniku; banteng-banteng dari Basan mengepungku;
13. Mereka mengarahkan moncong mulutnya kepadaku seperti singa yang menerkam dan mengaum.
14. Seperti air aku tercurah, dan semua tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh dalam dadaku.
15. Kekuatanku kering seperti beling lidahku yang melekat pada langit-langit mulutku dan dalam maut Kau letakkan aku
16. Sebab anjing-anjing mengerumuniku, gerombolan penjahat mengepungku, mereka menusuk tangan dan kakiku.
17. Tulang-tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangiku.
18. Mereka membagi-bagi pakaianku di antara

mereka, dan mereka membuang undian atas jubahku.

19. Tetapi Engkau, Tuhan, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolongku.
20. Lepaskanlah aku dari pedang dan nyawaku dari cengkeraman anjing.
21. Selamatkanlah aku dari mulut singa, dan dari tanduk banteng, Engkau telah menjawabku!
22. Aku akan memasyurkan nama-Mu kepada saudara-saudaraku, dan memuji-muji-Mu di tengah-tengah jemaat.
23. Kamu yang takut akan Tuhan, pujilah Dia. Hai segenap anak cucu Yakub, muliakanlah Dia, dan gentarlah terhadap Dia, hai segenap anak cucu Israel!
24. Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik atas kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu. Dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya.
25. Karena Engkau aku memuji-muji dalam jemaat yang besar nazarku akan kubayar di depan mereka yang takut akan Dia.
26. Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang, orang yang mencari Tuhan akan memuji-muji, biarlah hatimu hidup untuk

selamanya.

27. Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada Tuhan, dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah dihadirat-Nya.
28. Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa-Nya.
29. Ya, kepada-Nya akan sujud menyembah semua orang sombong di atas bumi, dihadapan-Nya akan berlutut semua orang yang turun ke dalam debu, dan orang setelah itu tidak dapat lagi menyambung hidup.
30. Anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang Tuhan kepada angkatan yang akan datang.
31. Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang akan lahir nanti, sebab Ia telah melakukannya.

Ayat (a) menunjukkan keputusasaan yang sangat dalam. Sang penyair menangis kepada Tuhan, tapi Tuhan tidak mendengarkannya. Ayat berikutnya (b) menunjukkan harapan. Di mulai dengan kata-kata "Dan kamu (*ve-atah*) satu yang suci (*kadosh*)", dan kemudian mencari hiburan dalam ingatan bahwa Allah menolong ayah sang

penyair: "Dalam Dia mereka percaya dan mereka tidak dikecewakan."

Tapi dengan mengingat pertolongan Tuhan terhadap ayahanda sang penyair tidaklah cukup untuk menghilangkan keputusasaannya. Dia kembali jatuh dan bahkan lebih parah. Gerakan baru akan keputusasaan ini diungkapkan dalam ayat (c). Kembali keputusasaan diikuti harapan dan kepercayaan dalam ayat (d), rasa percaya yang kelihatan lebih dalam, ketimbang ayat (b). Kali ini penyair tidak memanggil sang ayah melainkan ibunda. Teks mengatakan: "Dia mengambilku dari rahim dan membuatku percaya dalam pelukan ibundaku." Kalimat ini adalah ekspresi yang indah dari rasa percaya yang benar-benar tulus, "kepercayaan murni", dimana sang anak diberkati. Ini adalah rasa percaya dalam cinta ibunda yang tidak bersyarat, kepercayaan bahwa dia akan merawatnya ketika dia lapar, melindunginya ketika kedinginan, membuatnya nyaman ketika dia sakit. Cinta seorang ibu lebih cepat diekspresikan ketimbang sang ayahanda, diekspresikan dalam bahasa tubuh yang tepat, dan tidak tergantung pada kondisi apapun. Karena itu, mengingat cinta seorang ibunda merupakan kenangan yang paling menentramkan hati bagi seseorang yang merasa tersesat dan yang ditinggalkan.

Tapi kadang kenangan ini tidak dapat meno-

long penyair untuk bangkit dari keputusasaannya. Dengan membangun kembali kegiatan, dia diserang oleh ketakutan dan kesepian, dan serangan ketiga dari keputusasaan ini ditunjukkan dalam ayat (e), yang dua kali lebih panjang daripada sebelumnya. Ayat pertama di mulai dengan syair (c). Di mulai dengan kata "Engkau", dan sekali lagi penyair kembali kepada Tuhan. Dia tidak lagi tersesat, sebagaimana pada ayat sebelumnya: dalam ungkapan keputusasaan, tapi dia kembali kepada Tuhan dan bertanya tentang keselamatan. Katanya:

> "Engkau, Tuhan! Janganlah menjauh
> Kekuatanku, cepatlah tolong aku
> Selamatkan jiwaku dari pedang,
> Hidupku hanya berasal dari kekuatan seekor anjing
> Selamatkan aku dari mulut harimau
> Dan dari tanduk lembu jantan liar
> Tuhan, cepat jawab aku."

Sementara syair pertama dari ayat ini tetap dikatakan dalam bentuk doa, baris yang terakhir, "Engkau, cepat jawab aku", perubahan bentuk doa, tiba-tiba ada keyakinan bahwa Tuhan telah menyelamatkannya. Tidak ada transisi logis atau psikologis di sini; perubahan suasana hati terjadi seperti kilat cahaya, tanpa adanya persiapan sedikitpun. Sang penyair telah disentuh dan mengekspresikan

keputusasaannya yang sangat dalam;—dan, seperti sebuah keajaiban, sesuatu terjadi dalam dirinya sehingga dia memiliki kepercayaan dan harapan jika seseorang tidak mengerti kealamian gerakan dalam diri ini, seorang hampir dipaksa untuk memperhatikan teks—apakah menyimpan dan pantas untuk dipelajari. Karena itu *Revised Standard Version* menguraikan syair ini sebagai berikut: "Selamatkan saya dari mulut harimau, jiwaku yang terdera derita oleh amuk tanduk lembu jantan liar." Dalam hal ini "Engkau harus menjawabku" sungguh-sungguh dikeluarkan, dalam rangka menghindari kesukaran dari pemakaian bentuk kata kerja yang menandakan hal itu telah dilakukan.

Bahwa ungkapan ini (Tuhan harus menjawabku)—tidak punya tendensi jahat atau tak berarti, ditunjukkan dalam ayat berikutnya (g). Sebagai ganti dari keputusasaan dan kegelisahan, pengharapan dan antusiasme mengisi hati sang penyair. Kecuali seseorang ingin menganggap bahwa ini adalah Mazmur yang berbeda dan kebanyakan kritik tidak menerima hal ini—lalu jelaslah bahwa ketegasan telah terjadi pada suatu ketika, tatkala sang pujangga mampu untuk mengatakan: Engkau harus menjawabku. Dia adalah manusia baru sejak dia telah mengatakan kalimat ini, seorang manusia yang sekarang dapat melantunkan syair puji-pujian dan antusiasme.

Keputusasaannya sekarang telah ditransformasikan ke dalam kenangan atas sesuatu yang telah terjadi (ayat h), diikuti oleh doa baru (i), dan kemudian diikuti oleh kenangan atas penderitaan di masa lalu (j). Ayat terakhir (k) terdiri atas lima syair dan tidak lagi berisi kenangan atas keputusasaan. Syair tersebut mengungkapkan harapan sejati, kepercayaan dan antusiasme dan berakhir dengan "kesempurnaan" yang lain kepastian *ki-asah*, "dia telah membuatnya". Syair terakhir dikatakan dalam antusiame dan harapan akan Tuhan untuk pembebasan semua umat manusia.

Perubahan dari kesedihan menjadi kesenangan sebagian juga terdapat dalam konsepsi Mazmurian secara keseluruhan. Sementara hal itu tidak di mulai dengan keputusasaan dalam Mazmur pertama, justru berakhir dengan Mazmur yang mengekspresikan harapan sejati.

Perubahan dari Mazmur yang dinamis telah berlanjut dalam tradisi Yahudi selanjutnya dan menemukan ekspresi yang benar-benar berbeda dan indah duaribu tahun kemudian dalam himne-himne Hasidisme. Kebanyakan himne ini, yang biasanya disenandungkan oleh guru Hasidik bersama pengikutnya di sabtu sore, memiliki perubahan dalam diri yang sama seperti Mazmur-mazmur dinamis dalam Injil. Mereka memulai dengan kesedihan dan berakhir dengan semangat antusias-

me; perubahan ini, dalam kenyataannya, sering diulang dengan cara berikut: pertama, lagu itu sendiri memiliki perubahan yang menuntun kita dari kesedihan menuju sukacita. Kedua, lagu tersebut diulang berkali-kali dan setiap pengulangan menjadi lebih menggembirakan dari sebelumnya; pada akhirnya, semua lagu menjadi himne kesukacitaan. Sebuah contoh yang bagus adalah "Raus Nigun" yang terkenal, lagu yang diciptakan oleh R. Schner Zalman, penemu cabang Habad Hasidisme. Terdiri dari tiga perubahan, di mulai dengan kesedihan dan berakhir dengan kesukaan.

Dua kategori lain dari Mazmur-mazmur yang telah saya cantumkan, Mazmur ketuhanan dan himne, juga sangat mencerminkan suasana hati. Saya telah mengklasifikasinya secara terpisah karena suasana hati yang lainnya bukanlah suasana hati atas kepuasan, kebajikan atau keputusasaan, tapi dalam Mazmur ketuhanan, suasana hati adalah kepercayaan akan keselamatan umat manusia. Sementara dalam Mazmur himne suasana hati adalah salah satu dari antusiasme murni.

Satu contoh Mazmur ketuhanan adalah Mazmur 96:

1. Nyanyikanlah lagu baru bagi Tuhan, menyanyilah buat Tuhan, hai segenap semesta!
2. Menyanyilah *bagi Tuhan, pujilah nama-Nya,*

kabarkanlah selalu keselamatan.

3. Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara ragam suku bangsa.
4. Sebab Tuhan Maha Besar dan sangat terpuji, Ia lebih dashyat dari segala sesembahan.
5. Sebab segala sesembahan bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit.
6. Keagungan dan semarak ada dihadirat-Nya; kekuatan dan kehormatan ada dalam kuasa kudus-Nya.
7. Kepada Tuhan, hai suku-suku bangsa, kepada Tuhan sajalah kemuliaan dan kekuatan!
8. Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya.
9. Sujudlah menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan; gemetarlah dihadapan-Nya, hai segenap bumi!
10. Katakan di antara bangsa-bangsa "Tuhan itu raja! Sungguh tegak dunia, tidak goyah. Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran.
11. Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, biarlah laut bergemuruh beserta isinya.
12. Biarlah bersenang-senang padang dan segala yang di atasnya, maka segala pohon di hutan

bersorak-sorak.

13. Di hadapan Tuhan, sebab Ia datang untuk menghakimi semesta, Ia akan menghakimi dunia dengan keadilan, dan bangsa-bangsa dengan kesetiaan-Nya.

Sebagai pamungkas bahasan ini akan saya kutipkan sebuah contoh terkenal dari kategori Mazmur-mazmur himne; dan himne yang paling buncit dari para Mazmurian adalah Mazmur 150:

1. Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!
2. Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya. Pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat.
3. Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!
4. Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian. Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling.
5. Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan gendang yang berdentam!
6. Biarlah segala yang bernapas memuji Tuhan! Haleluya!

pertama (1-2) perbuatan Tuhan adalah berdoa, kedua (3-6) tidak ada yang lain kecuali sukacita, ditunjukkan dengan faktor-faktor semua instrumen mendoakan Tuhan. Tapi di atas instrumen adalah hidup itu sendiri. Dan karena itu, pujian sukacita berakhir dengan kalimat: "Biarlah semua yang bernapas memuji Tuhan! Muliakan Tuhan! []

VIII
Epilog

✡

SAYA pernah mencoba untuk memperlihatkan pengembangan konsep ketuhanan dan manusia, termasuk di dalamnya Perjanjian Lama dan Tradisi pasca-Bibel. Kita telah melihat bagaimana hal itu di mulai dengan sebuah kekuasaan Tuhan dan ketaatan manusia, sekalipun dalam struktur kekuasaan cikal bakal kebebasan dan independensi telah didapatkan. Dari awalnya Tuhan mematuhi benar akan perintahnya untuk mencegah manusia terhindar dari ketaatan pada berhala. Penyembahan terhadap Tuhan yang *Ahad* merupakan penolakan terhadap penyembahan

manusia itu sendiri pada sistem kebendaan.

Pengembangan ilmu yang berhubungan dengan kitab dan gagasan yang menumbuhkan benih Tuhan, sebagai pengatur kekuasaan, terjelma dengan hadirnya konstitusi monarki ketuhanan yang dibatasi oleh prinsip-prinsip yang telah Dia maklumatkan sebagai Tuhan yang tak terlukiskan. Bahkan, Tuhan tanpa pendamping yang terprediksikan. Manusia, hamba yang taat, akan menjadi seorang yang merdeka, yang membuat sejarahnya sendiri, bebas dari intervensi Tuhan dan dibimbing hanya dengan pesan yang dibawa oleh para nabi, dimana dia bisa menerima, tapi juga bisa menolak.*

Seperti yang sudah saya sorot sebelumnya, tentang seberapa jauh sebenarnya batasan manusia bebas dari Tuhan untuk kita mengerti sebagai suatu batasan yang secara radikal memungkinkan di kesampingkannya konsep Tuhan. Bagi saya problem kebebasan eksistensial itu adalah hal yang alami

* Mengapa konseptualisasi tetap dipegang keberadaannya, meskipun hingga penempatan di balik pemikiran telah berubah, ekspresi cantik ini diucapkan Max Muller dalam *Vedenta Philosophy,* (London: Sugil Gup-ta [India Ltd],1894): Kita semua tahu ini dari pengalaman pribadi kita yang tertangani dengan pola yang kuno, dan apakah pemikiran kita semasa kecil.

dalam satu fase kehidupan menuju satu kepercayaan dimana harapan untuk melengkapi formulasi atas sebuah prinsip penyatuan dan simbolisasi yang bisa menguatkan struktur beragama serta membuat pemeluknya tetap berada dalam payung kebersamaan. Dari sini, kepercayaan Yahudi tidak mengambil langkah-langkah logis paling akhir, menyerahkan Tuhan dan mendirikan satu mazhab pemikiran manusia layaknya seorang yang hidup sendiri di atas dunia ini, melainkan mengajak siapapun yang merasa berdiri di tanahnya untuk mencapai kebersamaan dengan sesamanya dan juga alam.

Saya pernah mencoba menawarkan konsep ketuhanan sebagai sebuah konsep yang tak lebih sebagai "jari yang menunjuk bulan". Bulan tidaklah berada di luar diri kita tetapi merupakan realitas kemanusiaan di balik kata-kata: Apa yang selama ini kita katakan tentang perilaku keagamaan adalah satu kemampuan berekspresi yang membentuk puisi atau simbol yang dilakukan oleh seseorang. Pengalaman ini mengalami artikulasi dalam konsep yang beragam yang mendapat persetujuan dari berbagai organisasi sosial, organisasi budaya yang hidup semasa. Di Asia, seseorang mengekspresikannya dalam konsep pemimpin suku yang agung, atau raja bahkan Tuhan yang menjadi bahan acuan konsep agung dari Yahudi, Kristen, dan Islam, yang benar-benar mengakar dalam

lokus struktur sosial masyarakatnya. Di India, Buddhisme mengekspresikannya dalam format yang berbeda, tidak ada konsep ketuhanan sebagai pengatur agung yang dianggap begitu berarti.

Bagaimanapun, oleh karena di antara pemeluk dan di luar pemeluk kepercayaan menuju pada tujuan yang sama—kebebasan dan pembangkitan jiwa manusia—mereka semua dihargai, sebagian dengan caranya sendiri. Cinta mengajak kita untuk bisa mengerti orang lain.

Demikianlah, siapapun yang mengaku penyembah Tuhan akan berpikir sama bahwa orang yang bukan penganut humanis akan berada dalam kekeliruan, sejauh konsep pemikiran yang bersangkutan masih terkungkung dalam eksklusivisme, dan sebaliknya. Tetapi keduanya kelak akan mengetahui bahwa mereka berada dalam kesejajaran yang sama, dimana akan ditemukan hal baru dari kecenderungan perilaku mereka ketimbang konsep mereka. Di antara semua itu, mereka akan bersatu dalam usaha melawan para pemuja berhala.

Para pemuja berhala juga akan ditemukan di antara para penganut dan bukan penganut agama. Demikian juga halnya penganut yang menjadikan Tuhannya dalam bentuk berhala, sesuatu Yang Mahatahu, kekuatan Yang Berkuasa dengan seseorang yang memiliki kekuatan di muka bumi.

Umumnya, penganut yang tidak menerima keberadaan Tuhan, akan menyembah serangkaian berhala, bendera, suku bangsanya, produksi materi dan efisiensi, pemimpin politik, atau bahkan diri mereka sendiri.

Begitulah, pengabdian kepada Tuhan mewujud dalam pakaian yang berbeda-beda; dan bagi orang yang menuju sasaran yang sama dalam batasan manusiawi akan mengenali konsep-konsep pemikiran menjadi urutan kedua dari realitas kemanusiaan di balik pikirannya. Mereka mengerti arti kisah Hasidik tatkala sang Guru bertanya apakah ia pernah mengunjungi gurunya untuk mendengarkan petuah tentang kebijaksanaan. "Tidak", dia menjawab, "Aku ingin melihat bagaimana Ia mengikat tali sepatunya."

Siapapun, percaya atau tidak, bagi yang mengalami nilai x sebagai suatu nilai yang agung dan mencoba menyatukan sesuatu dalam hidupnya, tidak dapat membantu mengenali banyak orang, dunia industri, meskipun mereka pemeluk Protestan. Dan mereka akan menjadi satu iringan karnaval yang terbelit oleh kecemasan hidup, kekosongan, dan konsumen terisolasi, yang jenuh akan hidup, terserang depresi berkepanjangan oleh konsumsi yang overdosis. Hal yang lebih menarik bagi mereka adalah semua yang terindera, yang bersifat material ketimbang hidup dan kehidupan; mereka adalah

manusia yang berambisi untuk memiliki lebih dan menggunakan serba lebih.

Buku ini mengupas pertanyaan yang menghangat dalam beberapa tahun terakhir: "Apakah Tuhan telah mati?" Pertanyaan ini setidaknya dibagi dalam dua aspek: Apakah konsep dari kematian Tuhan atau adakah kerangka yang memetakan pusat gagasan, nilai utama dalam buah pikiran itu, serta mungkinkah nilai agung dari gagasan tersebut pun sudah lama mati?

Dalam permasalahan pertama seseorang berharap membuat kajian pertanyaan dengan mempertanyakan: Apakah Aristoteles telah mati? Ini dikarenakan luasnya peninggalan pengaruh Aristotelian dimana Tuhan sebagai konsep berpikir menjadi begitu penting dan menjadi peletak picu bagi bangkitnya teologi. Sejauh konsep ketuhanan ini diperhatikan, kita harus selalu mempertanyakan apakah kita harus melanjutkan penggunaan sebuah konsep yang hanya dimengerti dalam batasan akar sosiokultural Asia, dengan pemimpin suku yang otoriter dan raja yang berkuasa. Untuk dunia kontemporer, dimana tak ada lagi pemikiran sistematik Aristoteles, yang sangat mengungkung dan dengan gagasan kerajaan yang absolutis, konsep ketuhanan telah hilang sebagai bahasan filosofis dan basis sosial. []

Catatan-catatan

I. PENDAHULUAN

1. Untuk literatur sejarah Perjanjian Lama yang ringkas dan jelas, penulis merekomendasikan buku Robert H. Preiffer, *The Books of the Old Testament*, (New York: Harper & Row, 1948).
2. Pembacaan Pentateuch diikuti oleh satu bab dari tulisan Rasul, jadi menggabungkan semangat Pentateuch dengan ajaran Rasul.
3. Penjelasan Rashi dalam kalimat pertama Bibel adalah contoh yang bagus: "Alasan untuk memulai dengan penciptaan adalah untuk pembenaran penempatan Tanah Suci (*Holy Land*) ke Israel; demi Tuhan yang menciptakan dunia, Dia bisa menyerahkan bagian mana pun dari itu untuk siapapun yang Dia kehen-

daki."Ketajaman Komentar Rashi sangat menyolok. Ketika naskah kitab berbicara mengenai penciptaan dunia, Rashi berpikir tentang klaim Yahudi pada Israel dan, selama sesuai dengan adat Feodal, membuktikan bahwa Tuhan adalah pemilik seluruh dunia, mempunyai hak untuk memberikan sejengkal tanah pada siapapun yang Dia kehendaki. (Terjemahan ini dan lainnya berasal dari Komentar pada Bibel pada seluruh buku ini, dikutip dari Soncino Chumash, diedit oleh A. Cohen, [Hindhead, Surrey: The Soncino Press, 1947]).

4. Ini adalah karakter revolusioner pada Perjanjian Lama yang menjadikannya sebagai pemandu revolusi bagi sekte Kristen sebelum dan sesudah reformasi.
5. Perbedaan antara "sayap kanan" dan "sayap kiri" tergambarkan secara jelas dalam dua representasi terakhir di antara Pharisees, yakni: Hillel dan Shammai. Ketika seorang kafir datang kepada Shammai dan memintanya untuk menjelaskan seluruh Torah sambil berdiri di atas satu kakinya, Shammai melemparkannya keluar. Ketika dia datang dengan permintaan yang sama kepada Hillel, dia mendapat jawaban berikut: "Esensi Torah adalah perintah: jangan melakukan sesuatu kepada orang lain apa yang kamu tidak inginkan orang lain melakukannya kepadamu—sisanya adalah komentar. Pergi dan pelajari." Dalam buku yang brilian, *The Pharisees*, (Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1962), Louis Finkelstein telah memperlihatkan perbedaan antara sayap kanan dan kiri di antara Pharisees dan menganalisis latar

belakang sosialnya. Untuk studi lebih lanjut mengenai dua "Mazhab pemikiran" dalam Yahudi pertengahan, lihat Jacob Katz, *Exclusiveness and Tolerance*, (Oxford: Oxford University Press, 1961).

II. KONSEP KETUHANAN

1. Lihat konsep Karl Jaspers "axial age".
2. Berbicara dari sudut pandang sejarah, kita bisa memperdebatkan apakah naskah Bibel berakar dari tradisi kuno tatkala Tuhan belum menjadi penguasa luhur dan manusia menghadirkan dewa yang lebih tua dan masih memperdebatkan apa keunggulan Tuhan. Meskipun ini terlihat sangat mungkin, ini tidak begitu penting dalam metode kita dalam membubuhkan tafsir, yang menerima *editing* paling akhir sebagai satu kesatuan. Editor naskah bisa saja menghilangkan beberapa bagian kuno yang mereka inginkan. Tetapi mereka tidak melakukannya, dan tetap meninggalkan pautan kontradiksi dalam penggambaran Tuhan, dan selanjutnya menjadi benih perubahan drastis gambaran Tuhan yang akan kita temukan nanti.
3. Pertimbangkan bahwa keputusan ini mengikuti kalimat kuno yang berhubungan dengan "Anak Tuhan" yang mempunyai anak "dengan saudara perempuan manusia"; seseorang bisa mencurigai bahwa "kedurjanaan" manusia ada karena tantangannya pada keluhuran Tuhan. Orang yang sama

akan menyangka kisah Menara Babil, pada saat Tuhan bertujuan menyatukan umat manusia, mengatakan "dan tak satupun hal yang mereka ajukan tidak mungkin untuk mereka" (Gen. 11:6). Untuk mencegah hal ini terjadi Tuhan membedakan bahasa mereka dan menyebarkannya dengan luas.

4. Ini menjadi tafsir sentral Albert Schweitzer.
5. Gagasan dosa Sodom dan Gomorah memperlihatkan perkembangan menarik dalam tradisi Yahudi. Dalam naskah Bibel, kedurjanaan ini digambarkan sebagai homoseksual. Ini jelas merupakan arti dari naskah, yang juga dipahami dengan cara yang sama oleh Rashi, Abraham bin Ezra (lahir 1902), Rashbam (R. Samuel bin Meir, 1085-1174). Nahmanides (R. Musa bin Nachman, 1194-1270), di lain pihak, merupakan terjemahan naskah yang diperlukan orang Sodom dan Gomorah untuk menahan kedatangan orang asing dalam rangka menjaga kesehatan mereka sendiri. Terjemahan ini mendekati definisi Talmud tentang kedurjanaan Sodom dan Gomorah karena ketidaksediaan mereka melakukan sesuatu untuk orang lain yakni "berikan orang lain kesenangan dan jangan menyakiti siapapun."
6. Pertanyaan yang mungkin muncul mengapa Ibrahim berhenti dalam mempertahankan hanya sepuluh orang dan tidak bermaksud bahkan demi satu orang seluruh kota harus diselamatkan. Dalam pandangan saya, alasan untuk ini terletak pada konsep bahwa sepuluh orang adalah jumlah minimum suatu wujud sosial dan pembelaan Ibrahim adalah bahwa Tuhan tidak boleh menghancurkan seluruh kota selama ada inti yang

tidak durjana. Gagasan inti ini juga ditemukan dalam Rasul-rasul untuk Israel dan gagasan Talmud mengenai "tiga puluh enam hanya satu (*thirty-six just one*)," yang hadir pada setiap generasi yang perlu untuk kelangsungan hidup umat manusia.

7. Lihat Gesenius, *Hebrew Grammar*, 2nd English ed., direvisi menurut 28th German ed. (1909) oleh A. E. Cowley, (Oxford: Clarendon Press, 1910), p. 117.
8. Mazmur 116 adalah contoh yang bagus: ini di mulai dengan ayat *Ahavti kiyishima Adonai et tahanunai*. Kata pertama adalah bentuk *perfect* dari *ahob* (= *to love*). Yang berarti: "*I love completely*": dan ayat berlanjut dengan "karena Tuhan telah mendengar seruan doa saya." Terjemahan biasa untuk "*I loved*" mempunyai arti yang tidak umum dalam konteks. Meskipun *grammar* Ibrani cukup dikenal oleh penerjemah Bibel Kristen dan Yahudi, mereka membuat banyak kesalahan penerjemahan ayat sepert ini, dan itu sepertinya disebabkan karena mereka tidak bisa membebaskan diri mereka dari arti pemberlakuan waktu dalam bahasa Eropa, yang mempunyai bentuk untuk mengungkapkan waktu dan kualitas *perfect*.
9. Arti dari Tuhan tanpa nama telah secara indah dikutip oleh Master Eckhart. "The final end of being," dia berkata, "apakah semuanya akan menderita dalam gelap gulita bila tidak mengetahui Raja Tuhan (*Godhead*) yang tersembunyi, yang mempunyai cahaya gemilang, dan kegelapan ini tidak memahami itu. Selanjutnya Musa berkata: "Dia yang telah mengutusku" (Ex. 3:14). Dia yang tanpa nama, dan tidak pernah mendapatkan nama, dengan alasan yang disebut Rasul:

"Sungguh Engkau adalah Tuhan yang tersembunyi" (Isaiah 45:14). Makin seseorang mencari Tuhan, makin sedikit hal yang dia temukan. Kamu harus mencari-Nya dengan cara yang tidak akan pernah menemukan-Nya. Jika kamu tidak mencari-Nya kamu akan menemukan-Nya." (James M. Clark, Meisser Eckhart: *An Introduction to the study of His Works with an Antology of His Sermons,* [Edinburgh: T. Nelson Sons, 1957], Sermon XXIV, h. 241. [Cetak miring, E.F.])

10. Sangat menarik bahwa dalam tradisi Yahudi ada sebuah konsep bahwa tidak dibenarkan untuk membuat gambar seseorang. Karena sebagaimana Tuhan, demikian juga Manusia; manusia sendiri dalam ketakterbatasannya tidak boleh dihadirkan dengan sebuah gambaran, menjadi sesuatu.
11. Musa Maimodes, *The Guide for The Perplexed,* diterjemahkan dari bahasa Arab oleh M. Friedlander (London: Pardes Publishing House, 1906), hal. 75.
12. *Ibid.,* hal. 67.
13. *Ibid.,* hal. 82.
14. *Ibid.,* hal. 83-84. [yang bergaris miring adalah tulisan saya, E.F.]
15. Pertanyaan bagaimana dia bisa menggabungkan teorinya dengan kenyataan bahwa Bibel terus menerus menyebutkan sifat positif Tuhan telah dijawab oleh Maimodes dengan menunjuk pada prinsip "Torah berbicara dengan bahasa manusia." Dia membuat prinsip ini lebih jelas dalam diskusi mengenai pengorbanan, doa, dan yang lain. Dia menunjukkan bahwa Tuhan mengizinkan manusia untuk meneruskan beberapa bentuk pemikiran yang

biasa; dan untuk ibadah: Dia tidak pernah memerintahkan untuk "menghentikan semua bentuk pelayanan; untuk mematuhi perintah seperti ini merupakan hal yang kontras untuk perasaan manusia, yang secara umum memilih apa yang digunakannya; sekarang ini mungkin saja untuk mengesankan hal yang sama seperti yang dilakukan Rasul, pada saatnya Dia mungkin akan memanggil kita untuk memberikan pelayanan Tuhan dan mengatakan kepada kita dengan nama-Nya bahwa kita tidak harus berdoa pada-Nya, tidak juga berpuasa, tidak juga mencari pertolongan-Nya dalam waktu terserang kepayahan; bahwa kita harus melayani-Nya dalam pemikiran, dan bukan dengan tindakan. Untuk alasan ini Tuhan mengizinkan jenis pelayanan ini diteruskan; Dia mengubah menjadi pelayanan kepada-Nya sesuatu yang mulanya ibadah sebagai makhluk yang diciptakan, dari sesuatu hayalan dan tidak nyata, dan perintah menjadi pelayanan kepadanya dengan cara yang sama" (*Ibid.*, hal. 323). Implikasinya adalah bahwa doa, puasa, dan yang lain merupakan bentuk kelonggaran atas kecenderungan sifat manusia yang memilih apa yang dia percayai.

16. Julius Guttmann, *Philosophies of Judaism*, dialihbahasakan oleh D. W. Silverman, (New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1964), hal.161.
17. *Ibid.*, hal.164. lihat bahasan Gutmann mengenai masalah ini dan acuannya pada Bahya ibn Pakuda, *Book of the Duties of the Heart.*
18. Meskipun Maimonides dan mistik terpisah jauh, harus diingat bahwa yang dia buat menggunakan

sumber non Aristoteles, seperti sistem Neoplatonik dari Al-Farabi dan mazhabnya, sistem yang kemudian diambil oleh mistik Yahudi dan non-Yahudi. Menarik pula untuk mencatat bahwa Maimonides adalah anak Ibrahim, pengarang dari banyak karya antirasional yang menggambarkan mistisisme muslim, mencurahkan sebagian besar hidupnya untuk mempertahankan karya ayahnya.

19. Diskusi yang hebat mengenai hal ini ditemukan dalam Mordecai Kaplan *Judaism as a Civilization*, (New York: Macmillan, 1934). Pengarangnya secara cerdas membantah beberapa kalimat boros yang telah dibuat tentang ketidakberadaan teologi Yahudi. Namun, dalam pandangan saya, tidak ada satu pun argumennya yang membantah posisi yang diambil di sini.
20. Lihat interpretasi yang brilian mengenai perbedaan dogmatik ini dalam Lousis Finkelstein, *The Pharisees*, 3rd rev. ed., Vol. II, (Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1962).
21. Lihat Sanhedrin 90b. Menurut dogma resmi Pharisees tentang kebangkitan, seseorang menemukan pengucapan dalam Talmud yang menunjukkan bahwa beberapa pujangga Talmud tidak terlalu mengikuti kepercayaan ini. Seperti, R. Yohanan, setelah membaca *Book of Job*, berkata: "Akhir manusia adalah kematian dan akhir dari binatang buas adalah disembelih, dan semua akan mendapat malapetaka kematian. Bergembiralah orang yang telah dibawa dalam Torah dan yang telah memberikan kebahagiaan pada penciptanya dan orang yang tumbuh

dengan nama baik dan keluar dari dunia dengan nama baik! 'Sebuah nama baik lebih baik daripada obat yang bernilai; dan hari kematian dibandingkan dengan hari kelahiran [Eccl. 7:1]'" (Berakoth 17a). Dari observasi saya sendiri, saya memiliki kesan bahwa hanya sedikit dari orang Yahudi percaya pada dogma kebangkitan.

22. Kontroversi yang mirip dengan Sadducees itu bangkit pada beberapa abad kemudian di antara pujangga berorientasi Talmud dan sekte Karaites. Penganut Talmud yang terkenal dan filsuf Saadia ha-Gaon membantah klaim Karaite bahwa Torah dan bukan "tradisi lisan" yang merupakan sumber berwenang satu-satunya.
23. Ada juga perbenturan teologi pada karya Maimonides sendiri ketika Solomon dari Montpellier melaporkan tulisannya kepada Dominikan, yang kepadanya telah diberikan kekuasaan inkuisitorial oleh Gregory IX. Pada 1233 karyanya secara publik dibakar di Paris. Hampir 100 tahun kemudian, R. Solomon bin Adret dari Barcelona memberlakukan aturan pengharaman membaca Manimonides oleh siapapun yang berumur di bawah 30 tahun. (Cf. Joseph Saracheck, *Faith and Reason*, [Williamsport, Pa,: The Bayard Press, 1935]). Bagaimanapun, kontroversi mengenai filsafat Maimonides tidak membuat pertentangan yang lama dengan Zionisme.
24. Dalam banyak cara, konflik antara pengikut Hasidik dan oposisinya bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi di antara *am ha-aretz*, budak tak terdidik, nelayan, atau tukang batu miskin di Palestina, yang

dari sana melahirkan ketinggian derajat Kristen dan para Pharisees terpelajar; perbedaan sosial dan kultur sangat sesuai pada kedua contoh, dan juga menunggu dengan tidak sabar kedatangan messiah.

25. Konsep Hegelian-Marxian tentang keterasingan membuat kemunculan pertamanya — meskipun tidak dalam kata-kata ini — dalam konsep Bibel mengenai keberhalaan. Keberhalaan adalah ritualitas yang terasingkan, kualitas yang terbatas dari manusia. Orang yang membuat berhala, seperti orang yang terasing, semakin miskin pada saat dia semakin kaya memberkati berhalanya.
26. Lihat E. Fromm, *The Heart of Man* (New York: Harper & Row, 1964).
27. Seseorang mungkin berpikir bahwa arti asli dari "keseganan (*awe*)", yang bercampur dengan "ketakutan (*dreadful*)", seperti dalam "menakutkan (*awful*)", dan "mengilhami (*inspiring*)", seperti dalam "kedahsyatan (*awesome*)", diturunkan dari perasaan asli mengenai berhala yang tercampur dengan ketakutan dan kekaguman.
28. Lihat B. Jeuszohn dikutip oleh Louis I. Newman, *The Hasidic ...*
29. Hal pokok di sini terlihat sama dengan larangan selanjutnya yang menganggap memakan darah dari binatang, karena "darah adalah hidup". Manusia harus menahan diri dari mengkonsumsi hidup.
30. H. Cohen telah menunjukkan bahwa Joh. Selden, De Jure Naturali et Gentium Justa Disciplinam Ebraeorum, (London, 1980), telah memperlihatkan arti konsep Noachites untuk hukum natural dan

internasional. Hal yang sama diungkapkan oleh A. G. Waehner dalam *Antiquitates Ebraeorum* (1743). Hugo Grotius juga memuji konsep Noachites. Cf. H. Cohen, *Die Religion der Vernunt ausden Quellen des Judentums,* (Frankfurt: J. Kaufman...

31. Pelajaran dari Noachites, yang telah disepakati di sini dalam hubungannya dengan masalah "teologi negatif," telah ditangani dengan sangat baik oleh Herman Cohen dalam hubungannya dengan cinta untuk... dalam *Die Religion der Vernunt.*
32. Lihat pembahasan tentang ini pada bagian enam: *Halakhah,* dalam buku ini.
33. Lihat pembahasan yang lebih lengkap tentang konsep ini ada dalam E. Fromm, *Man for Himself,* (New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1947), bab IV.
34. Lihat pembahasan yang lebih lengkap ada dalam E. Fromm, *The Heart of Man,* (New York: Harper & Row, 1964).
35. Tidak perlu dikatakan bahwa dalam kenyataan kita menemukan perpaduan di antara dua jenis suara hati ini; masalahnya adalah seberapa besar bobot yang melambangkan tiap jenisnya dalam keseluruhan suara hati.
36. Mungkin penting untuk mencatat bahwa Ibrani klasik tidak mempunyai konsep kesetaraan pada dua diksi, yakni "agama" dan "religius". Ibrani pertengahan dan modern menggunakan kata (*dat*) dari akar bahasa Arab.
37. Pertanyaan mengenai pengalaman religius nonteistik telah dibahas secara menyeluruh pada beberapa tahun lalu oleh para teolog Protestan. Paul Tillich menggunakan konsep "dasar dari sesuatu", atau

secara sederhana "kedalaman", sebagai pengganti Tuhan. Profesor Altizer berbicara mengenai kekristenan ateistik. Uskup dari Woolwich, John A. T. Robinson, telah mengemukakan pandangan dengan arah yang sama dalam *Honest to God,* (London: S.C.M. Press, 1963)-nya. Juga Paul Tillich, *The Shaking of The Foundation ans Systematic Theology;* Rudolf Bultmann dalam *Kerygma dan Myth;* Dietrich Bonhoeffer dalam *Letters from Prison*-nya; dan D.T. Suzuki dalam *Mysticism, East and West,* yang memperlihatkan identitas pokok di antara sikap mistis teistik Barat dan nonteistik Timur.

38. Lihat E. Fromm, *The Heart of Man,* ketika saya sudah menganalisis fenomena ini dengan lengkap, terutama sindrom kejahatan (atau kebusukan); *necrophilia* (mencintai kematian); simbiotik, pendapat sumbang, dan ketamakan yang ganas. Sangat menarik untuk mencatat bahwa Maimonides mempostulatkan kesehatan fisik dan mental sebagai persyaratan untuk para Rasul.
39. Penggalan. [terjemahan saya, E. F]

III. KONSEP KEMANUSIAAN

1. Pujangga Yahudi menemukan beberapa kesulitan dalam menerangkan penggunaan kata jamak dalam kalimat "Mari kita membuat manusia..." yang kontras pada pola subjek umum, Tuhan (*Elohim*), yang dirinya sendiri jamak, dihubungkan dengan bentuk jamak dari kata kerja "Mari kita membuat"

(*naaseh*). Wajar jika mereka ingin membantah semua anggapan bahwa gagasan kesatuan Ketuhanan bisa dipertanyakan dalam perumusan ini. Komentar Rashi adalah: "Ini mengajari kita akan kerendahan hati Tuhan; karena manusia dibuat dengan kemiripan pada malaikat, pertama kali Dia meminta pendapat mereka, meskipun bahwa ini bisa diartikan bahwa Tuhan membuat manusia dengan bantuan mereka. Kitab suci karena itu mengabari kita bahwa yang lebih besar harus selalu berunding dan mendapatkan izin dari yang lebih kecil." Gagasan Rashi bahwa Tuhan berunding dengan malaikat adalah mengejutkan jika kita mempertimbangkan bahwa ini sangat berbeda dengan semangat kisah Bibel yang di dalamnya Tuhan secara pasti digambarkan sebagai penguasa mutlak yang tidak perlu berunding dengan siapapun. Namun Rashi memberikan ungkapan di sini untuk perkembangan lebih lanjut, ketika Tuhan bukan lagi penguasa mutlak, dan akan kita temukan kalimat yang menyatakan bahwa Tuhan berunding dengan manusia dalam rangka pemerintahan dunia (lihat: Sanhedrin 38b). Dalam versi yang lebih klasik tentang proses penciptaan manusia, gagasan bahwa manusia diciptakan dalam gambaran Tuhan sebenarnya tidak ditemukan. Hal itu menyatakan: "Kemudian Tuhan menciptakan manusia dari debu tanah, dan meniupkan pada hidungnya nafas kehidupan; dan manusia menjadi makhluk hidup" (Gen. 2.7).

2. Lihat pembahasan tentang teologi negatif Maimonides mengacu pada sifat makhluk, tidak pada

tindakannya. Kita melihat awal sifat ini telah ada pada Talmud dalam kisah berikut: "Seseorang [pembaca] datang pada kehadiran R. Hanina dan berkata: "Ya, Tuhan, Yang Mahabesar, Yang Mahakuat, Yang Mahaangker, Yang Mahaagung, Yang Mahaberkuasa, yang menakutkan, kuat, tidak gentar, yakin, dan menghargai." Dia [R. Hanina] menunggu sampai dia selesai, dan ketika dia selesai dia bicara padanya, 'Apakah kamu menyimpulkan semua doa dari gurumu? Mengapa kita membutuhkan semua ini? Bahkan dengan tiga hal yang kita sebutkan [Mahabesar, Mahakuat, dan Angker—dalam ucapan pertama], Musa tidak pernah menyebutkan hal itu dalam hukum, dan tidak pula, orang-orang dari kuil Yahudi menyisipkannya dalam Tefillah, kita tidak harus menyebutkan itu'" (Barakhat 33b).

3. Sifre Deut. 11, 22, 49, 85a, dikutip oleh A. Buechler, *Studies in Sin and Atonement in the Rabbinic Literature of the First Century,* (London: Oxford University Press, 1928), hal. 35f. Buechler menerjemahkan *hasid* Ibrani pada ujian sebagai "mencintai"; terjemahan yang lebih umum adalah "salih".
4. H. Cohen, *op. cit.,* hal. 110. [yang digaris bawah adalah tulisan saya, E.F].
5. A. Buechler, *op. cit.,* hal. 358.
6. H. Cohen, *op. cit.,* hal. 109.
7. Tosefta Baba Meztia, 6,17; dikutip oleh A. Buechler, *op. cit.,* hal. 102.
8. Tosefta Shebuoth, 3,6; dikutip oleh A. Buecher, *ibid.,* hal. 105.

9. A. Buechler, *ibid.*, hal. 105.
10. Seseorang mungkin menyangka bahwa tradisi yang mengakari pernyataan R. Akiba ada pada konsep adopsi Kristen heterodoks pada Kristus dan manusia diadopsi oleh Tuhan, duduk pada tangan kanan Tuhan. Dalam tradisi Yahudi tidak dikenal adopsi-adopsian.
11. Kata "persaudaraan" tidak dimaksudkan secara seksual tapi pada ikatan kasih sayang kepada ibu dan alam.
12. Lihat Erich Fromm, *Escape from Freedom*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1941).
13. Untuk pembahasan lebih luas tentang fiksasi kekeluargaan, lihat E. Fromm, *The Heart of Man*. Bagian V.
14. Tosefta Baba Kama 7,5; dikutip oleh A. Buechler, *op. cit.*, hal. 38. Pernyataan dari R. Yohanan juga dikutip oleh Rashi dalam Ex. 21:6 dengan titik tekan pada pendidikan budak.
15. Dikutip oleh A. Buechler, *ibid.*, hal. 36.
16. R. Eliezer kemudian dikucilkan karena kesalahannya untuk mendapatkan keputusan legal dari mayoritas (bukan pada kesalahan imannya). Sikap manusia yang dalam, surutnya fanatisme, diperlihatkan oleh R. Akiba, ketika Rabbi bertanya siapa yang harus pergi dan memberitahukan R. Eliezer: "Saya yang akan pergi," jawab R. Akiba, "kalau orang yang tidak tepat pergi dan memberitahukannya dan menghancurkan seluruh dunia" [yakni, melakukan kesalahan besar dengan memberitahukannya tanpa suatu siasat tertentu dan brutal]. Apa yang dilakukan R. Akiba? Dia mengenakan pakaian hitam dan

membungkus dirinya [sebagai tanda berkabung pada orang yang mendapat larangan yang akan didatanginya]. "Akiba," kata R. Eliezer padanya, "apa hal khusus yang terjadi hari ini?" "Tuan," dia menjawab, "muncul padaku bahwa temanku ini menjauhkan diri dari Tuhan." Pada saat itu dia [R. Akiba], meminjamkan pakaian hitamnya, membuka sepatunya, menanggalkannya [dari tempat duduknya] dan duduk di atas tanah, dengan air mata yang mengucur deras" (Baba Metzia 59b).

17. Dikutip oleh L. Newman, *The Hassidic Anthology*, hal. 134.
18. J. Rosenberg, *Tifereth Maharal*, (Lodz, 1912); dikutip oleh L. Newman, hal. 56.
19. A. Kahan, *Atereth ha-Zaddikim*, (Warsaw, 1924), hal. 18-19; dikutip oleh L. Newman, hal.57.
20. I. Berger, *Esser Oroth*, (Warsaw, 1913), hal. 59; dikutip oleh L. Newman hal. 132.
21. Dikutip oleh L. Newman, hal. 176.
22. Kata "dari Israel" dalam beberapa naskah sesungguhnya tidak ada. Ada ketidaklogisan jika acuan yang dibuat di sini, yakni harus diikuti oleh acuan pada penghancuran seluruh dunia. Jika "dari Israel" merupakan bagian dari Naskah asli, itu harus dilanjutkan dengan "sebagaimana jika dia menghacurkan seluruh Israel". Lebih lanjut, seluruh paragraf mengacu pada penciptaan Adam, bukan Israel, maka ini berarti bahwa seorang manusia (seperti Adam) mewakili seluruh umat manusia.

22. Sangat menarik bahwa dari tradisi ini praktek kebaktian berkembang mengacu pada hal ini. Setiap

hari suci, ini merupakan bagian pelayanan untuk membaca dengan gembira beberapa Mazmur Halleluyah. Pada hari ketujuh Passover pada saat, berdasarkan tradisi, tenggelamnya bangsa Mesir, hanya setengah dari Mazmur yang dibaca, mengikuti semangat Tuhan memarahi malaikat yang gembira pada saat mahluk Tuhan mati.

IV. KONSEP SEJARAH

1. Ada persamaan yang ganjil pada perintah Tuhan kepada Ibrahim untuk meninggalkan rumah ayahnya, dan bahwa Tuhan memerintahkannya untuk mengorbankan Ishak. Perintah ini diartikan sebagai ujian atas kepatuhan Ibrahim, atau mencoba memperlihatkan, meskipun tidak langsung, bahwa Tuhan tidak menyetujui ritual orang kafir pada pengorbanan anak. Meskipun pengertian ini (mungkin) benar, manuskrip masih menyarankan hal lain; namanya, perintah untuk memutuskan ikatan darah dengan anak lelaki. Untuk sementara saran ini didasarkan pada perumusan perintahnya. Sementara contoh pertama dia diperintahkan untuk meninggalkan "negaramu, keluargamu, dan rumah ayahmu," dan untuk pergi ke daerah yang akan Tuhan tunjukkan kepadanya, sekarang dia diperintahkan: "Bawa putramu, Ishak anakmu satu-satunya, yang kamu cintai, *pergilah ke tanah Moriah,* dan di sana sampaikan kepadanya perintah pengorbanan di atas salah satu bukit yang *Aku sebutkan kepadamu*" (Gen.

22:2-3). Kata-kata yang dimiringkan adalah kata yang sama dengan perintah pendahulunya. Perintah untuk mengorbankan Ishak, lalu, bisa berarti bahwa manusia harus sepenuhnya bebas dari semua ikatan darah — tidak hanya dengan ayah dan ibu, tetapi juga dengan putra yang dicintainya. Namun "bebas" tidak berarti bahwa manusia tidak mencintai keluarganya; ini hanya berarti bahwa dia tidak "terikat" dalam pengertian fiksasi persaudaraan yang telah dibicarakan pada bab sebelumnya.

2. Sangat menarik bahwa Ibrahim mengirim seorang budak ke tanah kelahirannya untuk membawa seorang istri untuk putranya Ishak, tetapi secara eksplisit melarang Ishak untuk kembali ke tanah kelahirannya.
3. Pertanyaan pada sejarah Musa, terutama pada hal yang ditanyakan oleh Freud, bahwa kisah ini cenderung untuk menunjukkan dengan akibat bahwa dia benar-benar merupakan orang Mesir. Tapi itu tidak menarik untuk kita bahas disini karena kita tidak berurusan dengan kesejarahan Bibel.
4. Sangat menarik untuk mencatat bahwa Musa mengawini seorang wanita di luar Yahudi dan bahwa Raja Daud, berdasarkan tradisi dalam Kitab Ruth, merupakan keturunan dari perkawinan campuran antara laki-laki Yahudi, Boaz, dan perempuan Moabite, Ruth. Universalisme yang ditemukan dalam ungkapan lengkapnya dalam literatur Rasul ditemukan pula di sini.
5. Dari kata kerja *yada,* yang kerap dipakai dalam pengertian untuk mengetahui secara dalam, atau

dengan amat sangat. Maka hal itu menggunakan pengetahuan Tuhan mengenai manusia dan pengetahuan manusia mengenai manusia. Arti kata ini juga menerangkan mengapa itu digunakan dalam pengetahuan jasmaniah (Gen. 4:1).

6. Seseorang tidak dapat menolong diingatkan oleh kalimat Rasul: "Aku akan ditemukan oleh orang yang tidak mencari-Ku, kata Tuhan."
7. Di sini bentuk *perfect* kata "to know" digunakan (*yadati*), berarti "Aku tahu sepenuhnya", "Aku paham sepenuhnya".
8. Alasan untuk ini tidak sulit dilihat. Seorang Rasul harus berbicara dengan seluruh keinginan terdalam dalam mengemukakan visinya, dan hanya dengan itu pandangan dan suaranya bisa dipercaya. Jika visi perjuangannya kedapatan dimotivasi oleh kecintaan pada diri sendiri yang ingin menjadi pemimpin atau menjadi juru selamat, keabsahan pesannya dan kejujuran suaranya dipertanyakan. Ketidakhadiran motivasi kecintaan pada diri sendiri adalah salah satu kriteria utama untuk Rasul sejati pada masa lalu sebagaimana kita tahu, dan di sana, mungkin, tidak ada alasan lain untuk pengorbanan mereka selain persyaratan psikologis.
9. Sangat menarik bahwa komentar Obadiah bin Jacob Sforno, Italia (1475-1550), memberi arti kata yang biasa diterjemahkan sebagai "Aku adalah Aku" sebagai penunjuk penentuan Tuhan untuk menghilangkan semua kejahatan dan perbudakan yang bisa menghancurkan keberadaan manusia. Dengan kata lain, inti ajaran Ketuhanan adalah untuk meles-

tarikan kebebasan dan tentu saja kehidupan. Komentarnya merupakan contoh semangat kebangkitan paham kemanusiaan, yang tentu saja ini sangat berbeda dengan semangat Abad Pertengahan yang kita temukan dalam komentar Rashi.

10. Komentar Hasidik yang menarik dalam paragraf ini bisa dikemukakan. Ditanyakan mengapa Tuhan tidak mengatakan "Aku Tuhan Ibrahim, Ishak, dan Yakub," tetapi berupa, "Aku Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishak, Tuhan Yakub." Jawabannya adalah bahwa perumusan ini menunjukkan tidak ada dua orang yang mempunyai Tuhan yang sama, bahwa Tuhan selalu merupakan pengalaman individu setiap manusia.
11. Lihat analisis yang lebih rinci tentang masalah pengerasan hati dan kebebasan manusia ada dalam *The Heart of Man*, Bagian IV. Komentar Yahudi pada Bibel mempunyai, tentu saja, kesulitan dengan penggalan kalimat ini. Abraham bin Ezra (lahir 1090 di Spanyol) mengangkat pertanyaan jika Tuhan mengeraskan hati Firaun, bagaimana mungkin Firaun bisa dihukum akibat penolakannya? Dia menjawab bahwa Tuhan telah memberkati semua manusia dengan kebijaksanaan utama dan kecerdasan yang membuat manusia mampu untuk membangun takdir di atasnya. Tapi Firaun gagal dalam mencoba. Namun Abraham bin Ezra menganggap bahwa manusia selalu mempunyai kebebasan untuk membangun takdir, meskipun takdir yang digambarkan di sini dalam kerangka maksud Tuhan, yakni, hukum sebab akibat. Komentar Rashi dengan jalan

yang lebih tradisional: Tuhan menginginkan Firaun untuk menderita sebagai hukuman yang bisa menyenangkan-Nya. Nahmanides, secara kontras, mengungkapkan pandangan yang pada intinya mirip dengan yang sudah dihadirkan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa Firaun telah kehilangan kesempatan bertobat dengan kesalahan yang telah ia lakukan pada Israel. Apa yang Nahmanides maksudkan di sini adalah bahwa Firaun tidak lagi memiliki kesempatan untuk "kembali" dan ini merupakan arti kalimat pengerasan hati.

12. Orang Yahudi, setelah penghancuran kuil kedua, ketika kependetaan kehilangan fungsinya, terus mengingat garis keturunan *kohanin* (pendeta) dan memberi dia otoritas untuk melafalkan pemberkatan tradisional dalam pelayanan; tetapi, tentu saja, ini hanya pengingat yang tua dari penggolongan yang kuat kependetaan yang pada suatu saat menjadi pusat sistem religius.
13. Lihat Moses Maimoides, *The Guide for the perflexed,* III, 32, diterjemahkan oleh M. Friedländer.
14. Konsep Perjanjian Lama mengenai Tuhan bahwa Tuhan sejarah bertolak belakang dengan konsep Tuhan abad ke-17 sebagai "Tuhan Alam". Di sini manusia, dengan menemukan hukum alam, mengetahui Tuhan, dan dengan mengubah alam, ikut serta dalam kerja Tuhan.
15. Untuk seluruh masalah Messiah, saya telah mempelajari dengan tekun dalam Joseph Klausner, *The Messianic Idea in Israel* (London: George Allen & Unwin, 1956); A. H. Silver, *A History of Messianic*

Speculation in Israel (New York: Macmillan, 1927), dipublikasikan kembali dalam edisi sampul tipis pada 1959; Julius H. Greenstone, *The Messiah Idea in Jewish History* (Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1906); dan Leo Baeck, *Judaism dan Christianity* (Philadelphia: The Jewish Publication Society of America, 1958), diterjemahkan dan diperkenalkan oleh W. Kaufmann.

16. Lihat Ernst Cassirer, *The Philosophy of the Enlightment* (Boston: Beacon Press, 1955), hal. 159.
17. Lihat Is. 5:18-23.
18. L. Baeck, *op. cit.*, hal. 31.
19. *Ibid.*, hal. 31. [yang dimiringkan dari saya, E.F]
20. Sangat menarik bahwa Teilhard de Chardin beberapa tahun kemudian menggunakan kerangka yang sama pada apa yang digunakan oleh Leo Baeck. Teilhard de Chardin membicarakan kepercayaan Kristen sebagai "bercita-cita ke atas, dalam kepentingan pribadi menuju yang Tertinggi" dan "kepercayaan manusia", bergerak maju untuk melihat manusia ultra; ini terkait dengan garis "sumbu vertikal" dan "sumbu horizontal" Baeck. Teilhard de Chardin sendiri mengajukan kepercayaan Kristen "yang direvisi" menggabungkan kembali: keselamatan... sekaligus ke atas dan ke depan dalam Kristen yang menjadi juru selamat dan penggerak tidak hanya satu individu manusia, tetapi kemanusiaan seutuhnya." (*The Future of Man* [New York: Harper & Row, 1965], hal. 263-269). Sejenis campuran antara kedua arah bisa ditemukan dalam literatur Apocripha dan Talmud. Teilhard de Chardin dalam

konsepnya mengenai "mengendalikan kemajuan", tidak mengacu kepada konsep Yahudi tetapi kemanusiaan Marxisme.

21. Sanhedrin 99a. (Pandangan yang sama juga diterima oleh Maimonides, *Mishneh Torah*, XIV, 5,12).
22. Lihat Joseph Klausner, *op. cit.*, hal. 392.
23. Derek Eretz Zuta, Bagian II (*Section on peace*); dikutip oleh J. Klausner, *ibid.*, hal. 521.
24. Ada kesejajaran langsung konsep ini dengan gagasan Marx bahwa kelas pekerja, tepatnya karena merekalah yang paling terasingkan dan menderita; mereka adalah kelas paling revolusioner yang ditakdirkan untuk membawa perubahan radikal di atas dunia.
25. Lihat interpretasi saya mengenai penderitaan Israel di Mesir adalah kondisi yang cukup buat Tuhan untuk membebaskan mereka (hal. 93).
26. Berdasarkan riwayat Kristen, *Socrates Historia Ecclesiastica*, Vol. VII, hal. 36 (edis Bohn); dikutip oleh J. H. Greenstone, *op. cit.*, hal. 109 ff.
27. Dikutip oleh J. H. Greenstone, *ibid.*, hal.167.
28. Orang terpelajar Kristen pertama yang menerjemahkan bagian Zohar ke dalam bahasa Latin adalah William Postel (Paris, 1552), sementara Pico della Mirandola menulis tesis pendek dalam bahasa Latin mengenai Zohar. Cf. *The Zohar*, diterjemahkan oleh Harry Sperling dan Maurice Simon, dengan pendahuluan dari J. Abelson (London: Soncino Press, 1949). Sangat menarik bahwa dua budayawan besar ini berada di antara orang-orang pertama yang tertarik pada Zohar. Lihat *juga The Book of Splendor,*

dipilih dan diedit oleh Gershom G. Scholem, (New York: Schocken Books, 1949).

29. Mungkin sudah menjadi kenyataan bahwa pergerakan memberikan asal kepada banyak kelompok kecil, masing-masing di bawah pemimpin karismatik, bisa diperhitungkan untuk ini.
30. Martin Bubber telah melakukan yang terbaik untuk membawa literatur ini kepada perhatian pembaca Barat. Lihat juga *Hassidic Anthology* karya Louis L. Newman yang sangat baik. Scholem menekankan bahwa Hassidik menghadirkan semua kemungkinan untuk melestarikan elemen Kabbalisme ini yang memungkinkannya membangkitkan tanggapan populer, tetapi bercorak warna messiah untuk mereka yang memiliki pemimpin yang berhasil selama periode sebelumnya" (Major Trends, hal. 329). Dengan semua perhormatan kepada otoritas Scholem, terlihat untuk saya bahwa kisah Hasidik yang dikutip di sini—dan kepada yang lain yang mungkin banyak ditambah-tambah—memperlihatkan bahwa elemen messiah tidak bisa dihilangkan sebanyak apapun klaim yang diajukan.
31. Dikutip oleh Louis L. Newman, hal. 250.
32. Dikutip oleh Louis L. Newman, hal. 250-251, dari *Priester der Liebe* oleh Chaim Bloch, (Vienna, 1930).
33. Berger, *Esser Oroth,* (Warsaw, 1913), hal. 60; dikutip dalam L. Newman hal. 246-247.
34. B. Ehrmann, *Peer ve-Khavod,* (Muncats, 1912); dikutip salam L. Newman, hal. 249.
35. Chaim Bloch, *Gemeinde der Chassidim,* (Vienna, 1920); dikutip dalam, L. Newman, hal. 248.

36. I. Berger, *Esser Tzachtzochoth,* (Piotrkov, 1910); dikutip dalam L. Newman, hal. 248.
37. Chaim Bloch, *Gemeinde der Chassidim;* dikutip oleh L. Newman, hal. 247.
38. I. Ashkenazy, *Otzroth Ishider Humor* (New York, 1929); dikutip oleh L. Newman, hal. 57.
39. Jenis harapan ini diungkapkan dalam bahasa Spanyol *esperar,* yang berarti pada saat yang sama "mengharapkan" dan "menunggu". Dengan kata lain, harapan dinamis diungkapkan dalam kata Ibrani, *tik-vah,* arti akar katanya adalah "regangan", seperti regangan panah oleh anak panah.
40. C. Vellay, *Discours et Rapports de Robespierre* (1908); dikutip oleh C. L. Becker, *The Heavenly City,* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1932), hal. 142-143. Lihat juga pernyataan Diderot yang dikutip oleh Becker, hal. 149. Komentar Becker sangat benar, "Gagasan, tutur kata, adalah saripati religius, pokok kekristenan: untuk beribadah kepada Tuhan. Diderot telah mengganti penghormatan pada keturunan kepada harapan kepada keabadian di surga, harapan untuk hidup dalam ingatan generasi mendatang."
41. Marx sendiri tidak pernah mengalah pada bahaya pemberhalaan masa depan atau sejarah. Dia secara tajam mengkritik orang yang membicarakan "sejarah" seolah-olah melakukan ini dan itu. "Sejarah", ia katakan, "tidak melakukan apapun", karena manusia yang berbuat dan bertindak.
42. Trosky mungkin adalah gambaran paling dramatis dan tragis di tengah-tengah dua kutub, yakni kutub takhayul dan rasional. Dia menyaksikan dengan

mata kepala sendiri bahwa kesatuan Soviet Stalin bukan pemenuhan harapan sosialis. Namun, sampai hari kematiannya ia tidak bisa mengaku kalah bahwa harapannya telah gagal seluruhnya. Dengan semua kekuatan intelektualnya dia membangun teori mengenai kesatuan Soviet sebagai sebuah "negara pekerja yang menyimpang", tetapi masih "negara pekerja", yang merupakan kewajiban komunis untuk mempertahankannya dalam perang dunia kedua. Lenin mati pada saat kekecewaan mulai tak bisa disembunyikan; Trosky dibunuh lima belas tahun kemudian, dalam perintah orang yang menyapu semua bekas revolusi masa lalu, dalam rangka membangun jiplakan curang sosialisme.

V. KONSEP DOSA DAN TOBAT

1. Gesenius, w., *Hebrew and English Lexicon Coxford: Harendon Press*, 1910.
2. Saya sudah menemukan teks alternatif dari *Revised Standard Version* dengan meninggalkan kata "karenanya" sebelum "pilihan hidup". Kata ini tidak ada dalam kosa kata Yahudi asli, dan saya tidak melihat ada pretensi apapun dengan penempatan kata itu, sehingga *vav* mendahului kata kerja yang bisa diterjemahkan dengan banyak cara.
3. Komentar Nohmanides terhadap Bibel, komentar dalam satu versi bahwa Tuhan dalam deklarasi ini terkesan pada setiap manusia tentang nasib hidup-

nya dan kematian selalu mengikuti dalam hidup manusia, dan Ia memastikan untuk memilih hidup.

4. Dalam Msihneh Torah, *The Laws of Repentance,* diterjemahkan oleh M. Hyamson, (Jerusalem, 1912), h 87a.
5. Erich Fromm *The Heart of Man*. Pembahasan tentang alternatif dan determinisme.
6. Maimonides, Mishneh Torah, *op.cit.*, 83b-84a.
7. Talmud menjembatani pandangan oposisi dengan mengatakan: "Tak ada kesulitan. Jumlah awalnya (36) disesuaikan dengan pemasukan (dalam rintangan, yang mempertimbangkan Shekinah) dengan harus berlabel izin; surat bagi mereka yang tidak diizinkan masuk (Sanhedrin 97b). Pernyataan terakhir ini dapat dipadankan dengan satu model bagi kisah Kafka dalam *The Trial* dimana manusia yang menunggu sebelum divonis dan tidak berani masuk karena penjaga pintu menolaknya. Pernyataan Talmud menekan poin perizinan yang digarisbawahi Kafka: manusia bisa dan dan seharusnya masuk ke dalamnya meskipun tidak diperbolehkan. Entahlah, bagaimana cara yang ditempuh Talmud mengetahui Kafka.
8. N. Gesenius, Lexicon.
9. Komentar rabbi tentang Bibel telah diinterpretasi dengan *hata* yang berlawanan dengan pelanggaran: *avon* sebagai kepercayaan terhadap dosa dengan memikirkannya terlebih dahulu; dan *pesha* sebagai kepercayaan terhadap dosa dalam spirit pemberontakan. Lihat pa.Ex.34:7.
10. Maimonides, lewat definisi penyesalan ini, tidak

memaparkan kekesalan atau rasa malu sebagai bagian dari penyesalan.

11. Rashi berkomentar bahwa tujuan ini setidaknya untuk ribuan generasi.
12. Untuk terjemahan ini beberapa komentar terkesan memerintahkan: *rahum* orang Yahudi, yang diterjemahkan sebagai "cinta yang teguh", biasanya diterjemahkan sebagai "ampunan" dalam artian "lembut", "sopan", "luas", "muatan" dengan bahasa semiotik yang lain (Gesenius, Lexicon). Dalam bahasa Yahudi kata benda dari *rehum* berarti "muatan". Kata benda (plural) *rahamim* berasal dari bentuk plural kata *rehem* = "muatan", darisini diartikan dengan perasaan yang mendekati atau "perasaan induknya". Terjemahan tradisinya, "kasihani", bukan untuk mengadili sebagaimana makna esensial dari bahasa Yahudi. Keibaan lebih tepatnya; (induknya) mencintai tampaknya hampir mendekati makna orisinalnya. Kata *rahum* menunjukkan sifat, yang dipakai dengan mendasarkan referensi pada Tuhan seperti versi kutipan di atas. Terjemahan "keibaan" atau "menyayangkan" bagi saya lebih tepat.
13. Juga Ezekiel 18:1-9.
14. Menarik untuk dicatat bahwa tradisi rabbi menyadari akan perbedaan penggunaan YHWHC (Yang Mulia) dan *Elohim* (Tuhan), ketika kritik modern tentang kitab telah menggunakan perbedaan ini sebagai kunci untuk menemukan dua sumber literatur dasar tentang Bibel, pandangan rabbi telah membuat interpretasi yakni, YHWH disimbolkan

sebagai Tuhan di bawah atribut keibaannya; *Elohim* di bawah atribut keadilan.

15. Isu sentral dari kisah ini, berada di samping dari penekanan terhadap ampunan Tuhan sebagai suatu usulan tentang penyesalan merupakan suatu kalimat, "Masalah itu kemudian hanya tergantung padaku, hanya aku!" Jika manusia menjawab ingin "kembali", tak ada orang lain yang menolongnya. Dia harus mampu melakukannya sendiri, tak ada orang lain kecuali dirinya sendiri. Dengan kata lain, dirinya kembali diminta secara independen. Sebagai satu kondisi, ini bukanlah kepasrahan, ini adalah ekspresi dari kebebasan.
16. Dikutip oleh S.Y. Agnon, *Days of Awe,* (New York: Schocken Books, 1948), hal. 207).
17. Isaac Meir tentang Ger. Dikutip dalam *Time and Eter* ed. NN. Glatzer, (New York: Schocken Books, 1946).
18. M.S. Kleinman, *Yahudi, Or Yesharim,* (Protrkov, 1924), hal. 105, dikutip oleh C. Newman, hal 380.
19. Lihat mengikuti pernyataan Guru Eckhart pada dosa, yang disamakan dengan posisi Talmud: "Tapi bila seorang manusia muncul di atas dosa dan tentu saja berbalik arah dari kondisi itu, lalu Tuhan yang diyakini, bertindak seolah pendosa tidak pernah jatuh ke dalam dosa. Ia tidak akan dibiarkan menderita sedetik pun untuk dosa-dosannya. Walaupun bila terdapat banyak manusia seperti itu, seolah beberapa dari mereka memang demikian, Tuhan tak akan membebaskan dia bagi mereka. Dengan manusia inilah semua intimasi ia bangun melalui penciptaan. Bila ia benar-benar harus

menemukan dia, sekarang, ia tak akan memperhatikan apa yang telah dilakukan manusia di masa lalu. Tuhan adalah satu Tuhan yang hadir. Dia membawamu dan menerimamu seperti apa adanya dirimu ketika ditemukan, bukan sebagai pribadimu tetapi sebagai apa dirimu: dengan penderitaan bertahun-tahun, semua kesalahan dan keburukan bisa datang menghampiri sebagai sebuah akibat dari segala dosa di dunia. Yang artinya bahwa manusia bisa tiba sebelum adanya pengakuan penuh akan cintanya dan bahwa cintanya dan penghargaannya mungkin akan jadi segala yang terbesar dan antusiasnya yang lebih gemerlap, yang sering terjadi tanpa disadari setelah dosa."

VI. JALAN HALAKHAH

1. Lihat Yoma 85b: "Ia akan tetap hidup oleh itu [lihat firman: Leviticus 18:5], tetapi tidak akan pernah mati karena itu."
2. Herman Cohen, khususnya, telah mencoba dengan kecerdasannya dan kesarjanaannya untuk membuktikan yang terakhir. Lihat H. Cohen, *Judiche Schriften I*, (Berlin: C.A., *Schwetschke und Sohn*, 1942), hal. 145-195, dan *Religion den Vernunft*, hal. 137.
3. Lihat Genesis, Leksikon.
4. Seperti yang pernah terlihat, konsep orang asing ini mendapati ekspresi yang lebih radikal dalam gagasan kenabian yang mengajukan kesatuan semua

bangsa-bangsa pada masa Messianik, dalam konsep Noachites dan "kesabaran di antara orang non-Yahudi" pada tradisi Yahudi kontemporer.

5. Lihat bahasan tentang *incest* sebagai rujukan bukan untuk perilaku seksual, melainkan hubungan emosi yang dalam, terikat sebagaimana saya jelaskan dalam E. Fromm, *The Heart of Man.*
6. Opini Talmud menginterpretasikan mencuri di sini hanya sebagai rujukan mencuri manusia, bukan mencuri benda.
7. Lihat Maimonides, *Guide for The Perplexed,* hal..329.
8. Dalam literatur kepasturan mereka kerap mempertimbangkan hanya untuk keputusan karena kenyataannya mereka merupakan perintah Tuhan. Dengan begitu mereka menyelesaikan banyak jaminan kesatuan dan bertahannya Yahudi sebagai negara pernah menjadi objek polemik yang cukup panas.

Index

B

C

D

J

K

Q

R

S